Asy-Syahid Ustadz Sayid Qutb رحمه الله

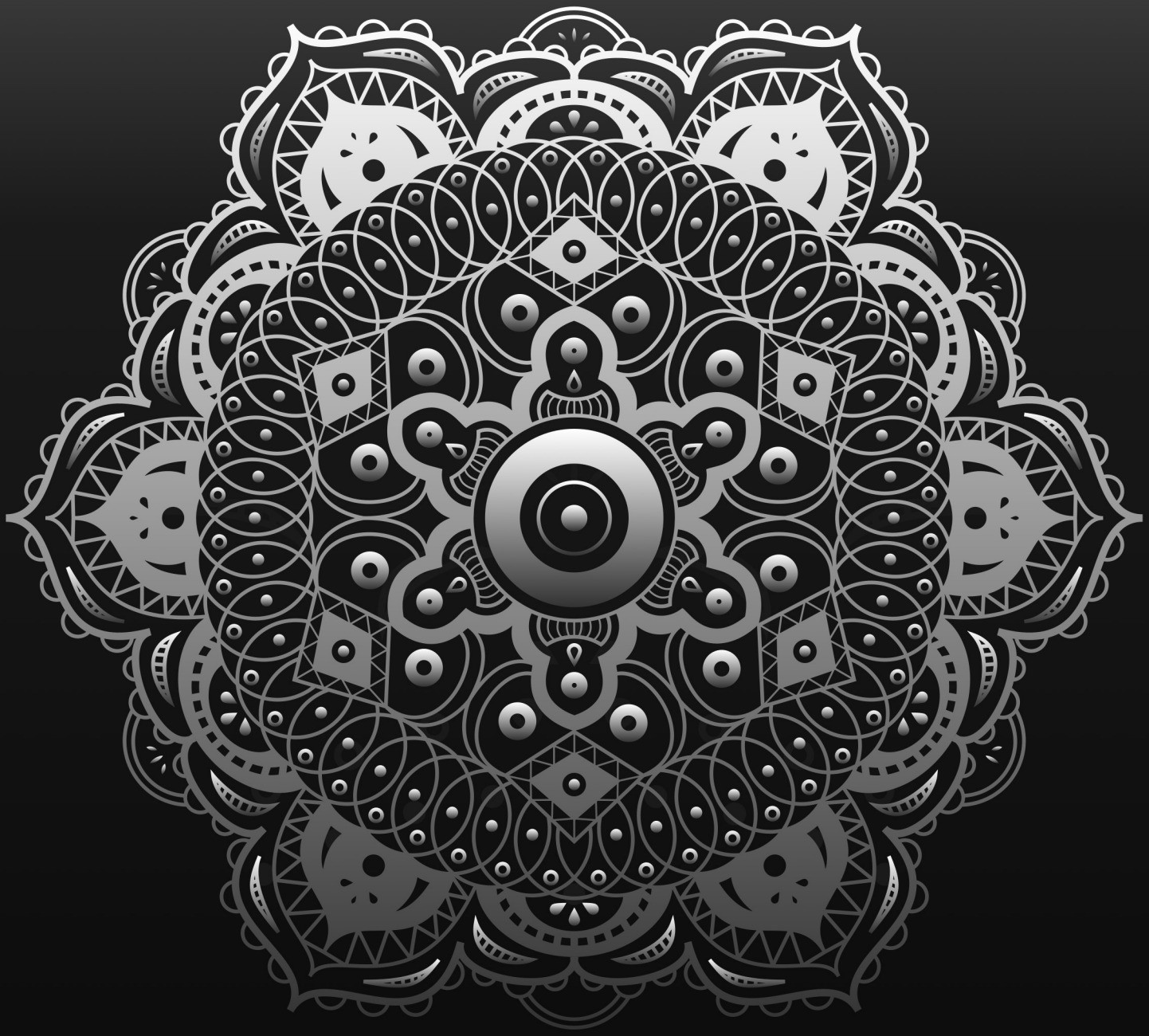

Menyelami Tazkiyatun Nafs Melalui Fi Zhilalil Quran

Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah 1 – 123

Peringkas dan Penerjemah

Zen Ibrahim

غفر الله له ولوالديه

Pustaka Qolbunsalim

Menyelami Tazkiyatun Nafs Melalui Fi Zhilalil Quran

Asy-Syahid Ustadz Sayid Qutub *rahimahullah*

Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah 1 – 123

25 Rabiul Akhir 1447 H / 17 Oktober 2025

Peringkas dan Penerjemah

Zen Ibrahim *hafizhahullah*

Pustaka Qolbunsalim

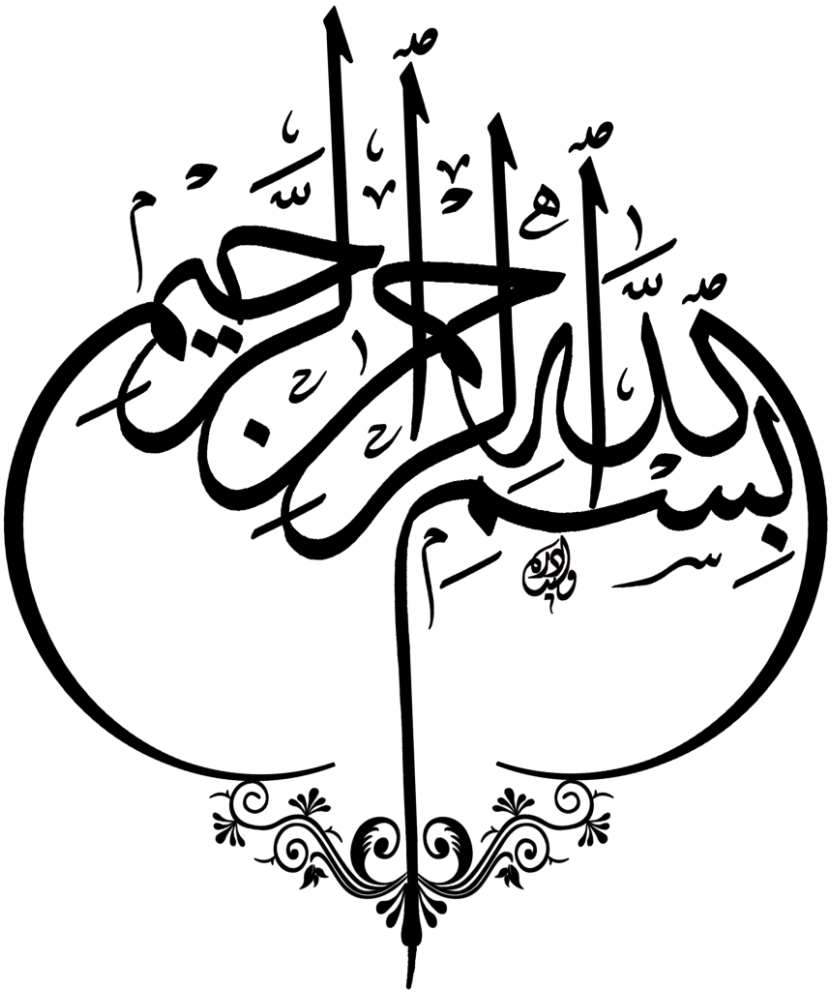
بسم الله الرحمن الرحيم

Sekapur Sirih

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْداً كَثِيْراً طَيِّباً مُبَارَكاً فِيْهِ، وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى أَشْرَفِ الخلْقِ وَسَيِدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَإِمَامِ الْمُتَّقِيْنَ، حَبِيْبِنَا وَسَيِدُنَا وَإِمَامُنَا وَقَائِدُنَا مُحَمَّدٌ وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِيْنَ الطَّاهِرِيْنَ وَعَلَى صَحْبِهِ وَعَلَى مَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ وَهُدَى إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، جَعَلَنَا اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ وَإِيَاكُمْ مِنْهُمْ، آمِيْن، أَمَّا بَعْدُ:

Tafsir Fi Zhilalil Quran karya Ustadz Asy-Syahid - demikian kita mengira dan kami tidak menyucikan seorangpun di hadapan Allah - Sayid Qutub *rahimahullah*, memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki tafsir lainnya. Tafsir ini dengan sangat mengejutkan diterima dan dihormati oleh mayoritas umat Islam. Allah telah menetapkan, karya Ustadz Sayid Qutub menyebar dan tidak pupus ditelan zaman sampai batas yang Allah takdirkan. Allah menghendaki Sayid mati syahid di jalan-Nya, maka kemasyhuran muncul dari dalam penjara. Karya beliau tidak memerlukan marketing penerbit supaya cetakannya laku. Sedangkan sebagian orang menginginkan kematian dan kepunahan pemikiran yang dibawa Sayid melalui struktur kekuasaan, propaganda atau fatwa *su'* berakhir pada gagal dan kesiaan.

Sayid Qutub *rahimahullah* meninggalkan dunia dengan kebaikan, tidak ada waktu berlalu kecuali umat mendoakan rahmat atasnya, mencintainya dan mengaguminya sedang karya-karyanya Allah takdirkan membanjiri pasar tanpa bisa dihentikan oleh kekuatan makhluk apapun. Pemikiran Sayid telah mempengaruhi akal dan pemikiran hingga mencapai posisi terkemuka dalam gagasan Islam kontemporer yang diakui oleh ulama, dai, pemikir dan periset muslim.

Dari sekian banyak karya Asy-Syahid, Fi Zhilalil Quran diketahui paling berpengaruh. Hampir tidak ditemukan perpustakaan umum atau pribadi yang kosong darinya. Bahkan hampir tidak ditemukan seorang khatib, dai, ustadz pondok atau dosen yang tidak merujuk pada Zhilal dalam menyiapkan materi ilmiah. Bisa jadi, kedudukan istimewa tersebut hasil kejujuran

Sayid dalam hidupnya, kejujuran dalam ucapan dan perbuatannya, kejujuran dalam pemikiran dan usahanya, kejujuran dalam gerakan dan perjuangannya, kejujuran dalam kata-kata dan ungkapan yang ia rumuskan dalam Fi Zhilal serta prinsip-prinsip yang ia bangun.

Sayid menulisnya di medan amal jihad melawan kejahiliyahan modern yang mengepung sekitarnya. Menulisnya setelah ia menyelinap ke dalam dirinya sendiri, menyingkap yang terdalam. Ketika menulis seakan tenggelam dalam jiwanya untuk menyimpulkan makna-makna dan gagasan yang bergema dalam dirinya hingga ia mencapai kenikmatan tiada batas. Itulah mengapa, Fi Zhilal mampu mengguncang jiwa karena sebelum untuk orang lain, Sayid menulis untuk membaca jiwanya sendiri mencapai kenikmatan. Ayahanda Syeikh Umar Mahmud Abu Umar *hafizhahullah* mengatakan:

الكِتَابَةُ حَفْرٌ فِي الدَّاخلِ وَاكْتِشَافٌ لِلذَّاتِ

> *"Menulis adalah menggali ke dalam batin yang terdalam dan menemukan kenikmatan."*

Dan pada akhirnya, ketika ia mengorbankan jiwanya fisabilillah, Sayid membayar harga untuk Fi Zhilal dengan darahnya yang murni. Jadi sebenarnya Sayid telah menulis Fi Zhilal dua kali; pertama dengan tinta pena yang kedua dengan tinta darah. Menulis di atas kertas dan di atas amalan. Akibatnya, Fi Zhilal menjadi hidup, bernapas dan menyebar.

Syeikh Muhammad Qutub *rahimahullah* memiliki deskripsi menarik mengenai Fi Zhilal: *"Adalah buku yang penulisnya hidup dengan ruh, pemikiran, perasaan dan seluruh fase sejarah perjuangannya. Ia hidup dalam Fi Zhilal setiap detik berdetak, setiap pemikiran dan pikiran, setiap saat dan waktu serta menitipkan di dalamnya ringkasan dari pengalaman hidupnya sewaktu menjejak alam iman."*

Itulah mengapa Fi Zhilal memiliki pengaruh daya pikat sangat

kuat, menyeret pembaca bertamasya di taman Dafodil. Kata-kata Sayid benar-benar bisa dirasakan nadinya menggetarkan hati pembaca. Ajaib. Ini terjadi karena sejatinya pembaca tidak sedang mengeja tulisan mati, tetapi membaca suatu ekspresi yang mengikuti segala ketuntasan perasaan dan terikat dengannya. Sedang ekspresi memiliki nilai tidak terbatas hanya pada rangkaian kata dan makna, tetapi mengandung ritme, mengalun irama, slide dan bayangan kehidupan penulis.

Kata-kata Fi Zhilal memiliki pengaruh pada dalil, karena perkataan terangkai dengan bunga perasaan yang menyertai sepanjang generasi dan waktu. Perasaan yang menyertai penulisnya dalam dirinya yang diungkapkan. Perasaan yang dibuktikan dari ilmu, amal shalih, perjuangan amar ma'ruf dan dakwah serta sabar menerima ujian resiko menyeru kebenaran.

Melalui judulnya, Sayid ingin membisikkan pada kita, bahwa ayat-ayat Al-Quran Al-Karim memiliki bayangan yang luas di balik makna-maknanya. Firman Allah mengandung makna yang diketahui melalui tafsir. Pada makna mengandung impresi makna-makna. Pada bayangan-bayangan tersebut, terdapat banyak petunjuk serta arahan yang sangat penting diamati dan diperhatikan. Tetapi petunjuk serta arahan pada bayangan ini tidak dapat dipahami kecuali oleh seorang peneliti yang memiliki cita rasa seni tinggi yang mengamatinya melalui pandangan batin, imajinasi aktif dan menjadikan dirinya terdedah merasuk ke dalam bayangan-bayangan itu, bernapas dengannya serta *beringhimas* (menceburkan total) di dalamnya.

Sebab itu, beliau mendefinisikan kehidupan dalam siluet Al-Quran suatu kenikmatan yang nyata dirasakan kelezatannya tapi tidak mampu dideskripsikan secara pas di lisan, sebab berupa *dzauq*; rasa yang hanya bisa disentuh oleh yang bersangkutan. Kata Sayid dalam muqadimah:

الحياة في ظلال القرآن نعمة. نعمة لا يعرفها إلا من ذاقها. نعمة

ترفع العمر وتباركه وتزكيه

> *"Kehidupan di bawah bayangan Al-Quran itu nikmat. Kenikmatan yang tidak mengenalnya kecuali bagi yang merasakan dzauqnya. Kenikmatan yang meningkatkan kualitas usia, memberkahinya dan menyucikannya."*

Sayid menerjemahkan kata "mengunyah" pada perkataan Bisyr bin Sariy dengan *dzauq* (mengecap, merasa). Bisyr berkata: *"Ayat itu seperti kurma, setiap kamu kunyah keluar rasa lezatnya."* Allah telah menganugerahkan pada Sayid hidup di bawah bayangan ini maka ia merasakan *dzauq* yang belum pernah ia sentuh sebelumnya dalam sepanjang usianya.

Ini karena, dengan mengamati bayang-bayang itu lalu hidup dalam arungan Al-Quran dan menyelaminya; ia mulai melihat Al-Quran menjadi bernapas, seolah-olah hidup dengan semua sifat kehidupan, yang bisa merasa, meraba, dan bersahabat sebagaimana seorang kawan karib merasakan hati sahabatnya. Ia bisa merasakan Al-Quran merindu, maka ia pun menjadi rindu. Ia bisa membaca Al-Quran mencintai, maka ia pun menjadi cinta.

Maka semua ayat dalam Al-Quran dengan definisi ini, menjadi sahabat yang memiliki ikatan, kecintaan dan menyenangkan. Tatkala ia hidup di antara hening yang tak berbatas di dalam penjara, ia menyentuh lembut kebahagiaan dan kelapangan, ridha serta ketenangan batin dan keyakinan. Itulah maksud Sayid dengan memberi judul Fi Zhilal yang artinya *dalam bayangan, siluet atau impresi*, karena itu terjemahan yang mendekati ketepatan yaitu **Dalam Bayangan Al-Quran** bukan Dalam Lindungan Al-Quran, *wallahu 'alam.*

Sayid mendapatkan manfaat dari Al-Quran ini setelah *i'tizal* di penjara. Bahkan dikatakan, andai Sayid bebas berdakwah di luar, tafsirnya tidak akan pernah selesai. Maka, Allah menganugerahkan penjara sebagai ruang *uzlah* yang indah sehingga ia tidak berinteraksi kecuali hanya pada Al-Quran. Dan

inilah sifat orang-orang shalih, di akhir kehidupannya mereka dicintakan menyendiri bersama Al-Quran. Seperti *uzlah* Imam Sufyan Ats-Tsauri *rahimahullah* :

ليتني كنت اقتصرت على القرآن.

"Duhai penyesalanku, sedikit waktuku bersama Al Quran."

Atau Ibnu Taimiyah:

وندمت على تضييع أكثر أوقاتي في غير معاني القرآن.

"Aku menyesali atas sebagian besar waktuku untuk selain memahami makna makna Al-Quran."

Demikian pula penyesalan senada diutarakan oleh As-Suyuthi.

Ayahanda Syeikh Umar Mahmud Abu Umar *hafizhahullah* mengamati *uzlah* ulama bersama Al-Quran dipenghujung usianya:

"Aku memperhatikan mereka semua di akhir hayatnya itizal memaksimalkan waktu dan iradah mereka untuk Al-Quran serta meninggalkan selain Al-Quran. Dibukakan bagi mereka sibuk dengan membaca Al-Quran dan tadabur bersama dengan pencapaian banyak ilmu syariah yang mereka peroleh. Dari sinilah perkataan mereka ini muncul. Ats-Tsaury bersembunyi di rumah Abdurrahman bin Mahdi. Tidak ada yang mengunjunginya kecuali tuan rumah; Yahya bin Said Al-Qahthan dan Fudhail bin Iyadh. Sangat sedikit yang menemuinya. Ibnu Taimiyah i'tizal di dalam penjara. As-Suyuthi i'tizal dan menyepi di rumahnya tidak keluar rumah setelah orang-orang menyakitinya.

Tetapi disebutkan bahwa mereka mendapatkan manfaat sibuk dengan Al-Quran setelah menguasai ilmu ilmu fiqih, tafsir, ilmu ushul dan bahasa arab. Mereka ulama dalam bidang ini. Ketika mereka mencapai puncak tertinggi dalam keilmuan, terbuka

berbagai makna Al-Quran sebagaimana mereka katakan. Mereka melihat perbendaharaan makna-makna Al-Quran. Mereka merasakan makna-makna perbendaharaan Al-Quran setelah menguasai perangkat perangkat faidah Quraniyah."

Kritikan paling nyaring pada Sayid ialah, beliau bukan ulama hanya sastrawan, bahkan jauh dari itu banyak yang menjatuhkan Sayid. Tetapi jika kita jujur membandingkan karya Sayid dengan karya sebagian ulama, kita mendapati banyak karya yang tidak menghasilkan gagasan. Kitabnya mandul dari pemikiran dan ide, karena hanya *tahqiq* kitab-kitab *turats* atau *takhrij hadits* seperti pekerjaan para penyalin buku. Menulis dengan membuka referensi-referensi perpustakaan yang tidak menghasilkan gagasan baru atau kaidah baru yang berdiri di atas prinsip-prinsip rumusan ulama sebelumnya.

Gagasan dan ide terbit dari *nash ilahiyah;* Al-Quran maupun sunah yang membayang pada jiwa. Bayangan itu menghasilkan pemahaman solutif bagi dirinya sendiri dan untuk masyarakat di zaman dia hidup, disebut *fikrah islamy* (pemikiran Islam). Sedang pekerjaan *tahqiq*, *takhrij* atau *bahts ilmiah* yang kita kenal hari ini, tidak kita temukan gagasan dalam karyanya, mungkin ada tetapi sedikit. Bahkan terkadang mendaur ulang pembahasan yang telah ada sebelumnya, cuma ganti judul dan perubahan daftar isi. Bila kita pergi ke toko buku Islam, seabrek buku baru diterbitkan tetapi yang memiliki gagasan hanya sedikit.

Sedang ulama-ulama zaman dahulu, kita menemukan karyanya mengandung *fikrah islamy*. Sebut saja kitab-kitab Ibnul Qayim Al-Jauziyah *rahimahullah*, tulisannya berbicara tentang pantulan gema *nash* pada jiwa yang kemudian dibubuhkan melalui tinta. Kita menemukan ide baru, pemikiran baru, diskusi baru, teori baru, makna baru dan kaidah baru yang tidak ditemukan pada karya ulama lain. Atau sekurangnya melakukan pengembangan dari rumusan ulama sebelumnya yang menjadi gagasan lebih luas dengan mengambil kaidah inti kemudian menciptakan dari kaidah tersebut eksistensi kaidah yang benar-

benar baru, penyempurnaan atau pengembangan.

Contoh lain dari ulama masa kini, karya Syeikh Abu Bashir Ath-Tharthusi *hafizhahullah* tentang pernikahan yang saya ringkas dan terjemahkan dengan judul Kupinang Dirimu. Kita bisa menemukan *fikrah islamy* baru yang tidak ditemukan di kitab dengan tema sejenis yaitu; kewajiban mengembalikan perselisihan dan konflik dari proses lamaran, pernikahan, perjalanan rumah tangga hingga problem perceraian pada kitabullah dan sunah bukan pada hukum adat, hawa nafsu atau hukum positif. Pernikahan dengan semua prosesnya adalah aksi ketundukan dan penyerahan diri kita pada hukum Allah dan Rasul-Nya.

Sedangkan sebagian ulama lain, misalnya saja pakar fikih suatu mazhab. Apa yang disampaikan bukan perkara baru tetapi hal yang sudah banyak ulama bicarakan. Soal fikih *rubu ibadah* atau lainnya, hanya mengutip dari perkataan ulama yang sudah sering dibahas di mana-mana. Hari ini mengupas *thaharah*, bulan depan *thaharah* dan tahun depan juga *thaharah*. Tidak ada gagasan baru hanya berganti kitab.

Syeikh Asy-Syahid *insya Allah* DR. Abdullah Azzam *rahimahullah* saat membahas kaidah *"Air yang mencapai dua kulah tidak akan menjadi najis jika kemasukan najis,"* melahirkan gagasan baru dia atas rumusan tersebut, bahwa ulama yang memiliki banyak kebaikan, kesalahannya dianggap tidak ada. Inilah *fikrah islamy*.

Ulama fikih memaparkan fikih daulah dan *siyasah* (politik), apakah mampu memberikan gagasan baru yang pas dan konsisten dengan situasi kekinian hari ini. Ulama bisa jadi takut mengatakannya. Bagaimana kedudukan perundang-undangan produk parlemen. Bagaimana fatwa fikih hubungan politik dan pertahanan umat menghadapi genosida Israel di Gaza? Misalnya fatwa Jihad Untuk Lawan Zionis Israel oleh Persatuan Ulama Dunia yang dikeluarkan pada April 2024 di Doha Qatar. Apakah ada gagasan baru yang aplikatif solutif dari fatwa tersebut? Tidak

ada, hanya perulangan fatwa sejenis yang pernah difatwakan lembaga-lembaga lain sebelumnya termasuk MUI.

Mampukah seorang syeikh pakar ushul fikih atau aqidah menulis sepuluh halaman saja yang berisi pemikiran dan ide mendalam seperti yang dilakukan Sayid? Sulit menemukan. Sebab itu, ketika Syeikh Bakar Abu Zaid *rahimahullah* mengomentari kritikan Syeikh Rabi' Al-Madhali atas Sayid Qutub beliau berkata: *"Siapa saja yang membaca tulisan Rabi' Al-Madhali atas kritikannya pada Sayid Qutb kemudian membandingkan dengan tulisan Sayid Qutb akan melihat Rabi' hanyalah siswa SMA berhadapan dengan profesor."*

Sedangkan Fi Zhilal, adalah tulisan mengenai Islam hasil dari gema dari pemahaman Al-Quran pada dirinya sendiri sebagai suatu pemikiran yang menanyakan bagaimana membumikan Al-Quran di kehidupan nyata sehari-hari? Bagaimana dia membaca kehidupan sebagai refleksi yang jauh dari batasan-batasan yang membelenggu dirinya? Membebaskan ketakutan berbicara pada dirinya? Bagaimana Al-Quran memberikan solusi atas problematika umat kontemporer yang dikepung kejahiliyahan modern dengan seluruh perangkat poleksosbudhankam? Disinilah keistimewaan Fi Zhilal karena mengandung gagasan dan rumusan kehidupan.

Saat Sayid mengatakan dalam muqadimahnya; *"Kehidupan di bawah bayangan Al-Quran itu nikmat. Kenikmatan yang tidak mengenalnya kecuali bagi yang merasakan dzauqnya,"* pengantar ini saja sudah mengandung gagasan yang dibangun dari rumusan Bisyr bin Sariy *rahimahullah* yang mencetuskan kaidah; Al-Quran itu manis seperti kunyahan kurma. Sayid tidak membatalkan gagasan Bisyr mengganti dengan kaidah baru, justru malah mengembangkan dan menjelaskannya sesuai dengan realitas kekinian. Dibangun di atasnya ilmu pengetahuan yang menelurkan suatu pemahaman baru.

Dalam ilmu tafsir, Sayid mencetuskan ide baru dengan membuat kelompok tema pada surat-surat *at-thiwal*. Setiap surat

dibagi menjadi bagian tema besar, setiap bagian dibagi lagi menjadi tema-tema yang lebih kecil. Setiap tema disebut pelajaran seperti perkuliahan untuk memudahkan memahami *tashawur al-islami al-kubra* (konsep agung Islam). Bagian pertama menjadi tema utama yang menghubungkan dengan bagian-bagian lainnya. Sehingga Sayid menemukan bahwa bagian kedua berhubungan dengan bagian pertama, bagian ketiga berhubungan dengan bagian kedua dan pertama begitu seterusnya.

Kitabnya menjadi hidup juga karena Sayid memiliki gagasan menarik cara menghidupkan karya. Menurut Sayid, perkataan, tulisan dan dakwah agar diterima masyarakat butuh syarat; harus dikeluarkan dari hati dengan sepenuh iman: *"Sesungguhnya kalimat yang diucapkan mati garing, tidak peduli betapa bergema merdu, melengking, dan dipidatokan semangat berapi-api jika tidak keluar dari hati yang mengimaninya. Tidak seorang pun akan benar-benar mempercayai apa yang dikatakannya sampai ia menjadi terjemahan hidup dari apa yang dikatakannya dan perwujudan realistis dari apa yang diucapkannya,"* katanya.

Banyak sekali gagasan-gagasan Sayid dalam Fi Zhilal, penting bagi penuntut ilmu membuat daftar gagasan Sayid lalu membukukannya. Sekarang apakah gagasan utama dalam Fi Zhilal? Sayid berhasil menemukan kaidah penting konfrontasi jahiliyah yang tidak kita temukan dalam kitab-kitab lain sebelumnya yang cocok dengan zaman ini. Sayid mengamati dengan cermat kejahatan jahiliyah modern kemudian kembali pada Al-Quran untuk menemukan solusi. Hasilnya adalah kaidah; bahwa kejahiliyahan modern yang memiliki struktur global tidak mungkin akan mengizinkan tegaknya Islam kecuali Islam harus berkonfrontasi menggunakan kekuatan menghadapinya. Tidak mungkin Islam tegak menjadi manhaj kecuali meruntuhkan struktur jahiliyah terlebih dahulu.

Fi Zhilal datang manawarkan unsur kekuatan dalam perubahan dan mengharuskan adanya jamaah dan *qaidah*

shalabah (kelompok inti) yang mampu melindungi dakwah dengan kekuatan pada situasi darurat. Sayid menetapkannya sebagai rukun perubahan dan pergulatan melawan jahiliyah. Kita bisa melihatnya dengan jelas dalam tafsir Al-Fatihah dan Al-Baqarah, penjabaran Sayid mengerucut pada pembentukan dan pembinaan jamaah serta pembinaan teritorial yang memiliki kekuatan. Seperti gagasan Sayid bahwa Zionis Israel dengan sifat-sifat yang sama persis dengan Yahudi di zaman Nabi Musa tidak akan bisa ditaklukkan kecuali hanya melalui Thufan Al-Aqsha. Berkata Sayid, *"Jika mereka tidak bisa dihentikan dengan perkataan maka hentikan dengan pedang terhunus tajam".* Kaidah ini merupakan jawaban atas realitas konfrontasi yang dialami Sayid Qutub, dan karenanya ia harus membayar di atas tiang gantung.

Pemikiran era 66 ini semakin berkembang hingga teori unsur kekuatan dibakukan dalam kitab Syeikh Abdus Salam Faraj *rahimahullah* yaitu Al-Faridhah Al-Ghaibah. Kemudian hari muncul teori-teori baru dari gagasan awal Sayid dengan menyesuaikan kebutuhan umat, tantangan, teritorial dan zaman. Misalnya DR. Abdullah 'Azzam dengan Tarbiyah Jihadiyah menambahkan syarat adanya *al-qaidah al-aminah* atau *mahjar* (basis aman), Abu Mus'ab As-Suri dengan Ad-Dakwah Al-Muqawamah yang menambahkan syarat gerakan haruslah melibatkan seluruh umat serta menjauhi *ghuluw* (ekstrimisme), Yahya Sinwar dengan Asy-Syauku wal Qaranful yang menambahkan syarat adanya kekuatan politik dan Rifa'i Surur tokoh salafy Mesir dengan At-Tashawur As-Siyasi yang menambahkan syarat bahwa gerakan dakwah haruslah bermanhaj salafy.

Sementara Ayahanda Syeikh Umar Mahmud Abu Umar *hafizhahullah* dalam Al-Jiyad merefleksi kembali gagasan-gagasan itu dengan menolak istilah Salafy Jihadi yang menyempitkan amal dan memicu fanatisme kemudian memperluasnya untuk kembali pada istilah Muslimin atau Ahlus Sunah. Syeikh juga memperluas makna jihad yang sebelumnya "sempit," bahwa jihad tidak terbatas pada *qital* (perang). Gagasan untuk memuliakan generasi

pengasas dakwah yang selama ini diabaikan oleh generasi muda, dan gagasan *uzlah* bagi aktivis.

Ini adalah ringkasan dan terjemahan Fi Zhilal Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah ayat 1 sampai ayat 123. Pekerjaan pertama adalah meringkasnya setelah itu diterjemahkan. Pekerjaan ini menjadi pengalaman menulis yang paling berat dari pada kitab lainnya. Kesulitannya bukan semata di sastra Sayid, tetapi kondisi psikologis saya berhadapan dengan Asy-Syahid dan Fi Zhilal seperti rumput bergoyang berhadapan dengan pohon raksasa kokoh menjulang. Pula terdapat ujian debar yang tak pernah lepas, sebuah rasa tanpa temu. Tetapi saya telah berjanji untuk mengerjakan, janji pantang diingkari.

Pekerjaan yang dimulai Sya'ban 1446/Februari 2025 ini berulang kali hampir gagal. Hati, pikiran dan jari berlarian menolak sinkron. Hingga Allah memudahkan saya di akhir ramadhan kembali fokus dan *alhamdulillah* selesai Al-Baqarah ayat 123 di awal Syawal 20 hari sebelum Bapak wafat *rahimahullah*. Meskipun saya mengerjakannya dengan sepenuh cinta dan pengorbanan, pekerjaan ini tidak berlanjut. Baru bisa diterbitkan penghujung Rabiul Akhir 1447 H, tujuh bulan mengendap setelah rampung draf penulisan. Membutuhkan sembilan bulan penggarapan sampai buku ini benar-benar siap rilis publik, *walhamdulillah*. Paling tidak, sebagai perwira saya telah berusaha komitmen walau tidak tuntas. Dan seseorang beramal sesuai dengan kemampuan.

Saya menyertakan ringkasan naskah arab Fi Zhilal, sehingga siapapun yang ingin membaca arabnya bisa langsung merasakan manisnya sastra Sayid yang keindahannya sulit dialih bahasakan ke dalam bahasa kita. Karena ringkasan ini difokuskan tema *Tazkiyatun Nafs*, saya menghilangkan perkataan berkaitan dengan *takwil* sifat-sifat Allah, hukum-hukum fikih, sedikit kekeliruan dan yang dirasa tidak perlu.

Meskipun temanya penyucian jiwa, struktur kitab asli tidak berubah. Saya bermaksud menonjolkan bahwa *tazkiyatun nafs*

dengan bernapas di bawah bayang Al-Quran juga merupakan salah satu gagasan besar Sayid yang dibangun di atas *fikrah islamy* para salaf. Karena konfrontasi melawan kejahiliyahan modern akan berujung negatif jika jiwa tidak bersih. Sebagaimana gagasan Imam Ibnul Qayim *rahimahullah*, seseorang tidak akan mampu berjihad dengan tombak dan lembing sebelum berjihad melawan hawa nafsu. Fi Zhilal mengatakan:

"Bila keseimbangan keikhlasan dan penyucian jiwa rusak, maka keseimbangan dan nilai-nilai lainnya pun rusak. Barang siapa yang tidak ikhlas batinnya karena Allah, tidak akan bisa merasakan rusaknya amalan lahiriah. Karena timbangan kebaikan, keburukan, kebijakan, dan kerusakan di dalam diri mereka doyong pada hawa nafsu dan tidak kembali pada pokok rabbaniyah."

Problematika harakah dan *muharik* yang mengambil ide-ide mendasar dari Sayid sering kali fokus pada pembinaan eksternal. Sibuk dakwah sana sini tetapi kosong jiwanya dari ruhiyah. Sibuk membina keluarga jamaah tetapi keropos bangunan rumah tangga si dai. Padahal Sayid juga menekankan agar aktivis mengutamakan *tazkiyatun nafs* sebelum lainnya dengan kembali pada Al-Quran sebagai wirid harian, membaca tafsirnya, mentadaburinya dan mendapatkan makna-makna yang tersembunyi dari bayangannya untuk diamalkan. Sayid mengatakan:

"Dakwah pada kebaikan tetapi menyelisihi apa yang disampaikan akan berubah menjadi bencana yang menimpa jiwa dengan meragukan ajaran. Bukan hanya menimpa pada diri dai itu sendiri tetapi juga pada dakwah karena akan menimbulkan pertentangan dalam benak dan intelektual masyarakat. Karena mereka mendengar perkataan indah, tetapi melihat perbuatan yang buruk. Mereka bingung antara perkataan dan fakta perbuatan."

Buku ini saya hadiahkan untuk:

Seorang ustadz أحسن الله إليه ورفع قدره yang saya muliakan dan

dicintai karena Allah *ta'ala*. Terima kasih, *jazahullah khairan* atas kepercayaannya, tanpa *chat* dari beliau naskah yang bernilai tinggi bagi saya ini tidak akan terwujud. Menjadi kehormatan profesional bagi hamba yang faqir dihadapan Allah ini, jika buku-buku saya mengalun sunyi di nadi waktu tertinggal dalam jejak *uzlah* beliau *hafizhahullah*.

Kami memohon pada Allah *ta'ala* menjadikan tulisan ini ikhlas mencari wajah Allah Al-Karim dan menjadi amalan yang menyelamatkan kami pada hari tidak bermanfaat harta ataupun anak kecuali yang menemui Allah dengan hati yang selamat.

Hamba paling fakir pada Allah *ta'ala*

Zen Ibrahim

semoga Allah mengampuni dirinya, kedua orang tuanya, guru dan masyayikhnya serta murid-muridnya.

Sor Lawu – Jawa Tengah

25 Rabiul Akhir 1447 H / 17 Oktober 2025

Telegram	@pqsalim
Channel Telegram	https://t.me/pustakaqolbunsalim https://t.me/repositori_ibrahim

Daftar Isi

Sekapur Sirih.....i
Tafsir Surat Al-Fatihah 1 - 7.....1
Surat Al-Fatihah.....2
Tafsir Surat Al-Baqarah 1 - 123.....9
Bagian Pertama: Tiga Tipe Manusia dan Seruan Bergabung dengan Kaum Beriman (Al-Baqarah 1-29).....10
- Pengantar.....10
- Pelajaran Pertama: Sifat-sifat Muttaqin (Al-Baqarah 1-5).....17
- Pelajaran Kedua: Sifat-sifat Kafirin (Al-Baqarah 6-7).....26
- Pelajaran Ketiga: Sifat-sifat Munafikin (Al-Baqarah 8-16).....28
- Sifat Munafikin Lainnya.....35
- Pelajaran Keempat: Dua Perumpamaan Kehancuran Kaum Munafik (Al-Baqarah 17-20).....39
- Pelajaran Kelima: Seruan Bergabung dengan Barisan Muttaqin (Al-Baqarah 21-22).....43
- Pelajaran Keenam: Tantangan kepada Kaum Kufar yang Menentang Al-Quran (Al-Baqarah 23-24).....48
- Pelajaran Ketujuh: Hamparan Kenikmatan bagi Kaum Mukminin (Al-Baqarah 25).....52
- Pelajaran Kedelapan: Pengaruh Perumpamaan Al-Quran bagi Kaum Mukminin dan Kafirin (Al-Baqarah 26-27).....54
- Pelajaran Kesembilan: Pengingkaran terhadap Kekafiran Kaum Kafir (Al-Baqarah 28-29).....62

Bagian Kedua: Kisah Adam dan Pengangkatannya Sebagai Khalifah (Al-Baqarah 30-39).....68
- Pengantar.....68
- Pelajaran Pertama: Pengangkatan Adam sebagai Khalifah di Bumi berdasarkan Perjanjian dan Syarat Allah (Al-Baqarah 30-39).....72
- Pelajaran Kedua: Ibrah dan Kesimpulan dari Kisah Adam.....83

Bagian Ketiga: Kisah Bani Israil, Pelanggaran dan Pengharaman sebagai Khalifah (Al-Baqarah: 40-74).....89
- Pengantar.....89
- Framework Tema Bagian Ketiga.....98
- Hikmah Pemaparan Panjang Tentang Yahudi.....100
- Keterkaitan Bahasan Tentang Yahudi dengan Konteks Ayat Sebelumnya 101
- Pelajaran Pertama: Instruksi Al-Quran kepada Kaum Yahudi (Al-Baqarah 40-46).....101
- Pelajaran Kedua: Peringatan dan Ancaman kepada Kaum Yahudi (Al-Baqarah: 47-48).....113
- Pelajaran Ketiga: Sebagian Rincian Nikmat Allah kepada Bani Israil (Al-Baqarah: 49-50).....115
- Pelajaran Keempat: Azab akibat Mengibadahi Patung Anak Sapi (Al-Baqarah 51-54).....118
- Pelajaran Kelima: Bani Israil Menuntut Melihat Allah dan Pengingkaran

atas Nikmat (Al-Baqarah: 55-57).....122
- Pelajaran Keenam: Hukuman Allah atas Penolakan Berjihad (Al-Baqarah: 58-59).....126
- Pelajaran Ketujuh: Kenikmatan Mata Air di Gurun (Al-Baqarah: 60).....130
- Pelajaran Kedelapan: Psikologi Kaum Yahudi dan Sikap mereka terhadap Tanggung Jawab (Al-Baqarah: 61).....131
- Pelajaran Kesembilan: Empat Golongan yang Diterima Allah (Al-Baqarah: 62).....135
- Pelajaran Kesepuluh: Peringatan kepada Bani Israil tentang Pengangkatan Gunung Thursina (Al-Baqarah: 63-64).....137
- Pelajaran Kesebelas: Pelanggaran Bani Israil pada Hari Sabtu (Al-Baqarah: 65-66).....140
- Pelajaran Kedua Belas: Kisah Sapi Betina (Al-Baqarah: 67-74).....143

Bagian Keempat: Membantah Klaim Yahudi dan Peringatan terhadap Makar Mereka (Al-Baqarah: 75-103).....159
- Pengantar.....159
- Pelajaran Pertama: Pesimisme Muslimin terhadap Yahudi yang Menyimpang lagi Munafik (Al-Baqarah 75-77).....167
- Pelajaran Kedua: Dua Kelompok Yahudi; Kelompok Jahil dan Penyimpang (Al-Baqarah 78-79).....172
- Pelajaran Ketiga: Kedustaan Bani Israil tentang Keselamatan dari Neraka (Al-Baqarah: 80).....174
- Pelajaran Keempat: Penduduk Surga dan Neraka (Al-Baqarah 81-82). 175
- Pelajaran Kelima: Contoh-contoh Kontradiksi dan Penyimpangan Yahudi (Al-Baqarah 83-86).....179
- Pelajaran Keenam: Kegamangan Yahudi Saat Berinteraksi dengan Al-Haq (Al-Baqarah 87).....185
- Pelajaran Ketujuh: Kebencian Yahudi terhadap Nabi Terakhir dan Beberapa Kejahatan Mereka (Al-Baqarah 88-93).....189
- Pelajaran Kedelapan: Yahudi Tidak Menginginkan Kematian Karena Tamak pada Kehidupan (Al-Baqarah 94-96).....201
- Pelajaran Kesembilan: Kekafiran Yahudi dengan Membeda-bedakan Malaikat dan Rasul (Al-Baqarah 97-98).....205
- Pelajaran Kesepuluh: Kefasikan Yahudi dan Kebiasaan Memutus Perjanjian (Al-Baqarah 99-101).....209

Bagian Kelima: Mengungkap Konspirasi Yahudi terhadap Islam dan Muslimin Serta Membantah Syubhat (Al-Baqarah 104-123).....213
- Pengantar.....213
- Pelajaran Pertama: Menyadarkan Masyarakat Muslim tentang Sumber Bahaya (Al-Baqarah 104-110).....219
- Pelajaran Kedua: Membantah Klaim Ahli Kitab sebagai Satu-satunya yang Memperoleh Hidayah (Al-Baqarah 111-113).....228
- Pelajaran Ketiga: Upaya Kaum Kafir untuk *Tasykik* Keshahihan Perintah Kenabian (Al-Baqarah 114-115).....234
- Pelajaran Keempat: Persepsi Kekufuran Ahli Kitab dan Kaum Musyrikin terhadap Hakikat Uluhiyah (Al-Baqarah 116-118).....237
- Pelajaran Kelima: Tugas Rasul dan Karakteristik Perselisihannya dengan

Yahudi (Al-Baqarah 119-121).....241
- Pelajaran Keenam: Peringatan dan Pengingat Terakhir bagi Kaum Yahudi (Al-Baqarah 122-123).....248

Tafsir Surat Al-Fatihah 1 - 7

Surat Al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

1. Dengan memohon pertolongan melalui nama Allah Ar-Rahman Ar-Rahim.
2. Segala pujian yang baik bagi Allah Rabb semesta alam.
3. Ar-Rahman Ar-Rahim.
4. Yang Menguasai hari pembalasan.
5. Hanya kepada Engkaulah yang kami beribadah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.
6. Tunjukilah kami jalan yang lurus.
7. (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

والبدء باسم الله هوقاعدة التصور الإسلامي الكبرى من أن الله (هو الأو والآخر والظاهر والباطن). فهو - سبحانه - الموجود الحق الذي يستمد منه كل موجود وجوده، ويبدأ منه كل مبدوء بدأه. فباسمه إذن يكون كل ابتداء. وباسمه إذن تكون كل حركة وكل اتجاه. ووصفه - سبحانه - في البدء بالرحمن الرحيم , يستغرق كل معاني الرحمة وحالاتها.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

والحمد لله هو الشعور الذي يفيض به قلب المؤمن بمجرد ذكره لله... فإن وجوده ابتداء ليس إلا فيضا من فيوضات النعمة الإلهية التي تستجيش الحمد والثناء. وفي كل لمحة وفي كل لحظة وفي كل خطوة تتوالى آلاء الله وتتواكب وتتجمع، وتغمر خلائقه كلها وبخاصة هذا الإنسان... ومن ثم كان

الحمد لله ابتداء، وكان الحمد لله ختاما قاعدة من قواعد التصور الإسلامي المباشر: (وهو الله لا إله إلا هو، له الحمد في الأولى والآخرة.

الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤)

والاعتقاد بيوم الدين كلية من كليات العقيدة الإسلامية ذات قيمة في تعليق أنظار البشر وقلوبهم بعالم آخر بعد عالم الأرض؛ فلا تستبد بهم ضرورات الأرض. وعندئذ يملكون الاستعلاء على هذه الضرورات. ولا يستبد بهم القلق على تحقيق جزاء سعيهم في عمرهم القصير المحدود، وفي مجال الأرض المحصور. وعندئذ يملكون العمل لوجه الله وانتظار الجزاء حيث يقدره الله، في الأرض أو في الدار الآخرة سواء، في طمأنينة لله , وفي ثقة بالخير، وفي إصرار على الحق، وفي سعة وسماحة ويقين.

ومن ثم فإن هذه الكلية تعد مفرق الطريق بين العبودية للنزوات والرغائب، والطلاقة الإنسانية اللائقة ببني الإنسان بين الخضوع لتصورات الأرض وقيمها وموازينها والتعلق بالقيم الربانية والاستعلاء على منطق الجاهلية. مفرق الطريق بين الإنسانية في حقيقتها العليا التي أرادها الله الرب لعباده، والصور المشوهة المنحرفة التي لم يقدر لها الكمال.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥)

وما تستقيم الحياة البشرية على منهج الله الرفيع ما لم تتحقق هذه الكلية في تصور البشر. وما لم تطمئن قلوبهم إلى أن جزاءهم على الأرض ليس هو نصيبهم الأخير. وما لم يثق الفرد المحدود العمر بأن له حياة أخرى تستحق أن يجاهد لها، وأن يضحي لنصرة الحق والخير معتمدا على العوض الذي يلقاه فيها.

وما يستوي المؤمنون بالآخرة والمنكرون لها في شعور ولا خلق ولا سلوك ولا عمل. فهما صنفان مختلفان من الخلق. وطبيعتان متميزتان لا تلتقيان في الأرض في عمل ولا تلتقيان في الآخرة في جزاء. وهذا هو مفرق الطريق. فلا عبادة إلا لله، ولا استعانة إلا بالله.

وهنا كذلك مفرق طريق... مفرق طريق بين التحرر المطلق من كل عبودية، وبين العبودية

المطلقة للعبيد! وهذه الكلية تعلن ميلاد التحرر البشري الكامل الشامل. التحرر من عبودية الأوهام. والتحرر من عبودية النظم، والتحرر من عبودية الأوضاع. وإذا كان الله وحده هو الذي يعبد، والله وحده هو الذي يستعان، فقد تخلص الضمير البشري من استذلال النظم والأوضاع والأشخاص، كما تخلص من استذلال الأساطير والأوهام والخرافات.

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

وهي في حقيقتها هداية فطرة الإنسان إلى ناموس الله الذي ينسق بين حركة الإنسان وحركة الوجود كله في الاتجاه إلى الله رب العالمين.

(اهدنا الصراط المستقيم)... وفقنا إلى معرفة الطريق المستقيم الواصل؛ ووفقن للاستقامة عليه بعد معرفته... فالمعرفة والاستقامة كلتاهما ثمرة لهداية الله ورعايته ورحمته. والتوجه إلى الله في هذا الأمر هو ثمرة الاعتقاد بأنه وحده المعين. وهذا الأمر هو أعظم وأول ما يطلب المؤمن من ربه العون فيه. فالهداية إلى الطريق المستقيم هي ضمان السعادة في الدنيا والآخرة عن يقين.

(صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين)... فهو طريق الذين قسم لهم نعمته. لا طريق الذين غضب عليهم لمعرفتهم الحق ثم حيدتهم عنه. أو الذين ضلوا عن الحق فلم يهتدوا أصلا إليه... إنه صراط السعداء المهتدين الواصلين.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan memohon pertolongan melalui nama Allah Ar-Rahman Ar-Rahim.

Memulakan amalan yang baik dengan membaca *bismillah* merupakan kaidah *tashawur al-islami al-kubra* (konsep agung Islam) bahwasanya Allah *"Dia adalah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Batin."* Dia *subhanahu* Al-Maujud Al-Haq yang hanya dengan-

Nya setiap yang ada wujud (eksis) dan dari-Nya berawal segala permulaan kehidupan. Maka dengan nama-Nya segala sesuatu bermula. Dengan nama-Nya pula setiap denyut getaran dan manajemen kehidupan terjadi. Allah *subhanahu* mensifati perbuatan **memulai** dengan sifat nama Ar-Rahman Ar-Rahim, mencakup seluruh kandungan makna rahmat dalam sifat rahman dan rahim sekaligus.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

> *Segala pujian yang baik bagi Allah Rabb semesta alam.*

Alhamdulillah merupakan perasaan yang meruak dalam hati seorang mukmin, hanya karena dzikir menyebut Allah. Karena sesungguhnya keberadaan wujud dan eksistensinya di dunia ini semata-mata hanyalah nikmat dari limpahan berbagai nikmat ilahiyah yang mendorongnya melisankan pujian *hamdalah* dan *tsana* (pujian dengan pengagungan dan cinta). Dalam setiap kedipan mata, disetiap detik berdetak dan disetiap ayunan langkah beriring nikmat Allah.

Semua nikmat tersebut tersemat, terkumpul dan terlimpahi atas seluruh makhluk-makhluk-Nya khususnya manusia. *Alhamdulillah* adalah permulaan dan ucapan itu juga sebagai penutup yang juga merupakan kaidah *tashawur Islam* (konsep Islam) yaitu:

وَهُوَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْأُولَىٰ وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ

> *Dialah Allah tidak ada ilah yang haq diibadahi kecuali Dia, pemilik pujian alhmadu di awal dan akhir. (Al-Qashash: 70)*

الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤)

> *Ar-Rahman Ar-Rahim. Yang Menguasai hari pembalasan.*

Keyakinan pada hari pembalasan menjadi materi aqidah Islamiyah yang memiliki nilai dalam menghubungkan perspektif akal dan hati

dengan alam lain setelah alam dunia; sehingga kepentingan duniawi tidak memasung mereka. Saat itulah mereka memiliki kekuatan menundukkan hal duniawi. Mereka tidak tertawan oleh penyakit gangguan kecemasan untuk mendapatkan pahala atas aktivitas amalnya dalam menempuh usia kehidupan yang singkat di belahan bumi yang terbatas pula.

Saat itu dia beramal mencari wajah Allah dan menanti pahala yang telah Allah takdirkan di dunia maupun di akhirat. Dia akan merasa *thumaninah* (tentram) pada Allah, yakin pada amal kebaikan, berpegang pada *al-haq*, dadanya penuh kelapangan dan yakin.

Lebih dari itu, materi kuliah ini merupakan persimpangan jalan antara peribadatan kepada keinginan duniawi dan hawa nafsu dengan kemerdekaan yang layak bagi manusia, antara tunduk pada *tashawur*, nilai-nilai dan timbangan duniawi yang hina dengan keterikatan pada nilai *rabbaniyah* yang tinggi mulia unggul di atas logika jahiliyah. Persimpangan jalan antara menjadi manusia sesungguhnya yang memiliki pangkat tinggi yang diinginkan Allah Rabb bagi hamba dengan *tashawur* yang cacat menyimpang yang tidak mungkin mencapai kesempurnaan.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥)

Hanya kepada Engkaulah yang kami beribadah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.

Kehidupan seseorang tidak akan lurus di atas manhaj Allah yang tinggi kalau pemikiran ini tidak terbenak dalam *tashawurnya*. Tidak akan lurus kalau hatinya tidak tentram dengan *tashawur* bahwasanya balasan perbuatan baik di dunia itu bukan balasan akhir. Tidak akan lurus kalau dia tidak yakin akan umurnya yang terbatas bahwa ada kehidupan lain yang lebih layak dia perjuangkan sehingga dia akan berkorban menolong *al-haq* dan kebaikan karena mengharap kehidupan yang akan dia temui dikehidupan lain.

Tidaklah sama antara orang yang beriman dengan akhirat dengan pengingkarannya dalam perasaan, akhlak, perilaku dan amalan.

Keduanya golongan yang berbeda dalam ciptaan. Keduanya memiliki sifat berbeda yang tidak mungkin bertemu di Bumi dalam amalan dan tidak mungkin bertemu di akhirat dalam balasan. Inilah persimpangan jalan.

Tidak ada ibadah kecuali pada Allah dan tidak ada *isti'anah* (meminta pertolongan) kecuali pada Allah. Ini juga persimpangan jalan. Persimpangan antara kemerdekaan mutlak dari segala macam peribadatan dengan peribadatan mutlak kepada hamba. Kuliah ini menyatakan dengan lantang lahirnya kemerdekaan manusia secara total dan menyeluruh. Kemerdekaan dari peribadatan belenggu ilusi. Kemerdekaan dari peribadatan sistem. Kemerdekaan dari peribadatan pada undang-undang buatan.

Siapa yang menempatkan Allah satu-satunya yang diibadahi, maka Dia juga menjadi satu-satunya yang dimintai pertolongan, maka sungguh dia telah memerdekakan nuraninya dari menghinakan diri dihadapan sistem, undang-undang buatan dan tokoh sebagaimana dia juga merdeka dari merendahkan diri pada keyakinan mitos, ilusi dan khurafat menyimpang.

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

> *(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*

Doa permohonan pada Allah menganugerahkan ilmu ke jalan lurus yang sampai kepada Allah. Doa agar istiqamah di atas jalannya setelah ilmu. Maka ilmu dan istiqamah keduanya buah hidayah Allah, pemeliharan-Nya dan rahmat-Nya. Menghadapkan diri semua amalan pada Allah merupakan buah aqidah bahwa Allah sendiri yang dapat memberikan pertolongan. Perkara ini adalah urusan terbesar dan permintaan pertama bagi mukmin kepada Rabbnya agar dia menolongnya. Maka hidayah pada jalan yang lurus merupakan jaminan

kebahagiaan di dunia dan akhirat.

"Bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." Adalah jalan yang diberikan atas mereka nikmat, bukan jalan yang dimurkai karena mereka mengenal *al-haq* tetapi kemudian berpaling atau jalan orang-orang yang sesat dari *al-haq* yang tidak mendapat hidayah sama sekali. Sesungguhnya jalan yang dimohon yaitu jalan kebahagiaan, yang mendapat petunjuk yang sampai pada Allah.

Tafsir Surat Al-Baqarah 1 - 123

Bagian Pertama: Tiga Tipe Manusia dan Seruan Bergabung dengan Kaum Beriman (Al-Baqarah 1-29)

Pengantar

الم (١) ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (٣) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (٤) أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥) إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (٦) خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٧) وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ (٨) يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (٩) فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ (١٠) وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (١١) أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ (١٢) وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ (١٣) وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ (١٤) اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (١٥) أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ (١٦) مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَّا يُبْصِرُونَ (١٧) صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ (١٨) أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِم مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۚ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ (١٩) يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُم مَّشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٠)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٢١) الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٢) وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ (٢٣) فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَن تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (٢٤) وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُوا هَٰذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٥) * إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ۘ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ (٢٦) الَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِن بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (٢٧) كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ۖ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٢٨) هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٩)

1. Alif laam miim.
2. Kitab (Al-Quran) itu tidak ada *raibun* (skeptis disertai tuduhan) padanya; hidayah bagi orang-orang muttaqin,
3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.
4. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.
5. Mereka itulah yang tetap mendapat hidayah dari Rabb mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.
6. Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka,

kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.

7. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.
8. Di antara manusia ada yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian,” pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.
9. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.
10. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.
11. Dan bila dikatakan kepada mereka: “Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi”. Mereka menjawab: “Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan”.
12. Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.
13. Apabila dikatakan kepada mereka: “Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman”. Mereka menjawab: “Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang *sufaha* (bodoh tidak punya akal) itu telah beriman?” Ingatlah, sesungguhnya merekalah *sufaha*; tetapi mereka tidak tahu.
14. Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: “Kami telah beriman”. Dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan: “Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok”.
15. Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.
16. Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan hidayah, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat hidayah.

17. Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.
18. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar),
19. Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.
20. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.
21. Hai sekalian manusia, ibadahilah Rabbmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa,
22. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan kasur bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan *andad* (tandingan) bagi Allah, padahal kamu mengetahui.
23. Dan jika kamu (tetap) dalam *raibun* (skeptis disertai tuduhan) tentang Al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang jujur.
24. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) – dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu gunung, yang disediakan bagi orang-orang kafir.
25. Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang

beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: “Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu”. Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.

26. Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Rabb mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: “Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?”. Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya hidayah. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,
27. (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.
28. Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?
29. Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia atas segala sesuatu maha memiliki ilmunya.

في هذا المقطع، الذي يكون افتتاح السورة الكبيرة، نجد الملامح الأساسية للطوائف التي واجهتها الدعوة في المدينة باستثناء طائفة اليهود التي ترد إشارة صغيرة لها، ولكنها كافية، فإن تسميتهم بشياطين المنافقين تشير إلى الكثير من صفاتهم، ومن حقيقة دورهم، حتى يرد التفصيل الكامل بعد قليل. وفي رسم هذه الملامح نجد خصائص التعبير القرآنية، التي تتجلى في قيام الكلمة مقام الخط واللون، إذ سرعان

ما ترتسم الصور من خلال الكلمات؛ ثم سرعان ما تنبض هذه الصور وكأنها تموج بالحياة .... وهنا... في عدد قليل من الكلمات والعبارات في أول السورة ترتسم ثلاث صور لثلاثة أنماط من النفوس. كل نمط منها نموذج حي لمجموعات ضخمة من البشر. نموذج أصيل عميق متكرر في كل زمان ومكان. حتى ما تكاد البشرية كلها في جميع أعصارها وأقطارها تخرج عن تلك الأنماط الثلاثة... وهذا هو الإعجاز... في تلك الكلمات القلائل والآيات المعدودات ترتسم هذه الصور واضحة كاملة، نابضة بالحياة، دقيقة السمات، مميزة الصفات. حتى ما يبلغ الوصف المطول والإطناب المفصل شيئا وراء هذه اللمسات السريعة المبينة، الجميلة النسق، الموسيقية الإيقاع. فإذا انتهى السياق من عرض هذه الصور الثلاث دعا الناس... الناس جميعا... إلى الصورة الأولى؛ وناداهم. ناداهم كافة... أن يفيئوا إليها. أن يفيئوا إلى عبادة الله الواحد، والخالق الواحد، والرازق الواحد، بلا شركاء ولا أنداد. وتحدى الذين يرتابون في رسالة النبي ﷺ وتنزيل الكتاب عليه أن يأتوا بسورة من مثله. وأنذرهم إذا تولوا عذابا مفزعا مرهوبا؛ وبشر المؤمنين وصور ما ينتظرهم من نعيم مقيم. ثم أخذ يرد على اليهود والمنافقين الذين استنكروا ضرب الله للأمثال في القرآن، واتخذوا منه وسيلة للتشكيك في أنه منزل من عند الله. وحذرهم ما وراء ضرب الأمثال، أن يزيدهم ضلالا - كما يزيد المؤمنين هدى - ثم استنكر أن يكفروا بالله المحيي المميت الخالق المدبر، العليم بكل شيء في هذا الوجود، وهو الذي أنعم على البشر فخلق لهم ما في الأرض جميعا واستخلفهم في هذا الملك الطويل العريض. تلك مجمل الخطوط الرئيسية في هذا الدرس الأول من سورة البقرة. فلنحاول أن نتناول هذا الإجمال بشيء من التفصيل.

Pada bagian pertama ini, yang menjadi pembuka dari surat Al-Baqarah yang panjang, kita menemukan gambaran cepat dari ciri-ciri utama kelompok yang menentang dakwah di Madinah, kecuali kelompok Yahudi yang hanya diisyaratkan. Namun, itu sudah cukup karena penyebutan Yahudi dengan kalimat *setan-setan mereka* (Al-Baqarah: 14) menunjukkan banyak sifat dan hakikat peran permusuhan mereka, yang kemudian diperinci pada bagian selanjutnya.

Pada ciri-ciri yang ditampilkan dengan cepat ini, kita mendeteksi kekhususan ungkapan Qurani, yang menjelma dalam untaian kata-kata yang mewakili piksel dan warna. Hanya melalui kata-kata, muncul

gambaran sinematografi yang berputar cepat, lalu dengan cepat pula gambaran ini seolah menjadi gelombang kehidupan.

Di sini, dalam beberapa kata dan frasa di awal surat, tiga gambar dari tiga tipe jiwa dilukiskan. Masing-masing tipe ini merupakan model hidup dari sekelompok besar orang. Sebuah model yang orisinal dan otentik yang selalu dijumpai di setiap zaman dan tempat. Bahkan hampir seluruh umat manusia, di semua era dan negara, ditemukan tiga tipe manusia ini. Fakta tersebut menjadi *`ijaz* (kemampuan untuk menundukkan dan menunjukkan dirinya melebihi yang lainnya) keajaiban Al-Quran.

Dalam hanya beberapa kata dan ayat yang sedikit, ditemukan gambaran yang jelas dan lengkap, berdenyut nadi kehidupan, rinci dan detail, serta menunjukkan sifat yang dominan. Bahkan pemaparan dan perbincangan yang panjang sejatinya merupakan hasil dari gambaran yang cepat padat, dengan keindahan pola dan ritme musik yang terkoordinasi nan indah ini.

Setelah penyajian konteks tiga tipe manusia ini, dilanjutkan seruan kepada seluruh umat manusia untuk bergabung bersama tipe pertama dan memanggil mereka kembali pada tipe kaum beriman. Kembali pada peribadatan kepada Allah yang tunggal, pencipta yang tunggal, pemberi rezeki yang tunggal yang tidak ada kesyirikan dan *andad* (tandingan).

Kemudian Al-Quran menantang orang-orang yang skeptis pada risalah Nabi *shallallahu ‘alaihi wassalam* yang turun padanya Kitab, supaya mendatangkan satu surat yang semisal. Dan peringatan bagi mereka jika menyelisihi Rasul akan menerima azab yang mengerikan. Sedangkan bagi kaum beriman diberikan kabar gembira dengan gambaran kenikmatan yang menunggu mereka.

Setelah itu, ayat beralih menanggapi Yahudi dan kaum munafik yang mengingkari perumpamaan-perumpamaan yang Allah sebutkan dalam Al-Quran dan memanfaatkannya sebagai sarana *tasykik* (membuat orang skeptis dan bingung) jika Al-Quran adalah wahyu dari Allah. Memperingatkan mereka akibat dari operasi *tasykik* tersebut,

bahwa mereka akan bertambah sesat. Sebaliknya, kaum mukminin justru akan bertambah keimanannya dengan perumpamaan tersebut.

Sesudah itu, datang ayat yang menyatakan pengingkaran atas kekufuran mereka kepada Allah yang Maha Menghidupkan, Mematikan, Pencipta, Pengatur yang Maha Berilmu atas segala sesuatu di wujud semesta. Dialah yang menganugerahkan berbagai nikmat pada manusia dan menciptakan semua kebutuhan mereka di Bumi serta menjadikan mereka sebagai khalifah di kerajaan yang luas ini.

Inilah inti pokok bagian pertama dari Surat Al-Baqarah. Sekarang kita membahas ringkasan ini secara lebih rinci.

Pelajaran Pertama: Sifat-sifat Muttaqin (Al-Baqarah 1-5)

الم (١) ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (٣) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (٤) أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥)

1. Alif laam miim.
2. Kitab (Al-Quran) itu tidak ada *raibun* (skeptis disertai tuduhan) padanya; hidayah bagi orang-orang muttaqin,
3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.
4. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.
5. Mereka itulah yang tetap mendapat hidayah dari Rabb mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

"ألف. لام. ميم" والشأن في هذا الإعجاز هو الشأن في خلق الله جميعا. وهو مثل صنع الله في كل شيء وصنع الناس... أن هذه التربة الأرضية مؤلفة من ذرات معلومة الصفات. فإذا أخذ الناس

هذه الذرات فقصارى ما يصوغونه منها لبنة أو آجرة، أو آنية أو اسطوانة، أو هيكل أو جهاز. كائنا في دقته ما يكون... ولكن الله المبدع يجعل من تلك الذرات حياة. حياة نابضة خافقة. تنطوي على ذلك السر الإلهي المعجز... سر الحياة... ذلك السر الذي لا يستطيعه بشر، ولا يعرف سره بشر... وهكذا القرآن... حروف وكلمات يصوغ منها البشر كلاما وأوزانا، ويجعل منها الله قرآنا وفرقانا، والفرق بين صنع البشر وصنع الله من هذه الحروف والكلمات، هو الفرق ما بين الجسد الخامد والروح النابض... هو الفرق ما بين صورة الحياة وحقيقة الحياة! ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الهدى حقيقته، والهدى طبيعته، والهدى كيانه، والهدى ماهيته... ولكن لمن؟ لمن يكون ذلك الكتاب هدى ونورا ودليلا ناصحا مبينا؟... للمتقين... فالتقوى في القلب هي التي تؤهله للانتفاع بهذا الكتاب. هي التي تفتح مغاليق القلب له فيدخل ويؤدي دوره هناك. هي التي تهيء لهذا القلب أن يلتقط وأن يتلقى وأن يستجيب. لا بد لمن يريد أن يجد الهدى في القرآن أن يجيء إليه بقلب سليم. بقلب خالص. ثم أن يجيء إليه بقلب يخشى ويتوقى، ويحذر أن يكون على ضلالة، أو أن تستهويه ضلالة... وعندئذ يتفتح القرآن عن أسراره وأنواره، ويسكبها في هذا القلب الذي جاء إليه متقيا، خائفا , حساسا، مهيأ للتلقي... ورد أن عمر بن الخطاب - رضي الله عنه - سأل أبي بن كعب عن التقوى فقال له: أما سلكت طريقا ذا شوك ؟ قال بلى! قال:فما عملت؟ قال:شمرت واجتهدت. قال:فذلك التقوى... فذلك التقوى... حساسية في الضمير , وشفافية في الشعور، وخشية مستمرة، وحذر دائم، وتوق لأشواك الطريق... طريق الحياة... الذي تتجاذبه أشواك الرغائب والشهوات، وأشواك المطامع والمطامح، وأشواك المخاوف والهواجس، وأشواك الرجاء الكاذب فيمن لا يملك إجابة رجاء، والخوف الكاذب ممن لا يملك نفعا ولا ضرا. وعشرات غيرها من الأشواك!

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (٣) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (٤)

إن السمة الأولى للمتقين هي الوحدة الشعورية الإيجابية الفعالة. الوحدة التي تجمع في نفوسهم بين الإيمان بالغيب، والقيام بالفرائض، والإيمان بالرسل كافة، واليقين بعد ذلك بالآخرة. لقد كان الإيمان بالغيب هو مفرق الطريق في ارتقاء الإنسان عن عالم البهيمة. ولكن جماعة الماديين في هذا الزمان،

كجماعة الماديين في كل زمان، يريدون أن يعودوا بالإنسان القهقري... إلى عالم البهيمة الذي لا وجود فيه لغير المحسوس! ويسمون هذا "تقدمية" وهو النكسة التي وقى الله المؤمنين إياها، فجعل صفتهم المميزة، صفة: (الذين يؤمنون بالغيب) والحمد لله على نعمائه، والنكسة للمنتكسين والمرتكسين! (ويقيمون الصلاة)... فيتجهون بالعبادة لله وحده، ويرتفعون بهذا عن عبادة العباد، وعبادة الأشياء. يتجهون إلى القوة المطلقة بغير حدود ويحنون جباههم لله لا للعبيد؛ والقلب الذي يسجد لله حقا، ويتصل به على مدار الليل والنهار، يستشعر أنه موصول السبب بواجب الوجود، ويجد لحياته غاية أعلى من أن تستغرق في الأرض وحاجات الأرض، ويحس أنه أقوى من المخاليق لأنه موصول بخالق المخاليق... وهذا كله مصدر قوة للضمير، كما أنه مصدر تحرج وتقوى، وعامل هام من عوامل تربية الشخصية، وجعلها ربانية التصور، ربانية الشعور، ربانية السلوك. (ومما رزقناهم ينفقون)... فهم يعترفون ابتداء بأن المال الذي في أيديهم هو من رزق الله لهم، لا من خلق أنفسهم؛ ومن هذا الاعتراف بنعمة الرزق ينبثق البر بضعاف الخلق، والتضامن بين عيال الخالق، والشعور بالآصرة الإنسانية، وبالأخوة البشرية... وقيمة هذا كله تتجلى في تطهير النفس من الشح، وتزكيتها بالبر. وقيمتها أنها ترد الحياة مجال تعاون لا معترك تطاحن، وأنها تؤمن العاجز والضعيف والقاصر، وتشعرهم أنهم يعيشون بين قلوب ووجوه ونفوس، لا بين أظفار ومخالب ونيوب! (والذين يؤمنون بما أنزل إليك وما أنزل من قبلك)... وهي الصفة اللائقة بالأمة المسلمة، وارثة العقائد السماوية، ووارثة النبوات منذ فجر البشرية، والحفيظة على تراث العقيدة وتراث النبوة، وحادية موكب الإيمان في الأرض إلى آخر الزمان. وقيمة هذه الصفة هي الشعور بوحدة البشرية، ووحدة دينها، ووحدة رسلها، ووحدة معبودها... قيمتها هي تنقية الروح من التعصب الذميم ضد الديانات والمؤمنين بالديانات ما داموا على الطريق الصحيح... قيمتها هي الاطمئنان إلى رعاية الله للبشرية على تطاول أجيالها وأحقابها. هذه الرعاية البادية في توالي الرسل والرسالات بدين واحد وهدى واحد. قيمتها هي الاعتزاز بالهدى الذي تتقلب الأيام والأزمان، وهو ثابت مطرد، كالنجم الهادي في دياجير الظلام (وبالآخرة هم يوقنون)... وهذه خاتمة السمات. الخاتمة التي تربط الدنيا بالآخرة، والمبدأ بالمصير، والعمل بالجزاء؛ والتي تشعر الإنسان أنه ليس لقى مهملا، وأنه لم يخلق عبثا، ولن يترك سدى؛ وأن العدالة المطلقة في

انتظاره، ليطمئن قلبه، وتستقر بلابله، ويفيء إلى العمل الصالح، وإلى عدل الله روحمته في نهاية المطاف. واليقين بالآخرة هو مفرق الطريق بين من يعيش بين جدران الحس المغلقة، ومن يعيش في الوجود المديد الرحيب. بين من يشعر أن حياته على الأرض هي كل ما له في هذا الوجود، ومن يشعر أن حياته على الأرض ابتلاء يمهد للجزاء، وأن الحياة الحقيقية إنما هي هنالك، وراء هذا الحيز الصغير المحدود. وكل صفة من هذه الصفات - كما رأينا - ذات قيمة في الحياة الإنسانية، ومن ثم كانت هي صفات المتقين. وهناك تساوق وتناسق بين هذه الصفات جميعا، هو الذي يؤلف منها وحدة متناسقة متكاملة. فالتقوى شعور في الضمير، وحالة في الوجدان، تنبثق منها اتجاهات وأعمال؛ وتتوحد بها المشاعر الباطنة والتصرفات الظاهرة؛ وتصل الإنسان بالله في سره وجهره. وتشف معها الروح فتقل الحجب بينها وبين الكلي الذي يشمل عالمي الغيب والشهادة، ويلتقي فيه المعلوم والمجهول. ومتى شفت الروح وانزاحت الحجب بين الظاهر والباطن، فإن الإيمان بالغيب عندئذ يكون هو الثمرة الطبيعية لإزالة الحجب الساترة، واتصال الروح بالغيب والاطمئنان إليه. ومع التقوى والإيمان بالغيب عبادة الله في الصورة التي اختارها، وجعلها صلة بين العبد والرب. ثم السخاء بجزء من الرزق اعترافا بجميل العطاء، وشعورا بالإخاء. ثم سعة الضمير لموكب الإيمان العريق، والشعور بآصرة القربى لكل مؤمن ولكل نبي ولكل رسالة. ثم اليقين بالآخرة بلا تردد ولا تأرجح. أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ وكذلك اهتدوا وكذلك أفلحوا. والطريق للهدى والفلاح هو هذا الطريق المرسوم.

Alif lam mim…

Perihal *‘ijaz* pada huruf-huruf *alif lam mim* persis dengan *‘ijaz* semua ciptaan Allah, seperti penciptaan seluruh semesta ini termasuk penciptaan manusia. Misalnya, tanah yang tersusun dari bermacam atom dengan sifatnya masing-masing. Jika seseorang ingin mengolah atom-atom ini untuk menciptakan sesuatu, maksimal yang dapat mereka buat darinya hanyalah batu bata, wadah, bentuk tertentu, perkakas, atau suatu alat. Bagaimanapun pakar dan telitinya, ia hanya dapat menciptakan semacam itu saja.

Sedangkan Allah, Dia Maha Pencipta, menciptakan dari atom suatu kehidupan. Eksistensi yang berdenyut dan bergerak, menyeluruhi

rahasia Ilahi yang penuh *'ijaz*, menyimpan rahasia kehidupan. Sir yang tidak bisa dijangkau dan dipahami manusia.

Seperti itu pula *`ijaz* Al-Quran. Manusia hanya bisa merangkai huruf menjadi kata dan puisi. Sedangkan Allah menjalin huruf menjadi Al-Quran dan *furqan* (pembeda *al-haq* dengan *al-batil*). Perbedaan antara ciptaan manusia dengan ciptaan Allah dari huruf-huruf dan kalimat-kalimat ini adalah seperti perbedaan antara fisik yang mati dengan ruh yang berdebar hidup. Perbedaan antara foto kehidupan dengan hakikat kehidupan.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Kitab (Al-Quran) itu tidak ada raibun (skeptis disertai tuduhan) padanya; hidayah bagi orang-orang muttaqin.

Hidayah itulah hakikatnya, hidayah itulah tabiatnya, hidayah itulah eksistensinya, hidayah itulah substansinya. Tetapi bagi siapa? Bagi siapa Al-Quran menjadi hidayah, cahaya, dan petunjuk yang mengarahkan dan menjelaskan? Bagi muttaqin (orang-orang yang bertakwa). Maka takwa yang terpatri di hati itulah yang menjadikannya layak menerima manfaat dari Al-Quran ini. Takwa itulah yang membuka hati yang terkunci sehingga hidayah dapat merasuk dan berperan di sana. Ketakwaan yang berfungsi melembutkan, menerima, dan menyambut Al-Quran.

Siapa saja yang ingin menerima hidayah Al-Quran harus datang dengan *qalbun salim* (hati yang sehat dan bersih). Datang dengan *qalbun khalis* (hati yang suci). Setelah itu, datang dengan hati yang mengecap rasa takut dan takwa, yang mewaspadai kesesatan atau diperdaya oleh kesesatan. Pada saat itu, rahasia-rahasia dan cahaya dari Al-Quran akan tersingkap, lalu menuang ke dalam sanubari yang mendatangi Al-Quran dengan takwa, takut, sensitivitas hati, dan sikap penerimaan.

Diriwayatkan bahwa Umar bin Khathathab *radhiyallahu 'anhu* bertanya kepada Ubay bin Kaab mengenai definisi takwa. Ubay

bertanya: *"Pernahkah kamu melewati jalan berduri?"* Umar menjawab, *"Iya, pernah."* Ubay kembali bertanya, *"Apa yang kamu lakukan?"* Umar menjawab, *"Aku berhati-hati dan berupaya menghindarinya."* Ubay berkata, *"Itulah takwa."*

Itulah takwa. Sensitivitas dalam hati, kepekaan dalam perasaan, rasa takut yang terus-menerus, kehati-hatian selalu ketika melintas tapak beronak duri. Jalan kehidupan ini adalah jalan yang menyeret dengan kasar agar terjerumus dalam duri-duri keinginan dan syahwat, duri-duri ambisi dan hasrat, duri-duri horor nan mengerikan. Duri-duri harapan palsu pada orang yang tidak memiliki kemampuan memberikan harapan. Ketakutan palsu kepada orang yang tidak memiliki kemampuan memberikan manfaat atau mencegah mudarat, dan berpuluh-puluh macam duri lainnya.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (٣) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.

Ciri pertama bagi muttaqin adalah kesatuan emosional yang efektif dan positif pada iman yang ghaib. Kesatuan yang menyatukan dalam jiwa mereka antara iman terhadap hal yang gaib dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban fardhu, iman kepada semua rasul, kemudian iman terhadap kehidupan akhirat.

Iman terhadap hal yang ghaib mewujudkan persimpangan jalan pendakian manusia dari martabat binatang. Akan tetapi, kelompok materialisme di zaman ini, seperti kelompok materialis di setiap era, menghendaki manusia mundur kembali menuju martabat binatang yang hanya bisa menilai apa yang dirasakan panca indra.

Mereka menyebutnya **modern**, yang hakikatnya keterbelakangan. Allah membentengi kaum mukminin dari hal tersebut dan menyematkan sifat istimewa yaitu sifat, *"mereka yang beriman kepada yang ghaib"*. *Alhamdulillah* atas segala nikmat-Nya dan keterbelakangan bagi orang-orang yang penyakit jiwanya selalu kambuh dan berbalik primitif.

وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ

Dan mendirikan shalat.

Mereka menghadapkan diri beribadah ikhlas kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya. Dengan tauhid ini, martabatnya naik dari peribadatan sesama hamba dan peribadatan pada makhluk menuju peribadatan pada kekuatan absolut tanpa batas dan hanya menundukkan dahinya kepada Allah, bukan kepada sesama hamba. Hati yang sungguh-sungguh sujud hanya pada Allah, yang selalu terhubung siang malam dengan Allah melalui sujud, akan merasakan koneksi dengan Allah yang mengadakan wujud alam semesta ini.

Dia akan menjumpai dalam kehidupannya puncak tujuan yang lebih tinggi daripada hanya sekedar tenggelam dalam kepentingan duniawi dan hajatnya. Dia merasakan dirinya memiliki kekuatan yang lebih energik dari orang lain karena dia terkoneksi dengan pencipta segala makhluk. Semua ini menjadi basis kekuatan hati menjauhi perbuatan dosa dan berbuat takwa. Faktor penting dalam pengembangan kepribadian, melahirkan prinsip *tashawur rabbani* (konsepsi yang mengacu keterkaitan dengan Allah dalam segala hal); rabbani dalam perasaan dan rabbani dalam perilaku.

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Sedari mula, orang-orang muttaqin mengerti bahwa harta yang mereka miliki adalah rezeki dari Allah, bukan hasil usaha jerih payah sendiri. Dari pengakuan jujur ini, menjelma dorongan membagikan

rezeki untuk orang lain, tergerak solidaritas pada orang yang lebih lemah, serta ikatan sosial dan persaudaraan sesama. Nilai semua ini terbit karena upaya membersihkan jiwa dari kebakhilan dengan menjadikan sedekah sebagai upaya penyucian jiwa.

Nilai lainnya, dengan sedekah mengembalikan kehidupan sebagai ladang tolong-menolong, bukan medan persaingan yang menghancurkan. Kehidupan untuk membagi rasa nyaman bagi orang-orang tak berdaya, lemah, dan wong cilik agar mereka merasakan hidup di antara cinta, perhatian, dan jiwa orang-orang muttaqin, bukan hidup di bawah cengkeraman kuku, cakar, dan taring.

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ

Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu.

Sifat ini juga menjadi sifat yang melekat dalam diri umat Muslim, yang diwariskan dari aqidah-aqidah samawi, diwariskan nubuwah sejak pertama kali penciptaan manusia, yang terjaga dalam literasi kekayaan aqidah dan literasi kekayaan nubuwah. Estafet kesatuan kafilah iman di bumi sampai akhir zaman. Nilai sifat ini adalah perasaan kesatuan manusia, kesatuan agama, kesatuan rasul-rasul, dan kesatuan pada yang diibadahi.

Nilai sifat ini adalah untuk menyucikan jiwa dari sikap fanatisme yang tercela terhadap agama-agama dan para penganut agama tersebut, selama mereka berada di jalan tauhid yang benar. Nilainya adalah rasa tenteram pada pemeliharaan Allah sepanjang masa dan lintas generasi. Pemeliharaan luas lintas para Rasul dan risalah dengan agama yang satu dan hidayah yang satu. Nilainya adalah merasa mulia dengan hidayah walau hari silih berganti dan zaman melintas. Dia tetap teguh, tak bergoyang bak bintang yang menjadi pelita petunjuk di malam gulita.

وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Dan mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat.

Ayat ini menjadi pungkasan dari sifat-sifat itu. Pamungkas yang mengoneksikan dunia dengan akhirat, keyakinan dunia hanya sebagai *runway* kembali ke negeri keabadian. Dunia hanya sebagai ladang amal untuk memanen pahala. Yakin adanya kehidupan akhirat membuat seseorang merasa tidak diabaikan, dia mengetahui tidak diciptakan dengan sia-sia dan tidak dicampakkan tanpa guna. Dia mengetahui keadilan yang mutlak dalam penantian, supaya tenteram hatinya, tidak bingung, serta mengarahkannya fokus bersemangat berlomba mengerjakan amal shalih dan mengharap keadilan Allah dan rahmat-Nya hingga penghujung perjalanan.

Yakin pada akhirat merupakan persimpangan jalan; antara orang yang terjepit di lapisan tembok indrawi dengan orang yang hidup dalam eksistensi yang lapang membentang. Persimpangan antara orang yang merasa hidup di alam dunia ini adalah segala-galanya baginya dalam penciptaan dengan orang yang merasakan kehidupan di dunia sebagai ujian untuk memanen pahala, dan menyadari kehidupan hakiki itu di sana, di balik kehidupan yang kecil terbatas ini.

Semua sifat-sifat ini - seperti yang kita saksikan - menjelma menjadi nilai berharga dalam kehidupan manusia, terlebih itu merupakan sifat orang-orang muttaqin. Terdapat keselarasan dan konsistensi antara semua sifat ini, yang merangkai menjadi satu kesatuan konsistensi yang saling melengkapi. Takwa menjadi perasaan yang tersemat dalam hati, luapan reaksi psikologis dan fisiologis yang secara cepat menggerakkan amal perbuatan. Menyatukan perasaan batin dan tindakan lahiriah. Manusia terhubung pada Allah dengan mengerjakan amalan secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan.

Jiwa pun menjadi jernih dengan semua sifat-sifat tersebut, sehingga tabir-tabir yang memisahkannya dengan keseluruhan yang meliputi alam ghaib dan alam nyata pun berkurang, di dalamnya bertemu yang dikenal dan yang asing. Dan apabila ruh telah bening dan tersingkap dinding pembatas antara lahir dan batin, maka iman pada hal ghaib pada saat itu menjadi buah alami yang menghilangkan sekat partisi, sehingga bersambunglah ruh dengan alam ghaib dan ia merasa

tenang dengannya.

Takwa dan iman pada ghaib adalah ibadah kepada Allah dengan bentuk khas yang ditentukan Allah dan menempatkannya sebagai jembatan antara hamba dan Rabb. Selanjutnya, sifat kedermawanan melalui membagikan sebagian rezeki kepada orang lain merupakan bentuk pengakuan pada keindahan pemberian Allah dan rasa persaudaraan sesama manusia. Selanjutnya pula keluasan hati pada kafilah iman yang telah melakukan perjalanan dari zaman kuno, perasaan kekeluargaan pada setiap mukmin, perasaan kedekatan pada setiap Nabi dan risalah. Kemudian yakin pada akhirat tanpa ragu dan bimbang.

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Mereka itulah yang tetap mendapat hidayah dari Rabb mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Demikianlah mereka mendapat hidayah, demikian pula mereka beruntung. Jalan hidayah dan kesuksesan adalah jalan yang disebutkan dalam sifat-sifat tersebut.

Pelajaran Kedua: Sifat-sifat Kafirin (Al-Baqarah 6-7)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (٦) خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٧)

6. Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.
7. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.

وهنا نجد التقابل تاما بين صورة المتقين وصورة الكافرين... فإذا كان الكتاب بذاته هدى للمتقين، فإن الإنذار وعدم الإنذار سواء بالقياس إلى الكافرين. إن النوافذ المفتوحة في أرواح المتقين،

والوشائج التي تربطهم بالوجود وبخالق الوجود، وبالظاهر والباطن والغيب والحاضر... إن هذه النوافذ المفتحة كلها هناك، مغلقة كلها هنا. وإن الوشائج الموصولة كلها هناك، مقطوعة كلها هنا: (ختم الله على قلوبهم وعلى سمعهم) ختم عليها فلا تصل إليها حقيقة من الهدى ولا صدى. (وعلى أبصارهم غشاوة)... فلا نور يوصوص لها ولا هدى! وقد طبع الله على قلوبهم وعلى سمعهم وغشي على أبصارهم جزاء وفاقا على استهتارهم بالإنذار، حتى تساوى لديهم الإنذار وعدم الإنذار. إنها صورة صلدة، مظلمة، جامدة، ترتسم من خلال الحركة الثابتة الجازمة. حركة الختم على القلوب والأسماع، والتغشية على العيون والأبصار. (ولهم عذاب عظيم)... وهي النهاية الطبيعية للكفر العنيد، الذي لا يستجيب للنذير؛ والذي يستوي عنده الإنذار وعدم الإنذار؛ كما علم الله من طبعهم المطموس العنيد.

Di sini kita menemukan pertentangan kontras antara potret orang-orang muttaqin dengan orang-orang kafirin. Apabila Al-Quran itu hidayah bagi orang-orang muttaqin, sebaliknya bagi orang-orang kafirin; adanya peringatan atau tidak ada peringatan bagi mereka sama saja. Sesungguhnya jendela itu hanya terbuka bagi orang-orang muttaqin, sinyal yang mengoneksikan eksistensi Maha Pencipta dengan wujud seluruh alam dan semesta.

Sesungguhnya jendela ini semuanya terbuka di sana, tetapi di sini semuanya tertutup rapat. Di sana semua sinyal kuat terkoneksi dengan-Nya, tetapi di sini sinyal itu terputus total yaitu mereka yang:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ

Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka.

Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka sehingga tidak akan sampai pada hakikat hidayah dan memberikan jawaban panggilan hidayah.

وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۖ

Pada penglihatan mereka ada penutup.

Bahkan celah kecil cahaya pun tidak ditemukan, sama sekali tidak ada hidayah. Allah telah mengunci rapat hati, pendengaran, dan membutakan mata mereka sebagai hukuman atas keacuhan mereka terhadap peringatan, sehingga peringatan dan ketiadaan peringatan itu tidak ada beda bagi mereka, tiada arti.

وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Dan bagi mereka azab yang sangat berat.

Hasil akhir yang pantas bagi orang-orang kafir yang menentang, yang tidak mau menerima peringatan, yang sama saja baginya diberi peringatan atau tidak, sebagaimana Allah Maha Mengetahui akan karakter mereka yang terhalang dari cahaya dan mengeyel.

Pelajaran Ketiga: Sifat-sifat Munafikin (Al-Baqarah 8-16)

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ (٨) يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (٩) فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ (١٠) وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (١١) أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ (١٢) وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ (١٣) وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ (١٤) اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (١٥) أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ (١٦)

8. Di antara manusia ada yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian,” padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.
9. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.
10. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah

penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.

11. Dan bila dikatakan kepada mereka: “Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi”. Mereka menjawab: “Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan”.
12. Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.
13. Apabila dikatakan kepada mereka: “Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman”. Mereka menjawab: “Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang *sufaha* (bodoh tanpa akal) itu telah beriman?” Ingatlah, sesungguhnya merekalah *sufaha*; tetapi mereka tidak tahu.
14. Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: “Kami telah beriman”. Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: “Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok”.
15. Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.
16. Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan hidayah, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat hidayah.

ومن الناس من يقول:آمنا بالله وباليوم الآخر، وما هم بمؤمنين. إنهم يدعون الإيمان بالله واليوم الآخر. وهم في الحقيقة ليسوا بمؤمنين. إنما هم منافقون لا يجرؤون على الإنكار والتصريح بحقيقة شعورهم في مواجهة المؤمنين.

يُخَادِعُونَ اللّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلاَّ أَنفُسَهُم وَمَا يَشْعُرُونَ (٩) فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللّهُ مَرَضاً وَلَهُم عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ (١٠)

وهم يظنون في أنفسهم الذكاء والدهاء والقدرة على خداع هؤلاء البسطاء، ولكن القرآن يصف حقيقة فعلتهم، فهم لا يخادعون المؤمنين، إنما يخادعون الله كذلك أو يحاولون:

(يخادعون الله والذين آمنوا)... وفي هذا النص وأمثاله نقف أمام حقيقة كبيرة، وأمام تفضل من الله كريم... تلك الحقيقة هي التي يؤكدها القرآن دائما ويقررها، وهي حقيقة الصلة بين الله والمؤمنين. إنه يجعل صفهم صفه، وأمرهم أمره. وشأنهم شأنه. يضمهم سبحانه إليه، ويأخذهم في كنفه، ويجعل عدوهم عدوه، وما يوجه إليهم من مكر موجها إليه - سبحانه - وهذا هو التفضل العلوي الكريم... التفضل الذي يرفع مقام المؤمنين وحقيقتهم إلى هذا المستوى السامق؛ والذي يوحي بأن حقيقة الإيمان في هذا الوجود هي أكبر وأكرم الحقائق، والذي يسكب في قلب المؤمن طمأنينة لا حد لها، وهو يرى الله - جل شأنه - يجعل قضيته هي قضيته، ومعركته هي معركته، وعدوه هو عدوه، ويأخذه في صفة، ويرفعه إلى جواره الكريم... فماذا يكون العبيد وكيدهم وخداعهم وأذاهم الصغير؟! وهو في ذات الوقت تهديد رعيب للذين يحاولون خداع المؤمنين والمكر بهم، وإيصال الأذى إليهم. تهديد لهم بأن معركتهم ليست مع المؤمنين وحدهم إنما هي مع الله القوي الجبار القهار. وأنهم إنما يحاربون الله حين يحاربون أولياءه، وإنما يتصدون لنقمة الله حين يحاولون هذه المحاولة اللئيمة. الذين يخادعون الله والذين آمنوا بقولهم: آمنا بالله وباليوم الآخر. ظانين في أنفسهم الذكاء والدهاء... ولكن يا للسخرية! يا للسخرية التي تنصب عليهم قبل أن تكتمل الآية: (وما يخدعون إلا أنفسهم , وما يشعرون)... إنهم من الغفلة بحيث لا يخدعون إلا أنفسهم في غير شعور! إن الله بخداعهم عليم؛ والمؤمنون في كنف الله فهو حافظهم من هذا الخداع اللئيم. أما أولئك الأغفال فهم يخدعون أنفسهم ويغشونها. يخدعونها حين يظنون أنهم أربحوها وأكسبوها بهذا النفاق، ووقوها مغبة المصارحة بالكفر بين المؤمنين. وهم في الوقت ذاته يوردونها موارد التهلكة بالكفر الذي يضمرونه، والنفاق الذي يظهرونه. وينتهون بها إلى شر مصير! ولكن لماذا يحاول المنافقون هذه المحاولة ؟ ولماذا يخادعون هذا الخداع (في قلوبهم مرض)... في طبيعتهم آفة. في قلوبهم علة. وهذا ما يحيد بهم عن الطريق الواضح المستقيم. ويجعلهم يستحقون من الله أن يزيدهم مما هم فيه: (فزادهم الله مرضا)... فالمرض ينشىء المرض، والانحراف يبدأ يسيرا، ثم تنفرج الزاوية في كل خطوة وتزداد. سنة لا تتخلف. سنة الله في الأشياء والأوضاع، وفي المشاعر والسلوك. فهم صائرون إذن إلى مصير معلوم. المصير الذي يستحقه من يخادعون الله والمؤمنين: (ولهم عذاب أليم بما كانوا يكذبون).

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لاَ تُفْسِدُواْ فِي الأَرْضِ قَالُواْ إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (١١) أَلا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لاَّ يَشْعُرُونَ (١٢) وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُواْ كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُواْ أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاء أَلا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاء وَلَكِن لاَّ يَعْلَمُونَ (١٣)

وصفة أخرى من صفاتهم - وبخاصة الكبراء منهم الذين كان لهم في أول العهد بالهجرة مقام في قومهم ورياسة وسلطان كعبد الله بن أبي بن سلول - صفة العناد وتبرير ما يأتون من الفساد، والتبجح حين يأمنون أن يؤخذوا بما يفعلون: (وإذا قيل لهم: لا تفسدوا في الأرض، قالوا:إنما نحن مصلحون. ألا إنهم هم المفسدون، ولكن لا يشعرون)... إنهم لا يقفون عند حد الكذب والخداع، بل يضيفون اليهما السفه والادعاء: (وإذا قيل لهم لا تفسدوا في الأرض)... لم يكتفوا بأن ينفوا عن أنفسهم الإفساد , بل تجاوزوه إلى التبجح والتبرير: (قالوا:إنما نحن مصلحون)... والذين يفسدون أشنع الفساد، ويقولون:إنهم مصلحون، كثيرون جدا في كل زمان. يقولونها لأن الموازين مختلة في أيديهم. ومتى اختل ميزان الإخلاص والتجرد في النفس اختلت سائر الموازين والقيم. والذين لا يخلصون سريرتهم لله يتعذر أن يشعروا بفساد أعمالهم، لأن ميزان الخير والشر والصلاح والفساد في نفوسهم يتأرجح مع الأهواء الذاتية، ولا يثوب إلى قاعدة ربانية... (ألا إنهم هم المفسدون , ولكن لا يشعرون)... ومن صفتهم كذلك التطاول والتعالي على عامة الناس، ليكسبوا لأنفسهم مقاما زائفا في أعين الناس: (وإذا قيل لهم:آمنوا كما آمن الناس، قالوا:أنؤمن كما آمن السفهاء؟ ألا إنهم هم السفهاء، ولكن لا يعلمون)... وواضح أن الدعوة التي كانت موجهة إليهم في المدينة هي أن يؤمنوا الإيمان الخالص المستقيم المتجرد من الأهواء. إيمان المخلصين الذين دخلوا في السلم كافة، وأسلموا وجوههم لله، وفتحوا صدورهم لرسول الله ﷺ يوجههم فيستجيبون بكليتهم مخلصين متجردين... هؤلاء هم الناس الذين كان المنافقون يدعون ليؤمنوا مثلهم هذا الإيمان الخالص الواضح المستقيم... وواضح أنهم كانوا يأنفون من هذا الاستسلام للرسول ﷺ ويرونه خاصا بفقراء الناس غير لائق بالعلية ذوي المقام! ومن ثم قالوا قولتهم هذه: (أنؤمن كما آمن السفهاء؟)... ومن ثم جاءهم الرد الحاسم، والتقرير الجازم: (ألا إنهم هم السفهاء، ولكن لا يعلمون)... ثم تجيء السمة الأخيرة التي تكشف عن مدى الارتباط بين المنافقين في المدينة واليهود الحانقين... إنهم لا يقفون عند حد الكذب والخداع، والسفه والادعاء، إنما يضيفون

إليها الضعف واللؤم والتآمر في الظلام:

وَإِذَا لَقُواْ الَّذِينَ آمَنُواْ قَالُواْ آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْاْ إِلَى شَيَاطِينِهِمْ قَالُواْ إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ (١٤) اللّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (١٥) أُوْلَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُواْ الضَّلاَلَةَ بِالْهُدَى فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُواْ مُهْتَدِينَ (١٦)

ويتظاهرون بالإيمان عند لقاء المؤمنين، ليتقوا الأذى، وليتخذوا هذا الستار وسيلة للأذى... هؤلاء كانوا إذا خلوا إلى شياطينهم - وهم غالبا - اليهود الذين كانوا يجدون في هؤلاء المنافقين أداة لتمزيق الصف الإسلامي وتفتيته، كما أن هؤلاء كانوا يجدون في اليهود سندا وملاذا... هؤلاء المنافقون كانوا (إذا خلوا إلى شياطينهم قالوا: إنا معكم إنما نحن مستهزئون)- أي بالمؤمنين - بما نظهره من الإيمان والتصديق! (الله يستهزئ بهم، ويمدهم في طغيانهم يعمهون)... فيدعهم يخبطون على غير هدى في طريق لا يعرفون غايته، واليد الجبارة تتلقفهم في نهايته، كالفئران الهزيلة تتواثب في الفخ، غافلة عن المقبض المكين... وهذا هو الاستهزاء الرعيب، لا كاستهزائهم الهزيل الصغير. وهنا كذلك تبدو تلك الحقيقة التي أشرنا من قبل إليها. حقيقة تولي الله - سبحانه - للمعركة التي يراد بها المؤمنون. وما وراء هذا التولي من طمأنينة كاملة لأولياء الله، ومصير رعيب بشع لأعداء الله الغافلين، المتركين في عماهم يخبطون، المخدوعين بمد الله لهم في طغيانهم، وإمهالهم بعض الوقت في عدوانهم، والمصير الرعيب ينتظرهم هنالك، وهم غافلون يعمهون! (أولئك الذين اشتروا الضلالة بالهدى، فما ربحت تجارتهم وما كانوا مهتدين). فلقد كانوا يملكون الهدى لو أرادوا. كان الهدى مبذولا لهم. وكان في أيديهم. وكلنهم (اشتروا الضلالة بالهدى)، كأغفل ما يكون المتجرون: (فما ربحت تجارتهم وما كانوا مهتدين).

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ

Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian," padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.

Mereka mengklaim beriman kepada Allah dan hari akhir, padahal faktanya mereka tidak mengimaninya. Munafikin hanyalah orang yang

tidak memiliki nyali untuk menyatakan pengingkaran dan terus terang atas perasaannya menghadapi kaum beriman.

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (٩) فِي
قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ (١٠)

Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.

Para munafik menyangka diri mereka intelek dan cerdas, mampu melancarkan tipu daya pada orang-orang beriman yang berpikir sederhana ini. Tetapi Al-Quran mengungkap realitas perbuatan mereka. Sebenarnya mereka tidak melakukan muslihat licik pada kaum beriman, melainkan menipu Allah atau mencoba menipu Allah.

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا

Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman.

Di dalam nash ini dan yang semisal, kita berhenti di depan fakta besar, di hadapan anugerah keutamaan dari Allah yang Maha Mulia. Fakta yang terus-menerus ditegaskan Al-Quran yaitu soal hakikat hubungan antara Allah dan kaum mukmin. Allah menjadikan urusan mereka sebagai urusan Allah, kesibukan mereka sebagai kesibukan Allah. Dia *subhanahu* menjamin mereka, melindungi mereka, dan menjadikan musuh mereka sebagai musuh-Nya. Artinya, konspirasi musuh kepada kaum beriman itu sebenarnya juga makar yang diarahkan kepada Allah *subhanahu*.

Ini adalah keutamaan yang teramat tinggi nan mulia. Keutamaan yang mengangkat maqam orang beriman menuju derajat yang luhur. Yang mengisyaratkan bahwa kebenaran keimanan terhadap eksistensi

ini merupakan kebenaran yang paling besar dan terhormat. Yang mencurahkan ke dalam hati orang beriman ketenangan tiada batas. Seolah dia melihat Allah yang menjadikan persoalannya sebagai persoalan Allah, pertempurannya sebagai pertempuran Allah, musuhnya sebagai musuh Allah, dan mengangkat derajatnya di sisi Allah Al-Karim. Kalau sudah seperti ini, apa yang bisa diperbuat para hamba sahaya si munafikin itu dengan konspirasi, tipu daya, dan gangguannya yang kecil?

Pada saat yang sama, nash ini merupakan ancaman yang mengerikan bagi mereka yang mencoba menipu, melancarkan makar pada orang-orang yang beriman, serta menyakiti mereka. Ancaman bahwa pertempuran mereka sebenarnya bukan terbatas melawan orang-orang mukmin tetapi melawan Allah Al-Qowy, Al-Jabar, Al-Qahar (Yang Maha Kuat, Maha Super Power, dan Maha Perkasa). Sesungguhnya mereka sedang memerangi Allah ketika mereka memerangi wali-wali-Nya. Sesungguhnya mereka sedang nekat menghadapi pembalasan Allah saat mencoba melakukan kekejian ini.

Orang-orang yang menipu Allah dan kaum beriman dengan pengakuannya: آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ (*"Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian")*, menyangka diri mereka intelek dan sarjana. Tapi duhai kasihannya! Duhai kasihannya malah ditertawakan bahkan sebelum ayat ini selesai:

وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

> *Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.*

Mereka terperdaya, tanpa sadar hanya mengecoh mereka sendiri. Allah telah melakukan tipu daya atas mereka sedang kaum mukminin dalam penjagaan dan perlindungan Allah dari akal kancil keji ini. Pelaku makar itu sejatinya hanya memperdaya dan melalimi diri mereka. Mereka melakukan konspirasi tatkala menyangka akan untung dan sukses dari kenifakan ini, dengan membatinkan kekafiran di depan kaum mukminin. Di saat yang sama mereka menuju tempat kehancuran dengan kekafiran yang mereka pendam dan dengan kenifakan yang

mereka tampakkan yang berakhir pada tempat kembali yang teramat buruk.

Tetapi mengapa orang-orang munafik melakukan tindakan demikian? Mengapa memperdaya dengan muslihat ini? Karena:

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ

Dalam hati mereka ada penyakit.

Tabiat mereka seperti hama wereng sedang dalam hati mereka ada penyakit. Inilah yang menyimpangkan mereka dari jalan yang jelas dan lurus. Akibatnya, pantaslah Allah menambah pada mereka:

فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ

Lalu ditambah Allah penyakitnya.

Penyakit yang menularkan penyakit lain. Penyimpangan dimulai dari yang kecil, lalu melebar dan bertambah. Ketetapan Allah yang tidak berubah. Sunatullah dalam setiap hal dan situasi, dalam perasaan dan perilaku. Mereka menuju akibat yang telah maklum yang pantas diterima orang-orang yang menipu Allah dan kaum mukminin.

وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.

Sifat Munafikin Lainnya

11. Dan bila dikatakan kepada mereka: “Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi”. Mereka menjawab: “Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan”.
12. Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.
13. Apabila dikatakan kepada mereka: “Berimanlah kamu

sebagaimana orang-orang lain telah beriman". Mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang *sufaha* (bodoh tanpa akal) itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah *sufaha*; tetapi mereka tidak tahu.

Sifat lainnya dari orang-orang munafik ini, khususnya tokoh-tokoh yang di masa awal hijrah memiliki kedudukan dan kekuasaan di mata kaumnya semisal Abdullah bin Ubay bin Salul, adalah sifat penentangan dan melakukan pembenaran atas perbuatan kerusakan serta sombong sewaktu merasa aman atas perbuatan mereka.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (١١) أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ (١٢)

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan".

Mereka tidak hanya melakukan kedustaan dan akal bulus, lebih dari itu menambahnya dengan perbuatan bodoh yang merusak. "*Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi".*" Tidak hanya mengingkari perbuatannya tetapi lebih jauh lagi dengan menyombongkan diri dan melegitimasi perbuatan merusak. "*Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan".*"

Pengacau yang paling biadab adalah mereka yang mengatakan, *"Sesungguhnya kami mengadakan perbaikan,"* jumlahnya sangat banyak di setiap zaman. Mereka katakan demikian karena timbangan yang ada di tangan mereka cacat. Bila keseimbangan keikhlasan dan penyucian jiwa rusak, maka keseimbangan dan nilai-nilai lainnya pun rusak. Barang siapa yang tidak ikhlas batinnya karena Allah, tidak akan bisa merasakan rusaknya amalan lahiriah. Karena timbangan kebaikan, keburukan, kebijakan, dan kerusakan di dalam diri mereka doyong pada hawa nafsu dan tidak kembali pada pokok rabbaniyah.

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ

Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.

Mereka juga dicirikan dengan sikap sombong dan angkuh terhadap masyarakat, dengan tujuan mencapai kedudukan palsu di mata masyarakat:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ

"Apabila dikatakan kepada mereka:"Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman". Mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang sufaha (bodoh tanpa akal) itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah sufaha; tetapi mereka tidak tahu."

Jelaslah bahwa dakwah yang diserukan pada mereka di Madinah adalah supaya beriman dengan *iman khalis* (murni) yang lurus, melucuti dari hawa nafsu. Dakwah pada iman orang-orang ikhlas yang masuk ke dalam Islam kafah, berserah diri wajah mereka pada Allah, melapangkan dada pada syariat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam*, sehingga kaum beriman meresponsnya secara totalitas, ikhlas, dan mengosongkan dari hawa nafsu. Sebaliknya, para munafikin menyeru mukminin agar beriman seperti imannya munafik yang mereka anggap murni, jelas, dan lurus.

Jelaslah pula bahwa mereka menampik untuk totalitas berserah pada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* dan menganggap itu hanya kelakuan orang-orang miskin rendahan yang tidak layak mencapai kedudukan tinggi di masyarakat. Bahkan mereka berkata: "*Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang sufaha (bodoh tanpa akal) itu telah beriman?*" Lantas datanglah tanggapan dan jawaban tegas: "*Ingatlah, sesungguhnya merekalah sufaha; tetapi mereka tidak*

tahu."

Kemudian disebutkan sifat terakhir yang mengungkap sejauh mana hubungan antara munafikin di Madinah dengan Yahudi yang memendam dendam. Mereka tidak berhenti pada kebohongan, makar, klaim palsu, bahkan menambahnya dengan konspirasi gelap.

14. Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok".
15. Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.
16. Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.

Mereka berpura-pura menampakkan keimanan tatkala bertemu dengan orang beriman, untuk menghindari bahaya, dan menggunakan kedok ini sebagai sarana untuk menyakiti. Apabila mereka kembali kepada setan-setan mereka – pada umumnya Yahudi – yang menemukan pada diri munafik ini alat untuk memecah belah dan mencabik barisan Islam, sebagaimana pula orang-orang munafik ini mendapatkan perlindungan bersama Yahudi.

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.

Allah membiarkan mereka terombang-ambing tanpa tujuan di jalan yang tidak mereka ketahui ujungnya. Sedang tangan Yang Maha Perkasa menangkap mereka dengan cepat di ujungnya, seperti tikus kerempeng yang melompat masuk perangkap, tidak menyadari jebakan. Ini adalah olok-olok yang mengerikan, tidak seperti cemoohan mereka yang lemah.

Di sini pula tampak fakta yang telah kami isyaratkan sebelumnya, hakikat perwalian Allah *subhanahu*, dari pertempuran yang diarahkan kepada kaum mukminin. Perwalian dengan menganugerahkan ketenteraman sempurna bagi wali-wali Allah, dan janji nasib buruk menimpa musuh-musuh Allah yang lalai. Orang-orang yang terpasung dalam kebutaan yang terkalahkan, orang-orang yang terperdaya karena dibiarkan oleh Allah melakukan pelampauan batas, membiarkan mereka sementara waktu meneruskan permusuhan mereka, padahal hasil akhir menunggu di sana, sedang mereka lalai dan buta.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

> *Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan hidayah, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat hidayah.*

Mereka bisa saja memperoleh hidayah jika menginginkan, hidayah itu bisa mereka jangkau dan berada dalam tangan mereka, namun mereka malah membeli kesesatan dengan petunjuk, seperti pedagang paling bodoh: "*Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat hidayah.*"

Pelajaran Keempat: Dua Perumpamaan Kehancuran Kaum Munafik (Al-Baqarah 17-20)

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَّا يُبْصِرُونَ (١٧) صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ (١٨) أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِم مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۚ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ (١٩) يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُم مَّشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٠)

17. Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah

hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

18. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar),
19. Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.
20. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

إنهم لم يعرضوا عن الهدى ابتداء، ولم يصموا آذانهم عن السماع، وعيونهم عن الرؤية وقلوبهم عن الإدراك، كما صنع الذين كفروا. ولكنهم استحبوا العمى على الهدى بعد ما استوضحوا الأمر وتبينوه... لقد استوقدوا النار، فلما أضاء لهم نورها لم ينتفعوا بها وهم طالبوها. عندئذ (ذهب الله بنورهم) الذي طلبوه ثم تركوه: (وتركهم في ظلمات لا يبصرون) جزاء إعراضهم عن النور! وإذا كانت الآذان والألسنة والعيون، لتلقي الأصداء والأضواء، والانتفاع بالهدى والنور، فهم قد عطلوا آذانهم فهم (صم) وعطلوا ألسنتهم فهم (بكم) وعطلوا عيونهم فهم (عمي)... فلا رجعة لهم إلى الحق، ولا أوبة لهم إلى الهدى. ولا هداية لهم إلى النور! ومثل آخر يصور حالهم ويرسم ما في نفوسهم من اضطراب وحيرة وقلق ومخافة: (أو كصيب من السماء فيه ظلمات ورعد وبرق، يجعلون أصابعهم في آذانهم من الصواعق حذر الموت. والله محيط بالكافرين. يكاد البرق يخطف أبصارهم كلما أضاء لهم مشوا فيه، وإذا أظلم عليهم قاموا، ولو شاء الله لذهب بسمعهم وأبصارهم . إن الله على كل شيء قدير). إنه مشهد عجيب، حافل بالحركة، مشوب بالاضطراب. فيه تيه وضلال، وفيه هول ورعب، وفيه فزع وحيرة، وفيه أضواء وأصداء... صيب من السماء هاطل غزير (فيه ظلمات ورعد وبرق)... (كلما أضاء لهم مشوا فيه)... (وإذا أظلم عليهم قاموا)... أي وقفوا حائرين لا يدرون أين يذهبون.

وهم مفزعون: (يجعلون أصابعهم في آذانهم من الصواعق حذر الموت). إن الحركة التي تغمر المشهد كله:من الصيب الهاطل، إلى الظلمات والرعد والبرق، إلى الحائرين المفزعين فيه، إلى الخطوات المروعة الوجلة، التي تقف عندما يخيم الظلام... إن هذه الحركة في المشهد لترسم - عن طريق التأثر الإيحائي - حركة التيه والاضطراب والقلق والأرجحة التي يعيش فيها أولئك المنافقون... بين لقائهم للمؤمنين، وعودتهم للشياطين. بين ما يقولونه لحظة ثم ينكصون عنه فجأة. بين ما يطلبونه من هدى ونور وما يفيئون إليه من ضلال وظلام... فهو مشهد حسي يرمز لحالة نفسية؛ ويجسم صورة شعورية. وهو طرف من طريقة القرآن العجيبة في تجسيم أحوال النفوس كأنها مشهد محسوس.

Orang-orang munafik itu pada awalnya tidak berpaling dari hidayah, tidak menutup telinga mereka untuk mendengar, tidak memejamkan mata dan hati mereka dari ilmu sebagaimana yang dilakukan orang-orang kafir. Namun, mereka lebih memilih mencintai kebutaan daripada hidayah setelah mereka mengklarifikasi dan jelas bagi mereka ilmu. Seperti menyalakan api tetapi setelah cahayanya bersinar, mereka tidak memperoleh manfaat padahal merekalah yang mengadakan cahaya. Pada saat itu; ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ *("Allah hilangkan cahaya yang menyinari mereka,")* yang mereka upayakan cahayanya lalu Allah meninggalkan mereka; وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَّا يُبْصِرُونَ *("dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat,")* sebagai balasan atas berpalingnya mereka dari cahaya itu.

Apabila telinga, lisan, dan mata berfungsi menerima informasi frekuensi suara dan bias cahaya serta memperoleh manfaat dari hidayah dan sinar, sedangkan mereka telah melumpuhkan telinga mereka sehingga *tuli*, melumpuhkan lisan sehingga *bisu*, dan melumpuhkan mata sehingga menjadi *buta*. Pada akhirnya, mereka tidak akan kembali pada *al-haq* dan hidayah serta tidak ada pula hidayah yang membimbing kepada cahaya.

Pemisalan lain yang menggambarkan kondisi mereka dan mengilustrasikan kekacauan, kebingungan, kecemasan, dan ketakutan sekaligus dalam jiwa yaitu:

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِم
مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۚ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ (١٩) يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ
أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُم مَّشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٠)

Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.

Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

Ayat ini menginformasikan kelakuan mereka yang aneh, perilaku selalu dalam ketidaktenangan, gerakan tak beraturan tanpa kendali bercampur kekacauan. Ada kebingungan dan delusi, ada ketakutan yang meneror kuat dan kelinglungan, ada cahaya dan suara guntur memekak. Turun hujan sangat deras dari langit, *"disertai gelap gulita, guruh dan kilat," "Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu," "dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti,"* yaitu berhenti kebingungan tidak tahu kemana melangkah sembari ketakutan *"mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati."*

Apa yang menimpa mereka meliputi semua kekacauan: guyuran hujan lebat, masuk ke dalam kegelapan, guntur dan kilat, rasa takut yang mencekam dan horor yang membuat kebingungan, hingga langkah kaki terseok seram yang terhenti saat kegelapan turun.

Sesungguhnya perilaku mereka dengan kondisi demikian – melalui pengaruh sugestif; perilaku yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah – adalah perilaku kebingungan, kekacauan, *anxiety disorder* (gangguan kecemasan), serta kegelisahan akut yang dialami oleh orang-orang munafik.

Antara pertemuan mereka dengan orang-orang mukmin dan kembalinya pada setan-setan mereka. Antara perkataan yang baru saja mereka ucapkan kemudian segera berbalik dengan omongan yang berbeda. Antara apa yang mereka cari berupa hidayah dan cahaya dengan kegelapan yang mereka dapatkan padahal ada cahaya. Ini adalah adegan sensorik yang melambangkan keadaan psikologis dan menampilkan citra emosional. Metode Al-Quran yang menakjubkan dalam menampilkan citra jiwa orang-orang munafik seolah-olah pemandangan yang nyata.

Pelajaran Kelima: Seruan Bergabung dengan Barisan Muttaqin (Al-Baqarah 21-22)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٢١) الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٢)

21. Hai sekalian manusia, ibadahilah Rabbmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa,
22. Dialah yang menjadikan Bumi sebagai hamparan kasur bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan *andad* (tandingan) bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

وعندما يتم استعراض الصور الثلاث يرتد السياق في السورة نداء للناس كافة، وأمرا للبشرية جمعاء، أن تختار الصورة الكريمة المستقيمة. الصورة النقية الخالصة. الصورة العاملة النافعة. الصورة

المهتدية المفلحة... صورة المتقين: (يا أيها الناس اعبدوا ربكم الذي خلقكم والذين من قبلكم لعلكم تتقون. الذي جعل لكم الأرض فراشا، والسماء بناء، وأنزل من السماء ماء فأخرج به من الثمرات رزقا لكم، فلا تجعلوا لله أندادا وأنتم تعلمون)... إنه النداء إلى الناس كلهم لعبادة ربهم الذي خلقهم والذين من قبلهم. ربهم الذي تفرد بالخلق، فوجب أن يتفرد بالعبادة... وللعبادة هدف لعلهم ينتهون إليه ويحققوه: (لعلكم تتقون)... لعلكم تصيرون إلى تلك الصورة المختارة من صور البشرية. صورة العابدين لله. المتقين لله. الذين أدوا حق الربوبية الخالقة، فعبدوا الخالق وحده، رب الحاضرين والغابرين، وخالق الناس أجمعين، ورازقهم كذلك من الأرض والسماء بلا ند ولا شريك: (الذي جعل لكم الأرض فراشا)... وهو تعبير يشي باليسر في حياة البشر على هذه الأرض، وفي إعدادها لهم لتكون لهم سكنا مريحا وملجأ واقيا كالفراش... والناس ينسون هذا الفراش الذي مهده الله لهم لطول ما ألفوه. ينسون هذا التوافق الذي جعله الله في الأرض ليمهد لهم وسائل العيش، وما سخره لهم فيها من وسائل الراحة والمتاع. ولولا هذا التوافق ما قامت حياتهم على هذا الكوكب في مثل هذا اليسر والطمأنينة. ولو فقد عنصر واحد من عناصر الحياة في هذا الكوكب ما قام هؤلاء الأناسي في غير البيئة التي تكفل لهم الحياة. ولو نقص عنصر واحد من عناصر الهواء عن قدره المرسوم لشق على الناس أن يلتقطوا أنفاسهم حتى لو قدرت لهم الحياة! (والسماء بناء)... فيها متانة البناء وتنسيق البناء. والسماء ذات علاقة وثيقة بحياة الناس في الأرض، وبسهولة هذه الحياة. وهي بحرارتها وضوئها وجاذبية اجرامها وتناسقها وسائر النسب بين الأرض وبينها، تمهد لقيام الحياة على الأرض وتعين عليها. فلا عجب أن تذكر في معرض تذكير الناس بقدرة الخالق، وفضل الرازق، واستحقاق المعبود للعبادة من العبيد المخاليق. (وأنزل من السماء ماء، فأخرج به من الثمرات رزقا لكم)... وذكر إنزال الماء من السماء وإخراج الثمرات به، ما يفتأ يتردد في مواضع شتى من القرآن في معرض التذكير بقدرة الله، والتذكير بنعمته كذلك... والماء النازل من السماء هو مادة الحياة الرئيسية للأحياء في الأرض جميعا. فمنه تنشأ الحياة بكل أشكالها ودرجاتها (وجعلنا من الماء كل شيء حي). وفي ذلك النداء تبرز كليتان من كليات التصور الإسلامي:وحدة الخالق لكل الخلائق: (الذي خلقكم والذين من قبلكم)... ووحدة الكون وتناسق وحداته وصداقته للحياة وللإنسان: (الذي جعل لكم الأرض فراشا والسماء بناء. وأنزل

من السماء ماء فأخرج به من الثمرات رزقا لكم)... فهذا الكون أرضه مفروشة لهذا الإنسان، وسماؤه مبنية بنظام، معينة بالماء الذي تخرج به الثمرات رزقا للناس... والفضل في هذا كله للخالق الواحد: (فلا تجعلوا لله أندادا وأنتم تعلمون)... تعلمون أنه خلقكم والذين من قبلكم. وتعلمون أنه جعل لكم الأرض فراشا والسماء بناء وأنزل من السماء ماء. وأنه لم يكن له شريك يساعد، ولا ند يعارض. فالشرك به بعد هذا العلم تصرف لا يليق! والأنداد التي يشدد القرآن في النهي عنها لتخلص عقيدة التوحيد نقية واضحة، قد لا تكون آلهة تعبد مع الله على النحو الساذج الذي كان يزاوله المشركون. فقد تكون الأنداد في صور أخرى خفية.

Setelah Al-Quran selesai memaparkan tiga potret golongan manusia yaitu muttaqin, kafirin, dan munafikin, dilanjutkan dengan firman Allah yang menyeru seluruh manusia, perintah kepada seluruh umat manusia, supaya memilih persona yang mulia dan lurus. Citra yang murni dan bersih. Potret orang-orang yang aktif beramal shalih yang bermanfaat bagi orang lain. Profil golongan orang yang mendapat petunjuk yang sukses yaitu orang-orang muttaqin:

> *Hai sekalian manusia, ibadahilah Rabbmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.*
>
> *Dialah yang menjadikan Bumi sebagai hamparan kasur bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan andad (tandingan) bagi Allah, padahal kamu mengetahui.*

Sesungguhnya ayat ini adalah seruan kepada seluruh manusia agar beribadah kepada Rabbnya yang telah menciptakan mereka dan umat sebelumnya. Rabb yang sendirian dalam menciptakan, sebab itu wajib mentauhidkan dalam ibadah. Dan ibadah memiliki tujuan yang mereka raih yaitu:

Agar mereka mencapai potret golongan terpilih, profil orang-orang muttaqin, *“agar kamu bertakwa,”* orang-orang yang beribadah

pada Allah, orang-orang yang bertakwa pada Allah yang memenuhi hak rububiyah Allah Yang Maha Pencipta. Mereka mentauhidkan Allah Yang Maha Pencipta dalam ibadah, Rabb zaman sekarang juga masa lampau, Pencipta manusia seluruhnya, yang telah memberi mereka semua rezeki dari bumi dan langit yang tiada *andad* (tandingan) dan tidak ada serikat bagi-Nya.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا

Dialah yang menjadikan Bumi sebagai hamparan kasur bagimu.

Ungkapan ini menunjukkan kemudahan dalam kehidupan bagi manusia di bumi ini, dan disiapkan bagi mereka agar dapat hidup dengan nyaman, menyenangkan, dan didesain menjadi tempat aman seperti tempat tidur. Sedangkan manusia melupakan tempat tidur yang telah disiapkan Allah untuk mereka sepanjang masa kehidupan manusia. Mereka melupakan keharmonisan yang telah Allah jadikan di bumi yang dipersiapkan bagi mereka sebagai sarana penghidupan, dan semua yang dikuasakan bagi mereka dari fasilitas untuk beristirahat dan bersenang-senang.

Tanpa keselarasan dan keharmonisan tersebut, kehidupan di Bumi tidak akan semudah dan setenang ini. Jika satu elemen kehidupan di Bumi ini lenyap, manusia tidak akan dapat hidup dalam lingkungan yang tidak mendukung adanya kehidupan. Andai satu elemen udara berkurang dari kapasitas yang ditentukan, manusia akan sesak bernapas walau mereka ditakdirkan tetap hidup.

وَالسَّمَاءَ بِنَاءً

Dan langit sebagai atap.

Langit memiliki konstruksi bangunan yang kuat yang saling terpadu. Langit terkait erat dengan kehidupan manusia di Bumi yang mendukung kehidupan mereka dengan mudah. Panasnya, cahayanya, konsistensi yang konstan, keselarasan dan hubungan antara bumi dengan langit, mendukung dan menjamin berlangsungnya kehidupan di

Bumi. Tidak mengherankan jika hal ini disebutkan untuk mengingatkan manusia akan qudrah Allah Al-Khaliq (Maha Pencipta), mengingatkan berbagai rezeki dari Allah dan hak Allah *al-ma'bud* (yang berhak diibadahi) untuk diibadahi daripada hamba-hamba makhluk yang tidak berhak diibadahi.

وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ

Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu.

Al-Quran menyebutkan turunnya air dari langit dan menghasilkan buah-buahan dari siraman air hujan, yang terus-menerus diulang di berbagai tempat dalam Al-Quran sebagai pengingat atas qudrah Allah dan juga mengingatkan manusia akan nikmat dari Allah. Air turun dari langit adalah materi kehidupan utama bagi kehidupan di seluruh penjuru bumi. Dari air diciptakan aneka ragam kehidupan:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۖ

Dan telah Kami ciptakan dari air segala sesuatu yang hidup. (Al-Anbiya: 30)

Pada seruan tersebut muncul dua materi kuliah dari kuliah *tashawur Islam*:

Pertama: Hanya ada satu Pencipta untuk semua ciptaan, *"yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu."*

Kedua: Kesatuan alam semesta, keharmonisan semua ciptaannya, dan keselarasannya dengan kehidupan bagi manusia, *"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan kasur bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu."* Maka penciptaan semesta ini, daratan buminya disiapkan bagi manusia, dan langitnya telah disusun dengan teratur, menyuplai air hujan yang darinya keluar buah-buahan sebagai rezeki bagi manusia. Semua

karunia itu berasal dari Allah Sang Pencipta yang Maha Esa:

فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

> *Karena itu janganlah kamu mengadakan andad (sekutu, tandingan) bagi Allah, padahal kamu mengetahui.*

Kalian telah mengetahui bahwa Allah yang telah menciptakan kalian dan umat sebelum kalian, telah menjadikan bumi sebagai hamparan kasur dan langit sebagai bangunan serta menurunkan darinya air hujan. Dalam semua penciptaan-Nya ini, Dia tidak ada sekutu yang membantu menciptakan, dan *andad* yang menentang-Nya. Maka mensyirikan-Nya setelah mengetahui ilmu ini adalah perbuatan yang tidak dapat diterima.

Dan *andad* yang dilarang keras dalam Al-Quran demi menjadikan ajaran tauhid menjadi murni dan jelas, bukan hanya ilah-ilah yang diibadahi bersama Allah dengan cara naif seperti yang dilakukan orang-orang musyrikin, tetapi *andad* itu juga bisa berbentuk lain yang halus tersamar.

Pelajaran Keenam: Tantangan kepada Kaum Kufar yang Menentang Al-Quran (Al-Baqarah 23-24)

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ (٢٣) فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَن تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (٢٤)

23. Dan jika kamu (tetap) dalam *raibun* (skeptis disertai tuduhan) tentang Al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang jujur.
24. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) – dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari

neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu gunung, yang disediakan bagi orang-orang kafir.

ولقد كان اليهود يشككون في صحة رسالة النبي ﷺ وكان المنافقون يرتابون فيها - كما ارتاب المشركون وشككوا في مكة وغيرها - فهنا يتحدى القرآن الجميع. إذ كان الخطاب إلى "الناس" جميعا. يتحداهم بتجربة واقعية تفصل في الأمر بلا مماحكة: (وإن كنتم في ريب مما نزلنا على عبدنا فأتوا بسورة من مثله، وادعوا شهداءكم من دون الله إن كنتم صادقين)... أما التحدي فمنظور فيه إلى مطلع السورة... فهذا الكتاب المنزل مصوغ من تلك الحروف التي في أيديهم، فإن كانوا يرتابون في تنزيله، فدونهم فليأتوا بسورة من مثله، وليدعوا من يشهد لهم بهذا - من دون الله - فالله قد شهد لعبده بالصدق في دعواه. وهذا التحدي ظل قائما في حياة الرسول ﷺ وبعدها، وما يزال قائما إلى يومنا هذا وهو حجة لا سبيل إلى المماحكة فيها... وما يزال القرآن يتميز من كل كلام يقوله البشر تميزا واضحا قاطعا. وسيظل كذلك أبدا. سيظل كذلك تصديقا لقول الله تعالى في الآية التالية: (فإن لم تفعلوا - ولن تفعلوا - فاتقوا النار التي وقودها الناس والحجارة أعدت للكافرين)... على أن كل من له دراية بتذوق أساليب الأداء، وكل من له خبرة بتصورات البشر للوجود وللأشياء، وكل من له خبرة بالنظم والمناهج والنظريات النفسية أو الاجتماعية التي ينشئها البشر... لا يخالجه شك في أن ما جاء به القرآن في هذه المجالات كلها شيء آخر ليس من مادة ما يصنعه البشر. والمراء في هذا لا ينشأ إلا عن جهالة لا تميز، أو غرض يلبس الحق بالباطل... (فاتقوا النار التي وقودها الناس والحجارة أعدت للكافرين)... ففيم هذا الجمع بين الناس والحجارة، في هذه الصورة المفزعة الرعيبة؟ لقد أعدت هذه النار للكافرين. الكافرين الذين سبق في أول السورة وصفهم بأنهم (ختم الله على قلوبهم وعلى سمعهم، وعلى أبصارهم غشاوة)... والذين يتحداهم القرآن هنا فيعجزون، ثم لا يستجيبون... فهم إذن حجارة من الحجارة! وإن تبدوا في صورة آدمية من الوجهة الشكلية! فهذا الجمع بين الحجارة من الحجر والحجارة من الناس هو الأمر المنتظر! على أن ذكر الحجارة هنا يوحي إلى النفس بسمة أخرى في المشهد المفزع:مشهد النار التي تأكل الأحجار. ومشهد الناس الذين تزحمهم هذه الأحجار... في النار...

Orang-orang Yahudi *syakun* (skeptis disertai kebingungan) tentang kebenaran risalah Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam*, sedangkan orang-

orang munafik *raibun* (skeptis disertai tuduhan) pada risalah Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam*. Begitu pula orang-orang musyrikin Makkah dan tempat lainnya, mereka *raibun* dan *syakun* sekaligus pada risalah Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam*. Di sinilah kemudian Al-Quran menantang mereka semua. Pesan ditujukan pada *manusia* seluruhnya, menantang mereka dengan uji coba dan pengalaman realistis yang menjelaskan kebenaran Al-Quran tanpa dapat dibantah.

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

Dan jika kamu (tetap) dalam raibun (skeptis disertai tuduhan) tentang Al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang jujur.

Adapun tantangannya terlihat di awal surat. Al-Quran yang turun ini tersusun dari huruf-huruf yang menjadi bahasa ibu mereka. Jika mereka skeptis tentang kebenaran turunnya, silakan membuat surat yang semisal dan mintalah kesaksian bagi mereka – selain Allah – karena Allah telah memberikan persaksian atas kebenaran dakwah Nabi-Nya.

Tantangan ini terjadi di zaman Rasul *shallallahu 'alaihi wassalam* dan tetap berlaku setelahnya. Tetap berlangsung hingga saat ini yang menjadi argumen yang tidak dapat dibantah. Al-Quran tetap memiliki keunggulan dari semua perkataan yang diucapkan manusia, keistimewaan yang jelas dan pasti serta akan terus dalam keadaan ini selamanya. Akan tetap menjadi pembenar firman Allah *ta'ala*:

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَن تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) – dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu gunung, yang disediakan bagi orang-orang kafir.

Setiap orang yang memiliki pengetahuan merasakan nikmat sastra bahasa, setiap orang yang memiliki pengalaman mengilustrasikan kehidupan dan kisah manusia, dan setiap orang yang memiliki pengalaman dengan sistem, metode, teori psikologi dan sosial yang diciptakan manusia; dia tidak meragukan bahwa apa yang dibawa Al-Quran dalam semua bidang ini adalah sesuatu yang lain bukan buatan manusia. Orang yang tidak mengakuinya hanya berasal dari kebodohan yang tidak bisa membedakan keunggulannya atau bertujuan mencampuradukkan *al-haq* dengan kebatilan.

فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu gunung, yang disediakan bagi orang-orang kafir.

Mengapa disatukan penyebutan manusia dan batu gunung dalam gambar yang mengerikan dan mencekam ini? Sungguh neraka telah disiapkan bagi orang-orang kafir yang telah disebutkan dalam awal surat bahwa:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۖ

Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup.

Sedangkan orang-orang yang ditantang Al-Quran dalam kasus ini tidak mampu melakukannya sehingga bengong dalam kesunyian tanpa jawaban. Maka mereka adalah batu dari bebatuan gunung, walau anatomi fisiknya manusia.

Penyatuan penyebutan antara batu dari bebatuan gunung dengan batu dari manusia inilah yang ditunggu kejadiannya. Ada gambaran

yang lebih mengerikan lagi, bahwa penyebutan batu gunung di sini disebutkan dengan sifat tambahan yaitu: adegan api yang memakan bebatuan gunung dan adegan manusia yang bertumpuk-tumpuk dengan bebatuan gunung ini di dalam neraka.

Pelajaran Ketujuh: Hamparan Kenikmatan bagi Kaum Mukminin (Al-Baqarah 25)

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ كُلَّمَا رُزِقُواْ مِنۡهَا مِن ثَمَرَةٖ رِّزۡقٗاۙ قَالُواْ هَٰذَا ٱلَّذِي رُزِقۡنَا مِن قَبۡلُۖ وَأُتُواْ بِهِۦ مُتَشَٰبِهٗاۖ وَلَهُمۡ فِيهَآ أَزۡوَٰجٞ مُّطَهَّرَةٞۖ وَهُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ

25. Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: “Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu”. Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.

وفي مقابل ذلك المشهد المفزع يعرض المشهد المقابل. مشهد النعيم الذي ينتظر المؤمنين: (وبشر الذين آمنوا وعملوا الصالحات أن لهم جنات تجري من تحتها الأنهار، كلما رزقوا منها من ثمرة رزقا قالوا: هذا الذي رزقنا من قبل، وأتوا به متشابها، ولهم فيها أزواج مطهرة، وهم فيها خالدون)... وهي ألوان من النعيم يستوقف النظر منها - إلى جانب الأزواج المطهرة - تلك الثمار المتشابهة، التي يخيل إليهم أنهم رزقوها من قبل - أما ثمار الدنيا التي تشبهها بالاسم أو الشكل، وأما ثمار الجنة التي رزقوها من قبل - فربما كان في هذا التشابه الظاهري والتنوع الداخلي مزية المفاجأة في كل مرة... وهي ترسم جوا من الدعابة الحلوة، والرضى السابغ، والتفكه الجميل، بتقديم المفاجأة بعد المفاجأة، وفي كل مرة ينكشف التشابه الظاهري عن شيء جديد! وهذا التشابه في الشكل، والتنوع في المزية، سمة واضحة في صنعة الباريء تعالى، تجعل الوجود أكبر في حقيقته من مظهره. ولنأخذ الإنسان وحده نموذجا كاشفا لهذه الحقيقة الكبيرة... الناس كلهم ناس، من ناحية قاعدة التكوين:رأس وجسم وأطراف. لحم ودم

وعظام وأعصاب. عينان وأذنان وفم ولسان. خلايا حية من نوع الخلايا الحية. تركيب متشابه في الشكل والمادة... ولكن أين غاية المدى في السمات والشيات؟ ثم أين غاية المدى في الطباع والاستعدادات؟ إن فارق ما بين إنسان وإنسان - على هذا التشابه - ليبلغ أحيانا أبعد مما بين الأرض والسماء!

Berbeda dengan adegan mengerikan sebelumnya, pemandangan sebaliknya ditampilkan. Hamparan kenikmatan yang ditunggu bagi kaum beriman:

> *Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.*

Warna-warni kenikmatan menakjubkan mata - selain istri-istri yang suci - yaitu buah-buahan yang serupa, yang dikhayalkan pada mereka telah dicicipi sebelumnya. Bisa jadi buah-buahan yang ditemukan di dunia mirip nama dan rupa, atau bisa jadi buah-buahan surga yang pernah mereka rasakan sebelumnya. Bisa jadi penyerupaan buah-buahan itu hanya pada kulit, sedangkan isi dan rasanya berbeda-beda yang mengejutkan selalu.

Ayat ini melukiskan suasana kesenangan nan manis, kepuasan marem, keindahan tiada banding dari berbagai kejutan-kejutan kenikmatan. Setiap kali mengupas kulitnya akan ditemukan rasa dan sensasi baru yang berbeda. Kemiripan pada rupa namun berbeda dalam isi merupakan ciri pasti produk Al-Bary *ta'ala* (Allah yang Maha Pencipta).

Allah menciptakan wujud lebih besar dari hakikat yang tampak zhahirnya. Marilah kita ambil sampel manusia untuk menyingkap hakikat besar ini. Anatomi tubuh manusia semuanya sama: ada kepala,

tubuh, dan anggota badan. Daging, darah, tulang, dan saraf. Dua mata, dua telinga, mulut, dan lidah. Terdiri dari sel-sel hidup. Komposisinya serupa dalam bentuk dan materi. Tapi di manakah keistimewaan sifat dan karakternya? Perbedaan manusia satu dengan lainnya terletak pada isinya yaitu sifat dan karakternya - walau anatominya mirip - kadang perbedaannya lebih jauh antara bumi dan langit.

Pelajaran Kedelapan: Pengaruh Perumpamaan Al-Quran bagi Kaum Mukminin dan Kafirin (Al-Baqarah 26-27)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ۘ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ (٢٦) الَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِن بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (٢٧)

26. Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu haq dari Rabb mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: “Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?”. Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya hidayah. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,
27. (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.

إن هذه الآيات تشي بأن المنافقين - وربما كان اليهود والمشركون - قد وجدوا في هذه المناسبة منفذا للتشكيك في صدق الوحي بهذا القرآن، بحجة أن ضرب الأمثال هكذا بما فيها من تصغير لهم وسخرية منهم لا تصدر عن الله، وأن الله لا يذكر هذه الأشياء الصغيرة كالذباب والعنكبوت في كلامه!

وكان هذا طرفا من حملة التشكيك والبلبلة التي يقوم بها المنافقون واليهود في المدينة، كما كان يقوم بها المشركون في مكة. فجاءت هذه الآيات دفعا لهذا الدس، وبيانا لحكمة الله في ضرب الأمثال، وتحذيرا لغير المؤمنين من عاقبة الاستدراج بها، وتطمينا للمؤمنين أن ستزيدهم إيمانا. (إن الله لا يستحيي أن يضرب مثلا ما، بعوضة فما فوقها)... فالله رب الصغير والكبير، وخالق البعوضة والفيل، والمعجزة في البعوضة هي ذاتها المعجزة في الفيل. إنها معجزة الحياة. معجزة السر المغلق الذي لا يعلمه إلا الله... على أن العبرة في المثل ليست في الحجم والشكل، إنما الأمثال أدوات للتنوير والتبصير. وليس في ضرب الأمثال ما يعاب وما من شأنه الاستحياء من ذكره. والله - جلت حكمته - يريد بها اختبار القلوب، وامتحان النفوس: (فأما الذين آمنوا فيعلمون أنه الحق من ربهم)... ذلك أن إيمانهم بالله يجعلهم يتلقون كل ما يصدر عنه بما يليق بجلاله؛ وبما يعرفون من حكمته. وقد وهبهم الإيمان نورا في قلوبهم، وحساسية في أرواحهم، وتفتحا في مداركهم، واتصالا بالحكمة الإلهية في كل أمر وفي كل قول يجيئهم من عند الله. (وأما الذين كفروا فيقولون:ماذا أراد الله بهذا مثلا؟)... وهو سؤال المحجوب عن نور الله وحكمته، المقطوع الصلة بسنة الله وتدبيره. ثم هو سؤال من لا يرجو لله وقارا، ولا يتأدب معه الأدب اللائق بالعبد أمام تصرفات الرب. يقولونها في جهل وقصور في صيغة الاعتراض والاستنكار، أو في صورة التشكيك في صدور مثل هذا القول عن الله! هنا يجيئهم الجواب في صورة التهديد والتحذير بما وراء المثل من تقدير وتدبير: (يضل به كثيرا، ويهدي به كثيرا، وما يضل به إلا الفاسقين)... والله - سبحانه - يطلق الابتلاءات والامتحانات تمضي في طريقها، ويتلقاها عباده، كل وفق طبيعته واستعداده، وكل حسب طريقه ومنهجه الذي اتخذه لنفسه. والابتلاء واحد... ولكن آثاره في النفوس تختلف بحسب اختلاف المنهج والطريق... الشدة تسلط على شتى النفوس، فأما المؤمن الواثق بالله وحكمته ورحمته فتزيده الشدة التجاء إلى الله وتضرعا وخشية. وأما الفاسق أو المنافق فتزلزله وتزيده من الله بعدا، وتخرجه من الصف إخراجا. والرخاء يسلط على شتى النفوس، فأما المؤمن التقي فيزيد الرخاء يقظة وحساسية وشكرا. وأما الفاسق أو المنافق فتبطره النعمة ويتلفه الرخاء ويضله الابتلاء... وهكذا المثل الذي يضربه الله للناس... (يضل به كثيرا)... ممن لا يحسنون استقبال ما يجيئهم من الله، (ويهدي به كثيرا)ممن يدركون حكمة الله. (وما يضل به إلا الفاسقين)... الذين

فسقت قلوبهم من قبل وخرجت عن الهدى والحق، فجزاؤهم زيادتهم مما هم فيه! ويفصل السياق صفة الفاسقين هؤلاء، كما فصل في أول السورة صفة المتقين؛ فالمجال ما يزال - في السورة - هو مجال الحديث عن تلك الطوائف، التي تتمثل فيها البشرية في شتى العصور: (الذين ينقضون عهد الله من بعد ميثاقه، ويقطعون ما أمر الله به أن يوصل، ويفسدون في الأرض. أولئك هم الخاسرون)... فأي عهد من عهود الله هو الذي ينقضون؟ وأي أمر مما أمر الله به أن يوصل هو الذي يقطعون؟ وأي لون من الفساد في الأرض هو الذي يفسدون؟ لقد جاء السياق هنا بهذا الإجمال لأن المجال مجال تشخيص طبيعة، وتصوير نماذج، لا مجال تسجيل حادثة، أو تفصيل واقعة... إن الصورة هنا هي المطلوبة في عمومها. فكل عهد بين الله وبين هذا النموذج من الخلق فهو منقوض؛ وكل ما أمر الله به أن يوصل فهو بينهم مقطوع؛ وكل فساد في الأرض فهو منهم مصنوع... إن صلة هذا النمط من البشر بالله مقطوعة، وإن فطرتهم المنحرفة لا تستقيم على عهد ولا تستمسك بعروة ولا تتورع عن فساد. إنهم كالثمرة الفجة التي انفصلت من شجرة الحياة، فتعفنت وفسدت ونبذتها الحياة... وننظر في الآثار الهدامة لهذا النمط من البشر الذي كانت الدعوة تواجهه في المدينة في صورة اليهود والمنافقين والمشركين؛ والذي ظلت تواجهه وما تزال تواجهه اليوم في الأرض مع اختلاف سطحي في الأسماء والعنوانات! (الذين ينقضون عهد الله من بعد ميثاقه)... وعهد الله المعقود مع البشر يتمثل في عهود كثيرة: إنه عهد الفطرة المركوز في طبيعة كل حي... أن يعرف خالقه، وأن يتجه إليه بالعبادة. وما تزال في الفطرة هذه الجوعة للاعتقاد بالله، ولكنها تضل وتنحرف فتتخذ من دون الله أندادا وشركاء... وهو عهد الاستخلاف في الأرض الذي أخذه الله على آدم. وهو عهوده الكثيرة في الرسالات لكل قوم أن يعبدوا الله وحده، وأن يحكموا في حياتهم منهجه وشريعته... وهذه العهود كلها هي التي ينقضها الفاسقون. وإذا نقض عهد الله من بعد ميثاقه، فكل عهد دون الله منقوض. فالذي يجرؤ على عهد الله لا يحترم بعده عهدا من العهود. (ويقطعون ما أمر الله به أن يوصل)... والله أمر بصلات كثيرة... أمر بصلة الرحم والقربى. وأمر بصلة الإنسانية الكبرى. وأمر قبل هذا كله بصلة العقيدة والأخوة الإيمانية، التي لا تقوم صلة ولا وشيجة إلا معها... وإذا قطع ما أمر الله به أن يوصل فقد تفككت العرى، وانحلت الروابط، ووقع الفساد في الأرض، وعمت الفوضي. (ويفسدون في الأرض)... والفساد في الأرض

ألوان شتى، تنبع كلها من الفسوق عن كلمة الله، ونقض عهد الله، وقطع ما أمر الله به أن يوصل. ورأس الفساد في الأرض هو الحيدة عن منهجه الذي اختاره ليحكم حياة البشر ويصرفها. هذا مفرق الطريق الذي ينتهي إلى الفساد حتما، فما يمكن أن يصلح أمر هذه الأرض، ومنهج الله بعيد عن تصريفها، وشريعة الله مقصاة عن حياتها. وإذا انقطعت العروة بين الناس وربهم على هذا النحو فهو الفساد الشامل للنفوس والأحوال، وللحياة والمعاش؛ وللأرض كلها وما عليها من ناس وأشياء.

Pada ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang munafik – dan bisa jadi Yahudi serta kaum musyrikin – telah menemukan celah kesempatan melancarkan serangan *tasykik* (membuat orang skeptis yang membuat bingung) untuk mengkritisi kebenaran wahyu Al-Quran dengan argumen penggunaan contoh kecil dan remeh yang bisa menjadi bahan ejekan. Mereka berpendapat bahwa contoh remeh seperti ini tidak mungkin wahyu yang datang dari Allah, bahwa Allah tidak mungkin menyebutkan perkara kecil seperti nyamuk dan laba-laba dalam kalam-Nya.

Ini adalah bagian dari kampanye *tasykik* dan metode cuci otak yang dilancarkan oleh orang-orang munafik dan Yahudi di Madinah, seperti halnya yang pernah dilancarkan orang-orang musyrik di Mekah. Ayat ini turun membantah konspirasi tersebut dan menerangkan hikmah Allah dalam memberikan contoh, mengingatkan ancaman siksa dari perbuatan mereka ini, dan menenangkan kaum beriman dengan contoh ini yang justru membuat imannya semakin bertambah.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ

> *Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu.*

Allah adalah Rabb bagi makhluk yang kecil maupun besar, Pencipta nyamuk dan gajah. Keajaiban penciptaan nyamuk sama dengan keajaiban penciptaan gajah, semuanya kehidupan yang menakjubkan. Keajaiban sir yang tersimpan rapat tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Pelajaran pada perumpamaan ini bukan pada ukuran dan

bentuk, tetapi sarana untuk membuka wawasan dan pengetahuan. Dalam memberikan pemisalan tidak ada sesuatu yang dicela atau malu menyebutkannya, dan Allah – Yang Maha Tinggi hikmah-Nya – memilih pemisalan tersebut untuk menguji hati dan jiwa manusia:

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۖ

Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu haq dari Rabb mereka.

Mereka yakin karena keimanan pada Allah. Dengan iman itu membuat mereka menerima segala sesuatu apa pun kaitannya dengan keagungan Allah dan hikmah-Nya yang datang bersumber dari Allah. Allah telah mencurahkan iman sebagai cahaya di hati, kepekaan di dalam ruh. Dengan iman terbuka ilmu dan makrifat mereka, sehingga memahami semua hikmah ilahiyah dalam semua perkara dan semua perkataan yang datang dari Allah.

وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا

Tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?"

Pertanyaan yang muncul dari orang yang *mahjub* (terhalang) dari cahaya dan hikmah Allah, yang terputus dari pemahaman hukum-hukum sunatullah dan manajemen-Nya. Pertanyaan dari orang yang tidak takut pada keagungan Allah, yang tidak punya adab pada Allah sebagaimana layaknya hamba pada Rabbnya. Mereka mengatakan demikian karena kebodohan, peremehan dengan nada penentangan dan pengingkaran atau dengan cara meragukan bahwa perkataan ini berasal dari Allah.

Kemudian, datanglah jawaban dalam bentuk ancaman dan peringatan, jawaban mengapa Allah memberikan pemisalan yaitu sebagai penetapan hukum:

يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.

Allah *subhanahu wa ta'ala* mengirim ujian dan cobaan, semuanya berjalan sesuai orbitnya. Ujian itu akan menimpa hamba, setiap orang akan menerima sesuai dengan tabiat dan kesiapannya, setiap orang akan menyikapi penerimaannya dengan pendekatan jalan dan manhaj yang telah dipilihnya bagi dirinya sendiri.

Ujian bagi manusia yang dipemisalkan dalam ayat ini satu bentuk saja, namun pengaruhnya bagi jiwa berbeda-beda sesuai dengan manhaj dan jalan yang dia tempuh. Semua orang akan merasakan beratnya cobaan yang menimpa. Tetapi bagi orang mukmin yang *tsiqah* pada Allah, hikmah-Nya, rahmat-Nya, bertambahnya ujian justru semakin membuatnya mendekat pada Allah, merunduk, dan khusyu.

Sedangkan bagi orang-orang fasik dan munafik, ujian itu akan mengguncangkannya dan hanya akan menambah jauh dari Allah, lantas terlempar keluar dari barisan orang-orang mukmin. Semua jiwa bisa merasakan lapang. Bagi orang-orang mukmin ketika menerima ujian, dia malah bertambah lapang, sadar, perasaannya menjadi lebih sensitif dan tambah syukur. Sebaliknya, bagi orang-orang fasik atau munafik, malahan akan rusak karena mendapat nikmat, hancur karena kelapangan, dan sesat oleh sebab ujian.

Inilah pemisalan yang Allah berikan pada manusia, *"banyak orang yang disesatkan Allah"*, yaitu bagi mereka yang tidak bisa menerima apa yang datang dari Allah dengan penerimaan yang baik, *"(pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk,"* teruntuk mereka yang mengetahui hikmah Allah. *"Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,"* manusia yang telah fasik hatinya sebelum ini dan keluar dari hidayah dan haq, balasan untuk mereka hanyalah bertambahnya kefasikan dan kemunafikan.

Sifat orang-orang fasik diperinci di ayat ini seperti perincian sifat orang-orang muttaqin di awal surat. Maka cakupan pembahasan masih dalam satu surat adalah pembahasan tentang kelompok perusak tersebut yang terus ada lintas zaman:

(٢٦) الَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِن بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (٢٧)

(Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.

Perjanjian apakah yang mereka ingkari? Perkara apakah yang Allah perintahkan untuk menghubungkannya tetapi mereka langgar? Dan kerusakan apakah yang mereka perbuat di muka bumi?

Konteks ayat berlaku umum, karena cakupannya berkaitan dengan tabiat personalitas, pemodelan karakter bukan mengenai memberitakan suatu peristiwa atau informasi detail sejarah. Gambaran yang diutarakan di ayat ini adalah ilustrasi global yaitu setiap perjanjian antara Allah dengan manusia yang memiliki model karakter seperti ini akan terjadi pelanggaran. Dan setiap perintah Allah untuk menyambungkannya di antara mereka akan mereka putus. Setiap apa pun kerusakan di Bumi mereka terlibat.

Hubungan manusia tipe ini dengan Allah akan terputus karena fitrah mereka melenceng, tidak bisa konsisten memenuhi perjanjian, tidak berpegang pada ikatan, dan tidak mencegah dari berbuat kerusakan. Mereka seperti buah mentah yang dipisahkan dari pohon kehidupan, lalu membusuk dan rusak dibuang dari kehidupan.

Kita melihat efek merusak dari tipe manusia ini yang menerima seruan dakwah di Madinah dalam rupa Yahudi, orang-orang munafik, dan orang-orang musyrik. Sampai hari ini dakwah masih menghadapi

tipe manusia seperti ini dengan nama dan bangsa yang berbeda.

الَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِن بَعْدِ مِيثَاقِهِ

(Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh.

Perjanjian Allah dengan manusia sangat banyak: yaitu perjanjian fitrah yang tertanam dalam sifat setiap makhluk yang bernapas, perjanjian agar mengenal penciptanya dan beribadah pada-Nya. Dalam fitrah ini selalu bertunas kerinduan keyakinan pada Allah, namun kemudian ada yang tersesat dan menyimpang dengan beribadah selain Allah sebagai *andad* dan serikat. Pula perjanjian daulat penguasaan di muka bumi yang telah diadakan oleh Allah kepada Adam.

Perjanjian yang disebutkan banyak dalam risalah-risalah setiap kaum yaitu beribadah pada Allah dengan mentauhidkan-Nya, perjanjian untuk berhukum dan bermanhaj di atas syariat. Seluruh perjanjian inilah yang diingkari oleh orang-orang fasik. Apabila seseorang memutus perjanjian dengan Allah setelah teguh, maka seluruh perjanjian pada selain Allah juga putus. Siapa yang berani melanggar perjanjian Allah, maka ia tidak akan menghormati perjanjian apa pun setelah itu.

وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ

Dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya.

Allah telah memerintahkan hamba menyambung banyak ikatan. Allah memerintahkan menyambung silaturahmi dan kekerabatan. Menyambung rasa sosial kemanusiaan. Namun sebelum perintah itu semua, Allah memerintahkan merajut hubungan aqidah dan ukhuwah imaniyah. Karena tanpa adanya afiliasi keimanan dan aqidah tidak akan ada ikatan apa pun yang terjalin. Jika perintah Allah untuk menyambung ini putus, maka tali-temali akan terurai, lepas simpul, dan terjadilah kerusakan di bumi dan chaos.

وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۚ

Dan membuat kerusakan di muka bumi.

Kerusakan di bumi banyak bentuknya, semuanya bersumber dari kefasikan terhadap kalimat Allah, merusak perjanjian dengan Allah, dan pemutusan apa yang telah Allah perintahkan menyambung. Puncak kerusakan itu adalah penyimpangan dari manhaj Allah yang telah dipilih-Nya sebagai hukum *way of life* mengatur kehidupan manusia. Inilah persimpangan jalan yang pada ujungnya kerusakan secara pasti.

Tidak mungkin dunia ini baik sedangkan manhaj Allah jauh dari diamalkan, dan syariat Allah tidak diterapkan dalam kehidupan. Apabila hubungan manusia dengan Rabb terputus seperti ini, hasilnya kerusakan menyeluruh pada jiwa dan lingkungan, kehidupan dan masyarakat, dan seluruh dunia, semua orang dan segala sesuatu di atasnya akan hancur.

Pelajaran Kesembilan: Pengingkaran terhadap Kekafiran Kaum Kafir (Al-Baqarah 28-29)

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ۖ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٢٨) هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٩)

28. Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?
29. Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia atas segala sesuatu maha memiliki ilmunya.

وعند هذا البيان الكاشف لآثار الكفر والفسوق في الأرض كلها يتوجه إلى الناس باستنكار

كفرهم بالله المحي المميت الخالق الرازق المدبر العليم: (كيف تكفرون بالله , وكنتم أمواتا فأحياكم، ثم يميتكم، ثم يحييكم، ثم إليه ترجعون؟ هو الذي خلق لكم ما في الأرض جميعا، ثم استوى إلى السماء فسواهن سبع سماوات وهو بكل شيء عليم)... والكفر بالله في مواجهة هذه الدلائل والآلاء كفر قبيح بشع، مجرد من كل حجة أو سند... والقرآن يواجه البشر بما لا بد لهم من مواجهته، والاعتراف به، والتسليم بمقتضياته. يواجههم بموكب حياتهم وأطوار وجودهم. لقد كانوا أمواتا فأحياهم. كانوا في حالة موت فنقلهم منها إلى حالة حياة ولا مفر من مواجهة هذه الحقيقة التي لا تفسير لها إلا بالقدرة الخالقة. إنهم أحياء، فيهم حياة. فمن الذي أنشأ لهم هذه الحياة؟ من الذي أوجد هذه الظاهرة الجديدة الزائدة على ما في الأرض من جماد ميت؟ إن طبيعة الحياة شيء آخر غير طبيعة الموت المحيط بها في الجمادات. فمن أين جاءت؟ لقد جاءت من عند الله... هذا هو أقرب جواب... وإلا فليقل من لا يريد التسليم: أين هو الجواب! (كيف تكفرون بالله وكنتم أمواتا فأحياكم؟)... كنتم أمواتا من هذا الموات الشائع من حولكم في الأرض فأنشا فيكم الحياة(فأحياكم)... فكيف يكفر بالله من تلقى منه الحياة؟ (ثم يميتكم)... ولعل هذه لا تلقى مراء ولا جدلا، فهي الحقيقة التي تواجه الأحياء في كل لحظة. (ثم يحييكم)... وهذه كانوا يمارون فيها ويجادلون؛ كما يماري فيها اليوم ويجادل بعض المطموسين، المنتكسين إلى تلك الجاهلية الأولى قبل قرون كثيرة. وهي حين يتدبرون النشأة الأولى، لا تدعو إلى العجب، ولا تدعو إلى التكذيب. (ثم إليه ترجعون)... كما بدأكم تعودون، وكما ذرأكم في الأرض تحشرون، وكما انطلقتم بإرادته من عالم الموت إلى عالم الحياة، ترجعون إليه ليمضي فيكم حكمه ويقضي فيكم قضاءه... وهكذا في آية واحدة قصيرة يفتح سجل الحياة كلها ويطوى، وتعرض في ومضة صورة البشرية في قبضة الباريء: ينشرها من همود الموت أول مرة، ثم يقبضها بيد الموت في الأولى، ثم يحييها كرة أخرى، وإليه مرجعها في الآخرة، كما كانت منه نشأتها في الأولى... وفي هذا الاستعراض السريع يرتسم ظل القدرة القادرة، ويلقي في الحس إيحاءاته المؤثرة العميقة. ثم يعقب السياق بومضة أخرى مكملة للومضة الأولى: (هو الذي خلق لكم ما في الأرض جميعا، ثم استوى إلى السماء فسواهن سبع سماوات؛ وهو بكل شيء عليم)... (هو الذي خلق لكم ما في الأرض جميعا)... لأمر عظيم. خلقه ليكون مستخلفا في الأرض، مالكا لما فيها، فاعلا مؤثرا فيها. إنه الكائن الأعلى في

هذا الملك العريض، والسيد الأول في هذا الميراث الواسع. ودوره في الأرض إذن وفي أحداثها وتطوراتها هو الدور الأول، إنه سيد الأرض وسيد الآلة! إنه ليس عبدا للآلة كما هو في العالم المادي اليوم. (وهو بكل شيء عليم)... بما أنه الخالق لكل شيء، المدبر لكل شيء. وشمول العلم في هذا المقام كشمول التدبير. حافز من حوافز الإيمان بالخالق الواحد، والتوجه بالعبادة للمدبر الواحد، وإفراد الرازق المنعم بالعبادة اعترافا بالجميل. وهكذا تنتهي الجولة الأولى في السورة... وكلها تركيز على الإيمان، والدعوة إلى اختيار موكب المؤمنين المتقين...

Ketika Al-Quran menyingkap secara terang dampak dari kekufuran dan kefasikan di seluruh penjuru dunia, Al-Quran kemudian menuju pada pengingkaran atas kekafiran mereka pada Allah Yang Maha Menghidupkan, Yang Mematikan, Yang Menciptakan, Yang Memberi Rezeki, Yang Memanajemen, Yang Maha Berilmu:

> *Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?*
>
> *Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia atas segala sesuatu Maha Memiliki Ilmu.*

Kufur pada Allah setelah terang dalil-dalil Al-Quran dan ayat-ayat kauni merupakan kekafiran yang paling buruk dan nista, tidak memiliki argumen apa pun. Al-Quran mengarahkan manusia dengan seharusnya apa yang harus disampaikan kepada mereka, apa yang harus mereka kenali dan menyeru mereka berserah diri pada hukumnya.

Al-Quran memberi tahu mereka proses kehidupan dan fase-fase keberadaan mereka. Awalnya mereka adalah sesuatu yang mati kemudian dihidupkan. Pada awalnya keadaan mereka sesuatu yang mati kemudian dipindahkan dari kematian menuju keadaan kehidupan. Tidak ada tempat lari dari pembenaran proses dan fase kehidupan ini yang tidak ada tafsir lain bahwa itu semua karena qudrah penciptaan

Allah.

Mereka menjadi hidup dalam kehidupan yang tadinya sesuatu yang mati. Lalu siapa yang menjadikan mereka hidup? Siapa yang mengadakan sesuatu hal baru yang zhahir tampak terus berkembang di muka Bumi yang pada asalnya merupakan unsur yang mati? Sesungguhnya tabiat kehidupan adalah sesuatu yang berbeda dengan sifat mati yang bersemat pada partikel dan benda. Lalu dari mana datangnya kehidupan? Sungguh kehidupan itu datangnya dari Allah, inilah jawaban paling mudah. Jika bukan dari Allah, tanyalah bagi orang yang tidak mau menyerahkan diri pada Allah, *"Mana jawabanmu?"*

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ۖ

Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu.

Dahulu kamu hanyalah sesuatu yang mati, seperti benda-benda mati teronggok mematung di sekelilingmu lalu Dia menciptakan kehidupan di dalam dirimu, *"lalu Allah menghidupkan kamu."* Kok bisa orang yang telah menerima kehidupan kufur pada Allah?

ثُمَّ يُمِيتُكُمْ

Kemudian kamu dimatikan.

Kematian setelah kehidupan, tidak ada kontroversi tentangnya. Fakta yang diakui setiap saat oleh setiap orang hidup.

ثُمَّ يُحْيِيكُمْ

Dan dihidupkan-Nya kembali.

Inilah yang orang-orang kafir selalu jadikan kontroversi, sampai sekarang masih terdapat orang yang mengingkari hari kebangkitan yang cara berpikirnya seperti kaum jahiliah pertama berabad-abad lampau. Ketika mereka merenungi tentang penciptaan kehidupan setelah awalnya kematian, mereka tidak keheranan dan tidak pula

mendustakan. Namun ketika dihadapkan berita mereka akan dihidupkan kembali setelah kematian kedua, mereka keheranan dan mendustakan.

ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.

Sebagaimana kalian diciptakan pertama kali maka kalian juga akan kembali. Sebagaimana kalian berkembang biak di Bumi demikian pula kalian akan dikumpulkan. Sebagaimana pula, dengan iradah Allah kalian berpindah dari alam kematian menuju alam kehidupan, seperti itu pula kalian akan kembali pada-Nya supaya kalian menerima proses hukum dan vonis-Nya.

Demikianlah di satu ayat pendek ini, diputar rekaman seluruh fase kehidupan dari pertama hingga akhir. Dihamparkan frame perjalanan kehidupan manusia dalam genggaman Allah Al-Bari (Yang Maha Pencipta): Dihidupkan dari sesuatu yang pada awalnya mati, kemudian dicabut kembali oleh malaikat maut kembali mati seperti mula. Setelah itu Allah hidupkan pada kali lain dan dikembalikan pada kehidupan akhirat sebagaimana penciptaan awal. Pada slide yang diputar ringkas dan cepat ini, terlukis qudrah Allah Yang Maha Berkuasa yang menggetarkan perasaan dalam jiwa dan berpengaruh dalam indra.

Kemudian konteksnya diikuti oleh kilatan slide lain yang melengkapi frame pertama:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ungkapan-ungkapan dalam ayat ini adalah fakta-fakta wahyu

tentang penciptaan segala sesuatu di Bumi diperuntukkan bagi manusia, dalil bahwasanya penciptaan Bumi bertujuan disiapkan bagi kehidupan manusia, bagi perannya yang agung di Bumi dan perannya memiliki nilai dalam timbangan Allah serta penentuan nilai manusia dalam bingkai *tashawur Islam*; dalam sistem masyarakat Islami.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.

Allah menciptakan segala sesuatu di Bumi disiapkan bagi manusia untuk menegakkan perkara besar. Manusia diciptakan agar menguasai Bumi, menjadi raja dan pemiliknya, memakmurkan dan menyejahterakannya. Manusia adalah penguasa di muka bumi ini, tuan pertama yang mewarisi harta luas ini. Makhluk pertama yang berperan mengelola dan mengembangkannya. Manusia adalah tuan bumi dan tuan alat dan sarana. Bukan hamba bagi alat dan sarana seperti konsep dunia materialis.

وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dan Dia atas segala sesuatu Maha Memiliki Ilmu.

Karena Dia Pencipta segala sesuatu, Yang Maha Manajemen segala sesuatu. Kesempurnaan ilmu dalam kedudukan ini sama dengan kesempurnaan manajemen-Nya. Kalam yang menjadi propelan mendorong iman pada Pencipta yang Tunggal, arahan beribadah pada Allah Yang Tunggal dalam memanajemen dan dorongan mentauhidkan Dia Yang Maha Pemberi Rezeki, Maha Pemberi Nikmat dengan beribadah dan mengenal Rabbnya dengan sebenar-benar pengenalan.

Demikian, berakhirlah tur bagian pertama dalam Surat Al-Baqarah ini yang berfokus pada iman dan seruan untuk memilih bergabung dalam kafilah mukminin muttaqin.

Bagian Kedua: Kisah Adam dan Pengangkatannya Sebagai Khalifah (Al-Baqarah 30-39)

Pengantar

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠) وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۖ إِنَّكَ أَنتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢) قَالَ يَا آدَمُ أَنبِئْهُم بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنبَأَهُم بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ (٣٣) وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (٣٤) وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (٣٥) فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ (٣٦) فَتَلَقَّىٰ آدَمُ مِن رَّبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (٣٧) قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدًى فَمَن تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٣٨) وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٣٩)

30. Ingatlah ketika Rabbmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka Bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di Bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.
31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam isim-isim seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu

berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama isim-isim itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!

32. Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.
33. Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama isim-isim ini”. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama isim-isim itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?”
34. Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam,” maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.
35. Dan Kami berfirman: “Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.
36. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: “Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan”.
37. Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabbnya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.
38. Kami berfirman: “Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.
39. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

يرد القصص في القرآن في مواضع ومناسبات. وهذه المناسبات التي يساق القصص من أجلها هي التي تحدد مساق القصة، والحلقة التي تعرض منها، والصورة التي تأتي عليها، والطريقة التي تؤدى بها. تنسيقا للجو الروحي والفكري والفني الذي تعرض فيه. وبذلك تؤدي دورها الموضوعي، وتحقق غايتها النفسية، وتلقي إيقاعها المطلوب. ويحسب أناس أن هنالك تكرارا في القصص القرآني، لأن القصة الواحدة قد يتكرر عرضها في سور شتى. ولكن النظرة الفاحصة تؤكد أنه ما من قصة، أو حلقة من قصة قد تكررت في صورة واحدة، من ناحية القدر الذي يساق، وطريقة الأداء في السياق. وأنه حيثما تكررت حلقة كان هنالك جديد تؤديه، ينفي حقيقة التكرار. والقرآن كتاب دعوة، ودستور نظام، ومنهج حياة، لا كتاب رواية ولا تسلية ولا تاريخ. وفي سياق الدعوة يجيء القصص المختار، بالقدر وبالطريقة التي تناسب الجو والسياق، وتحقق الجمال الفني الصادق، الذي لا يعتمد على الخلق والتزويق، ولكن يعتمد على إبداع العرض، وقوة الحق، وجمال الأداء. وقصص الأنبياء في القرآن يمثل موكب الإيمان في طريقه الممتد الواصل الطويل. ويعرض قصة الدعوة إلى الله واستجابة البشرية لها جيلا بعد جيل؛ كما يعرض طبيعة الإيمان في نفوس هذه النخبة المختارة من البشر، وطبيعة تصورهم للعلاقة بينهم وبين ربهم الذي خصهم بهذا الفضل العظيم... وتتبع هذا الموكب الكريم في طريقه اللاحب يفيض على القلب رضى ونورا وشفافية؛ ويشعره بنفاسة هذا العنصر العزيز - عنصر الإيمان - وأصالته في الوجود. كذلك يكشف عن حقيقة التصور الإيماني ويميزه في الحس من سائر التصورات الدخيلة... ومن ثم كان القصص شطرا كبيرا من كتاب الدعوة الكريم. فلننظر الآن في قصة آدم - كما جاءت هنا - في ضوء هذه الإيضاحات... إن السياق - فيما سبق - يستعرض موكب الحياة، بل موكب الوجود كله. ثم يتحدث عن الأرض - في معرض آلاء الله على الناس - فيقرر أن الله خلق كل ما فيها لهم... فهنا في هذا الجو تجيء قصة استخلاف آدم في الأرض، ومنحه مقاليدها، على عهد من الله وشرط، وإعطائه المعرفة التي يعالج بها هذه الخلافة. كما أنها تمهد للحديث عن استخلاف بني إسرائيل في الأرض بعهد من الله؛ ثم عزلهم عن هذه الخلافة وتسليم مقاليدها للأمة المسلمة الوافية بعهد الله -كما سيجيء- فتتسق القصة مع الجو الذي تساق فيه كل الاتساق.

Kisah-kisah disebutkan dalam Al-Quran di berbagai tempat dan kesempatan. Tempo yang tepat dan pas dengan konten kisah inilah

yang menentukan alur cerita, episode di mana kisah itu disajikan, unsur intrinsik, dan metode kisah itu dibawakan. Selaras dengan suasana ruh, intelektual, dan artistik di mana ia disajikan. Dengan demikian, kisah yang disampaikan menjalankan peran objek tema yang diutarakan, mencapai tujuan psikologisnya, dan pas dengan ritme yang diinginkan.

Sebagian orang berpendapat bahwa kisah-kisah dalam Al-Quran itu berulang, karena kisah yang sama kadang diulang-ulang dalam surah yang berbeda. Namun, penelitian eksploratif menegaskan bahwa tidak ada kisah, atau episode kisah, yang diulang dalam satu bentuk; dalam hal kandungan yang disajikan, dan metode gaya pemaparan. Setiap kali suatu episode kisah diulang, ditemukan sesuatu hal yang baru yang meniadakan realitas pengulangan.

Al-Quran adalah *kitabud da'wah* (kitab dakwah), *dustur nizham* (konstitusi sistem), dan *manhaj hayah* (pandangan hidup), bukan kitab narasi, hiburan, dan bukan pula buku sejarah. Pada konteks dakwah, disajikan kisah-kisah inspiratif terpilih, dalam bobot dan metode yang sesuai dengan suasana dan konteks ayat, mencapai keindahan artistik tertinggi, yang tidak bergantung pada polesan keindahan yang dibuat-buat melainkan mengandung daya kekuatan kesempurnaan perkataan, kekuatan *al-haq*, dan keindahan penyajian.

Kisah para Nabi yang disebutkan dalam Al-Quran laksana perjalanan kontingen iman yang melewati rute panjang berkesinambungan dan berkelanjutan. Menyajikan kisah dakwah kepada Allah dan respons masyarakat dari generasi ke generasi. Pula mengungkap tabiat iman dalam jiwa *an-nukhbah al-mukhtarah* (orang-orang inti terpilih) dari golongan manusia.

Mengungkap sketsa tabiat koneksi antara mereka dengan Rabb mereka yang telah mengistimewakannya dengan keutamaan yang agung ini. Menjejak kafilah yang mulia ini di rute yang jelas; membuat hatinya sesak ridha, bercahaya, dan memiliki pandangan indah. Dia akan merasakan unsur yang mulia ini - unsur keimanan - dan keteguhan dalam kehidupan wujud ini. Juga menyingkap hakikat *tashawur imani* yang dengannya bisa memilah dan menyingkirkan semua konsep intrusif. Oleh karena itu, kisah-kisah menjadi bagian besar dari isi

Kitabud Dakwah Al-Karim (Al-Quran).

Sekarang kita melihat pada kisah Adam - sebagaimana diutarakan pada ayat ini - dalam kerangka pemahaman penjelasan tadi. Konteks kisah-kisah Nabi tersebut sebenarnya menyingkap kontingen kehidupan, bahkan semua kontingen yang ada di wujud semesta. Setelah Allah mengisahkan kehidupan Adam di langit, Allah melanjutkan berbicara tentang Bumi, mengungkap berbagai karunia Allah bagi manusia, di situ Allah menegaskan segala sesuatu di bumi diperuntukkan memang bagi manusia.

Pada atmosfer kisah ini, kisah pelantikan Adam menjadi khalifah di Bumi, mendaulat kendali Bumi di atas perjanjian dan syarat Allah. Kemudian Allah juga membekali berbagai pengetahuan sebagai khalifah. Kisah ini tidak berhenti di sini tapi bersambung dengan mengisahkan mandat kekuasaan yang diteruskan pada Bani Israil melalui perjanjian dengan Allah. Lalu Allah memakzulkan mereka dari kekhilafahan dan menyerahkannya pada umat Muslim yang memenuhi janji Allah. Kisahnya sepenuhnya konsisten dan harmonis.

Pelajaran Pertama: Pengangkatan Adam sebagai Khalifah di Bumi berdasarkan Perjanjian dan Syarat Allah (Al-Baqarah 30-39)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠) وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۖ إِنَّكَ أَنتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢) قَالَ يَا آدَمُ أَنبِئْهُم بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنبَأَهُم بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ (٣٣) وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (٣٤) وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (٣٥) فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ

عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ (٣٦) فَتَلَقَّىٰ آدَمُ مِن رَّبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (٣٧) قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدًى فَمَن تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٣٨) وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٣٩)

30. Ingatlah ketika Rabbmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka Bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di Bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.
31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam isim-isim seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama isim-isim itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!
32. Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.
33. Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama isim-isim ini”. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama isim-isim itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan Bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?”
34. Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam,” maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.
35. Dan Kami berfirman: “Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang

banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.

36. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan".
37. Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabbnya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.
38. Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".
39. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

ها نحن أولاء - بعين البصيرة في ومضات الاستشراف - في ساحة الملأ الأعلى؛ وها نحن أولاء نسمع ونرى قصة البشرية الأولى: (وإذ قال ربك للملائكة:إني جاعل في الأرض خليفة)... وإذن فهي المشيئة العليا تريد أن تسلم لهذا الكائن الجديد في الوجود، زمام هذه الأرض وتسخير هذا كله - بإذن الله - في المهمة الضخمة التي وكلها الله إليه. وإذن فقد وهب هذا الكائن الجديد من الطاقات الكامنة، والاستعدادات المذخورة كفاء ما في هذه الأرض من قوى وطاقات، وكنوز وخامات؛ ووهب من القوى الخفية ما يحقق المشيئة الإلهية. وإذن فهنالك وحدة أو تناسق بين النواميس التي تحكم الأرض - وتحكم الكون كله - والنواميس التي تحكم هذا المخلوق وقواه وطاقاته، كي لا يقع التصادم بين هذه النواميس وتلك؛ وكي لا تتحطم طاقة الإنسان على صخرة الكون الضخمة! وإذن فهي منزلة عظيمة، منزلة هذا الإنسان، في نظام الوجود على هذه الأرض الفسيحة. وهو التكريم الذي شاءه له خالقه الكريم. (قالوا: أتجعل فيها من يفسد فيها ويسفك الدماء، ونحن نسبح بحمدك ونقدس لك؟)... لقد خفيت عليهم حكمة المشيئة العليا، في بناء هذه الأرض وعمارتها، وفي تنمية الحياة وتنويعها، وفي تحقيق

إرادة الخالق وناموس الوجود في تطويرها وترقيتها وتعديلها، على يد خليفة الله في أرضه. هذا الذي قد يفسد أحيانا، وقد يسفك الدماء أحيانا، ليتم من وراء هذا الشر الجزئي الظاهر خير أكبر وأشمل. خير النمو الدائم، والرقي الدائم. خير الحركة الهادمة البانية. خير المحاولة التي لا تكف، والتطلع الذي لا يقف، والتغيير والتطوير في هذا الملك الكبير. عندئذ جاءهم القرار من العليم بكل شيء، والخبير بمصائر الأمور: (قال:إني أعلم ما لا تعلمون)... (وعلم آدم الأسماء كلها , ثم عرضهم على الملائكة، فقال: أنبئوني بأسماء هؤلاء إن كنتم صادقين. قالوا: سبحانك لا علم لنا إلا ما علمتنا. إنك أنت العليم الحكيم. قال: يا آدم أنبئهم بأسمائهم. فلما أنبأهم بأسمائهم، قال: ألم أقل لكم: إني أعلم غيب السماوات والأرض، وأعلم ما تبدون وما كنتم تكتمون)... ها نحن أولاء - بعين البصيرة في ومضات الاستشراف - نشهد ما شهده الملائكة في الملأ الأعلى... ها نحن أولاء نشهد طرفا من ذلك السر الإلهي العظيم الذي أودعه الله هذا الكائن البشري، وهو يسلمه مقاليد الخلافة. سر القدرة على الرمز بالأسماء للمسميات. سر القدرة على تسمية الأشخاص والأشياء بأسماء يجعلها - وهي ألفاظ منطوقة - رموزا لتلك الأشخاص والأشياء المحسوسة. وهي قدرة ذات قيمة كبرى في حياة الإنسان على الأرض. ندرك قيمتها حين نتصور الصعوبة الكبرى، لو لم يوهب الإنسان القدرة على الرمز بالأسماء للمسميات، والمشقة في التفاهم والتعامل، حين يحتاج كل فرد لكي يتفاهم مع الآخرين على شيء أن يستحضر هذا الشيء بذاته أمامهم ليتفاهموا بشأنه... الشأن شأن نخلة فلا سبيل إلى التفاهم عليه إلا باستحضار جسم النخلة! الشأن شأن جبل. فلا سبيل إلى التفاهم عليه إلا بالذهاب إلى الجبل! الشأن شأن فرد من الناس فلا سبيل إلى التفاهم عليه إلا بتحضير هذا الفرد من الناس... إنها مشقة هائلة لا تتصور معها حياة! وإن الحياة ما كانت لتمضي في طريقها لو لم يودع الله هذا الكائن القدرة على الرمز بالأسماء للمسميات. فأما الملائكة فلا حاجة لهم بهذه الخاصية، لأنها لا ضرورة لها في وظيفتهم. ومن ثم لم توهب لهم. فلما علم الله آدم هذا السر، وعرض عليهم ما عرض لم يعرفوا الأسماء. لم يعرفوا كيف يضعون الرموز اللفظية للأشياء والشخوص... وجهروا أمام هذا العجز بتسبيح ربهم، والاعتراف بعجزهم، والإقرار بحدود علمهم، وهو ما علمهم... وعرف آدم... ثم كان هذا التعقيب الذي يردهم إلى إدراك حكمة العليم الحكيم: (قال: ألم أقل لكم:إني أعلم غيب السماوات والأرض، وأعلم ما تبدون

وما كنتم تكتمون؟)... (وإذ قلنا للملائكة:اسجدوا لآدم . فسجدوا)... إنه التكريم في أعلى صوره، لهذا المخلوق الذي يفسد في الأرض ويسفك الدماء، ولكنه وهب من الأسرار ما يرفعه على الملائكة. لقد وهب سر المعرفة، كما وهب سر الإرادة المستقلة التي تختار الطريق... ولقد سجد الملائكة امتثالا للأمر العلوي الجليل. (إلا إبليس أبى واستكبر وكان من الكافرين)... وهنا تتبدى خليقة الشر مجسمة: عصيان الجليل سبحانه! والاستكبار عن معرفة الفضل لأهله. والعزة بالإثم. والاستغلاق عن الفهم (وقلنا:يا آدم اسكن أنت وزوجك الجنة، وكلا منها رغدا حيث شئتما، ولا تقربا هذه الشجرة، فتكونا من الظالمين)... لقد أبيحت لهما كل ثمار الجنة... إلا شجرة... شجرة واحدة، ربما كانت ترمز للمحظور الذي لا بد منه في حياة الأرض. فبغير محظور لا تنبت الإرادة، ولا يتميز الإنسان المريد من الحيوان المسوق، ولا يمتحن صبر الإنسان على الوفاء بالعهد والتقيد بالشرط. فالإرادة هي مفرق الطريق. والذين يستمتعون بلا إرادة هم من عالم البهيمة، ولو بدوا في شكل الآدميين! (فأزلهما الشيطان عنها، فأخرجهما مما كانا فيه)... ويا للتعبير المصور: (أزلهما)... إنه لفظ يرسم صورة الحركة التي يعبر عنها. وإنك لتكاد تلمح الشيطان وهو يزحزحهما عن الجنة، ويدفع بأقدامهما فتزل وتهوي! عندئذ تمت التجربة:نسي آدم عهده، وضعف أمام الغواية. وعندئذ حقت كلمة الله، وصرح قضاؤه: (وقلنا:اهبطوا... بعضكم لبعض عدو، ولكم في الأرض مستقر ومتاع إلى حين)... وكان هذا إيذانا بانطلاق المعركة في مجالها المقدر لها. بين الشيطان والإنسان. إلى آخر الزمان. ونهض آدم من عثرته، بما ركب في فطرته، وأدركته رحمة ربه التي تدركه دائما عندما يثوب إليها ويلوذ بها. (فتلقى آدم من ربه كلمات فتاب عليه، إنه هو التواب الرحيم)... وتمت كلمة الله الأخيرة، وعهده الدائم مع آدم وذريته. عهد الاستخلاف في هذه الأرض، وشرط الفلاح فيها أو البوار. (قلنا:اهبطوا منها جميعا. فإما يأتينكم مني هدى فمن تبع هداي فلا خوف عليهم ولا هم يحزنون. والذين كفروا وكذبوا بآياتنا أولئك أصحاب النار هم فيها خالدون)... وانتقلت المعركة الخالدة إلى ميدانها الأصيل، وانطلقت من عقالها ما تهدأ لحظة وما تفتر. وعرف الإنسان في فجر البشرية كيف ينتصر إذا شاء الانتصار، وكيف ينكسر إذا اختار لنفسه الخسار.

Di sinilah kita, melalui mata bashirah menonton slide demi slide peristiwa yang ditampilkan secara cepat, di alam para malaikat. Di

sinilah pertama kali kita mendengar dan menyaksikan kisah manusia pertama:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ

Ingatlah ketika Rabbmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka Bumi".

Hal tersebut merupakan kehendak Allah yang Maha Tinggi yang ingin menyerahkan bumi kepada makhluk yang baru ini di wujud semesta, memberikan mandat untuk mengelola Bumi dan menguasakan itu semua - atas izin Allah - dalam rangka menunaikan misi besar yang Allah percayakan padanya.

Makhluk baru ini telah dianugerahi energi kekuatan, kemampuan aktif untuk mengelola apa pun di Bumi dari sumber daya alam, mineral, dan manusia, serta diberikan anugerah kekuatan tersembunyi yang dapat merealisasikan apa yang dikehendaki Allah.

Di sana ada kesatuan dan keselarasan antara aturan hukum yang berlaku di bumi - dan hukum yang berlaku di semesta - dengan aturan hukum yang berlaku pada makhluk baru ini bersama bekal kemampuan kekuatan dan intelektualnya supaya tidak terjadi pertentangan antara satu hukum dengan hukum lainnya, supaya energi manusia tidak runtuh berhadapan dengan alam semesta yang teramat luas dan besar.

Maka ini adalah kedudukan yang agung, kedudukan manusia ini, dalam sistem wujud di Bumi yang luas ini. Itulah kehormatan yang dikehendakkan oleh Sang Pencipta yang Maha Mulia untuknya.

قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ

Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan

darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?".

Malaikat tidak mengetahui hikmah kehendak Allah yang Maha Tinggi, ketika Allah membangun Bumi dan memakmurkannya dengan manusia, dalam mengembangkan kehidupan dan perkembangbiakannya, dalam merealisasikan iradah Al-Khaliq Yang Maha Pencipta untuk menyempurnakan di balik kerusakan parsial yang zhahir ini sesuatu kebaikan besar yang lebih sempurna. Pertumbuhan berterusan, peningkatan yang berterusan.

Penyikapan terbaik menghadapi kehancuran dengan membangun kembali, sebaik-baik upaya ialah yang tanpa henti, sebaik-baik cita-cita adalah yang tidak mogok, selalu melakukan perubahan dan pengembangan di kerajaan besar ini. Pada saat itulah datang kepada Malaikat pernyataan dari Allah yang Maha Alim terhadap segala sesuatu dan Maha Mengetahui dengan nasib semua perkara:

قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Allah Membekali Adam Ilmu Pengetahuan sebagai Khalifah

31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam isim-isim seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama isim-isim itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"
32. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".
33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama isim-isim ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama isim-isim itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Di sinilah kita, dengan mata bashirah dalam slide peristiwa yang ditampilkan dengan cepat, kita menyaksikan apa yang telah disaksikan para malaikat di alam malakut yang tinggi. Di sinilah kita pertama kali menyaksikan terminasi dari rahasia Ilahi agung yang Allah memberikan perjanjian pada manusia dan melantiknya sebagai khalifah.

Rahasia qudrah Allah yang menguasakan manusia dapat melambangkan sesuatu melalui pemberian nama dan identifikasi. Rahasia qudrah kemampuan memberi nama pada orang, benda-benda, zat, dan sifat yang mewakili mereka agar bisa dikenal dan diidentifikasi. Merupakan kemampuan penting sebagai bekal manusia hidup di bumi.

Kita menyadari nilai kemampuan tersebut sewaktu menemui kesulitan kompleks. Andai manusia tidak diberikan kemampuan mengklasifikasi nama dan sifat, manusia akan kesulitan memahami dan berinteraksi. Ketika individu membutuhkan saling pengertian satu sama lain, dia harus menemui dan berkumpul dengannya untuk mempelajari.

Misalnya soal kurma, seseorang tidak akan mengerti kurma kecuali dengan meneliti pohon kurma. Persoalan gunung, tidak akan bisa memahaminya kecuali dengan eksplorasi gunung. Persoalan manusia, maka tidak akan bisa memahaminya kecuali dengan profiling pribadinya. Ini adalah kesulitan yang sangat besar sehingga tidak dapat dibayangkan hidup tanpa keahlian tersebut! Kehidupan tidak akan bisa terus berjalan jika Allah tidak memberikan manusia kemampuan untuk melambangkan sesuatu yang diberi nama sebagai identitas.

Sedangkan malaikat tidak ada hajah kekhususan ini, karena tidak membutuhkan dalam pelaksanaan tugas mereka terlebih kemampuan itu juga memang tidak diberikan pada mereka. Ketika Allah mengajarkan pada Adam rahasia tersebut, kemudian mengemukakan pada malaikat, para malaikat tidak mengetahui isim-isim yang ditanyakan. Tidak mengetahui bagaimana mengidentifikasi sesuatu.

Barulah malaikat menyatakan kelemahannya dengan bertasbih pada Rabb mereka, mengakui kelemahan dan keterbatasan ilmu yang tidak diajarkan pada mereka, sedang Adam mengetahui. Maka inilah

pernyataan Allah yang mengembalikan mereka pada pengetahuan hikmah Allah yang Maha Alim dan Hakim.

قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ (٣٣) وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا

Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?". Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka.

Itulah bentuk penghormatan tertinggi bagi makhluk ini yang menyebarkan kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah, namun diberi rahasia-rahasia yang mengangkat derajatnya di atas para malaikat. Dia diberi rahasia ilmu pengetahuan, sekaligus rahasia iradah yang mampu memilih keputusan dan mengambil jalannya sendiri. Malaikat kemudian bersujud memenuhi perintah Allah yang Maha Tinggi dan Mulia.

Ma'rakah Abadi Manusia vs Iblis

إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Di sini muncul penciptaan kejahatan yang tampak nyata: maksiat kepada Allah yang Maha Tinggi *subhanahu* dan sombong pada keutamaan ilmu yang diberikan pada yang berhak, angkuh pada gelar dan menutup pada ilmu.

Sekarang, medan perang abadi terungkap. Ma'rakah (pertempuran) antara ciptaan jahat pada Iblis versus khalifah Allah di Bumi. Ma'rakah abadi yang membara di hati manusia. Ma'rakah yang akan dimenangkan oleh kebaikan sesuai kadar manusia berpegang

teguh pada iradah dan janji Rabbnya. Tetapi akan dimenangkan kejahatan sesuai kadar manusia menyerahkan dirinya pada syahwat dan jauh dari Rabbnya:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.

Seluruh buah-buahan surga disediakan untuk Adam dan Hawa kecuali buah dari sebuah pohon. Mungkin itu melambangkan hal terlarang di kehidupan bumi. Tanpa adanya larangan tidak akan muncul iradah, tanpa adanya larangan tidak bisa dibedakan antara manusia yang memiliki iradah dengan hewan yang cuma digiring. Tanpa adanya larangan, tidak bisa teruji pula kesabaran manusia ketika memenuhi kesetiaan janji dan mematuhi syarat. Iradah adalah persimpangan jalan. Mereka yang hanya bersenang-senang tanpa iradah sejatinya hidup di alam binatang walau fisiknya berbentuk manusia.

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ

Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula.

Betapa apik ilustrasi ungkapan, *"lalu keduanya digelincirkan."* Adalah lafazh yang menggambarkan ekspresi gerakan. Seolah Anda melihat setan sedang mendorong keduanya keluar dari surga, mengait kaki keduanya hingga terpeleset terjungkal. Pada saat itu tes bagi Adam selesai: Adam lupa pada janji dan lemah menghadapi ujian. Pada saat itulah berlaku perintah Allah yang ditegaskan dalam firman-Nya:

وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan".

Di sini bermula pertempuran yang telah ditetapkan dan ditakdirkan, antara setan versus manusia hingga akhir zaman. Adam tersadar dari ketergelincirannya karena fitrah sucinya, lalu dia mengetahui rahmat Rabbnya yang Allah selalu mengenalnya ketika Adam kembali meminta rahmat setelah terjatuh.

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabbnya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Adam menerima kalimat terakhir dari Allah, berisi perjanjian kekal kepada Adam dan anak cucunya, perjanjian menjadi khalifah di muka bumi dengan syarat-syarat yang apabila dipenuhi akan memperoleh kebahagiaan, sebaliknya bila dilanggar hasilnya kehancuran.

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدًى فَمَن تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٣٨) وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٣٩)

Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Ma'rakah abadi telah berpindah ke medan asal yaitu di Bumi, dan telah dilancarkan tanpa henti sedetik pun dan tidak memudar. Pada

awal mula umat manusia diciptakan, manusia tahu cara menang jika ia ingin menang, dan cara dikalahkan jika ia memilih bagi dirinya sendiri untuk kalah.

Pelajaran Kedua: Ibrah dan Kesimpulan dari Kisah Adam

إن قصة الشجرة المحرمة، ووسوسة الشيطان باللذة، ونسيان العهد بالمعصية، والصحوة من بعد السكرة، والندم وطلب المغفرة... إنها هي هي تجربة البشرية المتجددة المكرورة! إن أبرز إيحاءات قصة آدم - كما وردت في هذا الموضع - هو القيمة الكبرى التي يعطيها التصور الإسلامي للإنسان ولدوره في الأرض، ولمكانه في نظام الوجود، وللقيم التي يوزن بها. ثم لحقيقة ارتباطه بعهد الله، وحقيقة هذا العهد الذي قامت خلافته على أساسه... وتتبدى تلك القيمة الكبرى التي يعطيها التصور الإسلامي للإنسان في الإعلان العلوي الجليل في الملأ الأعلى الكريم، أنه مخلوق ليكون خليفة في الأرض؛ كما تتبدى في أمر الملائكة بالسجود له. وفي طرد إبليس الذي استكبر وأبى، وفي رعاية الله له أولا وأخيرا... ومن هذه النظرة للإنسان تنبثق جملة اعتبارات ذات قيمة كبيرة في عالم التصور وفي عالم الواقع على السواء. وأول اعتبار من هذه الاعتبارات هو أن الإنسان سيد هذه الأرض، ومن أجله خلق كل شيء فيها - كما تقدم ذلك نصا - فهو إذن أعز وأكرم وأغلى من كل شيء مادي، ومن كل قيمة مادية في هذه الأرض جميعا. ولا يجوز إذن أن يستعبد أو يستذل لقاء توفير قيمة مادية أو شيء مادي... لا يجوز أن يعتدي على أي مقوم من مقومات إنسانيته الكريمة، ولا أن تهدر أية قيمة من قيمه لقاء تحقيق أي كسب مادي، أو إنتاج أي شيء مادي، أو تكثير أي عنصر مادي... فهذه الماديات كلها مخلوقة - أو مصنوعة - من أجله. من أجل تحقيق إنسانيته. من أجل تقريروجوده الإنساني. فلا يجوز إذن أن يكون ثمنها هو سلب قيمة من قيمه الإنسانية، أو نقص مقوم من مقومات كرامته. والاعتبار الثاني هو أن دور الإنسان في الأرض هو الدور الأول. فهو الذي يغير ويبدل في أشكالها وفي ارتباطاتها؛ وهو الذي يقود اتجاهاتها ورحلاتها. وليست وسائل الإنتاج ولا توزيع الإنتاج، هي التي تقود الإنسان وراءها ذليلا سلبيا كما تصوره المذاهب المادية التي تحقر من دور الإنسان وتصغر، بقدر ما تعظم في دور الآلة وتكبر! إن النظرة القرآنية تجعل هذا الإنسان بخلافته في الأرض، عاملا مهما في نظام الكون، ملحوظا في هذا النظام. فخلافته في الأرض تتعلق بارتباطات شتى مع

السماوات ومع الرياح ومع الأمطار، ومع الشموس والكواكب... وكلها ملحوظ في تصميمها وهندستها إمكان قيام الحياة على الأرض، وإمكان قيام هذا الإنسان بالخلافة... فأين هذا المكان الملحوظ من ذلك الدور الذليل الصغير الذي تخصصه له المذاهب المادية، ولا تسمح له أن يتعداه؟!

وفي التصور الإسلامي اعلاء من شأن الإرادة في الإنسان فهي مناط العهد مع الله، وهي مناط التكليف والجزاء... إنه يملك الارتفاع على مقام الملائكة بحفظ عهده مع ربه عن طريق تحكيم إرادته، وعدم الخضوع لشهواته , والاستعلاء على الغواية التي توجه إليه. بينما يملك أن يشقي نفسه ويهبط من عليائه، بتغليب الشهوة على الإرادة، والغواية على الهداية، ونسيان العهد الذي يرفعه إلى مولاه. وفي هذا مظهر من مظاهر التكريم لا شك فيه، يضاف إلى عناصر التكريم الأخرى. كما أن فيه تذكيرا دائما بمفرق الطريق بين السعادة والشقاوة، والرفعة والهبوط، ومقام الإنسان المريد ودرك الحيوان المسوق!

وفي أحداث المعركة التي تصورها القصة بين الإنسان والشيطان مذكر دائم بطبيعة المعركة. إنها بين عهد الله وغواية الشيطان بين الإيمان والكفر. بين الحق والباطل. بين الهدى والضلال... والإنسان هو نفسه ميدان المعركة. وهو نفسه الكاسب أو الخاسر فيها. وفي هذا إيحاء دائم له باليقظة؛ وتوجيه دائم له بأنه جندي في ميدان؛ وأنه هو صاحب الغنيمة أو السلب في هذا الميدان! وأخيرا تجيء فكرة الإسلام عن الخطيئة والتوبة... إن الخطيئة فردية والتوبة فردية. في تصور واضح بسيط لا تعقيد فيه ولا غموض... ليست هنالك خطيئة مفروضة على الإنسان قبل مولده - كما تقول نظرية الكنيسة - وليس هنالك تكفير لاهوتي، كالذي تقول الكنيسة إن عيسى - عليه السلام - (ابن الله بزعمهم) قام به بصلبه، تخليصا لبني آدم من خطيئة آدم! كلا! خطيئة آدم كانت خطيئته الشخصية، والخلاص منها كان بالتوبة المباشرة في يسر وبساطة. وخطيئة كل ولد من أولاده خطيئة كذلك شخصية، والطريق مفتوح للتوبة في يسر وبساطة... تصور مريح صريح. يحمل كل إنسان وزره، ويوحي إلى كل إنسان بالجهد والمحاولة وعدم اليأس والقنوط... (إن الله تواب رحيم)... هذا طرف من إيحاءات قصة آدم - في هذا الموضع - نكتفي به في ظلال القرآن. وهو وحده ثروة من الحقائق والتصورات القويمة، وثروة من الإيحاءات والتوجيهات الكريمة؛ وثروة من الأسس التي يقوم عليها تصور اجتماعي وأوضاع اجتماعية، يحكمها الخلق والخير والفضيلة. ومن هذا الطرف نستطيع أن ندرك أهمية القصص القرآني

في تركيز قواعد التصور الإسلامي؛ وإيضاح القيم التي يرتكز عليها. وهي القيم التي تليق بعالم صادر عن الله، متجه إلى الله، صائر إلى الله في نهاية المطاف... عقد الاستخلاف فيه قائم على تلقي الهدى من الله، والتقيد بمنهجه في الحياة. ومفرق الطريق فيه أن يسمع الإنسان ويطيع لما يتلقاه من الله، أو أن يسمع الإنسان ويطيع لما يمليه عليه الشيطان. وليس هناك طريق ثالث... إما الله وإما الشيطان. إما الهدى وإما الضلال. إما الحق وإما الباطل. إما الفلاح وإما الخسران... وهذه الحقيقة هي التي يعبر عنها القرآن كله، بوصفها الحقيقة الأولى، التي تقوم عليها سائر التصورات، وسائر الأوضاع في عالم الإنسان.

Sesungguhnya kisah pohon terlarang, waswas setan tentang kenikmatannya, melupakan janji karena maksiat, bangkit dari kelalaian, penyesalan, dan memohon ampunan; itu semua merupakan pengalaman manusia yang selalu ada dan terulang.

Isyarat yang ditunjukkan pada kisah Adam yang paling menonjol - seperti paparan dalam tema ini - adalah nilai dan kedudukan besar yang digambarkan oleh *tashawur Islam* bagi manusia dan perannya di Bumi, posisinya dalam sistem wujud, dan nilai-nilai yang digunakan untuk mengukurnya. Kemudian nilai hakikat hubungannya dengan perjanjian Allah dan hakikat perjanjian ini yang kekhalifahan manusia tegak di atas asas tersebut.

Nilai dan kedudukan besar yang digambarkan *tashawur Islam* bagi manusia itu tampak jelas dalam pernyataan Allah yang Maha Tinggi Maha Mulia yang dinyatakan di alam malaikat yang tinggi dan mulia, bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di Bumi. Hal ini juga terlihat jelas pada perintah malaikat untuk bersujud pada Adam, pada pengusiran Iblis yang menyombongkan diri dan enggan, dan pada pemeliharaan Allah sejak awal hingga akhir pada Adam.

Dari pandangan ini, muncul pelajaran-pelajaran yang memiliki nilai besar dalam pemikiran maupun realitas bagi manusia:

Ibrah Pertama:

Sesungguhnya manusia adalah tuan Bumi ini. Untuknyalah segala

sesuatu diciptakan - sebagaimana dijelaskan dalam ayat -, maka manusia lebih berharga, lebih mulia, lebih mahal dari segala sesuatu yang bersifat material dan daripada semua nilai material yang ada di bumi ini secara keseluruhan.

Jika demikian, tidak boleh menghambakan diri atau merendahkan diri di hadapan pemberian nilai-nilai yang bersifat materi atau pangkat jabatan. Tidak diperkenankan merendahkan sedikit pun nilai kemanusiaan yang mulia. Tidak diperbolehkan menyia-nyiakan nilainya di hadapan pangkat dan pekerjaan, tujuan materi keduniaan apa pun atau memperkaya materi keduniawian. Seluruh materi tersebut adalah makhluk - atau produk - disiapkan untuk melayani manusia, mewujudkan jati diri sebagai manusia. Jika demikian, tidak boleh harganya merampas nilai-nilai kemanusiaan atau mengurangi nilai kemuliaannya.

Ibrah Kedua:

Di Bumi, peran pertama dipegang manusia. Dialah yang mengolah dan merubah berbagai materi menjadi produk dan harga. Dialah yang memimpin dan memanfaatkannya. Bukan sebaliknya, alat produksi dan distribusi produk yang malah memimpin manusia ke dalam kehinaan yang merampas seperti konsep kaum materialistis yang meremehkan dan mengecilkan peran manusia sesuai kadar materinya.

Sesungguhnya dalam pandangan Al-Quran, manusia menjadi khalifah di Bumi, bergerak dalam tatanan sistem semesta, memiliki faktor penting dengan sistem ini. Maka kekhalifahannya di Bumi terkait dengan berbagai koneksi dengan langit, angin, hujan, matahari, dan planet-planet. Semuanya ditandai oleh desain dan rekayasa yang menunjukkan kemungkinan kelayakan huni kehidupan di Bumi dan kemungkinan manusia ini memegang jabatan khalifah. Jadi manakah bukti bahwa manusia lebih rendah dan hina dari materi yang tidak mungkin manusia lebih unggul dari materi seperti doktrin materialistis?

Dalam *tashawur Islam*, menjunjung tinggi iradah merupakan tempat terikatnya perjanjian dengan Allah, tempat terbalutnya *taklif* (pembebanan syariat) dan harapan pahala. Dengan iradah yang tinggi,

dia memiliki kemampuan naik mencapai maqam malaikat dengan cara memelihara janji dengan Rabb-Nya, dengan jalan memelihara iradahnya, tidak tunduk pada syahwat dan mengalahkan godaan yang merangsang.

Dia juga memiliki kemampuan untuk menyengsarakan dirinya dan menjatuhkan dirinya sendiri dari kedudukan yang tinggi dengan cara mengalahkan iradahnya tunduk pada syahwat, godaan mengalahkan hidayah, serta melupakan perjanjian pada Maulanya. Tidak diragukan, semuanya ini merupakan bentuk penghormatan dari berbagai penghormatan yang ditambahkan dengan pemuliaan lain. Di dalamnya juga terdapat pelajaran persimpangan jalan antara kebahagiaan dan kesengsaraan, kemuliaan dan kehinaan, maqam manusia yang memiliki iradah dengan status hewan yang hanya digiring.

Dalam peristiwa pertempuran yang digambarkan dalam kisah antara manusia dan setan mengingatkan terhadap karakter pertempuran yang konstan. Yaitu pertempuran antara janji Allah dan godaan setan, pertempuran antara iman dan kufur, pertempuran antara haq dan batil serta pertempuran antara hidayah dan kesesatan. Medan perang itu ada pada manusia itu sendiri, dan dia sendiri yang untung atau rugi. Dalam peristiwa ini terdapat pengingat dan pengarahan terus menerus bahwa dia sejatinya prajurit di medan perang. Dia yang akan mendapatkan ghanimah atau salab di medan perang ini.

Dalam hal ini pula, ditemukan konsep Islam dalam memandang dosa manusia dan cara bertaubat. Sesungguhnya dosa itu bersifat individual demikian pula taubat. Konsep yang jelas dan sederhana, tanpa kerumitan atau ambiguitas. Islam tidak mengenal dosa yang dipaksakan sebelum dia lahir - seperti konsep Kristen - tidak ada penebusan teologis seperti yang dikatakan gereja bahwa ‘Isa *‘alaihissalam* disalib agar terbebas dari dosa Adam.

Itu tidak benar, dosa Adam adalah dosa pribadinya, jalan keselamatannya dengan bertaubat langsung pada Allah caranya mudah dan sederhana. Dosa setiap anak adalah dosa individual, jalan taubat selalu terbuka dengan mudah dan sederhana. Konsep yang mudah

dipahami. Setiap orang menanggung dosanya sendiri, dan setiap orang hendaknya bersungguh-sungguh, dan tidak putus asa, *"Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Rahim."*

Inilah sekelumit kisah Adam yang menginspirasi, kaya dengan fakta-fakta dan *tashawur* lurus. Kaya dengan pemikiran dan pengarahan yang mulia. Kekayaan fondasi yang mendasari *tashawur* konsep dan struktur sosial, yang diatur oleh akhlak, kebaikan, dan kebajikan.

Dari sini kita bisa menyadari urgensi kisah-kisah Qurani dalam memetakan kaidah *tashawur Islami* dan mempertegas nilai-nilai yang mendasarinya. Nilai-nilai yang sesuai dengan dunia yang berasal dari Allah, menuju pada Allah dan pada ujung akhirnya kembali pada Allah. Perjanjian menjadi khalifah di muka bumi yang menegakkan hidayah Allah dan mematuhi manhaj-Nya dalam kehidupan.

Persimpangan jalan itu ialah manusia mendengar dan menaati apa yang diterimanya dari Allah atau mendengar dan menaati apa yang digelincirkan setan. Tidak ada persimpangan pertigaan, hanya ada jalan Allah atau jalan setan, jalan hidayah atau sesat, jalan haq atau batil, jalan kebahagiaan atau kesengsaraan. Inilah semua fakta yang diungkap Al-Quran, yang menyingkap hakikat pertama yang kemudian berdiri di atasnya seluruh *tashawur* dan semua konsep di alam manusia.

Bagian Ketiga: Kisah Bani Israil, Pelanggaran dan Pengharaman sebagai Khalifah (Al-Baqarah: 40-74)

Pengantar

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ (٤٠) وَآمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ (٤١) وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ (٤٢) وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (٤٣) ۞ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٤٤) وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (٤٥) الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَاقُو رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (٤٦) يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ (٤٧) وَاتَّقُوا يَوْمًا لَّا تَجْزِي نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ (٤٨) وَإِذْ نَجَّيْنَاكُم مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ (٤٩) وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ (٥٠) وَإِذْ وَاعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِن بَعْدِهِ وَأَنتُمْ ظَالِمُونَ (٥١) ثُمَّ عَفَوْنَا عَنكُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٥٢) وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (٥٣) وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُم بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (٥٤) وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ (٥٥) ثُمَّ بَعَثْنَاكُم مِّن بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٥٦) وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَىٰ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (٥٧) وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَٰذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ (٥٨) فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (٥٩) ۞ وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِب بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (٦٠) وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَن نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ

وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنبِتُ الْأَرْضُ مِن بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا ۖ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ
الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۚ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا
بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا وَّكَانُوا
يَعْتَدُونَ (٦١) إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ
صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٦٢) وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ ۖ وَرَفَعْنَا
فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُم بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٦٣) ثُمَّ تَوَلَّيْتُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ ۖ فَلَوْلَا
فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَكُنتُم مِّنَ الْخَاسِرِينَ (٦٤) وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ
كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ (٦٥) فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ (٦٦) وَإِذْ قَالَ
مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا بَقَرَةً ۖ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ۖ
(٦٧) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ ۖ عَوَانٌ بَيْنَ ذَٰلِكَ ۖ
فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ (٦٨) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا لَوْنُهَا ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا
تَسُرُّ النَّاظِرِينَ (٦٩) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا ۖ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ۚ
(٧٠) قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ ۖ مُسَلَّمَةٌ لَّا شِيَةَ فِيهَا ۚ قَالُوا الْآنَ
جِئْتَ بِالْحَقِّ ۚ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ (٧١) وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا ۖ وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنتُمْ
تَكْتُمُونَ (٧٢) فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۚ (٧٣) ثُمَّ
قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۗ وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا
لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (٧٤)

40. Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).
41. Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al-Quran) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa.

42. Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.
43. Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.
44. Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?
45. Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',
46. (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Rabbnya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.
47. Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat.
48. Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan darinya, dan tidaklah mereka akan ditolong.
49. Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Rabbmu.
50. Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan.
51. Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak sapi (sebagai yang diibadahi) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim.
52. Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu

bersyukur.

53. Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk.
54. Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: “Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak sapi (sebagai yang diibadahi), maka bertaubatlah kepada Penciptamu yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Penciptamu yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.
55. Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: “Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang, karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya”.
56. Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur.
57. Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu “Manna” dan “Salwa”. Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.
58. Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: “Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak dimana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah:”Hithah” (bebaskanlah kami dari dosa), niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik”.
59. Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (perintah lain) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Maka Kami turunkan malapetaka dari langit kepada orang-orang yang zalim itu, karena mereka (selalu) berbuat fasik.
60. Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: “Pukullah batu itu dengan tongkatmu”. Lalu

memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.

61. Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: “Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Rabbmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya”. Musa berkata: “Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Turunlah kamu ke Mesir, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta”. Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.
62. Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Rabb mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.
63. Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkatkan gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): “Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya, agar kamu bertakwa”.
64. Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu, maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu, niscaya kamu tergolong orang yang rugi.
65. Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: “Jadilah kamu kera yang hina”.

66. Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang dimasa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.
67. Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: “Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu menyembelih seekor sapi betina”. Mereka berkata: “Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?” Musa menjawab: “Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil”.
68. Mereka menjawab: “Mohonkanlah kepada Rabbmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu”. Musa menjawab: “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu”.
69. Mereka berkata: “Mohonkanlah kepada Rabbmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya”. Musa menjawab: “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya”.
70. Mereka berkata: “Mohonkanlah kepada Rabbmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)”.
71. Musa berkata: “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya”. Mereka berkata: “Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya”. Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.
72. Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan.
73. Lalu Kami berfirman: “Pukullah mayat itu dengan sebagian

anggota sapi betina itu!" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dam memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu berakal.

74. Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.

ابتداء من هذا المقطع في السورة يواجه السياق بني إسرائيل، وأولئك الذين واجهوا الدعوة في المدينة مواجهة نكرة، وقاوموها مقاومة خفية وظاهرة، وكادوا لها كيدا موصولا، لم يفتر لحظة منذ أن ظهر الإسلام بالمدينة، وتبين لهم أنه في طريقه إلى الهيمنة على مقاليدها، وعزلهم من القيادة الأدبية والاقتصادية التي كانت لهم، مذ وحد الأوس والخزرج، وسد الثغرات التي كانت تنفذ منها يهود، وشرع لهم منهجا مستقلا، يقوم على أساس الكتاب الجديد... هذه المعركة التي شنها اليهود على الإسلام والمسلمين منذ ذلك التاريخ البعيد ثم لم يخب أوارها حتى اللحظة الحاضرة، بنفس الوسائل، ونفس الأساليب، لا يتغير إلا شكلها، أما حقيقتها فباقية، وأما طبيعتها فواحدة. ولقد كان المنتظر أن يكون اليهود في المدينة هم أول من يؤمن بالرسالة الجديدة ويؤمن للرسول الجديد، مذ كان القرآن يصدق ما جاء في التوراة في عمومه، ومذ كانوا هم يتوقعون رسالة هذا الرسول، وعندهم أوصافه في البشارات التي يتضمنها كتابهم، وهم كانوا يستفتحون به على العرب المشركين. وهذا الدرس هو الشطر الأول من هذه الجولة الواسعة مع بني إسرائيل، بل هذه الحملة الشاملة لكشف موقفهم وفضح كيدهم، بعد استنفاد كل وسائل الدعوة معهم لترغيبهم في الإسلام، والانضمام إلى موكب الإيمان بالدين الجديد. تناسق موضوعات الوحدة الثالثة يبدأ هذا الدرس بنداء علوي جليل إلى بني إسرائيل، يذكرهم بنعمته تعالى عليهم ويدعوهم إلى الوفاء بعهدهم معه ليوفي بعهده معهم، وإلى تقواه وخشيته، يمهد بها لدعوتهم إلى الإيمان بما أنزله مصدقا لما معهم. ويندد بموقفهم منه، وكفرهم به أول من يكفر! كما يندد بتلبيسهم الحق بالباطل وكتمان الحق ليموهوا على الناس - وعلى المسلمين خاصة - ويشيعوا الفتنة والبلبلة في الصف الإسلامي، والشك والارتياب في نفوس الداخلين في الإسلام الجديد. ويأمرهم أن يدخلوا في

الصف. فيقيموا الصلاة ويؤتوا الزكاة ويركعوا مع الراكعين، مستعينين على قهر نفوسهم وتطويعها للاندماج في الدين الجديد بالصبر والصلاة. وينكر عليهم أن يكونوا يدعون المشركين إلى الإيمان، وهم في الوقت ذاته يأبون أن يدخلوا في دين الله مسلمين! ثم يبدأ في تذكيرهم بنعم الله التي أسبغها عليهم في تاريخهم الطويل. مخاطبا الحاضرين منهم كما لو كانوا هم الذين تلقوا هذه النعم على عهد موسى عليه السلام وذلك باعتبار أنهم أمة واحدة متضامنة الأجيال، متحدة الجبلة. كما هم في حقيقة الأمر وفق ما بدا من صفاتهم ومواقفهم في جميع العصور! ويعاود تخويفهم باليوم الذي يخاف، حيث لا تجزيء نفس عن نفس شيئا، ولا يقبل منها شفاعة، ولا يؤخذ منها فدية، ولا يجدون من ينصرهم ويعصمهم من العذاب. ويستحضر أمام خيالهم مشهد نجاتهم من فرعون وملئه كأنه حاضر. ومشهد النعم الأخرى التي ظلت تتوالى عليهم من تظليل الغمام إلى المن والسلوى إلى تفجير الصخر بالماء... ثم يذكرهم بما كان منهم بعد ذلك من انحرافات متوالية، ما يكاد يردهم عن واحدة منها حتى يعودوا إلى أخرى، وما يكاد يعفو عنهم من معصية حتى يقعوا في خطيئة، وما يكادون ينجون من عثرة حتى يقعوا في حفرة... ونفوسهم هي هي في التوائها وعنادها وإصرارها على الالتواء والعناد، كما أنها هي هي في ضعفها عن حمل التكاليف، ونكولها عن الأمانة، ونكثها للعهد، ونقضها للمواثيق مع ربها ومع نبيها... حتى لتبلغ أن تقتل أنبياءها بغير الحق، وتكفر بآيات ربها، وتعبد العجل وتجدف في حق الله فترفض الإيمان لنبيها حتى ترى الله جهرة؛ وتخالف عما أوصاها به الله وهي تدخل القرية فتفعل وتقول غير ما أمرت به؛ وتعتدي في السبت، وتنسى ميثاق الطور، وتماحل وتجادل في ذبح البقرة التي أمر الله بذبحها لحكمة خاصة... وهذا كله مع الإدعاء العريض بأنها هي وحدها المهتدية؛ وأن الله لا يرضى إلا عنها، وأن جميع الأديان باطلة وجميع الأمم ضالة عداها! مما يبطله القرآن في هذه الجولة، ويقرر أن كل من آمن بالله واليوم الآخر وعمل صالحا من جميع الملل، فلهم أجرهم عند ربهم ولا خوف عليهم ولا هم يحزنون. حكمة الحديث المطول عن اليهود هذه الحملة - سواء ما ورد منها في هذا الدرس وما يلي منها في سياق السورة - كانت ضرورية أولا وقبل كل شيء لتحطيم دعاوى يهود، وكشف كيدها، وبيان حقيقتها وحقيقة دوافعها في الدس للإسلام والمسلمين. كما كانت ضرورية لتفتيح عيون المسلمين وقلوبهم لهذه الدسائس والمكايد التي توجه إلى مجتمعهم الجديد، وإلى الأصول التي يقوم عليها؛ كما توجه

إلى وحدة الصف المسلم لخلخلته وإشاعة الفتنة فيه. ومن جانب آخر كانت ضرورية لتحذير المسلمين من مزالق الطريق التي عثرت فيها أقدام الأمة المستخلفة قبلهم، فحرمت مقام الخلافة، وسلبت شرف القيام على أمانة الله في الأرض، ومنهجه لقيادة البشر. وقد تخللت هذه الحملة توجيهات ظاهرة وخفية للمسلمين لتحذيرهم من تلك المزالق كما سيجيء في الشطر الثاني منها.

تناسق الحديث عن اليهود مع السياق.

ثم نلحظ من جانب التناسق الفني والنفسي في الأداء القرآني، أن بدء هذه الجولة يلتحم بختام قصة آدم، وبالإيحاءات التي أشرنا إليها هناك، وهذا جانب من التكامل في السياق القرآني بين القصص والوسط الذي تعرض فيه. ومن مراجعة المواضع التي وردت فيها قصة بني إسرائيل هنا وهناك يتبين أنها متفقة مع السياق الذي عرضت فيه، متممة لأهدافه وتوجيهاته... وهي هنا متسقة مع السياق قبلها. سياق تكريم الإنسان، والعهد إليه والنسيان. متضمنة إشارات إلى وحدة الإنسانية، ووحدة دين الله المنزل إليها، ووحدة رسالاته، مع لفتات ولمسات للنفس البشرية ومقوماتها، وإلى عواقب الانحراف عن هذه المقومات التي نيطت بها خلافة الإنسان في الأرض؛ فمن كفر بها كفر بإنسانيته وفقد أسباب خلافته، وارتكس في عالم الحيوان.

Bagian ketiga ini membahas tentang Bani Israil yang menanggapi dakwah di Madinah dengan sikap pengingkaran. Mereka melakukan perlawanan secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, serta melancarkan konspirasi yang terus-menerus sejak Islam datang di Madinah.

Jelas terlihat bahwa mereka berupaya mendominasi kendali Madinah, mengisolasi dari kepemimpinan pemikiran dan ekonomi yang sebelumnya mereka kuasai. Mereka tersingkir sejak Islam menyatukan Aus dan Khazraj, membangun pertahanan yang sebelumnya di bawah kendali Yahudi, dan memberlakukan konstitusi yang tegak di atas asas Kitab yang baru (Al-Quran) yang mengikat sebagai sebuah masyarakat.

Ma'rakah yang dikobarkan Yahudi terhadap Islam dan kaum muslimin sejak dahulu kala, apinya belum padam hingga saat ini, dengan metode yang sama, cara yang sama tidak ada yang berubah

kecuali formatnya sedang hakikatnya tetap dan tabiatnya satu.

Yahudi di Madinah diharapkan menjadi yang pertama beriman pada risalah baru dan Rasul baru, karena Al-Quran secara umum membenarkan Taurat. Mereka menunggu-nunggu risalah dari Rasul ini dan mengetahui kabar gembira tentang sifat-sifat Rasul yang disebutkan dalam Kitab mereka. Mereka juga berupaya menaklukkan bangsa Arab yang musyrik.

Pelajaran ini merupakan tur pertama dari perjalanan ekstensif bersama Bani Israil, yang komprehensif dalam mengekspos posisi dan plot konspirasi mereka, setelah segala cara dakwah dilakukan untuk mengajak mereka masuk Islam dan bergabung dalam kafilah iman agama yang baru.

Framework Tema Bagian Ketiga

Pelajaran ini dimulai dengan panggilan Allah yang Maha Tinggi dan Mulia kepada Bani Israil, mengingatkan atas segala nikmat Allah *ta'ala* yang dianugerahkan, menyeru mereka menepati perjanjian dengan Allah agar Allah menetapi perjanjian mereka, menyeru takwa dan takut pada Allah, kemudian menyeru mereka beriman kepada Al-Quran yang diturunkan membenarkan Kitab yang ada pada mereka.

Mencela sikap dan kekafiran mereka sebagai kaum yang pertama kali kafir. Sebagaimana celaan mereka atas *talbisul haq bil bathil* (perbuatan mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan), menyembunyikan *al-haq* bertujuan menipu manusia - khususnya menipu muslimin -, menyalakan fitnah dan kebingungan di shaf Islam, menyebarkan *syakun* dan *raibun* pada orang-orang yang baru memeluk Islam (syakun: skeptis disertai kebingungan, raibun: skeptis disertai tuduhan).

Memerintahkan mereka bergabung ke dalam shaf, menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan rukuk bersama orang-orang yang rukuk sambil memohon pertolongan dengan sabar dan shalat agar jiwa dapat tunduk bergabung bersama agama baru. Juga mengingkari klaim bahwa mereka menyeru kaum musyrikin pada iman padahal pada saat

yang sama mereka menolak masuk agama Allah sebagai seorang muslim.

Kemudian mengingatkan mereka atas nikmat-nikmat Allah yang dicelupkan atas mereka sepanjang sejarah yang panjang. Berbicara kepada mereka seakan-akan mereka adalah orang-orang yang menerima nikmat di zaman Musa *'alaihissalam*, mengingat bahwa mereka umat yang sama dengan kaum Musa yang melintasi generasi ke generasi satu kesatuan bangsa. Sebagaimana sifat-sifat dan sikap mereka juga sama persis di sejauh pelintasan waktu.

Selain mengingatkan atas segala nikmat, mereka juga diancam dengan hari yang sangat menakutkan, di mana seseorang tidak dapat membela orang lain walau sedikit pun, begitu pula tidak diterima syafa'at dan tebusan darinya, dan tidak menemukan siapa pun yang dapat menolong dan menyelamatkan mereka dari azab.

Juga dihadirkan di depan mereka adegan keberhasilan selamat dari Firaun dan pasukannya, adegan yang seakan-akan nyata mereka saksikan saat itu juga. Ditampilkan pula kenikmatan lain yang tiada henti aneka rupa dari manna dan salwa sampai terpancarnya mata air dari bebatuan gunung padang gurun. Setelah itu mengingatkan tentang penyimpangan-penyimpangan yang berterusan, satu penyimpangan ditumpuk dengan bentuk penyimpangan lain, baru saja mereka diampuni atas maksiat mereka sudah melakukan maksiat yang lain, baru saja mereka selamat dari batu sandungan tetapi malah masuk ke lubang.

Jiwa mereka adalah jiwa yang sama; sama-sama bengkok, menentang, sangat parah kepencongan dan keras penentangannya. Mereka sama-sama lemah menanggung beban syariat Allah, menolak amanah, melanggar perjanjian, memutus perjanjian dengan Rabb dan Nabi. Bahkan mereka sampai hati membunuh Nabi mereka tanpa alasan yang haq, mengkufuri ayat-ayat Allah, beribadah pada patung anak sapi, menyelisihi haq Allah hingga mereka menolak iman kecuali dengan syarat melihat Allah dengan mata kepala.

Mereka juga menyelisihi perintah Allah ketika mengalahkan suatu

negeri dengan mengatakan yang tidak diperintahkan, melakukan pelanggaran hari Sabtu, melupakan perjanjian bukit Thursina, mendebat dan banyak berkilah sewaktu diperintahkan menyembelih sapi betina atas suatu hikmah khusus. Dengan semuanya ini mereka masih mengklaim sebagai satu-satunya kaum yang mendapat hidayah, klaim bahwa Allah tidak ridha kecuali hanya pada mereka, tuduhan seluruh agama batil dan seluruh bangsa sesat kecuali agama dan bangsa mereka sendiri.

Semuanya ini dibantah dan dibatalkan Al-Quran dalam tur ini. Menetapkan bahwa siapa yang beriman pada Allah dan hari akhir serta beramal shalih apa pun agamanya (selama di atas tauhid) maka bagi mereka pahala di sisi Rabb mereka dan tidak akan takut serta bersedih hati.

Hikmah Pemaparan Panjang Tentang Yahudi

Kampanye ini - baik pada pelajaran ini atau pelajaran selanjutnya yang berkaitan -, menjadi prioritas dan penting sebelum perkara lain untuk mematahkan klaim Yahudi, membongkar makar mereka, menerangkan hakikat bangsa Yahudi dan hakikat makarnya dalam melawan Islam dan muslimin. Sebagaimana penting pula membuka mata dan hati kaum muslimin atas plot dan konspirasi yang ditujukan pada masyarakat yang baru terbentuk dan pada asas di mana masyarakat baru tegak. Demikian pula seruan persatuan muslim dalam satu shaf menghadapi penyebaran fitnah oleh Yahudi di barisan muslim.

Di sisi lain, penting pula memperingatkan kaum muslimin agar tidak tergelincir dari jalan yang telah ditempuh oleh umat-umat sebelum mereka, yang kemudian diharamkan kekhalifahan, terampas kemuliaan menegakkan amanah di Bumi, dan meninggalkan manhajnya dalam memimpin umat manusia. Kampanye ini diselingi dengan instruksi yang tampak dan tersembunyi kepada Muslim untuk memperingatkan mereka tentang jebakan Yahudi.

Keterkaitan Bahasan Tentang Yahudi dengan Konteks Ayat Sebelumnya

Tatkala kita mengamati dari sisi konsistensi artistik dan psikologis dalam penyampaian Al-Quran, disimpulkan bahwa awal dari tur Bagian ketiga mengenai Yahudi ini menyatu dengan ayat akhir dari kisah Adam di Bagian Kedua. Adanya keterkaitan halus dengan ayat sebelumnya dan inilah aspek integrasi antara ayat-ayat kisah dengan lingkungan konteks di mana ayat disajikan.

Dengan meninjau tema-tema di mana kisah Bani Israil disebutkan di sana-sini, menjadi jelas bahwa kisah ini konsisten dengan konteks di mana kisah itu disajikan, melengkapi tujuan dan bahasan. Bagian ketiga ini konsisten menyambung dengan konteks sebelumnya; konteks berkaitan pemuliaan manusia, perjanjian manusia pada Allah dan sifat lupa manusia pada perjanjian, isyarat pada kesatuan sebagai umat manusia, kesatuan agama Allah yang telah turun padanya, kesatuan risalah, dengan ajakan yang menyentuh hati manusia dan kemuliaannya dan peringatan akibat dari penyimpangan dari maqam-maqam ini yang dengannya kekhalifahan di muka Bumi diserahkan pada manusia. Siapa yang mengkufuri Allah dengan ini semua berarti dia juga mengingkari maqam kemanusiaannya dan dicabutlah kekhalifahan darinya lalu berbalik ke maqam binatang.

Pelajaran Pertama: Instruksi Al-Quran kepada Kaum Yahudi (Al-Baqarah 40-46)

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ (٤٠) وَآمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ ۖ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ (٤١) وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ (٤٢) وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (٤٣) ۞ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٤٤) وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (٤٥) الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَاقُو رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ

إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (٤٦)

40. Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).
41. Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al-Quran) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa.
42. Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.
43. Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.
44. Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu menggunakan akalmu?
45. Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',
46. (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Rabbnya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.

إن المستعرض لتاريخ بني إسرائيل ليأخذه العجب من فيض الآلاء التي أفاضها الله عليهم , ومن الجحود المنكر المتكرر الذي قابلوا به هذا الفيض المدرار... وهنا يذكرهم الله بنعمته التي انعمها عليهم إجمالا، قبل البدء في تفصيل بعضها في الفقر التالية. يذكرهم بها ليدعوهم بعدها إلى الوفاء بعهدهم معه سبحانه كي يتم عليهم النعمة ويمد لهم في الآلاء: (يا بني إسرائيل اذكروا نعمتي التي أنعمت عليكم، وأوفوا بعهدي أوف بعهدكم)... فأي عهد هذا الذي يشار إليه في هذا المقام؟ أهو العهد الأول، عهد الله

لآدم: (فإما يأتينكم مني هدى، فمن تبع هداي فلا خوف عليهم ولا هم يحزنون. والذين كفروا وكذبوا بآياتنا أولئك أصحاب النار هم فيها خالدون)... أم هو العهد الكوني السابق على عهد الله هذا مع آدم. العهد المعقود بين فطرة الإنسان وبارئه: أن يعرفه ويعبده وحده لا شريك له. وهو العهد الذي لا يحتاج إلى بيان، ولا يحتاج إلى برهان، لأن فطرة الإنسان بذاتها تتجه إليه بأشواقها اللدنية، ولا يصدها عنه إلا الغواية والانحراف؟ أم هو العهدالخاص الذي قطعه الله لإبراهيم جد إسرائيل. والذي سيجيء في سياق السورة: (وإذ ابتلى إبراهيم ربه بكلمات فأتمهن، قال :إني جاعلك للناس إماما، قال: ومن ذريتي؟ قال: لا ينال عهدي الظالمين)... أم هو العهد الخاص الذي قطعه الله على بني إسرائيل وقد رفع فوقهم الطور، وأمرهم أن يأخذوا ما فيه بقوة. إن هذه العهود جميعا إن هي إلا عهد واحد في صميمها. إنه العهد بين الباريء وعباده أن يصغوا قلوبهم إليه، وأن يسلموا أنفسهم كلها له. وهذا هو الدين الواحد. وهذا هو الإسلام الذي جاء به الرسل جميعا؛ وسار موكب الإيمان يحمله شعارا له على مدار القرون. ووفاء بهذا العهد يدعو الله بني إسرا ئيل أن يخافوه وحده وأن يفردوه بالخشية: (وإياي فارهبون)... ووفاء بهذا العهد كذلك يدعو الله بني إسرائيل أن يؤمنوا بما أنزله على رسوله، مصدقا لما معهم؛ وألا يسارعوا إلى الكفر به، فيصبحوا أول الكافرين؛ وكان ينبغي أن يكونوا أول المؤمنين: (وآمنوا بما أنزلت مصدقا لما معكم ولا تكونوا أول كافر به)... فما الإسلام الذي جاء به محمد ﷺ إلا الدين الواحد الخالد. جاء به في صورته الأخيرة؛ وهو امتداد لرسالة الله، ولعهد الله منذ البشرية الأولى، يضم جناحيه على ما مضى، ويأخذ بيد البشرية فيما سيأتي؛ ويوحد بين "العهد القديم" و "العهد الجديد" ويضيف ما أراده الله من الخير والصلاح للبشرية في مستقبلها الطويل؛ ويجمع بذلك بين البشر كلهم إخوة متعارفين؛ يلتقون على عهد الله، ودين الله؛ لا يتفرقون شيعا وأحزابا، وأقواما وأجناسا، ولكن يلتقون عبادا لله، مستمسكين جميعا بعهده الذي لا يتبدل منذ فجر الحياة. (ولا تشتروا بآياتي ثمنا قليلا، وإياي فاتقون)... والثمن والمال والكسب الدنيوي المادي... كله شنشنة يهود من قديم!! وقد يكون المقصود بالنهي هنا هو ما يكسبه رؤساؤهم من ثمن الخدمات الدينية والفتاوى المكذوبة، وتحريف الأحكام حتى لا تقع العقوبة على الأغنياء منهم والكبراء، كما ورد في مواضع أخرى، واستبقاء هذا كله في أيديهم بصد شعبهم كله عن الدخول في الإسلام، حيث تفلت منهم

القيادة والرياسة... على أن الدنيا كلها - كما قال بعض الصحابة والتابعين رضوان الله عليهم في تفسير هذه الآية - ثمن قليل، حين تقاس إلى الإيمان بآيات الله، وإلى عاقبة الإيمان في الآخرة عند الله. ويمضي السياق يحذرهم ما كانوا يزاولونه من تلبيس الحق بالباطل، وكتمان الحق وهم يعلمونه، بقصد بلبلة الأفكار في المجتمع المسلم، وإشاعة الشك والاضطراب: (ولا تلبسوا الحق بالباطل. وتكتموا الحق وأنتم تعلمون)... ولقد زاول اليهود هذا التلبيس والتخليط وكتمان الحق في كل مناسبة عرضت لهم، كما فصل القرآن في مواضع منه كثيرة؛ وكانوا دائما عامل فتنة وبلبلة في المجتمع الإسلامي، وعامل اضطراب وخلخلة في الصف المسلم. ثم يدعوهم إلى الاندماج في موكب الإيمان، والدخول في الصف، وأداء عباداته المفروضة، وترك هذه العزلة والتعصب الذميم، وهو ما عرفت به يهود من قديم: (وأقيموا الصلاة، وآتوا الزكاة، واركعوا مع الراكعين)... ثم ينكر عليهم - وبخاصة أحبارهم - أن يكونوا من الدعاة إلى الإيمان بحكم أنهم أهل كتاب بين مشركين، وهم في الوقت ذاته يصدون قومهم عن الإيمان بدين الله، المصدق لدينهم القديم: (أتأمرون الناس بالبر وتنسون أنفسكم وأنتم تتلون الكتاب؟ أفلا تعقلون؟)... إن آفة رجال الدين - حين يصبح الدين حرفة وصناعة لا عقيدة حارة دافعة - أنهم يقولون بأفواههم ما ليس في قلوبهم؛ يأمرون بالخير ولا يفعلونه؛ ويدعون إلى البر ويهملونه؛ ويحرفون الكلم عن مواضعه؛ ويؤولون النصوص القاطعة خدمة للغرض والهوى، ويجدون فتاوى وتأويلات قد تتفق في ظاهرها مع ظاهر النصوص، ولكنها تختلف في حقيقتها عن حقيقة الدين، لتبرير أغراض وأهواء لمن يملكون المال أو السلطان! كما كان يفعل أحبار يهود! والدعوة إلى البر والمخالفة عنه في سلوك الداعين إليه، هي الآفة التي تصيب النفوس بالشك لا في الدعاة وحدهم ولكن في الدعوات ذاتها. وهي التي تبلبل قلوب الناس وأفكارهم، لأنهم يسمعون قولا جميلا، ويشهدون فعلا قبيحا؛ فتتملكهم الحيرة بين القول والفعل؛ وتخبو في أرواحهم الشعلة التي توقدها العقيدة؛ وينطفىء في قلوبهم النور الذي يشع الإيمان؛ ولا يعودون يثقون في الدين بعد ما فقدوا ثقتهم برجال الدين. إن الكلمة لتنبعث ميتة، وتصل هامدة، مهما تكن طنانة رنانة متحمسة، إذا هي لم تنبعث من قلب يؤمن بها. ولن يؤمن إنسان بما يقول حقا إلا أن يستحيل هو ترجمة حية لما يقول، وتجسيما واقعيا لما ينطق... عندئذ يؤمن الناس، ويثق الناس، ولو لم يكن في تلك الكلمة طنين ولا بريق... إنها حينئذ تستمد قوتها

من واقعها لا من رنينها؛ وتستمد جمالها من صدقها لا من بريقها... إنها تستحيل يومئذ دفعة حياة، لأنها منبثقة من حياة. والمطابقة بين القول والفعل، وبين العقيدة والسلوك، ليست مع هذا أمرا هينا، ولا طريقا معبدا. إنها في حاجة إلى رياضة وجهد ومحاولة. وإلى صلة بالله، واستمداد منه، واستعانة بهديه؛ فملابسات الحياة وضروراتها واضطراراتها كثيرا ما تنأى بالفرد في واقعه عما يعتقده في ضميره، أو عما يدعو إليه غيره. والفرد الفاني ما لم يتصل بالقوة الخالدة ضعيف مهما كانت قوته، لأن قوى الشر والطغيان والإغواء أكبر منه؛ وقد يغالبها مرة ومرة ومرة؛ ولكن لحظة ضعف تنتابه فيتخاذل ويتهاوى، ويخسر ماضيه وحاضره ومستقبله؛ فأما وهو يركن إلى قوة الأزل والأبد فهو قوي قوي، أقوى من كل قوي. قوي على شهوته وضعفه. قوي على ضروراته واضطراراته. قوي على ذوي القوة الذين يواجهونه. ومن ثم يوجه القرآن اليهود الذين كان يواجههم أولا، ويوجه الناس كلهم ضمنا، إلى الاستعانة بالصبر والاستعانة بالصلاة... وفي حالة اليهود كان مطلوبا منهم أن يؤثروا الحق الذي يعلمونه على المركز الخاص الذي يتمتعون به في المدينة، وعلى الثمن القليل - سواء كان ثمن الخدمات الدينية أو هو الدنيا كلها - وأن يدخلوا في موكب الإيمان وهم يدعون الناس إلى الإيمان! وكان هذا كله يقتضي قوة وشجاعة وتجردا. واستعانة بالصبر والصلاة: والاستعانة بالصبر تتكرر كثيرا؛ فهو الزاد الذي لا بد منه لمواجهة كل مشقة، وأول المشقات مشقة النزول عن القيادة والرياسة والنفع والكسب احتراما للحق وإيثارا له، واعترافا بالحقيقة وخضوعا لها. فما الاستعانة بالصلاة؟ إن الصلاة صلة ولقاء بين العبد والرب. صلة يستمد منها القلب قوة، وتحس فيها الروح صلة؛ وتجد فيها النفس زادا أنفس من أعراض الحياة الدنيا... ولقد كان رسول الله ﷺ إذا حزبه أمر فزع إلى الصلاة، وهو الوثيق الصلة بربه الموصول الروح بالوحي والإلهام... وما يزال هذا الينبوع الدافق في متناول كل مؤمن يريد زادا للطريق، وريا في الهجير، ومددا حين ينقطع المدد، ورصيدا حين ينفد الرصيد... واليقين بلقاء الله - واستعمال ظن ومشتقاتها في معنى اليقين كثير في القرآن وفي لغة العرب عامة - واليقين بالرجعة إليه وحده في كل الأمور... هو مناط الصبر والاحتمال؛ وهو مناط التقوى والحساسية. كما أنه مناط الوزن الصحيح للقيم:قيم الدنيا وقيم الآخرة. ومتى استقام الميزان في هذه القيم بدت الدنيا كلها ثمنا قليلا، وعرضا هزيلا؛ وبدت الآخرة على حقيقتها، التي لا يتردد عاقل في اختيارها وإيثارها.

Siapa saja yang menelaah sejarah Bani Israil akan terperangah oleh begitu banyaknya nikmat yang dilimpahkan Allah kepada mereka dan juga oleh begitu banyaknya sikap pengingkaran yang mereka angkuhkan dalam merespons kucuran nikmat tersebut. Di sini, Allah mengingatkan secara global nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan kepada mereka, kemudian beberapa nikmat didetailkan pada ayat selanjutnya.

Allah mengingatkan atas pemberian berbagai nikmat, kemudian mereka diseru untuk menepati perjanjian dengan Allah *subhanahu* agar Dia menyempurnakan nikmat-Nya dan menambah limpahan karunia-Nya.

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu.

Janji manakah yang dimaksud dalam ayat ini? Apakah perjanjian pertama antara Allah dengan Adam, yaitu perjanjian: فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدًى فَمَن تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (*"maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.")* Ataukah perjanjian antara Allah dengan Adam berkaitan dengan pengakuan penciptaan alam semesta; yaitu ikatan perjanjian antara fitrah manusia dengan Penciptanya: dengan mengenal-Nya, beribadah dan mentauhidkan-Nya, serta tidak mensyirikkan-Nya. Ini adalah perjanjian yang tidak membutuhkan pernyataan dan bukti, karena fitrah manusia secara tabiat mengarahkan kerinduan pada tauhid, yang tidak bisa disesatkan kecuali karena godaan setan dan penyimpangan.

Atau perjanjian khusus antara Allah dengan Ibrahim, datuk Bani Israil, yang disebutkan Allah dalam firman-Nya:

وَإِذِ ابْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن

ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي ٱلظَّٰلِمِينَ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Rabbnya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim." (Al-Baqarah: 124)

Ataukah perjanjian khusus antara Allah dengan Bani Israil yang telah mengangkat gunung Thursina di atas mereka, yang telah memerintahkan mereka memegang janji dengan kuat. Seluruh perjanjian tersebut hakikatnya merupakan satu kesatuan klausul ikrar, yaitu perjanjian antara Pencipta dengan hamba untuk merundukkan hatinya pada-Nya dan menyerahkan total diri mereka pada-Nya.

Agama ini adalah agama yang satu, yaitu Islam yang dibawa oleh seluruh rasul, yang diusung oleh kafilah iman lintas abad. Untuk menunaikan janji ini, Allah menyeru Bani Israil supaya memiliki rasa *khauf* dan *khasyah* (takut) hanya kepada Allah semata dan mentauhidkan-Nya.

وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ

Dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut.

Ajakan melaksanakan janji ini juga dengan memanggil Bani Israil supaya beriman pada Al-Quran yang diturunkan kepada Rasul-Nya sebagai pembenaran atas Taurat yang ada pada mereka; yaitu jangan tergesa-gesa dalam kekafiran yang menjadikan mereka orang-orang pertama yang kafir. Hendaknya mereka menjadi yang pertama beriman.

وَآمِنُوا بِمَا أَنزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِۦ ۖ

Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al-Quran) yang membenarkan apa yang

ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya.

Islam yang dibawa Muhammad *shallallahu 'alaihi wassalam* tidak lain adalah agama yang sama yang abadi, datang dalam format terakhirnya, tidak lain adalah kelanjutan dari risalah Allah dan perjanjian Allah sejak manusia pertama, mencakup informasi apa yang telah berlalu dan menuntun manusia pada kehidupan yang akan datang.

Menyatukan antara **perjanjian lama** dan **perjanjian baru**, ditambah dengan apa yang dikehendaki Allah dari kebaikan dan kemaslahatan manusia di masa depannya yang panjang. Menyatukan seluruh bangsa manusia sebagai ikhwah yang saling mengenal, bertemu di atas janji Allah dan agama Allah, tidak berpecah menjadi sekte-sekte, faksi, kebangsaan, dan kesukuan. Tetapi bertemu sebagai hamba Allah, yang berpegang teguh pada janji-Nya yang tidak berubah sejak awal kehidupan.

وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ

Dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa.

Rakus pada harta, uang, dan keuntungan materi duniawi telah menjadi karakter Yahudi sejak dahulu. Larangan di sini ditujukan pada kelakuan para pemimpin mereka yang menjadikan pelayanan keagamaan sebagai profesi, menerbitkan fatwa dusta, dan memutarbalikkan syariat agar hartawan dan pejabat tidak terkena hukum, sebagaimana dijelaskan di ayat lain.

Oleh karena itu, supaya kedudukan serta jabatan dapat dipertahankan, mereka menghalangi bangsa Yahudi terpengaruh masuk Islam, karena jika tidak, jabatan mereka bisa lepas. Padahal seluruh dunia ini - sebagaimana tafsir sebagian sahabat dan tabiin pada ayat ini - adalah harga yang rendah bila dibandingkan dengan iman kepada ayat-ayat Allah dan balasan iman di akhirat di sisi Allah.

Ayat ini terus berlanjut memperingatkan perbuatan mereka, yaitu *talbisul haq bil bathil* (menyamarkan haq dengan kebatilan) dan *kitmanul haq* (menyembunyikan haq) padahal mereka mengetahui. Tujuannya adalah *tasykik* di masyarakat muslim dan menyebarkan kebingungan memahami dalil.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.

Yahudi senantiasa melakukan *talbis*, *takhlith* (mencampuradukkan), dan *kitmanul haq* pada setiap kesempatan ketika bukti kebenaran disodorkan kepada mereka, sebagaimana dirincikan dalam Al-Quran di banyak tempat. Mereka selalu menyalakan fitnah dan kebingungan di masyarakat Islam, menjadi faktor pemecah belah dan keguncangan di shaf muslim.

Kemudian Allah menyeru mereka bergabung dengan kontingen iman, bergabung dalam karavan iman, melaksanakan ibadah yang difardhukan, dan mencampakkan sikap isolasi serta fanatisme tercela yang menjadi sifat Yahudi sejak lampau:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.

Namun, Yahudi mengingkari - terutama para rahib - dan mengklaim merekalah penyeru iman sebenarnya, karena mereka ahlul kitab di tengah-tengah musyrikin. Tetapi pada saat yang sama mereka memalingkan kaum bangsa mereka dari iman kepada agama Allah, yang membenarkan agama lama mereka:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu menggunakan akalmu?

Bahaya tokoh-tokoh agama - ketika mereka menjadikan agama sebagai profesi dan industri, bukan aqidah yang membuat jiwa merdeka dan menjadi benteng - mereka mengatakan dengan mulut-mulut mereka apa yang tidak terdapat dalam hati mereka, memerintahkan kebaikan tetapi tidak mengerjakannya, menyeru pada kebajikan tetapi mengabaikannya, dan memutarbalikkan kata dari tempat semestinya, menakwilkan *nash qathi* untuk memperturutkan hawa nafsu, menerbitkan fatwa-fatwa dan takwil yang sesuai dengan zhahir nash tetapi hakikatnya bertentangan dengan maksud. Mereka melakukan ini untuk mensahkan tujuan dan hawa nafsu pemilik modal atau oligarki, seperti yang dilakukan pendeta-pendeta Yahudi.

Dakwah pada kebaikan tetapi menyelisihi apa yang disampaikan akan berubah menjadi bencana yang menimpa jiwa dengan meragukan ajaran. Bukan hanya menimpa pada diri dai itu sendiri tetapi juga pada dakwah karena akan menimbulkan pertentangan dalam benak dan intelektual masyarakat. Karena mereka mendengar perkataan indah, tetapi melihat perbuatan yang buruk. Mereka bingung antara perkataan dan fakta perbuatan, api aqidah yang menyala dalam ruh mereka akan berangsur padam, cahaya yang dinyalakan iman akan redup, sehingga mereka tidak yakin lagi pada agama setelah mereka kehilangan kepercayaan pada dai dan ulamanya.

Sesungguhnya kalimat yang diucapkan mati garing, tidak peduli betapa bergema merdu, melengking, dan dipidatokan semangat berapi-api jika tidak keluar dari hati yang mengimaninya. Tidak seorang pun akan benar-benar mempercayai apa yang dikatakannya sampai ia menjadi terjemahan hidup dari apa yang dikatakannya dan perwujudan realistis dari apa yang diucapkannya.

Jika perkataan itu telah menjelma terjemahan hidup, pada saat itu masyarakat akan percaya, orang-orang akan teguh pada kalimatnya

meskipun retorika penyampaiannya tidak memiliki gema dan kilap memukau. Pada saat itu perkataannya memiliki kekuatan karena diterjemahkan melalui amalan nyata, bukan pesona resonansinya, menjadi indah karena kejujurannya, bukan karena gemerlapnya. Pada saat itu dia menjadi berjiwa karena memancar dari kehidupan.

Tidak mudah menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, antara aqidah dan akhlak. Menghajatkan *riyadhah* (latihan penyucian jiwa), kesungguhan, dan energi. Membutuhkan koneksi dengan Allah, bantuan, dan pertolongan hidayah-Nya. Pasalnya, kondisi kebutuhan hidup dan stres sering kali menjauhkan individu dalam realitasnya dari ideologi yang diyakininya dalam hati nuraninya, atau dari apa yang dituntut orang lain.

Individu yang jiwanya kosong itu lemah selama tidak terikat dengan kekuatan abadi walaupun fisiknya kuat. Karena kekuatan kejahatan, para thaghut, dan godaan syahwat lebih besar dari kekuatan yang dimilikinya. Mungkin dia dapat mengatasinya berkali-kali, namun suatu ketika kelemahan menguasainya, ia akan menyerah lantas jatuh terjerembab.

Kemudian Al-Quran memberikan pengarahan, khususnya ditujukan kepada Yahudi dan kepada semua manusia secara umum untuk mencari pertolongan melalui sabar dan mencari pertolongan dengan shalat. Utamanya pada bangsa Yahudi, mereka dituntut mengutamakan *al-haq* yang telah mereka ketahui dengan mengorbankan kedudukan istimewa yang mereka nikmati di Madinah. Mengutamakan *al-haq* daripada harga yang murah - sama saja itu harga pelayanan keagamaan atau dunia - dan hendaknya bergabung dengan kafilah iman seperti yang mereka klaim bahwa mereka tengah menyeru iman. Sikap ini memerlukan kekuatan, keberanian, dan membuang perilaku egois serta meminta pertolongan melalui sabar dan shalat.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (٤٥) الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَاقُو رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (٤٦)

> *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Rabbnya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.*

Memohon pertolongan dengan sabar selalu diulang di banyak tempat, menjadi bekal yang diperlukan dalam menghadapi kesulitan. Sedangkan kesukaran pertama bagi Yahudi adalah menanggalkan kepemimpinan, jabatan, fasilitas, dan usaha demi memuliakan dan mengutamakan *al-haq*, memahami hakikat *al-haq* dan tunduk padanya.

Kemudian, apa itu memohon pertolongan dengan shalat? Sesungguhnya shalat adalah hubungan dan pertemuan antara hamba dengan Rabb. Hubungan yang mengalirkan hati memperoleh kekuatan, jiwa merasakan koneksi, dengannya jiwa menemukan bekal yang lebih berharga dari kemewahan kehidupan dunia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* tatkala berjumpa persoalan rumit beliau bangkit mengerjakan shalat.

Beliau sangat kuat hubungannya dengan Rabbnya, ruhnya selalu tertaut dengan wahyu dan ilham. Sumber yang memancar ini senantiasa selalu bisa diperoleh setiap mukmin yang ingin mencari bekal menyusuri perjalanan, air dikala panas terik, dukungan saat bantuan terputus, persediaan ketika persediaan habis.

Keyakinan bertemu Allah, yakin kembali kepada-Nya dalam semua perkara merupakan tempat bergantungnya sabar dan ketabahan; tempat bergantungnya takwa dan sensitivitas hati. Ia pula yang menjadi dasar bobot nilai yang benar: nilai duniawi dan akhirat. Bila keseimbangan sudah tepat dalam nilai-nilai ini, seluruh dunia akan tampak seperti harga murahan dan remeh. Kehidupan akhirat akan tampak, yang tidak akan ragu-ragu dipilih dan disukai oleh orang cerdas.

Pelajaran Kedua: Peringatan dan Ancaman kepada Kaum Yahudi (Al-Baqarah: 47-48)

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ (٤٧) وَاتَّقُوا يَوْمًا لَّا تَجْزِي نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ (٤٨)

47. Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat.
48. Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan darinya, dan tidaklah mereka akan ditolong.

ومن ثم عودة إلى نداء بني إسرائيل، وتذكيرهم بنعمة الله عليهم، وتخويفهم ذلك اليوم المخيف إجمالا قبل الأخذ في التفصيل: (يا بني إسرائيل اذكروا نعمتي التي أنعمت عليكم، وأني فضلتكم على العالمين. واتقوا يوما لا تجزي نفس عن نفس شيئا، ولا يقبل منها شفاعة، ولا يؤخذ منها عدل، ولا هم ينصرون). وتفضيل بني إسرائيل على العالمين موقوت بزمان استخلافهم واختيارهم، فأما بعد ما عتوا عن أمر ربهم، وعصوا أنبياءهم، وجحدوا نعمة الله عليهم، وتخلوا عن التزاماتهم وعهدهم، فقد اعلن الله حكمه عليهم باللعنة والغضب والذلة والمسكنة، وقضى عليهم بالتشريد وحق عليهم الوعيد. وتذكيرهم بتفضيلهم على العالمين، هو تذكير لهم بما كان لهم من فضل الله وعهده؛ وإطماع لهم لينتهزوا الفرصة المتاحة على يدي الدعوة الإسلامية، فيعودوا إلى موكب الإيمان. وإلى عهد الله؛ التحذير من اليوم الذي يأتي وصفه: (لا تجزي نفس عن نفس شيئا)... فالتبعة فردية، والحساب شخصي، وكل نفس مسؤولة عن نفسها، ولا تغني نفس عن نفس شيئا... وهذا هو المبدأ الإسلامي العظيم. مبدأ التبعة الفردية القائمة على الإرادة والتمييز من الإنسان، وعلى العدل المطلق من الله. وهو أقوم المباديء التي تشعر الإنسان بكرامته، والتي تستجيش اليقظة الدائمة في ضميره. وكلاهما عامل من عوامل التربية، فوق أنه قيمة إنسانية تضاف إلى رصيده من القيم التي يكرمه بها الإسلام. (ولا يقبل منها شفاعة. ولا يؤخذ منها عدل). فلا شفاعة تنفع يومئذ من لم يقدم إيمانا وعملا صالحا؛ ولا فدية تؤخذ منه للتجاوز

عن كفره ومعصيته. (ولا هم ينصرون)... فما من ناصر يعصمهم من الله، وينجيهم من عذابه.

Kembali lagi Al-Quran memanggil Bani Israil, mengingatkan mereka akan semua nikmat Allah yang telah dianugerahkan, serta menakut-nakuti dengan hari yang penuh horor. Pengingat dan ancaman ini diberikan secara umum sebelum Al-Quran memerincinya:

> *"Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat."*
>
> *"Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan darinya, dan tidaklah mereka akan ditolong."*

Keutamaan Bani Israil atas seluruh dunia terbatas pada zaman ketika mereka menjadi khalifah dan penobatan mereka sebagai bangsa pilihan. Namun, ketika mereka memberontak terhadap perintah Allah, tidak menaati para Nabi, mengingkari nikmat Allah, dan melepaskan komitmen serta perjanjian, maka Allah mengumumkan hukuman atas mereka dengan laknat, kemurkaan, kehinaan, kesengsaraan, serta menetapkan pengusiran dan ancaman yang telah diperingatkan akan menimpa mereka.

Mereka diingatkan akan keutamaan yang Allah lebihkan, semua keutamaan itu berasal dari Allah dan janji Allah, untuk kemudian bersegera mengambil kesempatan menerima dakwah Islam dan kembali pada kafilah iman, kembali memenuhi perjanjian dengan Allah, dan peringatan pada hari yang Allah sifati dengan:

لَّا تَجْزِي نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْئًا

> *Seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun.*

Pertanggungjawaban bersifat individual dan akuntabilitas bersifat

personal; setiap jiwa akan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Masing-masing tidak menanggung dosa orang lain. Inilah prinsip agung dalam Islam. Prinsip tanggung jawab individu ini didasarkan pada iradah dan pilihan manusia sendiri serta keadilan mutlak dari Allah. Prinsip ini adalah yang paling lurus, membuat seseorang merasa mulia, dan terus menerus menghidupkan radar kesadaran dalam hatinya. Keduanya merupakan unsur dari tarbiyah, selain menjadi nilai kemanusiaan yang dihormati oleh Islam.

وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ

Dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan darinya.

Tidak bermanfaat pada hari itu suatu syafa'at bagi orang yang tidak mengerjakan iman dan amal saleh. Tidak ada tebusan yang diambil darinya untuk mengampuni kekafiran dan ketidaktaatannya.

وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Dan tidaklah mereka akan ditolong.

Tidak ada penolong yang melindungi mereka dari ancaman Allah dan menyelamatkan mereka dari azab-Nya.

Pelajaran Ketiga: Sebagian Rincian Nikmat Allah kepada Bani Israil (Al-Baqarah: 49-50)

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُم مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۚ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ (٤٩) وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ (٥٠)

49. Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Rabbmu.

50. Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan.

بعدئذ يمضي يعدد آلاء الله عليهم، وكيف استقبلوا هذه الآلاء، وكيف جحدوا وكفروا وحادوا عن الطريق. وفي مقدمة هذه النعم كانت نجاتهم من آل فرعون ومن العذاب الأليم: (وإذ نجيناكم من آل فرعون يسومونكم سوء العذاب، يذبحون أبناءكم ويستحيون نساءكم وفي ذلكم بلاء من ربكم عظيم. وإذ فرقنا بكم البحر فأنجيناكم وأغرقنا آل فرعون وأنتم تنظرون)... إنه يعيد على خيالهم ويستحيي في مشاعرهم صورة الكرب الذي كانوا فيه - باعتبار أنهم أبناء هذا الأصل البعيد - ويرسم أمامهم مشهد النجاة كما رسم أمامهم مشاهد العذاب. يقول لهم: واذكروا إذ نجيناكم من آل فرعون حالة ما كانوا يديمون عذابكم، (من سام الماشية أي جعلها سائمة ترعى دائما) وكأن العذاب كان هو الغذاء الدائم الذي يطعمونهم إياه!! ثم يذكر لونا من هذا العذاب. هو تذبيح الذكور واستيحاء الإناث. كي يضعف ساعد بني إسرائيل وتثقل تبعاتهم! وقبل أن يعرض مشهد النجاة يعقب بأن ذلك التعذيب كان فيه بلاء من ربهم عظيم. ليلقي في حسهم - وحس كل من يصادف شدة - أن إصابة العباد بالشدة هي امتحان وبلاء، واختبار وفتنة. وأن الذي يستيقظ لهذه الحقيقة يفيد من الشدة، ويعتبر بالبلاء، ويكسب من ورائهما حين يستيقظ. والألم لا يذهب ضياعا إذا أدرك صاحبه أنه يمر بفترة امتحان لها ما بعدها إن أحسن الانتفاع بها. والألم يهون على النفس حين تعيش بهذا التصور وحين تدخر ما في التجربة المؤلمة من زاد للدنيا بالخبرة والمعرفة والصبر والاحتمال، ومن زاد للآخرة باحتسابها عند الله، وبالتضرع لله وبانتظار الفرج من عنده وعدم اليأس من رحمته... ومن ثم هذا التعقيب الموحى: (وفي ذلكم بلاء من ربكم عظيم). فإذا فرغ من التعقيب جاء بمشهد النجاة بعد مشاهد العذاب... (وإذ فرقنا بكم البحر فأنجيناكم وأغرقنا آل فرعون وأنتم تنظرون)... وكأنهم هم الذين كانوا ينظرون إلى فرق البحر، ونجاة بني إسرائيل بقيادة موسى عليه السلام على مشهد منهم ومرأى!

Setelah itu, Al-Quran memerinci berbagai kenikmatan Allah atas mereka, serta bagaimana penerimaan mereka terhadap nikmat tersebut, termasuk penentangan, kekafiran, dan pelanggaran mereka. Sebagai pengantar dari rincian kenikmatan ini, Al-Quran menyebutkan nikmat selamatnya mereka dari pasukan Fira'un dan siksaan yang

menyengsarakan:

> *“Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir’aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Rabbmu.”*

> *“Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir’aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan.”*

Allah menggambarkan imajinasi dan mengaduk-aduk perasaan melalui ilustrasi penderitaan yang mereka alami - mengingat bahwa mereka adalah keturunan dari Bani Israil di zaman Fira’un yang lampau - , dilukiskan di hadapan mereka pemandangan adegan keselamatan sebagaimana adegan siksaan yang mereka alami.

Al-Quran mengatakan kepada mereka: Ingatlah tatkala Kami selamatkan kalian dari Fira’un dan pengikut-pengikutnya yang selalu menyiksa kalian. Al-Quran menggunakan kata يَسُومُونَكُمْ dari kata سَامَ الْمَاشِيَةَ (sapi yang digembalakan di padang rumput) yang maksudnya sapi berkeliaran dan selalu merumput di padang rumput. Seolah-olah siksaan yang mereka terima seperti makanan harian yang selalu mereka santap.

Kemudian Allah mengingatkan salah satu jenis siksaan mengerikan yaitu disembelihnya anak laki-laki dan dibiarkan hidup anak perempuan. Sehingga kekuatan Bani Israil menjadi lemah dan dampak yang mereka terima sangat berat.

Sebelum Al-Quran menyampaikan adegan keselamatan Bani Israil, terlebih dahulu menyajikan adegan siksaan atas mereka agar paham bahwa azab tersebut merupakan cobaan besar dari Rabb mereka. Supaya timbul perasaan sadar - dan perasaan siapa saja yang menghadapi musibah - bahwa musibah hebat yang menimpa hamba merupakan ujian dan cobaan, cabaran dan fitnah. Siapa yang bangkit

dari hakikat ini akan memetik manfaat dari kesusahan, mengambil pelajaran dari musibah, dan memanen buahnya ketika ujian berlalu.

Penderitaan tidak akan berlalu sia-sia apabila orang tersebut menyadari bahwa dia sedang menjalani masa cobaan yang akan memperoleh manfaat jika ia menyikapinya dengan baik. Rasa sakit akan lebih ringan pada jiwa ketika ia hidup dengan *tashawur* ini dan menyiapkan penderitaan menyakitkan tersebut sebagai bekal kehidupan dunia, dengan pengalaman, ilmu, sabar, dan tabah.

Siapa yang berbekal untuk kehidupan akhirat menginginkan pahala di sisi Allah, dengan tunduk pada Allah dan menunggu kelapangan dari sisi-Nya, ia tidak akan putus asa dari rahmat-Nya. Inilah tafsir dari wahyu: *"Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Rabbmu."*

Setelah selesai ulasan ini, disajikan pemandangan adegan keselamatan setelah adegan penderitaan:

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ

> *Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan.*

Seolah-olah merekalah yang menyaksikan visualisasi terbelahnya laut dan penyelamatan Bani Israil di bawah pimpinan Nabi Musa *'alaihissalam*, seperti tontonan *live*!

Pelajaran Keempat: Azab akibat Mengibadahi Patung Anak Sapi (Al-Baqarah 51-54)

وَإِذْ وَاعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِن بَعْدِهِ وَأَنتُمْ ظَالِمُونَ (٥١) ثُمَّ عَفَوْنَا عَنكُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٥٢) وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (٥٣) وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُم بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ

بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (٥٤)

51. Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak sapi (sebagai yang diibadahi) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim.
52. Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur.
53. Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk.
54. Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak sapi (sebagai yang diibadahi), maka bertaubatlah kepada Penciptamu yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Penciptamu yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang".

يذكرهم بانحدارهم إلى عبادة العجل بمجرد غيبة نبيهم، الذي أنقذهم باسم الله، من آل فرعون يسومونهم سوء العذاب. ويصف حقيقة موقفهم في هذه العبادة: (وأنتم ظالمون)... ومن أظلم ممن يترك عبادة الله ووصية نبيه ليعبد عجلا جسدا، وقد أنقذه الله ممن كانوا يقدسون العجول! ومع هذا فقد عفا الله عنهم، وآتى نبيهم الكتاب - وهو التوراة - فيه فرقان بين الحق والباطل، عسى أن يهتدوا إلى الحق البين بعد الضلال. ولم يكن بد من التطهير القاسي؛ فهذه الطبيعة المنهارة الخاوية لا تقومها إلا كفارة صارمة، وتأديب عنيف. عنيف في طريقته وفي حقيقته: (وإذ قال موسى لقومه: يا قوم إنكم ظلمتم أنفسكم باتخاذكم العجل، فتوبوا إلى بارئكم فاقتلوا أنفسكم. ذلكم خير لكم عند بارئكم)... أقتلوا أنفسكم. ليقتل الطائع منكم العاصي. ليطهره ويطهر نفسه... هكذا وردت الروايات عن تلك الكفارة العنيفة... وإنه لتكليف مرهق شاق، أن يقتل الأخ أخاه، فكأنما يقتل نفسه برضاه. ولكنه كذلك كان تربية لتلك الطبيعة المنهارة الخوارة، التي لا تتماسك عن شر، ولا تتناهى عن نكر. ولو تناهوا عن المنكر في غيبة نبيهم ما عبدوا العجل. وإذ لم يتناهوا بالكلام فليتناهوا بالحسام؛ وليؤدوا الضريبة الفادحة

الثقيلة التي تنفعهم وتربيهم! وهنا تدركهم رحمة الله بعد التطهير: (فتاب عليكم إنه هو التواب الرحيم).

Kemudian konteks ayat berlanjut bersama pengembaraan Bani Israil setelah selamat keluar dari Mesir:

51. Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak sapi (sebagai yang diibadahi) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim.
52. Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur.
53. Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk.
54. Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak sapi (sebagai yang diibadahi), maka bertaubatlah kepada Penciptamu yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Penciptamu yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang".

Mereka diingatkan atas penyelewengan beribadah pada patung anak sapi hanya karena kepergian Nabi mereka yang telah menyelamatkan mereka atas pertolongan Allah dari Fira'un dan bala tentaranya yang telah menyiksa mereka dengan kejam. Allah menyifati hakikat perbuatan ibadah mereka ini dengan: وَأَنتُمْ ظَالِمُونَ (*"dan kamu adalah orang-orang yang zalim."*). Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang meninggalkan ibadah kepada Allah dan perintah Nabi-Nya lalu menyembah patung anak sapi, padahal Allah telah menyelamatkan mereka dari orang-orang yang menyucikan anak sapi.

Namun demikian, Allah memaafkan mereka dan memberikan kepada Nabi mereka Kitab - yaitu Taurat - yang mengandung furqan (pembeda) antara haq dan batil, agar mereka mendapat hidayah kepada haq yang terang setelah sesat. Tidak ada alternatif selain penyucian yang keras; sifat yang runtuh dan hampa ini hanya dapat

diperbaiki melalui penebusan dosa yang keras dan hukuman yang keras. Keras dalam cara dan hakikatnya:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُم بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya:"Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak sapi (sebagai yang diibadahi), maka bertaubatlah kepada Penciptamu yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Penciptamu yang menjadikan kamu.

Bunuhlah diri kalian dengan cara kelompok yang taat membunuh kelompok yang bermaksiat melakukan kesyirikan, untuk menyucikan temannya sekaligus dirinya sendiri. Demikian beberapa riwayat mengenai penebusan dosa yang keras. Sungguh berat dan sulit bagi seorang saudara membunuh saudaranya, seolah-olah dia membunuh dirinya sendiri dengan kerelaannya.

Tetapi demikianlah tarbiyah bagi tabiat yang lemah dan rapuh, yang tidak dapat menahan melakukan kejahatan dan tidak bisa berhenti melakukan kemungkaran. Andai mereka dapat berhenti dari berbuat munkar, tentu mereka tidak akan mengibadahi patung anak sapi ketika Musa pergi. Jika mereka tidak bisa dihentikan dengan perkataan maka hentikan dengan pedang terhunus tajam. Biarkan mereka menerima konsekuensi yang berat yang akan bermanfaat bagi mereka dan mentarbiyah mereka. Setelah itu rahmat Allah turun setelah taubat:

إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Pelajaran Kelima: Bani Israil Menuntut Melihat Allah dan Pengingkaran atas Nikmat (Al-Baqarah: 55-57)

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ (٥٥) ثُمَّ بَعَثْنَاكُم مِّن بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٥٦) وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۖ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (٥٧)

55. Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: “Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang, karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya”.
56. Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur.
57. Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu “Manna” dan “Salwa”. Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

ولكن إسرائيل هي إسرائيل! هي هي كثافة حس، ومادية فكر، واحتجابا عن مسارب الغيب... فإذا هم يطلبون أن يروا الله جهرة، والذي طلب هذا هم السبعون المختارون منهم، الذين اختارهم موسى لميقات ربه - الذي فصلت قصته في السور المكية من قبل - ويرفضون الإيمان لموسى إلا أن يروا الله عيانا. والقرآن يواجههم هنا بهذا التجديف الذي صدر من آبائهم، لينكشف تعنتهم القديم الذي يشابه تعنتهم الجديد مع الرسول الكريم، وطلبهم الخوارق منه، وتحريضهم بعض المؤمنين على طلب الخوارق للتثبت من صدقه: (وإذ قلتم: يا موسى لن نؤمن لك حتى نرى الله جهرة. فأخذتكم الصاعقة وأنتم تنظرون. ثم بعثناكم من بعد موتكم لعلكم تشكرون. وظللنا عليكم الغمام وأنزلنا عليكم المن والسلوى. كلوا من طيبات ما رزقناكم وما ظلمونا ولكن كانوا أنفسهم يظلمون)... (وإذ قلتم:يا موسى لن نؤمن لك حتى نرى الله جهرة): إن الحس المادي الغليظ هو وحده طريقهم إلى المعرفة... أم لعله التعنت والمعاجزة... والآيات الكثيرة، والنعم الإلهية، والعفو والمغفرة... كلها لا تغير من تلك الطبيعة

الجاسية، التي لا تؤمن إلا بالمحسوس، والتي تظل مع ذلك تجادل وتماحل ولا تستجيب إلا تحت وقع العذاب والتنكيل، مما يوحي بأن فترة الإذلال التي قضوها تحت حكم فرعون الطاغية قد أفسدت فطرتهم إفسادا عميقا. وليس أشد إفسادا للفطرة من الذل الذي ينشئه الطغيان الطويل، والذي يحطم فضائل النفس البشرية، ويحلل مقوماتها، ويغرس فيها المعروف من طباع العبيد:استخذاء تحت سوط الجلاد، وتمردا حين يرفع عنها السوط، وتبطرا حين يتاح لها شيء من النعمة والقوة... وهكذا كانت إسرائيل، وهكذا هي في كل حين... ومن ثم يأخذهم الله جزاء ذلك التجديف، وهم على الجبل في الميقات المعلوم: (فأخذتكم الصاعقة وأنتم تنظرون)... ومرة أخرى تدركهم رحمة الله، وتوهب لهم فرصة الحياة عسى أن يذكروا ويشكروا، (ثم بعثناكم من بعد موتكم لعلكم تشكرون)... ويذكرهم برعايته لهم في الصحراء الجرداء حيث يسر لهم طعاما شهيا لا يجهدون فيه ولا يكدون، ووقاهم هجير الصحراء وحر الشمس المحرق بتدبيره اللطيف: (وظللنا عليكم الغمام، وأنزلنا عليكم المن والسلوى. كلوا من طيبات ما رزقناكم. وما ظلمونا ولكن كانوا أنفسهم يظلمون)... وتذكر الراويات أن الله ساق لهم الغمام يظللهم من الهاجرة. والصحراء بغير مطر ولا سحب، جحيم يفور بالنار، ويقذف بالشواظ. وهي بالمطر والسحاب رخية ندية تصح فيها الأجسام والأرواح... وتذكر الروايات كذلك أن الله سخر لهم (المن) يجدونه على الأشجار حلوا كالعسل، وسخر لهم (السلوى) وهو طائر السماني يجدونه بوفرة قريب المنال. وبهذا توافر لهم الطعام الجيد، والمقام المريح، وأحلت لهم هذه الطيبات... ولكن أتراهم شكروا واهتدوا... إن التعقيب الأخير في الآية يوحي بأنهم ظلموا وجحدوا. وإن كانت عاقبة ذلك عليهم، فما ظلموا إلا أنفسهم! (وما ظلمونا ولكن كانوا أنفسهم يظلمون).

Bani Israil tetap Bani Israil, dengan mentalitas bebal, otak yang materialistis, dan terhijab total dari perkara ghaib. Mereka menuntut untuk melihat Allah secara zhahir. Parahnya, para penuntut ini adalah tujuh tokoh yang telah dipilih Musa untuk miqat (peristiwa waktu Musa berbicara dengan Allah) dengan Rabb-Nya.

Mereka justru menolak iman kepada Musa kecuali dengan syarat melihat Allah dengan mata kepala. Al-Quran memaparkan perbuatan nenek moyang Yahudi untuk menyingkap sikap keras kepala pendahulu yang mirip dengan sikap keras kepala mereka terhadap Rasul yang

mulia, yang meminta mukjizat dan memprovokasi sebagian mukminin untuk menuntut dipersaksikan mukjizat sebagai bukti kebenaran risalahnya.

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang.

Bagi mereka, materialisme adalah satu-satunya jalan menuju ma'rifah, atau mungkin itu adalah kekeras kepalaan dan mental yang hampa dari iradah. Banyaknya ayat Allah, kenikmatan ilahiyah, pemaafan, dan pengampunan, semua itu tidak mengubah tabiat mereka yang alot, yang tidak beriman kecuali hanya pada yang bisa diindra, yang terus menerus membantah dan mendebat, serta tidak mau menanggapi kecuali di bawah siksaan dan tekanan.

Hal itu menunjukkan bahwa masa kehinaan yang mereka alami di bawah kekuasaan thaghut Fira'un telah menghancurkan fitrah mereka. Tidak ada yang lebih binasa dari kerusakan fitrah akibat kehinaan yang ditimbulkan oleh thaghut dalam jangka waktu lama, yang menghancurkan keutamaan-keutamaan jiwa manusia, merendahkan martabatnya, dan menanamkan dalam diri mereka karakter budak, yang hanya tunduk di bawah cambukkan algojo dan memberontak saat cambukkan itu diangkat, serta angkuh ketika mendapat kenikmatan dan kekuasaan. Inilah karakter Bani Israil, dan akan selalu begitu.

Kemudian Allah menghukum mereka atas kengenyelan tersebut, sedang mereka berada di atas gunung dalam miqat yang waktunya telah dimaklumi.

فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ

Karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya.

Sekali lagi mereka menerima rahmat Allah, Allah memberikan

kesempatan untuk hidup lagi supaya mereka mengingat Allah dan bersyukur:

ثُمَّ بَعَثْنَاكُم مِّن بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur.

Allah mengingatkan mereka pada pemeliharaan-Nya di gurun tandus, di mana Allah menyediakan makanan lezat tanpa perlu susah payah dan berburu untuk memperolehnya. Allah melindungi mereka dari keganasan panas gurun luas dan terik matahari melalui manajemen-Nya yang Maha Lembut.

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۖ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "Manna" dan "Salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

Disebutkan dalam riwayat, Allah mengirim mereka mendung yang menaungi mereka dari panas yang membahang. Gurun tanpa hujan dan tanpa awan menjadi neraka yang mendidih di atas bara api. Tetapi gurun yang diguyur hujan dan dinaungi mendung yang selalu memayungi menjadi taman yang membuat nyaman dan rileks tubuh serta jiwa.

Riwayat juga menyebutkan, Allah menyediakan bagi mereka Manna yang ditemukan di pepohonan yang manisnya bak madu. Allah menyediakan bagi mereka Salwa, yaitu burung puyuh dalam jumlah banyak yang mudah ditangkap. Maka tersedialah bagi mereka makanan yang berkualitas, hunian yang nyaman, dan dihalalkan kebaikan-kebaikan indah ini, tetapi…

Apakah Anda melihat mereka bersyukur dan menerima hidayah? Sesungguhnya firman Allah pada ayat terakhir menegaskan bahwa mereka telah berlaku zalim dan menentang. Akibatnya hanya menimpa diri mereka sendiri, maka mereka sebenarnya hanya menzalimi diri sendiri.

وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

Pelajaran Keenam: Hukuman Allah atas Penolakan Berjihad (Al-Baqarah: 58-59)

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَٰذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ ۚ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ (٥٨) فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (٥٩)

58. Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: “Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak dimana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: “Hithah” (bebaskanlah kami dari dosa), niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik”.
59. Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (perintah lain) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Maka Kami turunkan malapetaka dari langit kepada orang-orang yang zalim itu, karena mereka (selalu) berbuat fasik.

ويمضي السياق في مواجهتهم بما كان منهم من انحراف ومعصية وجحود: (وإذ قلنا:ادخلوا هذه القرية، فكلوا منها حيث شئتم رغدا، وادخلوا الباب سجدا، وقولوا: حطة. نغفر لكم خطاياكم وسنزيد المحسنين. فبدل الذين ظلموا قولا غير الذي قيل لهم، فأنزلنا على الذين ظلموا رجزا من السماء، بما كانوا

يفسقون)... وتذكر بعض الروايات أن القرية المقصودة هنا هي بيت المقدس، التي أمر الله بني إسرائيل بعد خروجهم من مصر أن يدخلوها، ويخرجوا منها العمالقة الذين كانوا يسكنونها، والتي نكص بنو إسرائيل عنها وقالوا: (يا موسى إن فيها قوما جبارين، وإنا لن ندخلها حتى يخرجوا منها فإن يخرجوا منها فإنا داخلون)... والتي قالوا بشأنها لنبيهم موسى عليه السلام: (إنا لن ندخلها أبدا ما داموا فيها فاذهب أنت وربك فقاتلا إنا هاهنا قاعدون!)... ومن ثم كتب عليهم ربهم التيه أربعين سنة، حتى نشأ جيل جديد بقيادة يوشع بن نون، فتح المدينة ودخلها... ولكنهم بدلا من أن يدخلوها سجدا كما أمرهم الله، علامة على التواضع والخشوع، ويقولوا: حطة... أي حط عنا ذنوبنا واغفر لنا... دخلوها على غير الهيئة التي أمروا بها، وقالوا قولا آخر غير الذي أمروا به... والسياق يواجههم بهذا الحادث في تاريخهم ; وقد كان مما وقع بعد الفترة التي يدور عنها الحديث هنا - وهي عهد موسى - ذلك أنه يعتبر تاريخهم كله وحدة، قديمه كحديثه، ووسطه كطرفيه... كله مخالفة وتمرد وعصيان وانحراف! وأيا كان هذا الحادث، فقد كان القرآن يخاطبهم بأمر يعرفونه، ويذكرهم بحادث يعلمونه... فلقد نصرهم الله فدخلوا القرية المعينة؛ وأمرهم أن يدخلوها في هيئة خشوع وخضوع، وأن يدعوا الله ليغفر لهم ويحط عنهم؛ ووعدهم أن يغفر لهم خطاياهم، وأن يزيد المحسنين من فضله ونعمته. فخالفوا عن هذا كله كعادة يهود: (فبدل الذين ظلموا قولا غير الذي قيل لهم)... (فأنزلنا على الذين ظلموا رجزا من السماء بما كانوا يفسقون)... والرجز:العذاب. والفسوق:المخالفة والخروج... وكانت هذه واحدة من أفاعيل بني إسرائيل!

Ayat ini dilanjutkan dengan penyimpangan, maksiat, dan pengingkaran mereka:

> *Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak dimana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: "Hithah" (bebaskanlah kami dari dosa), niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik". Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (perintah lain)*

yang tidak diperintahkan kepada mereka. Maka Kami turunkan malapetaka dari langit kepada orang-orang yang zalim itu, karena mereka (selalu) berbuat fasik."

Beberapa riwayat menyebutkan bahwa negeri yang dimaksud adalah Baitul Maqdis, yang Allah memerintahkan Bani Israil untuk memasukinya setelah keluar dari Mesir, dan mengusir bangsa Imaliqoh yang mendiami Baitul Maqdis. Namun, Bani Israil membangkang dengan perkataannya:

قَالُوا يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا حَتَّىٰ يَخْرُجُوا۟ مِنْهَا ۖ فَإِن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَا فَإِنَّا دَٰخِلُونَ

Mereka berkata: "Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada jabarin (kesatria ahli perang dan pemberani), sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar darinya. Jika mereka keluar darinya, pasti kami akan memasukinya." (Al-Maidah: 22)

Mereka juga berkata kepada Nabi Musa *'alaihissalam*:

قَالُوا يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّا لَن نَّدْخُلَهَآ أَبَدًا مَّا دَامُوا۟ فِيهَا ۖ فَٱذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَٰتِلَآ إِنَّا هَٰهُنَا قَٰعِدُونَ

Mereka berkata: "Hai Musa, kami sekali-sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Rabbmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja." (Al-Maidah: 24)

Karena itu, Allah menghukum mereka dengan terjebak di lembah Tih selama 40 tahun hingga berganti generasi baru di bawah kepemimpinan Yusa' bin Nun yang membebaskan Baitul Maqdis dan menguasainya. Sayangnya, mereka tidak bersujud setelah menang

sebagai bentuk tawadhu dan khusyu yang Allah perintahkan, dan untuk mengatakan: *Hithah* yakni hapuskan dan ampunkan dosa-dosa kami. Mereka memasukinya dengan cara yang tidak diperintahkan kepada mereka, dan mereka mengatakan sesuatu yang bukan sebagaimana diperintahkan untuk mengatakannya.

Konteks ayat ini mengingatkan mereka bahwa peristiwa sepanjang lintasan sejarah Bani Israil - dari era Musa dan seterusnya - adalah satu kesatuan peristiwa yang tidak terpisahkan. Lintasan sejarah zaman kuno, modern, maupun pertengahan mereka seperti zaman akhir mereka nanti, semuanya hanya kisah tentang penentangan, pemberontakan, maksiat, dan penyimpangan.

Apa pun peristiwanya, Al-Quran berbicara tentang perkara dan peristiwa yang mereka telah ketahui. Allah sungguh telah menolong mereka menguasai negeri yang ditetapkan, memerintahkan mereka ketika menang untuk masuk dengan khusyu dan tunduk pada Allah, memohon ampun atas kesalahan mereka yang Allah telah berjanji mengampuni dan akan menambah keutamaan serta nikmat. Tetapi mereka menyelisihi seperti kebiasaannya:

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

> *Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (perintah lain) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Maka Kami turunkan malapetaka dari langit kepada orang-orang yang zalim itu, karena mereka (selalu) berbuat fasik.*

Ar-Rijz artinya azab. *Al-Fusuq* artinya menyelisihi dan keluar dari perintah, yaitu salah satu sifat perbuatan Bani Israil.

Pelajaran Ketujuh: Kenikmatan Mata Air di Gurun (Al-Baqarah: 60)

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِب بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (٦٠)

60. Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.

وكما يسر الله لبني إسرائيل الطعام في الصحراء والظل في الهاجرة، كذلك أفاض عليهم الري بخارقة من الخوارق الكثيرة التي أجراها الله على يدي نبيه موسى عليه السلام (وإذ استسقى موسى لقومه، فقلنا: اضرب بعصاك الحجر، فانفجرت منه اثنتا عشرة عينا. قد علم كل أناس مشربهم. كلوا واشربوا من رزق الله ولا تعثوا في الأرض مفسدين)... لقد طلب موسى لقومه السقيا. طلبها من ربه فاستجاب له. وأمره أن يضرب حجرا معينا بعصاه، فانفجرت منه اثنتا عشرة عينا بعدة أسباط بني إسرائيل، وكانوا يرجعون إلى اثني عشر سبطا بعدة أحفاد يعقوب - وهو إسرائيل الذي ينتسبون إليه - وأحفاد إسرائيل - أو يعقوب - هم المعروفون باسم الأسباط، والذين يرد ذكرهم مكررا في القرآن، وهم رؤوس قبائل بني إسرائيل. وكانوا ما يزالون يتبعون النظام القبلي، الذي تنسب فيه القبيلة إلى رأسها الكبير.

Sebagaimana Allah memudahkan bagi Bani Israil makanan di gurun dan mendung yang menaungi mereka dari sengatan panas, Allah juga melimpahkan berbagai macam mukjizat melalui tangan Musa *'alaihissalam*:

> *"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah dari padanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah*

mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan."

Musa memohon air kepada Allah untuk kaumnya, dan Allah mengabulkannya. Allah memerintahkan Musa memukul dinding batu gunung dengan tongkatnya, dan memancarlah darinya 12 mata air sesuai dengan jumlah suku Bani Israil.

Bangsa Bani Israil memiliki 12 suku yang merujuk pada jumlah anak-anak Yaqub - Yaqub adalah Israil yang menjadi asal usul mereka - dan putra-putra Israil atau Yaqub dikenal dengan istilah asbath yang banyak disebutkan berulang dalam Al-Quran. Mereka adalah induk kabilah Bani Israil. Mereka masih menganut sistem kesukuan, di mana setiap kabilah menisbatkan dirinya pada induk kabilah.

Pelajaran Kedelapan: Psikologi Kaum Yahudi dan Sikap mereka terhadap Tanggung Jawab (Al-Baqarah: 61)

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَن نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنبِتُ الْأَرْضُ مِن بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا ۖ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۚ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا وَّكَانُوا يَعْتَدُونَ (٦١)

61. Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Rabbmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Turunlah kamu ke Mesir, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah.

Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.

لقد كانوا بين الصحراء بجدبها وصخورها، والسماء بشواظها ورجومها. فأما الحجر فقد أنبع الله لهم منه الماء، وأما السماء فأنزل لهم منها المن والسلوى: عسلا وطيرا... ولكن البنية النفسية المفككة، والجبلة الهابطة المتداعية، أبت على القوم أن يرتفعوا إلى مستوى الغاية التي من أجلها أخرجوا من مصر، ومن أجلها ضربوا في الصحراء... لقد أخرجهم الله - على يدي نبيهم موسى عليه السلام من الذل والهوان ليورثهم الأرض المقدسة، وليرفعهم من المهانة والضعة... وللحرية ثمن، وللعزة تكاليف، وللأمانة الكبرى التي ناطهم الله بها فدية. ولكنهم لا يريدون أن يؤدوا الثمن، ولا يريدون أن ينهضوا بالتكاليف، ولا يريدون أن يدفعوا الفدية. حتى بأن يتركوا مألوف حياتهم الرتيبة الهينة. حتى بأن يغيروا مألوف طعامهم وشرابهم، وأن يكيفوا أنفسهم بظروف حياتهم الجديدة، في طريقهم إلى العزة والحرية والكرامة. إنهم يريدون الأطعمة المنوعة التي ألفوها في مصر. يريدون العدس والثوم والبصل والقثاء... وما إليها! وهذا ما يذكرهم القرآن به. ولقد تلقى موسى عليه السلام طلبهم بالاستنكار: (أتستبدلون الذي هو أدنى بالذي هو خير؟)... أتريدون الدنية وقد أراد الله لكم العلية؟ (اهبطوا مصرا فإن لكم ما سألتم)... إما بمعنى أن ما يطلبونه هين زهيد، لا يستحق الدعاء؛ فهو موفور في أي مصر من الأمصار، فاهبطوا أية مدينة فإنكم واجدوه فيها... وإما بمعنى عودوا إذن إلى مصر التي أخرجتم منها... عودوا إلى حياتكم الدارجة المألوفة. إلى حياتكم الخانعة الذليلة... حيث تجدون العدس والبصل والثوم والقثاء! ودعوا الأمور الكبار التي ندبتم لها... وأنا أرجح هذا التأويل الذي استبعده بعض المفسرين، أرجحه بسبب ما أعقبه في السياق من قوله تعالى: (وضربت عليهم الذلة والمسكنة وباؤوا بغضب من الله)... (ذلك بأنهم كانوا يكفرون بآيات الله، ويقتلون النبيين بغير الحق. ذلك بما عصوا وكانوا يعتدون). وقد وقع هذا منهم متأخرا بعد عهد موسى بأجيال. إنما عجل السياق بذكر الذلة والمسكنة والغضب هنا لمناسبته لموقفهم من طلب العدس والبصل والثوم والقثاء! فناسب أن يكون قول موسى لهم، (اهبطوا مصرا) هو تذكير لهم بالذل في مصر.

Bani Israil tinggal di gurun dengan kegersangan dan bebatuannya, beratap langit dengan sambaran api meteor. Namun, pada batu, Allah telah memancarkan air, dan dari langit Allah menurunkan Manna dan Salwa: madu dan burung-burung. Tetapi struktur psikologis yang hancur, sifat yang rendah dan runtuh menghalangi mereka untuk bangkit mencapai tujuan yang menyebabkan mereka diusir dari Mesir dan dibuang ke padang gurun.

Allah telah membawa mereka keluar - melalui tangan nabi mereka Musa - dari kehinaan dan aib untuk memberikan mereka Tanah Suci, dan mengangkat mereka dari kehinaan dan degradasi. Harus ada yang dibayarkan untuk meraih kemerdekaan, kesusahan untuk memperoleh *'izah*, tebusan untuk menunaikan amanah Allah yang agung. Namun, mereka tidak ingin membayar harga, tidak ingin susah payah, dan tidak ingin berkorban, memilih kehidupan yang hina.

Kemerdekaan akan diperoleh jika mereka mau meninggalkan kebiasaan kehidupan yang hina, mengubah cara mereka mendapatkan makanan dan minuman, serta menyesuaikan dengan kehidupan baru pada jalan menuju *'izah*, kemerdekaan, dan kemuliaan. Namun, mereka malah menginginkan variasi makanan yang biasa mereka nikmati di Mesir. Mereka menginginkan kacang adas, bawang putih, bawang merah, dan mentimun! Inilah yang Al-Quran ingatkan kepada mereka:

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Rabbmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Turunlah kamu ke Mesir, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas."

Musa *'alaihissalam* menanggapi permintaan mereka dengan

pengingkaran:

قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۚ

Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik?

Apakah kamu menginginkan kerendahan sedang Allah menginginkan hal yang agung bagimu?

اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ ۗ

Turunlah kamu ke Mesir, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta.

Permintaanmu selera rendah dan tidak layak dimohonkan, karena apa yang mereka minta tersedia hampir di setiap kota. Pergilah kamu ke kota mana saja kamu akan mendapatkannya. Atau tafsiran lain, yaitu kembalilah kamu ke Mesir yang kamu telah keluar darinya, kembalilah dari kehidupan normal merdeka balik ke kehidupan hina dina. Di situ kamu akan menemukan kacang adas, bawang merah, bawang putih, dan mentimun! Tinggalkan cita-cita besar yang kamu dipanggil.

Aku merajihkan takwil kedua yang tidak menjadi pilihan sebagian ahli tafsir, yaitu *mishran* ditafsirkan sebagai Mesir bukan kota dari bermacam kota. Pendapatku ini merujuk pada kalimat selanjutnya yaitu firman Allah:

وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ۗ

“Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah.”

Tertimpanya kehinaan dan penderitaan atas mereka dan kembali menerima murka Allah, tidak terjadi - dari sudut pandang sejarah - pada era peristiwa permintaan ini. Tetapi zaman setelahnya, pasca kejadian yang disebutkan pada kalimat penutup ini:

ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ذٰلِكَ بِمَا عَصَوا وَّكَانُوا يَعْتَدُونَ

> *"Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas."*

Hukuman Allah tersebut peristiwanya menimpa setelah lewat beberapa generasi pasca kewafatan Musa *'alaihissalam*. Disegerakan penyebutan peristiwa bahwa mereka tertimpa kehinaan, penderitaan, dan kemurkaan Allah ini berkaitan dengan sikap mereka meminta kacang adas, bawang merah, bawang putih, dan mentimun. Sepantasnyalah Musa berkata kepada mereka: اهْبِطُوا مِصْرًا ("Turunlah kamu ke Mesir,") yaitu mengingatkan mereka atas kehinaan kehidupan di Mesir.

Pelajaran Kesembilan: Empat Golongan yang Diterima Allah (Al-Baqarah: 62)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٦٢)

62. Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Rabb mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

ولم يشهد تاريخ أمة ما شهده تاريخ إسرائيل من قسوة وجحود واعتداء وتنكر للهداة. فقد قتلوا وذبحوا ونشروا بالمناشير عددا من أنبيائهم - وهي أشنع فعلة تصدر من أمة مع دعاة الحق المخلصين - وقد كفروا أشنع الكفر، واعتدوا أشنع الاعتداء، وعصوا أبشع المعصية. وكان لهم في كل ميدان من

هذه الميادين أفاعيل ليست مثلها أفاعيل! ومع هذا كله فقد كانت لهم دعاوى عريضة عجيبة. كانوا دائما يدعون أنهم هم وحدهم المهتدون، وهم وحدهم شعب الله المختار، وهم وحدهم الذين ينالهم ثواب الله؛ وأن فضل الله لهم وحدهم دون شريك... وهنا يكذب القرآن هذه الدعوى العريضة، ويقرر قاعدة من قواعده الكلية، التي تتخلل القصص القرآني، أو تسبقه أو تتلوه. يقرر قاعدة وحدة الإيمان... ووحدة العقيدة، متى انتهت إلى إسلام النفس لله، والإيمان به إيمانا ينبثق منه العمل الصالح. وإن فضل الله ليس حجرا محجورا على عصبية خاصة، إنما هو للمؤمنين أجمعين، في كل زمان وفي كل مكان، كل بحسب دينه الذي كان عليه، حتى تجيء الرسالة التالية بالدين الذي يجب أن يصير المؤمنون إليه: (إن الذين آمنوا، والذين هادوا، والنصارى، والصابئين - من آمن بالله واليوم الآخر وعمل صالحا - فلهم أجرهم عند ربهم، ولا خوف عليهم ولا هم يحزنون).

Sejarah umat manusia tidak pernah menyaksikan kebandelan, pengingkaran, agresi, dan penolakan terhadap hidayah sebagaimana yang disaksikan dalam sejarah Israil. Mereka membunuh, menyembelih, dan menggergaji sejumlah Nabi mereka - perbuatan terkeji yang dilakukan oleh sebuah bangsa yang mengklaim sebagai penyeru *al-haq* yang ikhlas. Mereka telah jatuh dalam kekufuran paling kufur, permusuhan paling busuk, dan maksiat paling nista. Di semua medan kehidupan ini, tidak ada yang menyamai keburukan mereka.

Dengan kelakuan seperti itu, mereka masih mengklaim dengan petisi yang aneh. Mereka selalu mengklaim bahwa hanya mereka saja yang mendapat petunjuk, bahwa hanya mereka saja orang-orang pilihan Allah, dan bahwa hanya mereka saja yang akan menerima pahala dari Allah. Mereka juga mengklaim bahwa karunia Allah hanya untuk mereka saja, sedangkan bangsa lain tidak berhak.

Di sini, Al-Quran membantah klaim dusta mereka. Menetapkan suatu kaidah umum yang disisipkan dari kisah-kisah Qurani. Menetapkan kaidah kesatuan iman dan kesatuan aqidah, ketika jiwa sudah pasrah kepada Allah dan iman kepada-Nya akan membangkitkan amal shalih. Karunia Allah tidak terbatas pada kelompok bangsa tertentu, tetapi bagi seluruh kaum beriman di setiap zaman dan tempat, sesuai dengan agama yang dipeluknya pada zaman dahulu

sampai datanglah risalah agama terakhir yang wajib semua orang mengimaninya:

> *"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Rabb mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."*

Pelajaran Kesepuluh: Peringatan kepada Bani Israil tentang Pengangkatan Gunung Thursina (Al-Baqarah: 63-64)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُم بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٦٣) ثُمَّ تَوَلَّيْتُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ ۖ فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَكُنتُم مِّنَ الْخَاسِرِينَ (٦٤)

63. Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkatkan gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya, agar kamu bertakwa".
64. Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu, maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu, niscaya kamu tergolong orang yang rugi.

ثم يمضي السياق يستعرض مواقف بني إسرائيل في مواجهة يهود المدينة بمسمع من المسلمين... (وإذ أخذنا ميثاقكم، ورفعنا فوقكم الطور: خذوا ما آتيناكم بقوة، واذكروا ما فيه لعلكم تتقون. ثم توليتم من بعد ذلك، فلولا فضل الله عليكم ورحمته لكنتم من الخاسرين)... هنا هو استحضار المشهد، والتناسق النفسي والتعبيري بين قوة رفع الصخرة فوق رؤوسهم وقوة أخذ العهد، وأمرهم أن يأخذوا ما فيه بقوة. وأن يعزموا فيه عزيمة. فأمر العقيدة لا رخاوة فيه ولا تميع، ولا يقبل أنصاف الحلول ولا الهزل ولا الرخاوة... إنه عهد الله مع المؤمنين... وهو جد وحق، فلا سبيل فيه لغير الجد والحق... وله تكاليف شاقة، نعم! ولكن هذه هي طبيعته. إنه أمر عظيم. أعظم من كل ما في هذا الوجود. فلا بد

أن تقبل عليه النفس إقبال الجاد القاصد العارف بتكاليفه، المتجمع الهم والعزيمة المصمم على هذه التكاليف. ولا بد أن يدرك صاحب هذا الأمر أنه إنما يودع حياة الدعة والرخاء والرخاوة، كما قيل: "مضى عهد النوم يا خديجة"... وكما قال له ربه: (إنا سنلقي عليك قولا ثقيلا)... وكما قال لبني إسرائيل: (خذوا ما آتيناكم بقوة). (واذكروا ما فيه لعلكم تتقون)... ولا بد مع أخذ العهد بقوة وجد واستجماع نفس وتصميم... لا بد مع هذا من تذكر ما فيه , واستشعار حقيقته، والتكيف بهذه الحقيقة، كي لا يكون الأمر كله مجرد حماسة وحمية وقوة. فعهد الله منهج حياة، منهج يستقر في القلب تصورا وشعورا، ويستقر في الحياة وضعا ونظاما، ويستقر في السلوك أدبا وخلقا، وينتهي إلى التقوى والحساسية برقابة الله وخشية المصير. ولكن هيهات! لقد أدركت إسرائيل نحيزتها، وغلبت عليها جبلتها: (ثم توليتم من بعد ذلك)... ثم أدركتها رحمة الله مرة أخرى وشملها فضله العظيم؛ فأنقذها من الخسار المبين: (فلولا فضل الله عليكم ورحمته لكنتم من الخاسرين).

Kemudian konteks ayat berlanjut mengulas posisi Bani Israil di Madinah terhadap kaum Muslimin.

> *Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkatkan gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa."*
>
> *Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu, maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu, niscaya kamu tergolong orang yang rugi."*

Di sini Allah memaparkan sikap Bani Israil, selaras antara psikologis dan ekspresif, yaitu antara kekuatan mengangkat batu gunung di atas kepala mereka dan kekuatan memenuhi perjanjian. Termasuk perintah untuk memegang perjanjian dengan kuat dan bertekad dengan azam yang kuat. Urusan aqidah tidak boleh lunak dan *tamyi'* (rusak dari asasnya), tidak bisa dilembekkan, lemah, atau longgar. Sesungguhnya aqidah adalah perjanjian antara Allah dengan orang beriman.

Perjanjian ini memerlukan kesungguhan dalam memegang *al-haq*, maka tidak ada jalan lain selain keseriusan dan berpegang teguh pada *al-haq*. Padanya terukir konsekuensi berat. Iya, benar, konsekuensi yang berat! Tetapi inilah karakteristiknya. Aqidah adalah perkara besar, lebih besar dari semua wujud yang ada di semesta ini.

Jiwa harus menerima dengan penuh kesadaran akan tujuan dan mengerti konsekuensinya. Terkumpul pada dirinya cita-cita azam menanggung beban tersebut. Pelaksana tugas ini juga harus mengetahui bahwa ia sedang mengucapkan selamat tinggal pada kehidupan yang melenakan, nyaman, dan santai sebagaimana pepatah:

مضى عهد النوم يا خديجة

Telah berlalu masa tidur wahai Khadijah.

Dan seperti firman Allah kepada beliau:

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. (Al-Muzamil: 5)

Dan seperti yang Allah firmankan kepada Bani Israil:

خُذُواْ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ وَٱذْكُرُواْ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa.

Harus ada tekad kuat, keseriusan, dan kemanunggalan niat dengan jiwa ketika memegang janji. Harus selalu mengingat isi perjanjian, merasakan hakikatnya, dan menanyakan hakikatnya, agar urusan ini tidak sekadar berdasarkan semangat dan gairah kosong. Perjanjian dengan Allah adalah manhaj kehidupan, manhaj yang bersemayam dalam jiwa sebagai suatu konsep dan perasaan, direalisasikan dalam kehidupan sebagai suatu konsep dan sistem, diwujudkan dalam

perilaku dan moral, berujung pada ketakwaan dan kepekaan pada pengawasan Allah serta rasa takut pada kehidupan akhirat.

Tetapi alangkah jauhnya harapan itu! Israil telah mengetahui ke mana seharusnya berpihak, namun sifat buruk mengalahkannya:

ثُمَّ تَوَلَّيْتُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ ۖ

Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu.

Lalu rahmat dan keutamaan Allah meliputi mereka lagi; mereka diselamatkan dari kerugian yang nyata.

فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَكُنتُم مِّنَ الْخَاسِرِينَ

Maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu, niscaya kamu tergolong orang yang rugi.

Pelajaran Kesebelas: Pelanggaran Bani Israil pada Hari Sabtu (Al-Baqarah: 65-66)

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ (٦٥) فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ (٦٦)

65. Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: “Jadilah kamu kera yang hina”.
66. Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang dimasa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

ومرة أخرى يواجههم بمظهر من مظاهر النكث والنكسة , والتحلل من العهد والعجز عن الاستمساك به , والضعف عن احتمال تكاليفه , والضعف أمام الهوى أو النفع القريب: (ولقد علمتم الذين اعتدوا منكم في السبت:فقلنا لهم:كونوا قردة خاسئين , فجعلناها نكالا لما بين يديها وما خلفها ,

وموعظة للمتقين). . فلقد طلبوا أن يكون لهم يوم راحة مقدس , فجعل الله لهم يوم السبت راحة مقدسا لا يعملون فيه للمعاش . ثم ابتلاهم بعد ذلك بالحيتان تكثر يوم السبت , وتختفي في غيره ! وكان ابتلاء لم تصمد له يهود ! وكيف تصمد وتدع هذا الصيد القريب يضيع ? أتتركه وفاء بعهد واستمساكا بميثاق ? إن هذا ليس من طبع يهود ! ومن ثم اعتدوا في السبت . اعتدوا على طريقتهم الملتوية . راحوا يحوطون على الحيتان في يوم السبت , ويقطعونها عن البحر بحاجز , ولا يصيدونها ! حتى إذا انقضى اليوم تقدموا وانتشلوا السمك المحجوز ! (فقلنا لهم:كونوا قردة خاسئين). . لقد حق عليهم جزاء النكول عن عهدهم مع الله , والنكوص عن مقام الإنسان ذي الإرادة . فانتكسوا بهذا إلى عالم الحيوان والبهيمة , الحيوان الذي لا إرادة له , والبهيمة التي لا ترتفع على دعوة البطون ! انتكسوا بمجرد تخليهم عن الخصيصة الأولى التي تجعل من الإنسان إنسانا . خصيصة الإرادة المستعلية المستمسكة بعهد الله . وليس من الضروري أن يستحيلوا قردة بأجسامهم , فقد استحالوا إليها بأرواحهم وأفكارهم , وانطباعات الشعور والتفكير تعكس على الوجوه والملامح سمات تؤثر في السحنة وتلقي ظلها العميق ! ومضت هذه الحادثة عبرة رادعة للمخالفين في زمانها وفيما يليه , وموعظة نافعة للمؤمنين في جميع العصور: (فجعلناها نكالا لما بين يديها وما خلفها وموعظة للمتقين). .

Sekali lagi kita disuguhkan fakta pelanggaran janji dan kumatnya penyakit khianat, memutuskan perjanjian, lemah mematuhinya, lemah menanggung konsekuensinya, dan lemah berhadapan dengan hawa nafsu atau keuntungan kecil taktis sehingga meninggalkan keuntungan strategis yang lebih besar.

> *Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina."*
>
> *Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang di masa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."*

Bani Israil meminta pada Allah untuk menetapkan satu hari sebagai hari suci di mana mereka meninggalkan semua aktivitas

duniawi. Allah kemudian menetapkan hari Sabtu sebagai hari suci dan melarang mereka beraktivitas pada hari itu. Setelah itu, Allah menguji mereka dengan ikan-ikan yang muncul di hari Sabtu tetapi menghilang di hari lainnya. Ini adalah cobaan yang tidak mampu ditanggung oleh Yahudi. Bagaimana mereka akan membiarkan tangkapan itu hilang begitu saja?

Apakah mereka akan meninggalkan buruannya demi memenuhi janji? Sungguh bukan watak Yahudi. Mereka memutuskan melanggar perjanjian hari Sabtu dengan cara licik. Mereka memasang perangkap di hari Sabtu dan membendung laut tetapi tidak langsung menangkap ikan. Sampai jika datang hari esoknya barulah mereka memanennya.

فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

Lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina."

Sudah pantas hukuman atas mereka karena pelanggaran janji kepada Allah, mengabaikan status sebagai manusia yang memiliki iradah, memilih terjun bebas ke alam hewan dan binatang, hewan yang tidak memiliki iradah, binatang ternak yang datang hanya karena kebutuhan perut. Penyakit mereka kambuh, meninggalkan keistimewaan mereka sebagai manusia, keistimewaan iradah sebagai kendali untuk berteguh pada janji Allah.

Tidak penting apakah fisik mereka berubah menjadi monyet atau tidak, tetapi sungguh ruh dan pikiran mereka telah berubah menjadi monyet. Watak, insting, dan akal monyet tergambar dalam wajah, sifat yang mempengaruhi kulit dan perilaku. Peristiwa ini menjadi pelajaran bagi orang-orang yang menyelisihi janji Allah di zaman itu dan setelahnya serta nasihat bagi orang beriman sepanjang masa.

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang di masa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran

bagi orang-orang yang bertakwa.

Pelajaran Kedua Belas: Kisah Sapi Betina (Al-Baqarah: 67-74)

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا بَقَرَةً ۖ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ
الْجَاهِلِينَ (٦٧) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ
ذَٰلِكَ ۖ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ (٦٨) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا لَوْنُهَا ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ
فَاقِعٌ لَّوْنُهَا تَسُرُّ النَّاظِرِينَ (٦٩) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ
لَمُهْتَدُونَ (٧٠) قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَّا شِيَةَ فِيهَا ۚ
قَالُوا الْآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ ۚ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ (٧١) وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا ۖ وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا
كُنتُمْ تَكْتُمُونَ (٧٢) فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٧٣)
ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ ۚ وَإِنَّ
مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (٧٤)

67. Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: “Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu menyembelih seekor sapi betina”. Mereka berkata: “Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?” Musa menjawab: “Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil”.
68. Mereka menjawab: “Mohonkanlah kepada Rabbmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu”. Musa menjawab: “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu”.
69. Mereka berkata: “Mohonkanlah kepada Rabbmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya”. Musa

menjawab: “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya”.

70. Mereka berkata: “Mohonkanlah kepada Rabbmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)”.
71. Musa berkata: “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya”. Mereka berkata: “Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya”. Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.
72. Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan.
73. Lalu Kami berfirman: “Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu!” Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dam memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu berakal.
74. Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.

وفي نهاية هذا الدرس تجيء قصة "البقرة"... تجيء مفصلة وفي صورة حكاية، لا مجرد إشارة كالذي سبق، ذلك أنها لم ترد من قبل في السور المكية، كما أنها لم ترد في موضع آخر؛ وهي ترسم سمة اللجاجة والتعنت والتلكؤ في الاستجابة، وتحمل المعاذير، التي تتسم بها إسرائيل: وإذ قال موسى لقومه: إن الله يأمركم أن تذبحوا بقرة. قالوا: أتتخذنا هزوا؟ قال: أعوذ بالله أن أكون من الجاهلين. قالوا: ادع لنا

ربك يبين لنا ما هي؟ قال: إنه يقول: إنها بقرة لا فارض ولا بكر، عوان بين ذلك، فافعلوا ما تؤمرون. قالوا: ادع لنا ربك يبين لنا ما لونها؟ قال: إنه يقول: إنها بقرة صفراء فاقع لونها تسر الناظرين. قالوا: ادع لنا ربك يبين لنا ما هي، إن البقر تشابه علينا، وإنا إن شاء الله لمهتدون. قال: إنه يقول: إنها بقرة لا ذلول تثير الأرض ولا تسقي الحرث، مسلمة لا شية فيها. قالوا: الآن جئت بالحق. فذبحوها وما كادوا يفعلون... وإذ قتلتم نفسا فادارأتم فيها، والله مخرج ما كنتم تكتمون. فقلنا: اضربوه ببعضها، كذلك يحيي الله الموتى، ويريكم آياته لعلكم تعقلون... وفي هذه القصة القصيرة - كما يعرضها السياق القرآني - مجال للنظر في جوانب شتى... جانب دلالتها على طبيعة بني إسرائيل وجبلتهم الموروثة. وجانب دلالتها على قدرة الخالق، وحقيقة البعث، وطبيعة الموت والحياة. ثم جانب الأداء الفني في عرض القصة بدءا ونهاية واتساقا مع السياق... إن السمات الرئيسية لطبيعة إسرائيل تبدو واضحة في قصة البقرة هذه: انقطاع الصلة بين قلوبهم، وذلك النبع الشفيف الرقراق: نبع الإيمان بالغيب، والثقة بالله، والاستعداد لتصديق ما يأتيهم به الرسل. ثم التلكؤ في الاستجابة للتكاليف، وتلمس الحجج والمعاذير، والسخرية المنبعثة من صفاقة القلب وسلاطة اللسان! لقد قال لهم نبيهم: (إن الله يأمركم أن تذبحوا بقرة)... وكان هذا القول بهذه الصيغة يكفي للاستجابة والتنفيذ. فنبيهم هو زعيمهم الذي أنقذهم من العذاب المهين، برحمة من الله ورعاية وتعليم؛ وهو ينبئهم أن هذا ليس أمره وليس رأيه، إنما هو أمر الله، الذي يسير بهم على هداه... فماذا كان الجواب؟ لقد كان جوابهم سفاهة وسوء أدب، واتهاما لنبيهم الكريم بأنه يهزأ بهم ويسخر منهم! (قالوا:أتتخذنا هزوا؟). وكان رد موسى على هذه السفاهة أن يستعيذ بالله، وأن يردهم برفق، وعن طريق التعريض والتلميح، إلى جادة الأدب الواجب في جانب الخالق جل علاه، وأن يبين لهم أن ما ظنوه به لا يليق إلا بجاهل بقدر الله، لا يعرف ذلك الأدب ولا يتوخاه: (قال:أعوذ بالله أن أكون من الجاهلين)... وكان في هذا التوجيه كفاية ليثوبوا إلى أنفسه، ويرجعوا إلى ربهم، وينفذوا أمر نبيهم... ولكنها إسرائيل! نعم. لقد كان في وسعهم - وهم في سعة من الأمر - أن يمدوا أيديهم إلى أية بقرة فيذبحوها، فإذا هم مطيعون لأمر الله، منفذون لإشارة رسوله. ولكن طبيعة التلكؤ والالتواء تدركهم، فإذا هم يسألون: (قالوا:ادع لنا ربك يبين لنا ما هي؟)... والسؤال بهذه الصيغة يشي بأنهم ما يزالون في شكهم أن يكون موسى هازئا فيما أنهى إليهم! فهم أولا:يقولون: (ادع

لنا ربك)... فكانما هو ربه وحده لا ربهم كذلك! وكأن المسألة لا تعنيهم هم إنما تعني موسى وربه! وهم ثانيا:يطلبون منه أن يدعو ربه ليبين لهم: (ما هي؟) والسؤال عن الماهية في هذا المقام - وإن كان المقصود الصفة - إنكار واستهزاء... هنا كذلك يردهم موسى إلى الجادة، بأن يسلك في الإجابة طريقا غير طريق السؤال. إنه لا يجبههم بانحرافهم في صيغة السؤال كي لا يدخل معهم في جدل شكلي... إنما يجيبهم كما ينبغي أن يجيب المعلم المربي من يبتليه الله بهم من السفهاء المنحرفين. يجيبهم عن صفة البقرة: قال: إنها بقرة لا فارض ولا بكر، عوان بين ذلك... ثم يعقب على هذا البيان المجمل بنصيحة آمرة حازمة: (فافعلوا ما تؤمرون)... ولقد كان في هذا كفاية لمن يريد الكفاية؛ وكان حسبهم وقد ردهم نبيهم إلى الجادة مرتين، ولمح لهم بالأدب الواجب في السؤال وفي التلقي. ولكن إسرائيل هي إسرائيل! لقد راحوا يسألون: (قالوا:ادع لنا ربك يبين لنا ما لونها؟)... وهكذا ضيقوا على أنفسهم دائرة الاختيار - وكانوا من الأمر في سعة - فأصبحوا مكلفين أن يبحثوا لا عن بقرة... مجرد بقرة... بل عن بقرة متوسطة السن، لا عجوز ولا صغيرة، وهي بعد هذا صفراء فاقع لونها؛ وهي بعد هذا وذلك ليست هزيلة ولا شوهاء: (تسر الناظرين)... وسرور الناظرين لا يتم إلا أن تقع أبصارهم على فراهة وحيوية ونشاط والتماع في تلك البقرة المطلوبة؛ فهذا هو الشائع في طباع الناس: أن يعجبوا بالحيوية والاستواء ويسروا، وأن ينفروا من الهزال والتشويه ويشمئزوا. لقد عادوا مرة أخرى يسألون من الماهية: (قالوا: ادع لنا ربك يبين لنا ما هي)... ويعتذرون عن هذا السؤال وعن ذلك التلكؤ بأن الأمر مشكل: (إن البقر تشابه علينا)... وكأنما استشعروا لحاجتهم هذه المرة. فهم يقولون: (وإنا إن شاء الله لمهتدون)... ولم يكن بد كذلك أن يزيد الأمر عليهم مشقة وتعقيدا، وأن تزيد دائرة الاختيار المتاحة لهم حصرا وضيقا، بإضافة أوصاف جديدة للبقرة المطلوبة، كانوا في سعة منها وفي غنى عنها: (قال:إنه يقول إنها بقرة لا ذلول تثير الأرض ولا تسقي الحرث، مسلمة لا شية فيها)... وهكذا لم تعد بقرة متوسطة العمر. صفراء فاقع لونها فارهة فحسب. بل لم يعد بد أن تكون - مع هذا - بقرة غير مذللة ولا مدربة على حرث الأرض أو سقي الزرع؛ وأن تكون كذلك خالصة اللون لا تشوبها علامة. هنا فقط... وبعد أن تعقد الأمر، وتضاعفت الشروط، وضاق مجال الاختيار: (قالوا: الآن جئت بالحق)... الآن! كأنما كان كل ما مضى ليس حقا. أو كأنهم لم يستيقنوا أن ما جاءهم به هو الحق إلا اللحظة! (فذبحوها وما

كادوا يفعلون)!! عندئذ - وبعد تنفيذ الأمر والنهوض بالتكليف - كشف الله لهم عن الغاية من الأمر والتكليف: (وإذ قتلتم نفسا فادارأتم فيها، والله مخرج ما كنتم تكتمون، فقلنا: اضربوه ببعضها. كذلك يحيي الله الموتى، ويريكم آياته لعلكم تعقلون)... وهنا نصل إلى الجانب الثاني من جوانب القصة. جانب دلالتها على قدرة الخالق، وحقيقة البعث، وطبيعة الموت والحياة. وهنا يتغير السياق من الحكاية إلى الخطاب والمواجهة: لقد كشف الله لقوم موسى عن الحكمة من ذبح البقرة... لقد كانوا قد قتلوا نفسا منهم؛ ثم جعل كل فريق يدرأ عن نفسه التهمة ويلحقها بسواه. ولم يكن هناك شاهد؛ فأراد الله أن يظهر الحق على لسان القتيل ذاته؛ وكان ذبح البقرة وسيلة إلى إحيائه، وذلك بضربه ببعض من تلك البقرة الذبيح... وهكذا كان، فعادت إليه الحياة، ليخبر بنفسه عن قاتله، وليجلو الريب والشكوك التي أحاطت بمقتله؛ وليحق الحق ويبطل الباطل بأوثق البراهين. ولكن فيم كانت هذه الوسيلة، والله قادر على أن يحيي الموتى بلا وسيلة؟ ثم ما مناسبة البقرة المذبوحة مع القتيل المبعوث؟ إن البقر يذبح قربانا كما كانت عادة بني إسرائيل... وبضعة من جسد ذبيح ترد بها الحياة إلى جسد قتيل. وما في هذه البضعة حياة ولا قدرة على الأحياء... إنما هي مجرد وسيلة ظاهرة تكشف لهم عن قدرة الله، التي لا يعرف البشر كيف تعمل. فهم يشاهدون آثارها ولا يدركون كنهها ولا طريقتها في العمل: (كذلك يحيي الله الموتى)... كذلك بمثل هذا الذي ترونه واقعا ولا تدرون كيف وقع؛ وبمثل هذا اليسر الذي لا مشقة فيه ولا عسر. إن المسافة بين طبيعة الموت وطبيعة الحياة مسافة هائلة تدير الرؤوس. ولكنها في حساب القدرة الإلهية أمر يسير... كيف؟ هذا ما لا أحد يدريه. وما لا يمكن لأحد إدراكه... إن إدراك الماهية والكيفية هنا سر من أسرار الألوهية، لا سبيل إليه في عالم الفانين! وإن يكن في طوق العقل البشري إدراك دلالته والاتعاظ بها: (ويريكم آياته لعلكم تعقلون)... وأخيرا نجيء إلى جمال الأداء وتناسقه مع السياق... هذه قصة قصيرة نبدؤها، فإذا نحن أمام مجهول لا نعرف ما وراءه. نحن لا نعرف في مبدأ عرض القصة لماذا يأمر الله بني إسرائيل أن يذبحوا بقرة، كما أن بني إسرائيل إذ ذاك لم يعرفوا، وفي هذا اختبار لمدى الطاعة والاستجابة والتسليم. ثم نتابع الحوار في عرض القصة بين موسى وقومه، فلا نرى الحوار ينقطع ليثبت ما دار بين موسى وربه؛ على حين أنهم كانوا في كل مرة يطلبون منه أن يسأل ربه، فكان يسأله، ثم يعود إليهم بالجواب... ولكن سياق القصة لا يقول: إنه

سأل ربه ولا إن ربه أجابه... إن هذا السكوت هو اللائق بعظمة الله، التي لا يجوز أن تكون في طريق اللجاجة التي يزاولها بنو إسرائيل! ثم تنتهي إلى المباغتة في الخاتمة - كما بوغت بها بنو إسرائيل - انتفاض الميت مبعوثا ناطقا، على ضربة من بعض جسد لبقرة بكماء مذبوحة، ليس فيها من حياة ولا مادة حياة! وتعقيبا على هذا المشهد الأخير من القصة، الذي كان من شأنه أن يستجيش في قلوب بني إسرائيل الحساسية والخشية والتقوى؛ وتعقيبا كذلك على كل ما سلف من المشاهد و الأحداث والعبر والعظات، تجيء هذه الخاتمة المخالفة لكل ما كان يتوقع ويرتقب: (ثم قست قلوبكم من بعد ذلك، فهي كالحجارة أو أشد قسوة. وإن من الحجارة لما يتفجر منه الأنهار، وإن منها لما يشقق فيخرج منه الماء. وإن منها لما يهبط من خشية الله. وما الله بغافل عما تعملون)... والحجارة التي يقيس قلوبهم إليها، فإذا قلوبهم منها أجدب وأقسى... هي حجارة لهم بها سابق عهد. فقد رأوا الحجر تتفجر منه اثنتا عشرة عينا، ورأوا الجبل يندك حين تجلى عليه الله وخر موسى صعقا! ولكن قلوبهم لا تلين ولا تندى، ولا تنبض بخشية ولا تقوى... قلوب قاسية جاسية مجدبة كافرة... ومن ثم هذا التهديد: (وما الله بغافل عما تعملون). وبهذا يختم هذا الشطر من الجولة مع بني إسرائيل في تاريخهم الحافل بالكفر والتكذيب، والالتواء واللجاجة، والكيد والدس، والقسوة والجدب، والتمرد والفسوق.

Di akhir bagian ketiga ini, disuguhkan kisah *al-baqarah* (sapi betina). Penyajiannya sangat terperinci dalam gaya hikayat, bukan sekadar paparan umum seperti ayat sebelumnya. Hal ini karena kisah sapi betina tidak ditemukan dalam surat-surat Makiyah atau tempat lain. Kisah ini menggambarkan sifat menuntut, keras kepala, lelet dalam menjalankan perintah, banyak alasan, dan paranoid yang menjadi ciri khas Israil.

> *Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil."*
>
> *Mereka menjawab: "Mohonkanlah kepada Rabbmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami;*

sapi betina apakah itu". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu."

Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Rabbmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya."

Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Rabbmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)."

Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya". Mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu."

Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu!" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti."

Dalam kisah pendek ini - sebagaimana penyajian konteks Al-Quran - ada ruang untuk merenungi berbagai aspek. Aspek tabiat Bani Israil

yang turun temurun dan aspek qudrah Allah Maha Pencipta, hakikat kebangkitan, tabiat kehidupan dan kematian. Kemudian aspek struktur artistik nan apik dalam menyajikan cerita dari awal hingga akhir yang harmoni dengan konteks.

Ciri-ciri pokok karakteristik Israil tampak jelas dalam kisah sapi betina ini yaitu terputusnya hubungan antara hati mereka dengan mata air yang jernih memancar; mata air iman dengan hal ghaib, *tsiqah* pada Allah dan kesiapan membenarkan apa yang dibawa dari para Rasul. Kemudian sifat menunda-nunda memenuhi panggilan syariat, banyak menyanggah dan kilah, yang berasal dari kelancangan hati dan ketajaman lidah.

Nabi mereka telah berkata:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا بَقَرَةً ۖ

"Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu menyembelih seekor sapi betina."

Pernyataan dalam format perintah ini sudah cukup untuk dilaksanakan dan ditunaikan. Nabi mereka adalah pemimpin kaum yang telah menyelamatkan mereka dari azab pedih, dengan rahmat dari Allah, pemeliharaan dan bimbingan. Nabi mengabarkan bahwa hal tersebut bukan perintah dan ide dari dirinya sendiri tetapi merupakan perintah Allah yang memberi mereka hidayah. Lalu apakah jawabannya? Jawaban sebagai orang *safahah* (bodoh tidak punya otak) tidak punya adab dan menuduh Nabi yang mulia sedang mengejek dan mengolok-olok.

قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۖ

Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?"

Jawaban Musa atas safahah ini dengan berlindung pada Allah, menjawab dengan lemah lembut dengan cara sindiran dan kiasan membimbing ke jalan adab wajib menuju Al-Khaliq yang Maha Pencipta

dan Maha Tinggi. Dan menerangkan bahwa persangkaan mereka tidak pantas kecuali oleh orang yang jahil pada takdir Allah yang tidak mengetahui adab dan tujuan pada Allah:

قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil."

Seharusnya dengan arahan ini cukup bagi mereka untuk menyadari dan kembali pada Rabb mereka lalu melaksanakan perintah yang disampaikan Nabi mereka, tetapi mereka ini bangsa Israil, *na'am*. Mereka telah diberikan perintah yang luas untuk menyembelih sapi betina mana saja, jika mereka segera menaati perintah Allah, melaksanakan isyarat Rasul-Nya. Tetapi tabiat lelet dan paranoid melaksanakan perintah sudah menjadi sifat mereka, kemudian mereka bertanya:

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِيَ ۚ

Mereka menjawab: "Mohonkanlah kepada Rabbmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu."

Pertanyaan dengan bentuk ini menunjukkan bahwa mereka masih meragukan perintah, menganggap Musa masih mengejek mereka dengan indikasi berikut:

Pertama: Mereka mengatakan; ادْعُ لَنَا رَبَّكَ *("Mohonkanlah kepada Rabbmu untuk kami,")* seakan-akan Allah hanyalah Rabbnya Musa bukan Rabb mereka. Seolah-olah itu bukan urusan mereka melainkan urusan Musa dengan Rabbnya.

Kedua: Mereka meminta agar Rabbnya Musa menerangkan kepada mereka; مَا هِيَ *("Sapi betina apakah itu?")* Pertanyaan dengan *ma hiya* adalah pertanyaan tentang bentuk tetapi sebenarnya pertanyaan tentang sifat sapi betina, gaya bahasa itu diucapkan mereka sebagai bentuk penyangkalan dan ejekan.

Di sini juga Musa memberikan jawaban dengan mengembalikan pada jalan yang benar dengan cara menjawab secara lain, bukan dengan jalan pertanyaan. Musa tidak menjawab penyelewengan mereka dengan bentuk pertanyaan agar tidak menjadi debat. Tetapi menjawab sebagaimana jawaban guru murabi yang mendapat ujian Allah memiliki murid *sufahaul munharifin* (bodoh tanpa akal yang menyimpang), menjawab mengenai sifat sapi betina:

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَٰلِكَ ۖ

Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu.

Kemudian jawaban ditutup dengan nasihat umum yang jelas singkat padat:

فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ

Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.

Jawaban ini sudah sangat cukup bagi yang merasa pas. Cukuplah bagi mereka bahwa Nabi telah menjawab mengajak pada jalan yang benar sebanyak dua kali, menjawab dengan halus dengan adab wajib dalam menjawab pertanyaan dan forum majelis. Tetapi Israil adalah Israil. Mereka terus bertanya:

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا لَوْنُهَا ۚ

Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Rabbmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya."

Sekali lagi mereka bertanya dengan nada ejekan ini, *"Mohonkanlah kepada Rabbmu untuk kami."* Mereka telah membuka pertanyaan dan menuntut rincian supaya mendatangkan jawaban detail:

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا تَسُرُّ النَّاظِرِينَ

Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya."

Demikianlah mereka mempersulit pilihan bagi mereka sendiri - padahal asal perintahnya luas dan toleran - akhirnya menjadi beban bukan hanya mencari sapi betina mana saja, tetapi sapi betina dengan ciri-ciri usianya pertengahan, tidak tua dan muda, dan berwarna kuning tua.

Setelah itu sifatnya tidak boleh kurus dan jelek, تَسُرُّ النَّاظِرِينَ *("lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya.")* Menyenangkan bagi orang memandangnya tidak akan lengkap kecuali apabila saat dipandang mata membangkitkan kesenangan, semangat, rasa terhibur dengan sapi betina yang diminta. Inilah tabiat umum manusia; kagum pada hal-hal yang indah, menyenangkan dan tidak suka dengan sesuatu yang cacat dan buruk. Lalu kembali lagi mereka bertanya tentang sifat:

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِيَ

Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Rabbmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu."

Mereka meminta maaf pada pertanyaan ini dan atas keleletan mereka karena perintahnya masih belum jelas:

إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا

"Karena sesungguhnya sapi betina itu (masih) samar bagi kami."

Seolah-olah kali ini menjadi kebutuhan mereka dengan mengatakan:

وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ

Sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi betina itu.)

Tidak dapat dielakkan lagi bahwa persoalan ini menjadi lebih sulit dan rumit bagi mereka, dan bahwa lingkaran pilihan yang tersedia bagi mereka menjadi lebih terbatas dan sempit, dengan menambahkan deskripsi-deskripsi baru dari sapi betina yang dibutuhkan, padahal pada awalnya perintahnya luas dan toleran dapat mereka lakukan langsung:

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَّا شِيَةَ فِيهَا ۚ

Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya."

Jadi bukan hanya lagi sapi betina setengah baya, kuning tua tetapi juga tidak jelek belum pernah dipakai untuk membajak tanah atau menyiram pertanian, warnanya tidak ada belang dan badannya tidak cacat. Sampai sini, setelah persoalan bertambah rumit dan syarat bertambah serta bidang pilihannya menjadi semakin sempit:

قَالُوا الْآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ ۚ

Mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya."

Sekarang, seolah-olah jawaban-jawaban yang diberikan sebelumnya adalah jawaban yang tidak benar, tidak di atas *al-haq*, atau bisa jadi sebelumnya mereka tidak yakin bahwa jawaban yang diberikan adalah benar di atas *al-haq* kecuali baru sekarang menyadarinya:

فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ

Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.

Kemudian setelah mereka melaksanakan perintah dan memenuhi kewajiban, Allah mewahyukan kepada mereka maksud tujuan perintah dan kewajiban tersebut:

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا ۖ وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ (٧٢) فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٧٣)

Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan.

Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu!" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu berakal."

Di sini kita sampai pada aspek kedua dari kisah sapi betina. Aspek yang menunjukkan qudrah Allah yang Maha Pencipta, hakikat kebangkitan, tabiat kematian dan kehidupan. Di sini narasinya berubah dari kisah berganti ke pesan dan narasi konfrontasi:

Allah telah menyingkap kepada kaum Musa hikmah menyembelih sapi betina. Ketika mereka membunuh seseorang dari kaumnya sendiri, lalu para pelaku cuci tangan dan melemparkan tuduhan kepada orang lain. Kasus ini tidak ditemukan saksi mata. Allah berkehendak menampakkan kebenaran dari lisan korban itu sendiri.

Penyembelihan sapi betina hanya sebagai sarana untuk menghidupkan mayat dengan cara memukulkan bagian tubuh sapi betina yang telah disembelih pada mayat. Demikianlah kekuasaan Allah, mayat itu kembali hidup menceritakan siapa pembunuhnya,

menghilangkan misteri siapa pelakunya, dan untuk menjelaskan yang haq adalah haq dan batil adalah batil dengan bukti paling akurat.

Tetapi, untuk apa sarana itu sedang Allah Maha Mampu menghidupkan kematian tanpa wasilah? Lalu apa hubungannya antara sapi betina yang disembelih dengan korban yang dihidupkan setelah kematiannya?

Sesungguhnya kurban sapi betina merupakan adat istiadat Bani Israil. Pada peristiwa ini, potongan tubuh binatang yang disembelih mengembalikan kehidupan jenazah korban pembunuhan. Padahal pada potongan tubuh binatang itu tidak ada kehidupan dan tidak pula mampu menghidupkan yang lain. Ia hanya sarana zhahir yang menyingkap qudrah Allah yang ghaib, yang tidak mampu dijangkau manusia cara kerjanya.

Mereka menyaksikan hasilnya tetapi tidak mengetahui mekanismenya dan:

كَذَٰلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَىٰ

Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati.

Demikianlah dengan pemisalan ini yang engkau lihat faktanya terjadi tetapi tidak paham bagaimana itu terjadi, Allah melakukan dengan begitu mudah tanpa kesulitan dan hambatan.

Sesungguhnya jarak antara tabiat kematian dan tabiat kehidupan adalah jarak yang sangat jauh lagi memusingkan. Tetapi dalam perhitungan Ilahiyah itu perkara simpel. Bagaimana bisa? Inilah yang tidak diketahui dan tidak mampu dipahami siapa pun. Sesungguhnya pengetahuan pada hakikat dan cara di sini merupakan sir dari rahasia-rahasia uluhiyah yang tidak mungkin dicapai di alam dunia yang fana. Akal manusia hanya mampu menangkap tanda dan mengambil pelajaran darinya:

وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti.

Akhirnya, kita sampai pada keindahan pertunjukan dan konsistensi konteks ayat. Kisah ini dimulai dengan perkara *majhul* (tidak diketahui) yang kita tidak tahu peristiwa setelah itu apa. Pada awal kisah, kita tidak tahu mengapa Allah memerintahkan Bani Israil menyembelih sapi betina, demikian juga Bani Israil tidak mengetahui tujuannya sebagai ujian ketaatan, menerima perintah dan penyerahan diri.

Kemudian kisah berlanjut dengan dialog antara Musa dengan kaumnya. Kita tidak melihat dialog itu terputus dengan jeda percakapan antara Musa dengan Rabbnya. Padahal banyak kali mereka meminta Musa agar bertanya kepada Rabbnya. Artinya setelah kaumnya bertanya, Musa langsung menanyakan kepada Rabbnya dan datanglah jawaban. Tetapi konteks ayat tidak demikian, tidak ada dialog pertanyaan antara Musa dengan Rabbnya yang mendatangkan jawaban. Sesungguhnya, kekosongan konteks format demikian menunjukkan keagungan Allah, yang tidak pantas disebutkan dialog antara Musa dengan Rabbnya ketika menghadapi sikap keras kepala yang dipertontonkan Bani Israil.

Kemudian diakhiri dengan keterkejutan di bagian akhir - sebagaimana keterkejutan yang dialami Bani Israil - mayat laki-laki itu bangkit dan berbicara, setelah dipukul oleh bagian tubuh seekor sapi betina yang telah menjadi bangkai tak mampu bersuara yang telah mati disembelih yang tidak ada kehidupan dan tidak ada substansi kehidupan di dalamnya!

Mengomentari pemandangan terakhir kisah ini, yang seharusnya menggugah kepekaan, rasa takut dan ketakwaan dalam hati Bani Israil; dan sebagai komentar atas semua adegan, peristiwa, pelajaran dan nasihat sebelumnya, muncullah kesimpulan yang bertentangan dengan segala sesuatu yang diharapkan dan ditunggu:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ
لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا

يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.

Lihatlah, batu digunakan sebagai alat ukur kondisi hati mereka. Ternyata hati mereka lebih keras dari batu. Lebih keras dari bebatuan gunung yang mereka temui sebelumnya. Sungguh mereka telah melihat batu gunung memancarkan 12 mata air, melihat gunung bebatuan hancur ketika Allah menampakkan dirinya dan Musa tersungkur pingsan. Sayangnya hati mereka tidak menjadi lembut dan berembun, tidak pula berdebar karena takut dan takwa. Hati yang keras, kejam, tandus dan kafir. Oleh sebab itu datanglah ancaman pada mereka:

وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.

Maka berakhirlah bagian perjalanan bersama Bani Israil dalam sejarah mereka yang penuh dengan kekafiran dan kedustaan, pemutarbalikan fakta dan keegoisan, persekongkolan dan tipu daya, kekerasan dan ketandusan hati, pemberontakan dan kefasikan.

Bagian Keempat: Membantah Klaim Yahudi dan Peringatan terhadap Makar Mereka (Al-Baqarah: 75-103)

Pengantar

أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (٧٥) وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُم بِهِ عِندَ رَبِّكُمْ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٧٦) أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ (٧٧) وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ (٧٨) فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ عِندِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ (٧٩) وَقَالُوا لَن تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ۚ قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَن يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ ۖ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٨٠) بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٨١) وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٨٢) وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنكُمْ وَأَنتُم مُّعْرِضُونَ (٨٣) وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنفُسَكُم مِّن دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ (٨٤) ثُمَّ أَنتُمْ هَٰؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنكُم مِّن دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِم بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِن يَأْتُوكُمْ أُسَارَىٰ تُفَادُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ ۚ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَاءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (٨٥) أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۖ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ

وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ (٨٦) وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِن بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ ۖ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ
الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۗ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنفُسُكُمُ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ
وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ (٨٧) وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَل لَّعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ (٨٨) وَلَمَّا جَاءَهُمْ
كِتَابٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُم مَّا عَرَفُوا
كَفَرُوا بِهِ ۚ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ (٨٩) بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ أَن يَكْفُرُوا بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَن يُنَزِّلَ
اللَّهُ مِن فَضْلِهِ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ ۚ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ (٩٠) وَإِذَا
قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا نُؤْمِنُ بِمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَاءَهُ وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ ۗ قُلْ
فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنبِيَاءَ اللَّهِ مِن قَبْلُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ (٩١) * وَلَقَدْ جَاءَكُم مُّوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ
مِن بَعْدِهِ وَأَنتُمْ ظَالِمُونَ (٩٢) وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُم بِقُوَّةٍ وَاسْمَعُوا ۖ
قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأُشْرِبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ۚ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُم بِهِ إِيمَانُكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ
(٩٣) قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِندَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِن كُنتُمْ
صَادِقِينَ (٩٤) وَلَن يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ (٩٥) وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ
عَلَىٰ حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا ۚ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَن يُعَمَّرَ ۗ
وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ (٩٦) قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ
يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ (٩٧) مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ
لِّلْكَافِرِينَ (٩٨) وَلَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ ۖ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ (٩٩) أَوَكُلَّمَا عَاهَدُوا عَهْدًا
نَّبَذَهُ فَرِيقٌ مِّنْهُم ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (١٠٠) وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ
نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (١٠١) وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو
الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ

عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ
مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُم بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ
وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا
يَعْلَمُونَ (١٠٢) وَلَوْ أَنَّهُمْ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ خَيْرٌ ۖ لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (١٠٣)

75. Maka apakah kamu (muslimin) sangat mengharapkan mereka supaya beriman seperti kamu, sedangkan segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahuinya?
76. Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, “Kami telah beriman.” Tetapi apabila kembali kepada sesamanya, mereka bertanya, “Apakah akan kamu ceritakan kepada mereka apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, sehingga mereka dapat menyanggah kamu di hadapan Rabbmu? Tidakkah kamu berakal?”
77. Dan tidakkah mereka tahu bahwa Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka tampakkan?
78. Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak memahami Kitab (Taurat), kecuali hanya berangan-angan dan mereka hanya menduga-duga.
79. Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri), kemudian berkata, “Ini dari Allah,” (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah. Maka celakalah mereka, karena tulisan tangan mereka, dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat.
80. Dan mereka berkata, “Neraka tidak akan menyentuh kami, kecuali beberapa hari saja.” Katakanlah, “Sudahkah kamu menerima janji dari Allah, sehingga Allah tidak akan mengingkari janji-Nya, ataukah kamu mengatakan tentang Allah, sesuatu yang tidak kamu ketahui?”
81. (Bukan demikian), yang benar: barangsiapa mengambil keuntungan dari berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh

kekeliruannya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

82. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.

83. Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakan salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.

84. Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya.

85. Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (sesamamu), dan mengusir segolongan dari kamu dari kampung halamannya. Kamu saling membantu (menghadapi) mereka dalam kejahatan dan permusuhan. Dan jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal kamu dilarang mengusir mereka. Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.

86. Mereka itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat. Maka tidak akan diringankan azabnya dan mereka tidak akan ditolong.

87. Dan sungguh, Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami susulkan setelahnya dengan Rasul-rasul, dan kami telah berikan kepada Isa putra Maryam bukti-bukti kebenaran serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Kudus (Jibril).

Mengapa setiap Rasul yang datang kepadamu (membawa) sesuatu (pelajaran) yang tidak kamu inginkan, kamu menyombongkan diri, lalu sebagian kamu dustakan dan sebagian kamu bunuh?

88. Dan mereka berkata, “Hati kami tertutup.” Tidak! Allah telah melaknat mereka itu karena keingkaran mereka, tetapi sedikit sekali mereka yang beriman.
89. Dan setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Quran) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah bagi orang-orang yang kafir.
90. Sangatlah buruk (perbuatan) mereka menjual dirinya, dengan mengingkari apa yang diturunkan Allah karena dengki, bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Karena itulah mereka menanggung kemurkaan demi kemurkaan. Dan kepada orang-orang kafir (ditimpakan) azab yang menghinakan.
91. Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Berimanlah kepada apa yang diturunkan Allah (Al-Quran),” mereka menjawab, “Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami.” Dan mereka ingkar kepada apa yang setelahnya, padahal (Al-Quran) itu adalah hak yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah (Muhammad), “Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika kamu orang-orang beriman?”
92. Dan sungguh, Musa telah datang kepadamu dengan bukti-bukti kebenaran, kemudian kamu mengambil (patung) anak sapi (sebagai sesembahan) setelah (kepergian) nya, dan kamu (menjadi) orang-orang zalim.
93. Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman), “Pegang teguhlah apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!” Mereka menjawab, “Kami mendengarkan tetapi kami tidak menaati.” Dan diminumkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan beribadah pada patung) anak sapi

karena kekafiran mereka. Katakanlah: “Amat jahat perbuatan yang telah diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat).

94. Katakanlah (Muhammad), “Jika negeri akhirat di sisi Allah, khusus untukmu saja bukan untuk orang lain, maka mintalah kematian jika kamu orang yang benar.”
95. Tetapi mereka tidak akan menginginkan kematian itu sama sekali, karena dosa-dosa yang telah dilakukan tangan-tangan mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang zalim.
96. Dan sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi), manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) dari orang-orang musyrik. Masing-masing dari mereka, ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Dan Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.
97. Katakanlah (Muhammad), “Barang siapa menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah) bahwa dialah yang telah menurunkan (Al-Quran) ke dalam hatimu dengan izin Allah membenarkan apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman.”
98. Barang siapa menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah musuh bagi orang-orang kafir.
99. Dan sungguh, Kami telah menurunkan ayat-ayat yang jelas kepadamu (Muhammad), dan tidaklah ada yang mengingkarinya selain orang-orang fasik.
100. Dan mengapa setiap kali mereka mengikat janji, sekelompok mereka melanggarnya? Sedangkan sebagian besar mereka tidak beriman.
101. Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul (Muhammad) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah itu ke belakang (punggung), seakan-akan mereka tidak tahu.
102. Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada

masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, merekalah yang mengajarkan sihir kepada manusia, padahal sihir tidak diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir!" Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan isterinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barang siapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu.

103. Dan jika mereka beriman dan bertakwa, pahala dari Allah pasti lebih baik, sekiranya mereka tahu.

انقضى المقطع السابق في السورة في تذكير بني إسرائيل بأنعم الله عليهم وجحودهم لهذا الإنعام المتواصل؛ وباستعراض مشاهد الإنعام والجحود، بعضها باختصار وبعضها بتطويل؛ وانتهى هذا الاستعراض بتقرير ما انتهت إليه قلوبهم في نهاية المطاف من قسوة وجفاف وجدب، أشد من قسوة الحجارة وجفافها وجدبها. فالأن يأخذ السياق في الاتجاه بالخطاب إلى الجماعة المسلمة يحدثها عن بني إسرائيل، ويبصرها بأساليبهم ووسائلهم في الكيد والفتنة؛ ويحذرها كيدهم ومكرهم على ضوء تاريخهم وجبلتهم، فلا تنخدع بأقوالهم ودعاويهم ووسائلهم الماكرة في الفتنة والتضليل. ويدل طول هذا الحديث، وتنوع أساليبه على ضخامة ما كانت تلقاه الجماعة المسلمة من الكيد المنصوب لها والمرصود لدينها من أولئك اليهود! وبين آن وآخر يلتفت السياق إلى بني إسرائيل ليواجههم - على مشهد من المسلمين - بما أخذ عليهم من المواثيق، وبما نقضوا من هذه المواثيق؛ وبما وقع منهم من انحرافات ونكول عن العهد وتكذيب بأنبيائهم، وقتلهم لهؤلاء الأنبياء الذين لا يطاوعونهم على هواهم، ومن مخالفة لشريعتهم، ومن التوائهم وجدالهم بالباطل، وتحريفهم لما بين أيديهم من النصوص. وهكذا يمضي السياق في هذه

المواجهة، وهذا الكشف، وهذا التوجيه... ومن شأن هذه الخطة أن تضعف - أو تبطل - كيد اليهود في وسط الصف المسلم؛ وأن تكشف دسائسهم وأحابيلهم، وأن تدرك الجماعة المسلمة طريقة اليهود في العمل والكيد والادعاء، على ضوء ما وقع منهم في تاريخهم القديم. وما تزال الأمة المسلمة تعاني من دسائس اليهود ومكرهم ما عاناه أسلافها من هذا المكر ومن تلك الدسائس؛ غير أن الأمة المسلمة لا تنتفع - مع الأسف - بتلك التوجيهات القرآنية، وبهذا الهدى الإلهي، الذي انتفع به أسلافها، فغلبوا كيد اليهود ومكرهم في المدينة، والدين ناشيء، والجماعة المسلمة وليدة... وما يزال اليهود - بلؤمهم ومكرهم - يضللون هذه الأمة عن دينها، ويصرفونها عن قرآنها، كي لا تأخذ منه أسلحتها الماضية، وعدتها الواقية. وهم آمنون ما انصرفت هذه الأمة عن موارد قوتها الحقيقية، وينابيع معرفتها الصافية.

Bagian sebelumnya dari surat ini mengingatkan Bani Israil tentang berbagai nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada mereka dan pengingkaran yang terus-menerus terhadap nikmat-nikmat tersebut. Dengan menyajikan pemandangan berbagai kenikmatan dan sikap pengingkaran, sebagian disajikan singkat dan lainnya panjang lebar. Sajian ayat ini diakhiri dengan ditetapkannya sifat keras dan ketandusan hati mereka yang lebih keras dari batu gunung.

Selanjutnya, pada bagian ini, konteks ayat beralih ditujukan kepada masyarakat muslim, mengungkap fakta mengenai Bani Israil; membuka mata tentang berbagai metode dan sarana konspirasi serta fitnah yang mereka lancarkan terhadap masyarakat muslim. Memperingatkan supaya berhati-hati terhadap tipu daya dan makar berdasarkan pengalaman sejarah dan sifat mereka. Maka janganlah tertipu dengan pernyataan, klaim, dan cara-cara licik mereka dalam melancarkan fitnah dan penyesatan.

Panjangnya pembahasan bagian ini dan beraneka ragam gayanya menunjukkan betapa dahsyatnya konspirasi yang dilakukan kaum Yahudi terhadap masyarakat muslim, yang diarahkan terhadap mereka dan agama mereka. Suatu waktu, konteks ayat beralih ditujukan kepada Bani Israil - dan masih berkaitan dengan kaum muslimin - dengan perjanjian-perjanjian mereka kepada Allah yang mereka langgar. Atas perbuatan penyimpangan dan pelanggaran perjanjian,

mendustakan para nabi mereka dan membunuh para nabi yang tidak menuruti kehendak mereka, penentangan terhadap syariat mereka, pemutarbalikan fakta dan debat dengan argumen palsu, serta penyelewengan pada nash kitab yang ada pada mereka.

Demikianlah konteks ayat berlanjut masuk dalam konfrontasi ini, membongkar konspirasi mereka, mengarahkan masyarakat muslim agar operasi konspirasi dalam tubuh muslimin lemah atau gagal dan untuk mengungkap plot tipu daya mereka. Masyarakat muslim harus mengenal metode Yahudi dalam melancarkan konspirasi dan propaganda berdasarkan perilaku mereka sepanjang sejarah.

Umat Islam masih terus merasakan penderitaan karena plot makar Yahudi sebagaimana nenek moyang umat Islam juga menderita karena konspirasi tersebut. Sayangnya, umat Islam tidak mendapatkan manfaat dari arahan Qurani, dengan petunjuk Ilahi ini, yang nenek moyang umat Islam mengambil manfaat dari Al-Quran sehingga mereka bisa mengalahkan konspirasi Yahudi dan makar di Madinah pada saat itu agama Islam sedang tahap awal dan masyarakat Islam baru lahir.

Yahudi dengan kejahatan dan tipu dayanya terus menerus berusaha menyesatkan umat ini dari agamanya, menjauhkan dari Al-Quran, supaya senjata dan perlengkapan perlindungannya tidak terampas. Mereka akan aman selama umat ini berpaling dari sumber kekuatan hakikinya serta mata air ma'rifah yang jernih.

Pelajaran Pertama: Pesimisme Muslimin terhadap Yahudi yang Menyimpang lagi Munafik (Al-Baqarah 75-77)

أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (٧٥) وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُم بِهِ عِندَ رَبِّكُمْ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٧٦) أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ (٧٧)

75. Maka apakah kamu (muslimin) sangat mengharapkan mereka supaya beriman seperti kamu, sedangkan segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahuinya?
76. Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Tetapi apabila kembali kepada sesamanya, mereka bertanya, "Apakah akan kamu ceritakan kepada mereka apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, sehingga mereka dapat menyanggah kamu di hadapan Rabbmu? Tidakkah kamu berakal?"
77. Dan tidakkah mereka tahu bahwa Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka tampakkan?

كانت صورة الجفاف والقسوة والجدب هي التي صور الله بها قلوب بني إسرائيل في نهاية الدرس الماضي. صورة الحجارة الصلدة التي لا تنض منها قطرة، ولا يلين لها ممس، ولا تنبض فيها حياة... وهي صورة توحي باليأس من هذه الطبيعة الجاسية الجامدة الخاوية... وفي ظل هذا التصوير، وظل هذا الإيحاء، يلتفت السياق إلى المؤمنين، الذين يطمعون في هداية بني إسرائيل، ويحاولون أن يبثوا في قلوبهم الإيمان، وأن يفيضوا عليها النور... يلتفت إلى أولئك المؤمنين بسؤال يوحي باليأس من المحاولة، وبالقنوط من الطمع: (أفتطمعون أن يؤمنوا لكم ؟ وقد كان فريق منهم يسمعون كلام الله، ثم يحرفونه من بعد ما عقلوه وهم يعلمون؟)... إلا أنه لا مطمع ولا رجاء في أن يؤمن أمثال هؤلاء. فللإيمان طبيعة أخرى، واستعداد آخر. إن الطبيعة المؤمنة سمحة هينة لينة، مفتحة المنافذ للأضواء، مستعدة للإتصال بالنبع الأزلي الخالد بما فيها من نداوة ولين وصفاء. وبما فيها من حساسية وتحرج وتقوى. هذه التقوى التي تمنعها أن تسمع كلام الله ثم تحرفه من بعد تعقله. تحرفه عن علم وإصرار. فالطبيعة المؤمنة طبيعة مستقيمة، تتحرج من هذا التحريف والالتواء. والفريق المشار إليه هنا هو أعلم اليهود وأعرفهم بالحقيقة المنزلة عليهم في كتابهم هم الأحبار والربانيون، الذين يسمعون كلام الله المنزل على نبيهم موسى في التوراة ثم يحرفونه عن مواضعه، ويؤولونه التأويلات البعيدة التي تخرج به عن دائرته. لا عن جهل بحقيقة مواضعه، ولكن عن تعمد للتحريف، وعلم بهذا التحريف. يدفعهم الهوى، وتقودهم المصلحة، ويحدوهم الغرض المريض! فمن باب أولى يحرفون عن الحق الذي جاء به

محمد ﷺ وقد انحرفوا عن الحق الذي جاء به نبيهم موسى عليه السلام ومن باب أولى - وهذا خراب ذممهم، وهذا إصرارهم على الباطل وهم يعلمون بطلانه - أن يعارضوا دعوة الإسلام، ويروغوا منها ويختلقوا عليها الأكاذيب! (وإذا لقوا الذين آمنوا قالوا: آمنا، وإذا خلا بعضهم إلى بعض قالوا: أتحدثونهم بما فتح الله عليكم ليحاجوكم به عند ربكم؟ أفلا تعقلون؟)... أفتطمعون أن يؤمنوا لكم، وهم يضيفون إلى خراب الذمة، وكتمان الحق، وتحريف الكلم عن مواضعه... الرياء والنفاق والخداع والمراوغة؟ وقد كان بعضهم إذا لقوا المؤمنين قالوا: آمنا... أي آمنا بأن محمدا مرسل، بحكم ما عندهم في التوراة من البشارة به، وبحكم أنهم كانوا ينتظرون بعثته، ويطلبون أن ينصرهم الله به على من عداهم. وهو معنى قوله: (وكانوا من قبل يستفتحون على الذين كفروا)... ولكن: (إذا خلا بعضهم إلى بعض)... عاتبوهم على ما أفضوا للمسلمين من صحة رسالة محمد ﷺ ومن معرفتهم بحقيقة بعثته من كتابهم، فقال بعضهم لبعض: (أتحدثونهم بما فتح الله عليكم ليحاجوكم به عند ربكم)... فتكون لهم الحجة عليكم؟... وهنا تدركهم طبيعتهم المحجبة عن معرفة صفة الله وحقيقة علمه؛ وأعجب العجب أن يقول بعضهم لبعض في هذا: (أفلا تعقلون؟)... فيا للسخرية من العقل والتعقل الذي يتحدثون عنه مثل هذا الحديث!!

Itulah gambaran kegersangan, kekerasan, dan ketandusan yang digambarkan Allah untuk mengilustrasikan hati Bani Israil pada pelajaran kita sebelumnya. Gambaran batu teramat keras bahkan tetesan air enggan mengalir melalui celahnya, tidak bisa melunak dan kehidupan apa pun tidak mungkin berdenyut di atasnya. Itu adalah ilustrasi yang menggambarkan keputusasaan dari watak yang kaku, mati, dan stagnan.

Ketika Allah mengilustrasikan gambaran mengenaskan ini, konteks ayat kemudian beralih menuju orang-orang mukmin, yang sangat menginginkan hidayah bagi Bani Israil, berupaya menanamkan dalam hati mereka keimanan dan menyalakan cahaya dalam ruang sanubari mereka. Maka Allah mengalihkan pertanyaan kepada kaum mukminin dengan pertanyaan yang mengesankan keputusasaan atas upaya dakwah tersebut, harapan tak sampai:

أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ

مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Maka apakah kamu (muslimin) sangat mengharapkan mereka supaya beriman seperti kamu, sedangkan segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahuinya?

Sesungguhnya tidak ada keinginan dan harapan keimanan atas orang sejenis mereka. Karena orang yang mau menerima iman memiliki karakter dan sifat lain yang tidak seperti tabiat mereka. Sesungguhnya tabiat orang yang siap menerima keimanan yaitu lapang, lemah lembut, dan lunak. Terbuka jendelanya menerima cahaya, siap terhubung dengan mata air jernih, segar dan murni yang azali abadi. Bersama tabiat yang memiliki kepekaan dan ketakwaan.

Takwa inilah yang mencegah dari mendengar kalam Allah kemudian memutarbalikkannya setelah memahaminya, memutarbalikkan secara sadar dan sengaja. Maka tabiat orang mukmin adalah tabiat yang lurus, merasa kesulitan dan keberatan untuk memutarbalikkan dan mendistorsi ayat.

Kelompok yang dimaksud di sini adalah orang-orang Yahudi berpendidikan dan paling mengetahui hakikat isi Kitab yang diturunkan atas mereka; mereka adalah para rabi dan pendeta yang telah mendengar kalam Allah Taurat yang turun atas Nabi mereka Musa namun memutarbalikkan dari konteksnya dan menakwilkan dengan takwil yang jauh keluar dari maksudnya. Mereka melakukan ini bukan karena kebodohan akan kebenaran letaknya, tetapi karena kesengajaan dan tahu secara sadar pemelintiran ini. Dilakukan atas dorongan hawa nafsu, diarahkan oleh maslahat hawa nafsu dan tujuan yang sakit.

Jika mereka telah menyimpang dari *al-haq* yang turun atas Musa, maka pantas saja mereka mendistorsi kalam Allah yang datang pada Muhammad *shallallahu 'alaihi wassalam* lebih parah dari sebelumnya. Inilah mereka sengaja melakukan pelanggaran perjanjian, keteguhan mereka pada kebatilan padahal mengetahui jika hal tersebut batil lalu menentang dakwah Islam dan mengarang kebohongan tentangnya.

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُم بِهِ عِندَ رَبِّكُمْ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kami pun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujahmu di hadapan Rabbmu; tidakkah kamu berakal?"

Apakah kamu masih mengharapkan mereka mau beriman seperti kalian sedang mereka bertambah parah merusak perjanjian, menyembunyikan *al-haq*, dan memelintir kalam Allah dari maksudnya. Riya, nifak, konspirasi dan penyimpangan…

Di antara mereka jika bertemu dengan orang beriman berkata; *"kami beriman,"* yaitu beriman bahwa Muhammad itu benar rasul yang diutus, dengan dalil kabar gembira yang disebutkan dalam Taurat dan berdasarkan fakta bahwa mereka tengah menunggu perutusannya di mana mereka berdoa agar Allah menganugerahkan kemenangan melalui Rasul yang dinanti atas musuh-musuh mereka.

Inilah makna perkataan mereka; *"Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir," "tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja,"* mereka menyalahkan pernyataan temannya atas kebenaran risalah Muhammad *shallallahu 'alaihi wassalam* dan pengetahuan hakikat kabar gembira perutusannya di Taurat.

Beberapa dari mereka berkata satu sama lain, "*Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujahmu di hadapan Rabbmu,*" sehingga kaum mukmin punya argumen untuk mengalahkanmu?

Dari sini kita mengetahui watak mereka yang terhijab total dari ma'rifat sifat Allah dan hakikat ilmu-Nya. Dan yang paling mengherankan adalah perkataan mereka pada sesama mereka: أَفَلَا تَعْقِلُونَ *"tidakkah kalian berakal?"* Sungguh merupakan olok-olok pada akal dan rasionalitas atas dialog mereka.

Pelajaran Kedua: Dua Kelompok Yahudi; Kelompok Jahil dan Penyimpang (Al-Baqarah 78-79)

أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ (٧٧) وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ (٧٨) فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ عِندِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ (٧٩)

78. Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak memahami Kitab (Taurat), kecuali hanya berangan-angan dan mereka hanya menduga-duga.
79. Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri), kemudian berkata, "Ini dari Allah," (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah. Maka celakalah mereka, karena tulisan tangan mereka, dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat.

ثم يستطرد يقص على المسلمين من أحوال بني إسرائيل:إنهم فريقان. فريق أمي جاهل، لا يدري شيئا من كتابهم الذي نزل عليهم، ولا يعرف منه إلا أوهاما وظنونا، وإلا أماني في النجاة من العذاب، بما أنهم شعب الله المختار، المغفور له كل ما يعمل وما يرتكب من آثام! وفريق يستغل هذا الجهل وهذه الأمية فيزور على كتاب الله، ويحرف الكلم عن مواضعه بالتأويلات المغرضة، ويكتم منه ما يشاء، ويبدي منه ما يشاء ويكتب كلاما من عند نفسه يذيعه في الناس باسم أنه من كتاب الله... كل هذا ليربح ويكسب، ويحتفظ بالرياسة والقيادة: (ومنهم أميون لا يعلمون الكتاب إلا أماني وإن هم إلا يظنون، فويل للذين يكتبون الكتاب بأيديهم، ثم يقولون:هذا من عند الله، ليشتروا به ثمنا قليلا. فويل لهم مما كتبت أيديهم , وويل لهم مما يكسبون)... فكيف ينتظر من أمثال هؤلاء وهؤلاء أن يستجيبوا للحق، وأن يستقيموا على الهدى، وأن يتحرجوا من تحريف ما يقف في طريقهم من نصوص كتابهم

نفسه؟ إن هؤلاء لا مطمع في أن يؤمنوا للمسلمين. وإنما هو الويل والهلاك ينتظرهم. الويل والهلاك لهم مما كتبت أيديهم من تزوير على الله؛ والويل والهلاك لهم مما يكسبون بهذا التزوير والاختلاق!

Kemudian ayat-ayat berikutnya menceritakan kepada kaum muslimin keadaan Bani Israil yang terbagi menjadi dua kelompok. Faksi pertama terdiri orang-orang buta huruf dan jahil yang sama sekali tidak paham apa pun isi Kitab yang turun atas mereka, tidak mengetahui apa pun kecuali ilusi dan asumsi dan khayalan selamat dari azab karena klaim sebagai bangsa pilihan Allah yang semua dosa akan diampuni.

Faksi kedua yaitu kelompok yang mengeksploitasi kebodohan faksi pertama dengan memutarbalikkan Kitabullah, memelintir kalam dari tempatnya dengan takwil sesuai tujuan mereka. Menyembunyikan *al-haq* seenak perut mereka dan menampakkan firman Allah yang sesuai dengan hawa nafsu mereka, lalu menulis perkataan mereka sendiri kemudian menyebarkan ke tengah masyarakat dan menyebutnya sebagai kalam Allah. Semua ini dilakukan untuk mendapat keuntungan duniawi dan mempertahankan jabatan serta kekuasaan.

> *Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga.*
>
> *Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakan; "Ini dari Allah," (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.*

Bagaimana mungkin orang-orang seperti ini diharapkan untuk menerima *al-haq*, lurus mengikuti hidayah dan mengelak dari memelintir nash-nash Taurat demi kepentingan pribadi? Sesungguhnya mereka tidak dapat diharapkan untuk beriman bersama kaum muslimin. Yang mereka tunggu hanya malapetaka dan kehancuran. Celaka dan kebinasaan bagi mereka, disebabkan oleh apa yang ditulis

tangan mereka sebagai suatu kepalsuan terhadap Allah. Celaka dan kehancuran bagi mereka atas apa yang mereka peroleh melalui pemalsuan dan rekayasa ini!

Pelajaran Ketiga: Kedustaan Bani Israil tentang Keselamatan dari Neraka (Al-Baqarah: 80)

وَقَالُوا لَن تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ۚ قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَن يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ ۖ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٨٠)

80. Dan mereka berkata, “Neraka tidak akan menyentuh kami, kecuali beberapa hari saja.” Katakanlah, “Sudahkah kamu menerima janji dari Allah, sehingga Allah tidak akan mengingkari janji-Nya, ataukah kamu mengatakan tentang Allah, sesuatu yang tidak kamu ketahui?”

من تلك الأماني التي لا تستقيم مع عدل الله، ولا تتفق مع سنته، ولا تتمشى مع التصور الصحيح للعمل والجزاء... أن يحسبوا أنهم ناجون من العذاب مهما فعلوا، وأن النار لن تمسهم إلا أياما معدودات يخرجون بعدها إلى النعيم... علام يعتمدون في هذه الأمنية؟ علام يحددون الوقت كأنهم مستوثقون؟ وكأنها معاهدة محدودة الأجل معلومة الميقات؟ لا شيء إلا أماني الأميين الجهال، وأكاذيب المحتالين العلماء! الأماني التي يلجأ إليها المنحرفون عن العقيدة الصحيحة، حين يطول بهم الأمد، وينقطع ما بينهم وبين حقيقة دينهم، فلا يبقى لهم منه إلا اسمه وشكله، دون موضوعه وحقيقته ويظنون أن هذا يكفيهم للنجاة من العذاب بحكم ما يعلنونه بألسنتهم من أنهم على دين الله: (وقالوا: لن تمسنا النار إلا أياما معدودة. قل: أتخذتم عند الله عهدا فلن يخلف الله عهده؟ أم تقولون على الله ما لا تعلمون؟)... وهذا هو التلقين الإلهي للحجة الدامغة: (أتخذتم عند الله عهدا فلن يخلف الله عهده؟)... فأين هو هذا العهد؟ (أم تقولون على الله ما لا تعلمون)... وهذا هو الواقع. فالاستفهام هنا للتقرير. ولكنه في صورة الاستفهام يحمل كذلك معنى الإنكار والتوبيخ!

Di antara ilusi yang tidak sesuai dengan keadilan Allah, tidak sesuai dengan hukum sunatullah serta tidak sesuai dengan konsep yang benar tentang amal dan pahala, mereka menyangka akan selamat dari neraka

walau apa pun dosa yang mereka lakukan, bahwa neraka tidak akan menyentuh mereka kecuali hanya sebentar setelah itu mereka keluar menuju surga penuh kenikmatan.

Mengapa mereka berpedoman pada harapan palsu ini? Sampai-sampai berani lantang menentukan waktu masuk neraka hanya beberapa hari seolah-olah mereka yakin atas pendapatnya? Seolah telah ada kontrak waktunya? Tidak lain hanyalah ilusi harapan palsu orang-orang bodoh dan kedustaan yang dilakukan para ulama Yahudi.

Harapan palsu yang menjadi sandaran orang-orang yang menyimpang dari aqidah yang shahih, muncul setelah lama berlalu masa mereka dan terputus antara mereka dan hakikat agama mereka, yang tidak tersisa kecuali hanya nama dan bentuk tanpa isi dan hakikatnya dan mereka menyangka cukup dapat selamat dari azab berdasar apa yang mereka nyatakan dengan lisan mereka bahwa mereka di atas agama Allah:

> *"Dan mereka berkata, "Neraka tidak akan menyentuh kami, kecuali beberapa hari saja." Katakanlah, "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah, sehingga Allah tidak akan mengingkari janji-Nya, ataukah kamu mengatakan tentang Allah, sesuatu yang tidak kamu ketahui?"."*

Inilah dia pernyataan Ilahi sebagai bantahan menyakitkan, *"Sudahkah kamu menerima janji dari Allah, sehingga Allah tidak akan mengingkari janji-Nya?"* Di mana janji itu diikrarkan? *"Ataukah kamu mengatakan tentang Allah, sesuatu yang tidak kamu ketahui?"* Inilah fakta, bentuk pertanyaan ini sebagai penetapan, menggunakan format pertanyaan yang mengandung juga pengingkaran dan celaan.

Pelajaran Keempat: Penduduk Surga dan Neraka (Al-Baqarah 81-82)

بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٨١) وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٨٢)

81. (Bukan demikian), yang benar: barangsiapa mengambil keuntungan dari berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh kekeliruannya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.
82. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.

هنا يأتيهم الجواب القاطع والقول الفصل في هذه الدعوى، في صورة كلية من كليات التصور الإسلامي، تنبع من فكرته الكلية عن الكون والحياة والإنسان: إن الجزاء من جنس العمل، ووفق هذا العمل. (بلى! من كسب سيئة وأحاطت به خطيئته فأولئك أصحاب النار هم فيها خالدون. والذين آمنوا وعملوا الصالحات أولئك أصحاب الجنة هم فيها خالدون)... ولا بد أن نقف قليلا أمام ذلك التصوير الفني المعجز لحالة معنوية خاصة، وامام هذا الحكم الإلهي الجازم نكشف عن شيء من أسبابه وأسراره : (بلى! من كسب سيئة وأحاطت به خطيئته) الخطيئة كسب؟ إن المعنى الذهني المقصود هو اجتراح الخطيئة. ولكن التعبير يوميء إلى حالة نفسية معروفة... إن الذي يجترح الخطيئة إنما يجترحها عادة وهو يلتذها ويستسيغها، ويحسبها كسبا له - على معنى من المعاني - ولو أنها كانت كريهة في حسه ما اجترحها، ولو كان يحس أنها خسارة ما أقدم عليها متحمسا، وما تركها تملأ عليه نفسه، وتحيط بعالمه، لأنه خليق لو كرهها وأحس ما فيها من خسارة أن يهرب من ظلها - حتى لو اندفع لارتكابها - وأن يستغفر منها، ويلوذ إلى كنف غير كنفها. وفي هذه الحالة لا تحيط به، ولا تملأ عليه عالمه، ولا تغلق عليه منافذ التوبة والتكفير... وفي التعبير: (وأحاطت به خطيئته)... تجسيم لهذا المعنى. وهذه خاصية من خواص التعبير القرآني، وسمة واضحة من سماته، تجعل له وقعا في الحس يختلف عن وقع المعاني الذهنية المجردة، والتعبيرات الذهنية التي لا ظل لها ولا حركة. وأي تعبير ذهني عن اللجاجة في الخطيئة ما كان ليشع مثل هذا الظل الذي يصور المجترح الآثم حبيس خطيئته:يعيش في إطارها، ويتنفس في جوها، ويحيا معها ولها. عندئذ يحق ذلك الجزاء العادل الحاسم: (فأولئك أصحاب النار هم فيها خالدون)... ثم يتبع هذا الشطر بالشطر المقابل من الحكم. (والذين آمنوا وعملوا الصالحات أولئك أصحاب الجنة هم فيها خالدون)... فمن مقتضيات الإيمان أن ينبثق من القلب في صورة العمل الصالح... وهذا ما يجب أن يدركه من يدعون الإيمان... وما أحوجنا - نحن الذين نقول أنا مسلمون -

أن نستيقن هذه الحقيقة: أن الإيمان لا يكون حتى ينبثق منه العمل الصالح. فأما الذين يقولون: إنهم مسلمون ثم يفسدون في الأرض، ويحاربون الصلاح في حقيقته الأولى وهي إقرار منهج الله في الأرض، وشريعته في الحياة، وأخلاقه في المجتمع، فهؤلاء ليس لهم من الإيمان شيء، وليس لهم من ثواب الله شيء، وليس لهم من عذابه واق ولو تعلقوا بأماني كأماني اليهود التي بين الله لهم وللناس فيها هذا البيان.

Di sini datang jawaban pasti dan jawaban yang menentukan atas klaim mereka, dalam bentuk umum yang mencakup *tashawur* Islam yang bersumber dari fikrah umum tentang semesta, kehidupan, dan manusia: bahwa balasan sesuai dengan jenis amal.

> *(Bukan demikian), yang benar: barang siapa mengambil keuntungan dari berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh kekeliruannya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.*
>
> *Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.*

Kita harus berhenti sejenak di hadapan ilustrasi artistik penuh *'ijaz* dari suatu keadaan penuh makna yang memiliki kekhususan makna dan di depan hukum Ilahi yang mutlak ini. Mari kita menyingkap beberapa sebab dan rahasianya:

بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ

> *"(Bukan demikian), yang benar: barang siapa mengambil keuntungan dari berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh kekeliruannya."*

Perbuatan dosa di ayat ini disebut كَسَبَ (*kasaba*: telah mendapat keuntungan, profit, laba)? Padahal kandungan makna yang dimaksud adalah اجتراح (*ijtirah*: perbuatan melukai diri sendiri) dengan melakukan dosa. Tetapi ekspresi yang dipakai menyinggung keadaan psikologis yang telah maklum; yaitu orang yang melukai dengan dosa sesungguhnya dia mencederai dengan kesadarannya sendiri,

menikmatinya dan memuaskannya. Menganggapnya sebagai suatu keuntungan - dalam arti tertentu - sebab seandainya dia membenci maka dia tidak akan melukai dirinya sendiri.

Kalau dia merasakan sebagai kerugian dia tidak akan berbuat dosa dengan semangat. Dia tidak akan membiarkan hal itu memenuhi jiwanya dan menyelimuti amalannya. Karena ketika dia membencinya dan merasakan di dalam dosa ada kerugian tentu dia akan lari dari bayangannya - andai sekalipun dia tidak mampu untuk mencegahnya - dia akan selalu beristighfar dan mencari tempat perlindungan supaya dosa tidak meliputinya, tidak memenuhi jiwanya dan agar tidak tertutup atasnya jendela taubat dan kafarat dosa.

Sedangkan ungkapan: وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ (*"dan ia telah diliputi oleh kekeliruannya,")* mengilustrasikan makna ini. Menjadi keistimewaan kekhususan *at-ta'bir al-qurani* (ungkapan Qurani), menggambarkan sifat yang jelas, mengilustrasikan pada sesuatu yang abstrak menjadi riil yang dapat diindra yang asalnya tidak zhahir.

Pada asalnya dosa itu tidak tampak, tidak ada bayangannya dan tidak ada gerakannya karena dia sesuatu yang abstrak. Ekspresi diliputi merupakan ilustrasi keteguhannya dalam perbuatan dosa, yang tidak ada ungkapan semenarik ini yang menggambarkan orang yang melakukan dosa terpenjara dalam dosa: hidup di ruang jeruji besinya, bernafas di dalam suasananya, dan hidup menyatu dengannya. Maka pada saat itu dia berhak menerima pembalasan yang adil:

فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."

Kemudian fragmen ini diikuti oleh sesi yang berlawanan dari vonis tersebut:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Dan orang-orang yang beriman serta beramal

saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya."

Di antara konsekuensi iman, hati akan memancar giat beramal shalih. Perkara ini wajib dimengerti oleh siapa saja yang mengaku beriman. Betapa perlunya kita-kita yang mengaku sebagai orang Islam - meyakini kebenaran ini: sesungguhnya iman tidak berlaku sampai tergerak darinya amal shalih.

Sedangkan orang-orang yang mengaku sebagai muslim tetapi melakukan kerusakan di muka bumi, memerangi hakikat kebaikan pertama yaitu memerangi ketetapan manhaj Allah di bumi, memerangi syariat-Nya dalam kehidupan, dan memerangi ajaran akhlak-Nya di masyarakat; mereka tidak memiliki iman sedikit pun, tidak akan mendapat pahala dari Allah apa pun, tidak akan terhindar dari azab Allah sedetik pun walaupun menggantungkan label keimanan seperti angan-angan Yahudi.

Pelajaran Kelima: Contoh-contoh Kontradiksi dan Penyimpangan Yahudi (Al-Baqarah 83-86)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنكُمْ وَأَنتُم مُّعْرِضُونَ (٨٣) وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنفُسَكُم مِّن دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ (٨٤) ثُمَّ أَنتُمْ هَٰؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنكُم مِّن دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِم بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِن يَأْتُوكُمْ أُسَارَىٰ تُفَادُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ ۚ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَاءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (٨٥) أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۖ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ (٨٦)

83. Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat

baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakan salat dan tunaikanlah zakat." Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.

84. Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya.

85. Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (sesamamu), dan mengusir segolongan dari kamu dari kampung halamannya. Kamu saling membantu (menghadapi) mereka dalam kejahatan dan permusuhan. Dan jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal kamu dilarang mengusir mereka. Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.

86. Mereka itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat. Maka tidak akan diringankan azabnya dan mereka tidak akan ditolong.

ثم يمضي السياق يحدث الجماعة المسلمة عن حال اليهود، ومواقفهم التي يتجلى فيها العصيان والالتواء والانحراف والنكول عن العهد والميثاق. ولقد سبقت الإشارة إلى الميثاق في معرض تذكير الله لبني إسرائيل بإخلاف موقفهم معه في الدرس الماضي. فهنا شيء من التفصيل لبعض نصوص هذا الميثاق. ومن الآية الأولى ندرك أن ميثاق الله مع بني إسرائيل، ذلك الميثاق الذي أخذه عليهم في ظل الجبل، والذي أمروا أن يأخذوه بقوة وأن يذكروا ما فيه... أن ذلك الميثاق قد تضمن القواعد الثابتة لدين الله. هذه القواعد التي جاء بها الإسلام أيضا، فتنكروا لها وأنكروها. لقد تضمن ميثاق الله

معهم: ألا يعبدوا إلا الله... القاعدة الأولى للتوحيد المطلق. وتضمن الإحسان إلى الوالدين وذي القربى واليتامى والمساكين. وتضمن خطاب الناس بالحسنى، وفي أولها الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر... كذلك تضمن فريضة الصلاة وفريضة الزكاة. وهذه في مجموعها هي قواعد الإسلام وتكاليفه... ومن ثم تتقرر حقيقتان:الأولى هي وحدة دين الله، وتصديق هذا الدين الأخير لما قبله في أصوله. والثانية هي مقدار التعنت في موقف اليهود من هذا الدين، وهو يدعوهم لمثل ما عاهدوا الله عليه، وأعطوا عليه الميثاق. (وإذ أخذنا ميثاقكم:لا تسفكون دماءكم، ولا تخرجون أنفسكم من دياركم. ثم أقررتم وأنتم تشهدون)... فماذا كان بعد الإقرار وهم شاهدون حاضرون؟ (ثم أنتم هؤلاء تقتلون أنفسكم، وتخرجون فريقا منكم من ديارهم، تظاهرون عليهم بالإثم والعدوان. وإن يأتوكم أسارى تفادوهم، وهو محرم عليكم إخراجهم. أفتؤمنون ببعض الكتاب وتكفرون ببعض؟)... وقد يقتل اليهودي اليهودي من الفريق الآخر - وهذا حرام عليهم بنص ميثاق الله معهم - وكانوا يخرجونهمولقد كان هذا الذي يواجههم به واقعا قريب العهد قبيل غلبة الإسلام على الأوس والخزرج. كان الأوس والخزرج مشركين، وكان الحيان أشد ما يكون حيان من العرب عداء. وكان اليهود في المدينة ثلاثة أحياء ترتبط بعهود مع هذا الحي وذاك من المشركين... كان بنو قينقاع وبنو النضير حلفاء الخزرج، وكان ينو قريظة حلفاء الأوس. فكانت الحرب إذا نشبت بينهم قاتل كل فريق مع حلفائه، فيقتل اليهودي أعداءه، من ديارهم إذا غلب فريقهم وينهبون أموالهم ويأخذون سباياهم - وهذا حرام عليهم بنص ميثاق الله معهم - ثم إذا وضعت الحرب أوزارها فادوا الأسارى، وفكوا أسر المأسورين من اليهود هنا أو هناك، عندهم أو عند حلفائهم أو أعداء حلفائهم على السواء - هذا التناقض هو الذي يواجههم به القرآن، وهو يسألهم في استنكار: (أفتؤمنون ببعض الكتاب وتكفرون ببعض؟)... (فما جزاء من يفعل ذلك منكم إلا خزي في الحياة الدنيا، ويوم القيامة يردون إلى أشد العذاب. وما الله بغافل عما تعملون)... ثم يلتفت إلى المسلمين وإلى البشرية جميعا، وهو يعلن حقيقتهم وحقيقة عملهم: (أولئك الذين اشتروا الحياة الدنيا بالآخرة. فلا يخفف عنهم العذاب ولا هم ينصرون)... وقصة شرائهم الحياة الدنيا بالآخرة هنا في هذه المناسبة: هي أن الدافع لهم على مخالفة ميثاقهم مع الله، هو استمساكهم بميثاقهم مع المشركين في حلف يقتضي مخالفة دينهم وكتابهم. فإن انقسامهم فريقين،

وانضمامهم إلى حلفين، هي هي خطة إسرائيل التقليدية، في إمساك العصا من الوسط؛ والانضمام إلى المعسكرات المتطاحنة كلها من باب الاحتياط، لتحقيق بعض المغانم على أية حال؛ وضمان صوالح اليهود في النهاية سواء انتصر هذا المعسكر أم ذاك! وهي خطة من لا يثق بالله، ولا يستمسك بميثاقه، ويجعل اعتماده كله على الدهاء، ومواثيق الأرض، والاستنصار بالعباد لا برب العباد. والإيمان يحرم على أهله الدخول في حلف يناقض ميثاقهم مع ربهم، ويناقض تكاليف شريعتهم، باسم المصلحة أو الوقاية، فلا مصلحة إلا في اتباع دينهم، ولا وقاية إلا بحفظ عهدهم مع ربهم.

Kemudian konteks ayat berlanjut dengan menceritakan kepada kaum Muslim tentang kondisi kaum Yahudi dan kedudukan mereka yang menunjukkan ketidakpatuhan, pemutarbalikan fakta, penyimpangan, dan pelanggaran terhadap perjanjian dan pakta.

> *Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.*
>
> *Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya.*

Pada pelajaran sebelumnya telah disebutkan mengenai perjanjian dan peringatan Allah kepada Bani Israil serta sikap pengkhianatan mereka. Dalam pelajaran ini, Al-Quran memerinci isi perjanjian tersebut.

Pada ayat pertama dalam pelajaran ini, kita mengetahui isi perjanjian Allah dengan Bani Israil, perjanjian yang dilakukan di bawah gunung Sinai yang diangkat di atas kepala. Mereka diperintahkan

melaksanakannya dengan kuat dan selalu mengingat isi perjanjian. Isi perjanjian tersebut memuat kaidah-kaidah baku agama Allah, yang juga dibawa oleh Islam, namun mereka mengingkari dan mendustakannya.

Isi perjanjian tersebut meliputi: tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah, yang merupakan prinsip pertama tentang tauhid mutlak. Kemudian perjanjian berbuat ihsan kepada kedua orang tua, kerabat dekat, anak-anak yatim, dan orang miskin. Perjanjian bermuamalah dengan cara baik, yang pertama disinggung adalah amar ma'ruf nahi munkar. Demikian pula perjanjian untuk menegakkan shalat dan zakat. Semua perjanjian ini juga menjadi kaidah Islam dan kewajibannya.

Isi perjanjian tersebut menetapkan dua hakikat:

Pertama: Kesatuan agama Allah, dan agama terakhir ini membenarkan kaidah-kaidah ushul agama sebelumnya.

Kedua: Menakar pandangan Yahudi terhadap agama ini, yang Allah menyeru mereka untuk menetapi sebagaimana perjanjian mereka dengan Allah dan memenuhi pakta.

Konteksnya berlanjut, ditujukan kepada Bani Israil dan memaparkan kontradiksi posisi mereka berkenaan dengan perjanjian mereka dengan Allah.

> *Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya.*
>
> *Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (sesamamu), dan mengusir segolongan dari kamu dari kampung halamannya. Kamu saling membantu (menghadapi) mereka dalam kejahatan dan permusuhan. Dan jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal kamu dilarang mengusir mereka. Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)?*

Yahudi membunuh Yahudi dari suku lain, - dan ini dilarang menurut teks perjanjian Allah dengan mereka -. Suku Yahudi mengalahkan dan mengusir suku Yahudi lain, seperti itulah yang mereka lakukan sebelum Aus dan Khazraj masuk Islam. Pada waktu itu Aus dan Khazraj masih musyrik, keduanya sangat bermusuhan. Sedangkan Yahudi di Madinah terdiri dari tiga suku yang masing-masing mengikat perjanjian aliansi dengan penduduk Madinah.

Bani Qainuqa dan Bani Nadhir menjalin persekutuan dengan Khazraj, sedangkan Bani Quraidhah bersekutu dengan Aus. Ketika pecah perang antara Aus dan Khazraj, setiap pihak akan berperang dengan sekutunya. Maka setiap suku Yahudi akan memerangi musuhnya dan menguasai bentengnya kemudian merampas harta dan menawan walau sesama Yahudi - dan ini diharamkan atas mereka menurut nash perjanjian dengan Allah -. Setelah perang usai, dilakukan tebusan tawanan atau tukar tawanan antara sesama Yahudi atau non-Yahudi di pihak sana sini.

Inilah kontradiksi yang dihadapkan Al-Quran kepada mereka, melalui bentuk pertanyaan pengingkaran:

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَاءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian dari padamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.

Kemudian ayat berikutnya beralih kepada kaum Muslim dan seluruh manusia, menjelaskan hakikat mereka dan amalan mereka:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۖ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

> *"Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong."*

Kisah tentang sikap mereka yang membeli dunia menukar dengan akhirat yaitu; atas pengingkaran pada janji Allah dengan memilih melakukan perjanjian kepada kaum musyrikin dengan perjanjian aliansi yang isinya menyelisihi agama dan Taurat. Kemudian karena aliansi ini Yahudi terbelah menjadi dua kelompok. Bergabungnya dalam aliansi yang berbeda merupakan strategi kuno Israil untuk berada di semua tempat yang paling menguntungkan.

Masing-masing bergabung dalam pasukan perang aliansi untuk mempertahankan dan meraih beberapa keuntungan serta memastikan keuntungan harus selalu pada Yahudi menang atau kalah. Merupakan strategi orang yang tidak tsiqah pada perjanjian dengan Allah dan tidak berpegang teguh pada perjanjian dengan Allah, mengandalkan seluruhnya pada kelicikan, perjanjian-perjanjian materialisme, mencari pertolongan kepada manusia bukan Rabb manusia.

Iman mengharamkan untuk mengadakan perjanjian aliansi yang isi perjanjian tersebut bertentangan dengan perjanjian dengan Allah, bertentangan dengan syariat, dengan dalih maslahat atau alasan operasi defensif. Tidak ada kemaslahatan kecuali dengan menaati agama dan tidak ada pertahanan kecuali dengan menjaga perjanjian dengan Allah.

Pelajaran Keenam: Kegamangan Yahudi Saat Berinteraksi dengan Al-Haq (Al-Baqarah 87)

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِن بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ ۖ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۗ

أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنفُسُكُمُ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ (٨٧)

87. Dan sungguh, Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami susulkan setelahnya dengan Rasul-rasul, dan kami telah berikan kepada Isa putra Maryam bukti-bukti kebenaran serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Kudus (Jibril). Mengapa setiap Rasul yang datang kepadamu (membawa) sesuatu (pelajaran) yang tidak kamu inginkan, kamu menyombongkan diri, lalu sebagian kamu dustakan dan sebagian kamu bunuh?

ثم يمضي السياق يواجه بني إسرائيل بمواقفهم تجاه النبوات وتجاه الأنبياء... أنبيائهم هم، وما كان من سوء صنيعهم معهم كلما جاءوهم بالحق، الذي لا يخضع للأهواء... (ولقد آتينا موسى الكتاب، وقفينا من بعده بالرسل؛ وآتينا عيسى ابن مريم البينات وأيدناه بروح القدس. أفكلما جاءكم رسول بما لا تهوى أنفسكم استكبرتم، ففريقا كذبتم , وفريقا تقتلون؟)... ولقد كانت حجة بني إسرائيل في إعراضهم عن الإسلام، وإبائهم الدخول فيه، أن عندهم الكفاية من تعاليم أنبيائهم، وأنهم ماضون على شريعتهم ووصاياهم... فهنا يفضحهم القرآن ويكشف عن حقيقة موقفهم من أنبيائهم وشرائعهم ووصاياهم. ويثبت أنهم هم هم كلما واجهوا الحق، الذي لا يخضع لأهوائهم. وفيما تقدم واجههم بالكثير من مواقفهم مع نبيهم موسى عليه السلام وقد آتاه الله الكتاب. ويزيد هنا أن رسلهم توالت تترى، يقفو بعضهم بعضا؛ وكان آخرهم عيسى بن مريم. وقد آتاه الله المعجزات البينات، وأيده بروح القدس جبريل عليه السلام فكيف كان استقبالهم لذلك الحشد من الرسل ولآخرهم عيسى عليه السلام؟ كان هذا الذي يستنكره عليهم؛ والذي لا يملكون هم إنكاره , وكتبهم ذاتها تقرره وتشهد به: (أفكلما جاءكم رسول بما لا تهوى أنفسكم استكبرتم: ففريقا كذبتم وفريقا تقتلون!) ومحاولة إخضاع الهداة والشرائع للهوى الطارىء والنزوة المتقلبة. ظاهرة تبدو كلما فسدت الفطرة، وانطمست فيها عدالة المنطق الإنساني ذاته. المنطق الذي يقتضي أن ترجع الشريعة إلى مصدر ثابت - غير المصدر الإنساني المتقلب - مصدر لا يميل مع الهوى، ولا تغلبه النزوة. وأن يرجع الناس إلى ذلك الميزان الثابت الذي لا يتأرجح مع الرضى والغضب، والصحة والمرض، والنزوة والهوى، لا أن يخضعوا الميزان

ذاته للنزوة والهوى! ولقد قص الله على المسلمين من أنباء بني إسرائيل في هذا ما يحذرهم من الوقوع في مثله، حتى لا تسلب منهم الخلافة في الأرض والأمانة التي ناطها بهم الله، فلما وقعوا في مثل ما وقع فيه بنو إسرائيل، وطرحوا منهج الله وشريعته، وحكموا أهواءهم وشهواتهم، وقتلوا فريقا من الهداة وكذبوا فريقا. ضربهم الله بما ضرب به بني إسرائيل من قبل، من الفرقة والضعف، والذلة والهوان، والشقاء والتعاسة... إلا أن يستجيبوا لله ورسله، وإلا أن يخضعوا أهواءهم لشريعته وكتابه، وإلا أن يفوا بعهد الله معهم وإلا أن يأخذوه بقوة، ويذكروا ما فيه لعلهم يهتدون.

Kemudian konteks ayat selanjutnya mengkonfrontasi Bani Israil atas sikap mereka terhadap nubuwat dan dakwah para Nabi serta perlakuan buruk mereka ketika datang al-haq yang tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka.

> *Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada 'Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?*

Hujah Bani Israil menolak dan keberatan masuk Islam karena mengklaim cukup dengan ajaran para Nabi mereka, bahwa mereka berjalan di atas syariat dan wasiat para Nabi. Di sini Al-Quran menyingkap hakikat sikap mereka terhadap para Nabi mereka, syariat, dan wasiat para Nabi. Terbukti sikap mereka sama saja ketika berhadapan dengan al-haq yang tidak sesuai dengan keinginan mereka.

Telah dipaparkan sebelumnya, sikap Bani Israil terhadap Musa *'alaihissalam* yang Allah telah memberinya Kitab. Kemudian ditambahkan dalam ayat ini bahwa setelah Musa datang Nabi-nabi lain berestafet lintas generasi sampai akhir Nabi mereka adalah 'Isa bin Maryam yang telah Allah berikan berbagai mukjizat yang terang dan

dikuatkan dengan Ruhul Qudus Jibril *'alaihissalam*. Lalu bagaimana penerimaan mereka terhadap gelombang Nabi sampai terakhir 'Isa *'alaihissalam*? Inilah bantahan atas sikap yang tidak bisa mereka elak, sedang Kitab mereka sendiri memberikan pernyataan dan persaksian:

أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنفُسُكُمُ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ

"Mengapa setiap Rasul yang datang kepadamu (membawa) sesuatu (pelajaran) yang tidak kamu inginkan, kamu menyombongkan diri, lalu sebagian kamu dustakan dan sebagian kamu bunuh?"

Setiap kali fitrah rusak dan akal sehat hancur, akan terjadi upaya menundukkan hidayah dan syariat kepada hawa nafsu yang muncul dan hasrat yang berubah-ubah. Akal sehat mengharuskan menempatkan syariah sebagai *mashdar tsabit* (sumber hukum konsisten) bukan *al-masdar al-insani al-mutaqalib* (sumber hukum buatan manusia yang inkonsisten). *Mashdar tsabit* adalah *mashdar* yang tidak dibengkokkan oleh hawa nafsu dan tidak dikalahkan oleh hasrat manusia.

Hendaknya manusia kembali pada *al-mizan ats-tsabit* (timbangan yang konsisten) yang tidak bisa doyong tidak adil karena dipengaruhi psikologis perasaan ridha dan marah, sehat dan sakit, hasrat dan hawa nafsu, tidak berdasar timbangan hasrat dan hawa nafsu manusia.

Allah menceritakan kepada kaum Muslim tentang Bani Israil dalam hal ini memperingatkan agar tidak terjerumus pada sikap yang sama. Supaya kekhilafan di bumi dan amanah yang diberikan kepada mereka tidak dicabut. Ketika kaum Muslim terjerumus dalam hal yang sama yang dilakukan Bani Israil, mencampakkan manhaj Allah dan syariat-Nya, berhukum dengan hawa nafsu dan syahwat, membunuh sebagian golongan yang membawa hidayah dan mendustakan sebagian yang lain, maka Allah akan menimpakan kepada mereka apa yang telah menimpa Bani Israil sebelumnya, dengan perpecahan dan kelemahan, kehinaan dan kerendahan, kesengsaraan dan penderitaan.

Kecuali jika menaati Allah dan Rasul-Nya, kecuali mereka mau menundukkan hawa nafsunya pada syariat dan kitab-Nya, kecuali jika mereka memenuhi janji kepada Allah, kecuali jika mereka berpegang pada janji Allah dengan kuat dan selalu mengingat janji itu supaya mendapat petunjuk.

Pelajaran Ketujuh: Kebencian Yahudi terhadap Nabi Terakhir dan Beberapa Kejahatan Mereka (Al-Baqarah 88-93)

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَل لَّعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ (٨٨) وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ
مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُم مَّا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ ۚ فَلَعْنَةُ
اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ (٨٩) بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ أَن يَكْفُرُوا بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَن يُنَزِّلَ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ
عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ ۚ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ (٩٠) وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا
بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا نُؤْمِنُ بِمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَاءَهُ وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ ۗ قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ
أَنبِيَاءَ اللَّهِ مِن قَبْلُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ (٩١) * وَلَقَدْ جَاءَكُم مُّوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِن بَعْدِهِ
وَأَنتُمْ ظَالِمُونَ (٩٢) وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُم بِقُوَّةٍ وَاسْمَعُوا ۖ قَالُوا سَمِعْنَا
وَعَصَيْنَا وَأُشْرِبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ۚ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُم بِهِ إِيمَانُكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ (٩٣)

88. Dan mereka berkata, “Hati kami tertutup.” Tidak! Allah telah melaknat mereka itu karena keingkaran mereka, tetapi sedikit sekali mereka yang beriman.
89. Dan setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Quran) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah bagi orang-orang yang kafir.
90. Sangatlah buruk (perbuatan) mereka menjual dirinya, dengan mengkafiri apa yang diturunkan Allah karena dengki, bahwa

Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Karena itulah mereka menanggung kemurkaan demi kemurkaan. Dan kepada orang-orang kafir (ditimpakan) azab yang menghinakan.

91. Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Berimanlah kepada apa yang diturunkan Allah (Al-Quran),” mereka menjawab, “Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami.” Dan mereka ingkar kepada apa yang setelahnya, padahal (Al-Quran) itu adalah haq yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah (Muhammad), “Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika kamu orang-orang beriman?”
92. Dan sungguh, Musa telah datang kepadamu dengan bukti-bukti kebenaran, kemudian kamu mengambil (patung) anak sapi (sebagai sesembahan) setelah (kepergian) nya, dan kamu (menjadi) orang-orang zalim.
93. Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman), “Pegang teguhlah apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!” Mereka menjawab, “Kami mendengar taat.” Padahal “Kami memaksiati.” Dan diminumkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah patung) anak sapi karena kekafiran mereka. Katakanlah: “Amat jahat perbuatan yang telah diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat).

ذلك كان موقفهم مع أنبيائهم , يبينه ويقرره، ثم يجابههم بموقفهم من الرسالة الجديدة والنبي الجديد، فإذا هم هم، كأنهم أولئك الذين جابهوا الأنبياء من قبل: وقالوا: قلوبنا غلف. بل لعنهم الله بكفرهم فقليلا ما يؤمنون ولما جاءهم كتاب من عند الله مصدق لما معهم - وكانوا من قبل يستفتحون على الذين كفروا - فلما جاءهم ما عرفوا كفروا به. فلعنة الله على الكافرين. بئسما اشتروا به أنفسهم:أن يكفروا بما أنزل الله - بغيا، أن ينزل الله من فضله على من يشاء من عباده - فباؤوا بغضب على غضب، وللكافرين عذاب مهين. وإذا قيل لهم: آمنوا بما أنزل الله، قالوا: نؤمن بما أنزل علينا. ويكفرون بما وراءه، وهو الحق مصدقا لما معهم، قل: فلم تقتلون أنبياء الله من قبل إن كنتم مؤمنين؟ ولقد جاء كم

موسى بالبينات ثم اتخذتم العجل من بعده وأنتم ظالمون. وإذ أخذنا ميثاقكم ورفعنا فوقكم الطور: خذوا ما آتيناكم بقوة واسمعوا. قالوا: سمعنا وعصينا، وأشربوا في قلوبهم العجل بكفرهم. قل: بئسما يأمركم به إيمانكم إن كنتم مؤمنين! إن الأسلوب هنا يعنف ويشتد، ويتحول - في بعض المواضع - إلى صواعق وحمم... إنه يجبههم جبها شديدا بما قالوا وما فعلوا؛ ويجردهم من كل حججهم ومعاذيرهم، التي يسترون بها استكبارهم عن الحق، وأثرتهم البغيضة، وعزلتهم النافرة، وكراهتهم لأن ينال غيرهم الخير، وحسدهم أن يؤتي الله أحدا من فضله. جزاء موقفهم الجحودي المنكر من الإسلام ورسوله الكريم... (وقالوا: قلوبنا غلف. بل لعنهم الله بكفرهم فقليلا ما يؤمنون)... قالوا:إن قلوبنا مغلفة لا تنفذ إليها دعوة جديدة، ولا تستمع إلى داعية جديد! قالوها تيئيسا لمحمد ﷺ وللمسلمين، من دعوتهم إلى هذا الدين؛ أو تعليلا لعدم استجابتهم لدعوة الرسول. ويقول الله ردا على قولتهم: (بل لعنهم الله بكفرهم)... أي إنه طردهم وأبعدهم عن الهدى بسبب كفرهم. فهم قد كفروا ابتداء فجازاهم الله على الكفر بالطرد وبالحيلولة بينهم وبين الانتفاع بالهدى... (فقليلا ما يؤمنون)... أي قليلا ما يقع منهم الإيمان بسبب هذا الطرد الذي حق عليهم جزاء كفرهم السابق، وضلالهم القديم. وقد كان كفرهم قبيحا، لأنهم كفروا بالنبي الذي ارتقبوه، واستفتحوا به على الكافرين، وقد جاءهم بكتاب مصدق لما معهم: (ولما جاءهم كتاب من عند الله مصدق لما معهم - وكانوا من قبل يستفتحون على الذين كفروا - فلما جاءهم ما عرفوا كفروا به)... وهو تصرف يستحق الطرد والغضب لقبحه وشناعته... ومن ثم يصب عليهم اللعنة ويصمهم بالكفر: (فلعنة الله على الكافرين)... ويفضح السبب الخفي لهذا الموقف الشائن الذي وقفوه، بعد أن يقرر خسارة الصفقة التي اختاروها: (بئسما اشتروا به أنفسهم أن يكفروا بما أنزل الله، بغيا أن ينزل الله من فضله على من يشاء من عباده. فباؤوا بغضب على غضب، وللكافرين عذاب مهين)... بئسما اشتروا به أنفسهم أن يكفروا... لكأن هذا الكفر هو الثمن المقابل لأنفسهم! والإنسان يعادل نفسه بثمن ما، يكثر أو يقل. أما أن يعادلها بالكفر فتلك أبأس الصفقات وأخسرها ولكن هذا هو الواقع. وإن بدا تمثيلا وتصويرا. لقد خسروا أنفسهم في الدنيا فلم ينضموا إلى الموكب الكريم العزيز ولقد خسروا أنفسهم في الآخرة بما ينتظرهم من العذاب المهين. وبماذا خرجوا في النهاية؟ خرجوا بالكفر، هو وحده الذي كسبوه وأخذوه! وكان الذي حملهم على هذا

كله هو حسدهم لرسول الله ﷺ أن يختاره الله للرسالة التي انتظروها فيهم، وحقدهم لأن ينزل الله من فضله على من يشاء من عباده. وكان هذا بغيا منهم وظلما فعادوا من هذا الظلم بغضب على غضبك؛ وهناك ينتظرهم عذاب مهين، جزاء الاستكبار والحسد والبغي الذميم. وهذه الطبيعة التي تبدو هنا في يهود هي الطبيعة الكنود، طبيعة الأثرة الضيقة التي تحيا في نطاق من التعصب شديد؛ وتحس أن كل خير يصيب سواها كأنما هو مقتطع منها؛ ولا تشعر بالوشيجة الإنسانية الكبرى، التي تربط البشرية جميعا... وهكذا عاش اليهود في عزلة، يحسون أنهم فرع مقطوع من شجرة الحياة؛ ويتربصون بالبشرية الدوائر؛ ويكنون للناس البغضاء، ويعانون عذاب الأحقاد والضغائن، ويذيقون البشرية رجع هذه الأحقاد فتنا يوقدونها بين بعض الشعوب وبعض، وحروبا يثيرونها ليجروا من ورائها المغانم، ويروون بها أحقادهم التي لا تنطفىء، وهلاكا يسلطونه على الناس، ويسلطه عليهم الناس... وهذا الشر كله إنما نشأ من تلك الأثرة البغيضة: (بغيا... أن ينزل الله من فضله على من يشاء من عباده)... (وإذا قيل لهم: آمنوا بما أنزل الله قالوا:نؤمن بما أنزل علينا، ويكفرون بما وراءه وهو الحق مصدقا لما معهم)... وكان هذا هو الذي يقولونه إذا دعوا إلى الإيمان بالقرآن وبالإسلام. كانوا يقولون (نؤمن بما أنزل علينا). ففيه الكفاية، وهو وحده الحق، ثم يكفرون بما وراءه. سواء ما جاءهم به عيسى عليه السلام، وما جاءهم به محمد خاتم النبيين. والقرآن يعجب من موقفهم هذا، ومن كفرهم بما وراء الذي معهم (وهو الحق مصدقا لما معهم)... وما لهم وللحق؟ وما لهم أن يكون مصدقا لما معهم! ما داموا لم يستأثروا هم به؟ إنهم يعبدون أنفسهم، ويتعبدون لعصبيتهم. لا بل إنهم ليعبدون هواهم، فلقد كفروا من قبل بما جاءهم أنبياؤهم به... ويلقن الله نبيه ﷺ أن يجبههم بهذه الحقيقة، كشفا لموقفهم وفضحا لدعواهم: (قل: فلم تقتلون أنبياء الله من قبل إن كنتم مؤمنين؟)... لم تقتلون أنبياء الله من قبل، إن كنتم حقا تؤمنون بما أنزل إليكم؟ وهؤلاء الأنبياء هم الذي جاؤوكم بما تدعون أنكم تؤمنون به؟ لا بل إنكم كفرتم بما جاءكم به موسى - نبيكم الأول ومنقذكم الأكبر -: (ولقد جاءكم موسى بالبينات ثم اتخذتم العجل من بعده وأنتم ظالمون)... فهل اتخاذكم العجل من بعدما جاءكم موسى بالبينات، وفي حياة موسى نفسه، كان من وحي الإيمان؟ وهل يتفق هذا مع دعواكم أنكم تؤمنون بما أنزل إليكم؟ ولم تكن هذه هي المرة الوحيدة. بل كان هنالك الميثاق تحت الصخرة، وكان هناك التمرد والمعصية: وإذ

أخذنا ميثاقكم ورفعنا فوقكم الطور: خذوا ما آتيناكم بقوة واسمعوا. قالوا: سمعنا وعصينا، وأشربوا في قلوبهم العجل بكفرهم... ثم يلقن الرسول ﷺ أن يجبههم بالترذيل والتبشيع لهذا اللون من الإيمان العجيب الذي يدعونه إن كان يأمرهم بكل هذا الكفر الصريح: (قل: بئسما يأمركم به إيمانكم إن كنتم مؤمنين!)... ونقف هنا لحظة أمام التعبيرين المصورين العجيبين: (قالوا: سمعنا وعصينا)... (وأشربوا في قلوبهم العجل بكفرهم)... إنهم قالوا: سمعنا. ولم يقولوا عصينا. ففيم إذن حكاية هذا القول عنهم هنا؟ إنه التصوير الحي للواقع الصامت كأنه واقع ناطق. لقد قالوا بأفواههم: سمعنا. وقالوا بأعمالهم: عصينا. والواقع العملي هو الذي يمنح القول الشفوي دلالته. وهذه الدلالة أقوى من القول المنطوق... وهذا التصوير الحي للواقع يومىء إلى مبدأ كلي من مباديء الإسلام: إنه لا قيمة لقول بلا عمل. إن العمل هو المعتبر. أو هي الوحدة بين الكلمة المنطوقة والحركة الواقعة، وهي مناط الحكم والتقدير. فأما الصورة الغليظة التي ترسمها: (وأشربوا في قلوبهم العجل) فهي صورة فريدة. لقد أشربوا. أشربوا بفعل فاعل سواهم. أشربوا ماذا؟ أشربوا العجل! وأين أشربوه؟ أشربوه في قلوبهم! ويظل الخيال يتمثل تلك المحاولة العنيفة الغليظة، وتلك الصورة الساخرة الهازئة: صورة العجل يدخل في القلوب إدخالا، ويحشر فيها حشرا، حتى ليكاد ينسى المعنى الذهني الذي جاءت هذه الصورة المجسمة لتؤديه، وهو حبهم الشديد لعبادة العجل، حتى لكأنهم أشربوه إشرابا في القلوب.

Seperti itulah sikap mereka terhadap para Nabi, yang telah diterangkan dan ditegaskan dalam Al-Quran. Juga diterangkan sikap mereka terhadap risalah baru dan Nabi baru, maka ditemukan bahwa Yahudi tetaplah Yahudi dengan tabiat yang sama, seolah mereka adalah Yahudi yang telah menentang para Nabi sebelumnya.

> *"Dan mereka berkata, 'Hati kami tertutup.' Tidak! Allah telah melaknat mereka itu karena keingkaran mereka, tetapi sedikit sekali mereka yang beriman."*
>
> *"Dan setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Quran) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah*

mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah bagi orang-orang yang kafir."

"Sangatlah buruk (perbuatan) mereka menjual dirinya, dengan mengingkari apa yang diturunkan Allah karena dengki, bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Karena itulah mereka menanggung kemurkaan demi kemurkaan. Dan kepada orang-orang kafir (ditimpakan) azab yang menghinakan."

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kepada apa yang diturunkan Allah (Al-Quran),' mereka menjawab, 'Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami.' Dan mereka ingkar kepada apa yang setelahnya, padahal (Al-Quran) itu adalah haq yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah (Muhammad), 'Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika kamu orang-orang beriman?'"

"Dan sungguh, Musa telah datang kepadamu dengan bukti-bukti kebenaran, kemudian kamu mengambil (patung) anak sapi (sebagai sesembahan) setelah (kepergian)nya, dan kamu (menjadi) orang-orang zalim."

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman), 'Pegang teguhlah apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!' Mereka menjawab,, "Kami mendengar taat." Padahal "Kami memaksiati." Dan diminumkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan beribadah pada patung) anak sapi karena kekafiran mereka. Katakanlah: 'Amat jahat perbuatan yang telah diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat).'"

Struktur bahasa yang digunakan di sini naik frekuensinya, berubah - di beberapa tempat - menjadi petir dan erupsi gunung. Al-Quran menyangkal dengan penolakan keras atas apa yang mereka katakan

dan perbuat. Menolak semua hujah dan alasan yang dipergunakan untuk menutupi kesombongan mereka terhadap *al-haq*, keegoisan penuh kebencian, merasa paling benar sendiri, kedengkian atas kenikmatan yang diperoleh selain mereka, hasad pada karunia yang Allah berikan kepada orang lain. Sebagai balasan atas sikap pengingkaran terhadap Islam dan rasul-Nya yang mulia.

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَل لَّعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ

Dan mereka berkata: 'Hati kami tertutup.' Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman.

Mereka berkata: Hati kami tertutup rapat tidak menerima dakwah yang baru, dan tidak mau mendengar Nabi baru. Mereka mengatakan hal itu agar Muhammad *shallallahu 'alaihi wassalam* dan kaum Muslim putus asa mengajak mereka kepada agama ini. Atau sebagai penjelasan bahwa mereka tidak mau menerima dakwah rasul.

Kemudian Allah berfirman membantah perkataan mereka: بَل لَّعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ *("Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena kekafiran mereka")*; yaitu Allah mengusir dan menjauhkan mereka dari hidayah karena sebab kekafiran mereka. Pada awal mulanya mereka telah bersikap kafir, lalu Allah menimpakan atas kekafiran mereka dengan menjauhkan mereka dari mendapat manfaat dari hidayah.

فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ

Maka sedikit sekali mereka yang beriman."

Yaitu hanya sedikit dari mereka yang beriman karena pengusiran yang menimpa mereka sebagai balasan atas kekafiran mereka dahulu, kesesatan mereka dahulu.

Kekafiran mereka sangatlah buruk, karena mereka kafir terhadap Nabi yang telah mereka nanti-nantikan kedatangannya, menanti agar memenangkan atas kaum selain Yahudi dan yang datang dengan Kitab

yang membenarkan Kitab yang ada bersama mereka.

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُم مَّا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ ۚ

Dan setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Quran) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya.

Perbuatan yang pantas ditimpakan atas mereka hanyalah pengusiran dan kemarahan karena buruknya sikap, selain itu juga mereka berhak mendapat laknat dan dicela karena kekafiran: فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ *("Maka laknat Allah bagi orang-orang yang kafir.").*

Hal ini mengungkap alasan tersembunyi di balik posisi memalukan yang mereka ambil yaitu setelah mereka memutuskan memilih kerugian.

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ أَن يَكْفُرُوا بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَن يُنَزِّلَ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ ۚ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Sangatlah buruk (perbuatan) mereka menjual dirinya, dengan mengkafiri apa yang diturunkan Allah karena dengki, bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Karena itulah mereka menanggung kemurkaan demi kemurkaan. Dan kepada orang-orang kafir (ditimpakan) azab yang menghinakan.

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ أَن يَكْفُرُوا بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ

Sangatlah buruk (perbuatan) mereka menjual

dirinya, dengan mengkafiri apa yang diturunkan Allah.

Seakan-akan kekafiran ini merupakan harga yang mereka bayar untuk diri mereka sendiri. Manusia mengukur dirinya dengan suatu harga, bisa lebih mahal atau lebih murah. Adapun mengukur harga dirinya dengan kekufuran, maka itu adalah perbuatan paling buruk dan merugikan, tetapi inilah kenyataan.

Walaupun ini sebagai ilustrasi, sungguh mereka telah menjatuhkan diri mereka dalam kesengsaraan di dunia, sehingga mereka tidak bisa bergabung dengan kafilah Allah Al-Karim Al-Aziz. Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri di akhirat, beserta siksaan yang menghinakan yang menunggu. Hasil akhir apa yang mereka dapatkan? Mereka keluar dengan kekafiran. Hanya itu keuntungan yang berhasil mereka raih dan ambil.

Yang melatarbelakangi mereka berbuat demikian adalah rasa dengki kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam*, karena Allah telah memilihnya untuk menyampaikan risalah yang telah mereka nanti-nantikan turun untuk mereka, dan karena kedengkian kepada Allah karena Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Inilah tindakan kejahatan dan kezhaliman mereka, pantas saja mendapat kemurkaan di atas kemurkaan dan di akhirat menunggu azab yang menghinakan sebagai balasan atas hasad dan kezhaliman yang melampaui batas.

Tabiat yang terungkap di sini adalah bahwa Yahudi memiliki sifat inkar, sifat individualisme yang berkembang dalam fanatisme ekstrem, merasa bahwa setiap kebaikan yang ada pada orang lain itu berasal dari mereka. Tidak merasakan ikatan sosial agung yang menghubungkan seluruh manusia. Demikianlah Yahudi hidup dalam isolasi, merasa mereka adalah dahan yang patah dari pohon kehidupan, mengintai umat manusia, memendam kebencian pada manusia, menanggung siksaan dendam dan dengki.

Mereka membuat manusia lain merasakan akibat dendam tersebut melalui pertikaian yang mereka sulut antara sebagian manusia dengan sebagian lainnya. Melalui peperangan yang mereka picu untuk meraup

keuntungan dan melalui itu semua untuk memuaskan dendam yang tak terpuaskan, memuaskan dengan kehancuran yang mereka timpakan kepada manusia dan balasan bangsa lain timpakan kepada mereka. Semua kejahatan ini berasal dari efek keegoisan:

بَغْيًا أَن يُنَزِّلَ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ

Karena dengki, bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا نُؤْمِنُ بِمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَاءَهُ وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ ۗ

Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Berimanlah kepada Al-Quran yang diturunkan Allah,' mereka berkata: 'Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami.' Dan mereka kafir kepada Al-Quran yang diturunkan sesudahnya, sedang Al-Quran itu adalah (Kitab) yang haq; yang membenarkan apa yang ada pada mereka.

Inilah pernyataan mereka tatkala diseru untuk beriman kepada Al-Quran dan Islam: قَالُوا نُؤْمِنُ بِمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا *("Mereka mengatakan: "Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami."").*

Mengikuti Al-Quran itu mencukupi, dan Al-Quran adalah satu kesatuan *al-haq* dengan kitab sebelumnya. Namun, mereka mengkafiri Kitab yang datang setelah Taurat baik itu Kitab yang datang pada 'Isa *'alaihissalam* maupun pada Muhammad penutup para Nabi. Al-Quran membicarakan mereka dengan nada heran atas sikap ini dan kekafiran terhadap Kitab yang datang setelah Taurat مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ *("yang membenarkan apa yang ada pada mereka.").*

Apa yang terjadi pada mereka dengan *al-haq* ini? Mengapa mereka tidak menerima Al-Quran yang mengakui Kitab mereka? Mengapa mereka terus menerus menolaknya? Sesungguhnya mereka hanya

beribadah pada diri sendiri, beribadah pada fanatisme kebangsaan. Bahkan mereka beribadah pada hawa nafsunya. Sebelumnya, mereka telah mengkafiri apa yang dibawa para Nabi mereka. Kemudian Allah memerintahkan Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wassalam* menghadapkan hakikat ini kepada mereka, menyingkap sikap dan klaim mereka:

قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنبِيَاءَ اللَّهِ مِن قَبْلُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

Katakanlah: 'Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang beriman?'

Mengapa dahulu kalian membunuh para Nabi, andai kalian sungguh-sungguh beriman dengan Kitab yang diturunkan kepadamu? Sedangkan para Nabi merekalah yang membawakan kepada kalian apa yang kalian klaim kalian imani? Bahkan kalian telah mengkufuri apa yang dibawa Musa, Nabi pertama kalian dan juru selamat agung kalian:

وَلَقَدْ جَاءَكُم مُّوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِن بَعْدِهِ وَأَنتُمْ ظَالِمُونَ

Sesungguhnya Musa telah datang kepadamu membawa bukti-bukti kebenaran (mukjizat), kemudian kamu jadikan anak sapi (sebagai sembahan) sesudah (kepergian)nya, dan sebenarnya kamu adalah orang-orang zalim.

Apakah tindakan kalian menjadikan patung anak sapi sebagai ilah yang diibadahi setelah Musa datang dengan keterangan nyata sewaktu Musa masih hidup merupakan wahyu dan iman? Apakah ini sesuai dengan klaim kalian bahwa kalian beriman dengan apa yang diwahyukan kepada kalian?

Kemudian Rasul *shallallahu 'alaihi wassalam* diperintahkan menjawab pernyataan keimanan mereka dengan jawaban celaan atas corak iman ajaib yang mengklaim iman pada Taurat padahal telah jatuh pada kekufuran jelas:

قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُم بِهِ إِيمَانُكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

Katakanlah: 'Amat jahat perbuatan yang telah diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat).'

Marilah kita berhenti sejenak di sini, di hadapan dua ungkapan menggambarkan keanehan:

Pertama: Mereka menjawab: سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا (*Mereka menjawab, "Kami mendengar taat." Padahal "Kami memaksiati.")*

Kedua: وَأُشْرِبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ *("Dan telah diminumkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan beribadah pada) anak sapi karena kekafirannya.").*

Mereka mengatakan: *"Kami mendengar taat." Padahal "Kami memaksiati."* Al-Quran tidak menggunakan ungkapan; *"Kami memaksiati,"* tetapi dengan ungkapan *"Kami mendengar taat."* Lalu untuk apa hikayat perkataan mereka dinukil persis dalam Al-Quran? Ini adalah ilustrasi nyata dari realitas tidak berbicara namun seakan-akan realitas itu dapat bertutur. Mereka berkata melalui mulutnya: *"Kami mendengar taat,"* tetapi mengatakan dengan tindakan perbuatan: *"Kami memaksiati."*

Realitas fakta perbuatan itulah sebenarnya menunjukkan atas apa dikatakan mulutnya. Indikasi perbuatan lebih kuat daripada kata-kata diucapkan. Penggambaran realitas jelas ini menunjuk pada prinsip umum Islam: Kata-kata tanpa amal perbuatan nonsens. Amalan itulah menjadi nilai. Kesatuan keselarasan antara ucapan dan perbuatan itulah menentukan hukum dan penilaian.

Sedangkan ilustrasi ngeri nan kasar: *"Dan telah diminumkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan beribadah pada) anak sapi,"* menjadi ilustrasi unik. Sungguh diminumkan… Diminumkan oleh si pemberi minum (pelaku/subjek) bukan oleh diri sendiri. Diminumkan apa? Diminumkan patung anak sapi. Di mana diminumkan? Minuman itu dituang langsung ke dalam hati hingga merasuk?

Ilustrasi penuh kengerian, siksa dan kasar masih berlanjut; ilustrasi seperti sihir; patung anak sapi dimasukkan paksa ke dalam hati. Sampai-sampai makna imajiner ini hampir nyata seolah-olah itu berwujud; yaitu

kecintaan sangat besar beribadah pada patung anak sapi seakan-akan diminumkan patung itu ke dalam hati.

Pelajaran Kedelapan: Yahudi Tidak Menginginkan Kematian Karena Tamak pada Kehidupan (Al-Baqarah 94-96)

قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِندَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ (٩٤) وَلَن يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ (٩٥) وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَىٰ حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا ۚ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَن يُعَمَّرَ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ (٩٦)

94. Katakanlah (Muhammad), “Jika negeri akhirat di sisi Allah, khusus untukmu saja bukan untuk orang lain, maka mintalah kematian jika kamu orang yang jujur.”
95. Tetapi mereka tidak akan menginginkan kematian itu sama sekali, karena dosa-dosa yang telah dilakukan tangan-tangan mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang zalim.
96. Dan sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi), manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) dari orang-orang musyrik. Masing-masing dari mereka, ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Dan Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.

ثم لقد كانوا يطلقونها دعوى عريضة... إنهم شعب الله المختار. إنهم وحدهم المهتدون. إنهم وحدهم الفائزون في الآخرة. إنه ليس لغيرهم من الأمم في الآخرة عند الله نصيب. وهذه الدعوى تتضمن أن المؤمنين بمحمد ﷺ لا نصيب لهم في الآخرة. والهدف الأول هو زعزعة ثقتهم بدينهم وبوعود رسولهم ووعود القرآن لهم... فأمر الله نبيه ﷺ أن يدعو اليهود إلى مباهلة. (قل: إن كانت لكم الدار الآخرة عند الله خالصة من دون الناس، فتمنوا الموت إن كنتم صادقين). ويعقب على هذا

التحدي بتقرير أنهم لن يقبلوا المباهلة، ولن يطلبوا الموت. لأنهم يعلمون أنهم كاذبون، ويخشون أن يستجيب الله فيأخذهم. وهم يعلمون أن ما قدموه من عمل لا يجعل لهم نصيبا في الآخرة. وعندئذ يكونون قد خسروا الدنيا بالموت الذي طلبوه، وخسروا الآخرة بالعمل السيء الذي قدموه... ومن ثم فإنهم لن يقبلوا التحدي. فهم أحرص الناس على حياة. وهم والمشركون في هذا سواء: (ولن يتمنوه أبدا بما قدمت أيديهم. والله عليم بالظالمين. ولتجدنهم أحرص الناس على حياة. ومن الذين أشركوا يود أحدهم لو يعمر ألف سنة. وما هو بمزحزحه من العذاب أن يعمر , والله بصير بما يعملون). لن يتمنوه. لأن ما قدمته أيديهم للآخرة لا يطمعهم في ثواب، ولا يؤمنهم من عقاب. إنه مدخر لهم هناك، والله عليم بالظالمين وما كانوا يعملون. وليس هذا فحسب. ولكنها خصلة أخرى في يهود، خصلة يصورها القرآن صورة تفيض بالزراية وتنضح بالتحقير والمهانة: (ولتجدنهم أحرص الناس على حياة)... أية حياة، لا يهم أن تكون حياة كريمة ولا حياة مميزة على الإطلاق! حياة فقط! حياة بهذا التنكير والتحقير! حياة ديدان أو حشرات! حياة والسلام! إنها يهود، في ماضيها وحاضرها ومستقبلها سواء. وما ترفع رأسها إلا حين تغيب المطرقة. فإذا وجدت المطرقة نكست الرؤوس، وعنت الجباه جبنا وحرصا على الحياة... أي حياة! (ومن الذين أشركوا يود أحدهم لو يعمر ألف سنة، وما هو بمزحزحه من العذاب أن يعمر، والله بصير بما يعملون)... يود أحدهم لو يعمر ألف سنة. ذلك أنهم لا يرجون لقاء الله، ولا يحسون أن لهم حياة غير هذه الحياة. وما أقصر الحياة الدنيا وما أضيقها حين تحس النفس الإنسانية أنها لا تتصل بحياة سواها، ولا تطمع في غير أنفاس وساعات على الأرض معدودة... إن الإيمان بالحياة الآخرة نعمة. نعمة يفيضها الإيمان على القلب. نعمة يهبها الله للفرد الفاني العاني. المحدود الأجل الواسع الأمل وما يغلق أحد على نفسه هذا المنفذ إلى الخلود، إلا وحقيقة الحياة في روحه ناقصة أو مطموسة . فالإيمان بالآخرة - فوق أنه إيمان بعدل الله المطلق، وجزائه الأوفى - هو ذاته دلالة على فيض النفس بالحيوية، وعلى امتلاء بالحياة لا يقف عند حدود الأرض، إنما يتجاوزها إلى البقاء الطليق، الذي لا يعلم إلا الله مداه، وإلى المرتقى السامي الذي يتجه صعدا إلى جوار الله.

Mereka menyebarkan klaim sebagai bangsa pilihan Allah, satu-satunya bangsa yang menerima hidayah, satu-satunya bangsa yang sukses di akhirat, dan tidak ada bangsa lain yang mendapat tempat di

sisi Allah di akhirat.

Klaim mereka ini menyiratkan bahwa kaum yang beriman kepada Muhammad *shallallahu 'alaihi wassalam* tidak mendapat bagian apa pun di akhirat. Tujuan utama mereka adalah menggoyahkan keyakinan kaum mukminin terhadap agama mereka, *tsiqah* pada janji Rasul dan janji Al-Quran. Maka Allah memerintahkan Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wassalam* menantang Yahudi bermubahalah.

قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِندَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

"Katakanlah: 'Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian(mu), jika kamu memang jujur.'"

Tanggapan atas tantangan ini; mereka tidak akan menerima ajakan mubahalah dan tidak akan berani meminta kematian karena mereka mengetahui mereka telah berdusta. Mereka takut Allah mengabulkan doa mubahalah atau doa kematian lalu Allah membinasakan mereka. Mereka juga tahu amalan yang mereka lakukan tidak akan bermanfaat di akhirat.

Jika mereka menerima tantangan, mereka akan merugi di dunia dan merugi pula di akhirat dengan amalan buruk yang mereka lakukan. Karena itulah mereka tidak menerima tantangan. Karena mereka orang paling tamak pada kehidupan. Dalam sikap ini, Yahudi dan orang musyrik sama saja.

"Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri), dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya."

"Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia),

bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan."

Mereka tidak akan mendamba kematian karena mereka tahu amalan yang mereka tunjukkan untuk akhirat tidak akan mendapat pahala dan tidak akan terlindungi dari siksa. Sedangkan azab telah disiapkan di sana. Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang zhalim dan apa yang mereka lakukan.

Bukan hanya itu, terdapat ciri lain pada Yahudi, ciri yang digambarkan Al-Quran dengan gambaran yang rendah penuh kehinaan: وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَىٰ حَيَاةٍ *("Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia).")* Kehidupan apa pun, mereka tidak peduli apakah hidup terhormat atau mulia secara mutlak, yang penting sekadar hidup. Biarpun kehidupan penuh kengeyelan dan kehinaan.

Kehidupan cacing atau serangga, yang penting hidup, selesai. Itulah ciri Yahudi, zaman dahulu, sekarang, dan akan datang. Mereka tidak akan mengangkat kepala mereka kecuali jika palu disingkirkan di atas kepala mereka. Saat palu berada di atas kepala, dahi akan tertunduk karena kepengecutan dan tamak pada kehidupan, kehidupan apa pun.

Setiap mereka ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.

يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ

Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun.

Hal ini karena mereka tidak berharap bertemu Allah, dan tidak merasa mempunyai kehidupan lain selain kehidupan dunia. Betapa

sempitnya kehidupan di dunia ini, bilamana jiwa merasa tidak ada hubungan apa pun dengan kehidupan lain selain di dunia ini dan tidak menginginkan apa pun kecuali beberapa jam dan napas saja di dunia ini.

Sesungguhnya iman pada kehidupan akhirat itu nikmat. Kenikmatan yang diluapkan iman ke dalam hati. Kenikmatan yang dihibahkan Allah pada manusia yang fana dan selalu butuh pertolongan.

Pelajaran Kesembilan: Kekafiran Yahudi dengan Membeda-bedakan Malaikat dan Rasul (Al-Baqarah 97-98)

قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ (٩٧) مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَافِرِينَ (٩٨)

97. Katakanlah (Muhammad), “Barang siapa menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah) bahwa dialah yang telah menurunkan (Al-Quran) ke dalam hatimu dengan izin Allah membenarkan apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman.”
98. Barang siapa menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah musuh bagi orang-orang kafir.

ويمضي السياق بتلقين جديد من الله لرسوله ﷺ يتحداهم به، ويعلن الحقيقة التي يتضمنها على رؤوس الأشهاد: (قل: من كان عدوا لجبريل فإنه نزله على قلبك بإذن الله، مصدقا لما بين يديه، وهدى وبشرى للمؤمنين. من كان عدوا لله وملائكته ورسله وجبريل وميكال، فإن الله عدو للكافرين)... وفي قصة هذا التحدي نطلع على سمة أخرى من سمات يهود. سمة عجيبة حقا... لقد بلغ هؤلاء القوم من الحنق والغيظ من أن ينزل الله من فضله على من يشاء من عباده مبلغا يتجاوز كل حد، وقادهم هذا إلى تناقض لا يستقيم في عقل... لقد سمعوا أن جبريل ينزل بالوحي من عند الله على محمد ﷺ ولما كان عداؤهم لمحمد قد بلغ مرتبة الحقد والحنق فقد لج بهم الضغن أن يخترعوا قصة واهية وحجة فارغة، فيزعموا أن جبريل عدوهم، لأنه ينزل بالهلاك والدمار والعذاب؛ وأن هذا هو الذي

يمنعهم من الإيمان بمحمد من جراء صاحبه جبريل! ولو كان الذي ينزل إليه بالوحي هو ميكائيل لآمنوا، فميكائيل يتنزل بالرخاء والمطر والخصب! إنها الحماقة المضحكة، ولكن الغيظ والحقد يسوقان إلى كل حماقة. وإلا فما بالهم يعادون جبريل؟ وجبريل لم يكن بشرا يعمل معهم أو ضدهم، ولم يكن يعمل بتصميم من عنده وتدبير؟ إنما هو عبد الله يفعل ما يأمره ولا يعصى الله ما أمره! (قل: من كان عدوا لجبريل فإنه نزله على قلبك بإذن الله)... إنما هو منفذ لإرادة الله وإذنه في تنزيل هذا القرآن على قلب... والقلب هو موضع التلقي، وهو الذي يفقه بعد التلقي، ويستقر هذا الكتاب فيه ويحفظ... والقلب يعبر به في القرآن عن قوة الإدراك جملة وليس هو هذه العضلة المعروفة بطبيعة الحال. نزله على قلبك... (مصدقا لما بين يديه وهدى وبشرى للمؤمنين)... والقرآن يصدق في عمومه ما سبقه من الكتب السماوية، فأساس دين الله واحد في جميع الكتب السماوية وجميع الديانات الإلهية... وهو هدى وبشرى للقلوب المؤمنة، التي تتفتح له وتستجيب... وهذه حقيقة ينبغي إبرازها... إن نصوص القرآن لتسكب في قلب المؤمن من الإيناس، وتفتح له من أبواب المعرفة، وتفيض فيه من الإيحاءات والمشاعر ما لا يكون بغير الإيمان. ومن ثم يجد فيه الهدى، كما يستروح فيه البشرى. وكذلك نجد القرآن يكرر هذه الحقيقة في مناسبات شتى... (هدى للمتقين)... (هدى لقوم يؤمنون)... (هدى لقوم يوقنون)... (شفاء ورحمة للمؤمنين). فالهدى ثمرة الإيمان والتقوى واليقي... وكانوا - كعادتهم في تفريق الدين وتفريق الرسل - قد فرقوا بين ملائكة الله الذين يسمعون أسماءهم وأعمالهم، فقالوا: إنهم على صداقة مع ميكائيل أما مع جبريل فلا! لذلك جمعت الآية التالية جبريل وميكال وملائكة الله ورسله، لبيان وحدة الجميع، ولإعلان أن من عادى أحدا منهم فقد عاداهم جميعا، وعادى الله سبحانه، فعاداه الله. فهو من الكافرين... (من كان عدوا لله وملائكته ورسله، وجبريل وميكال فإن الله عدو للكافرين).

Konteks ayat berlanjut membongkar penentangan mereka terhadap risalah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wassalam* dan mengumumkan hakikat kebenarannya kepada semua makhluk:

> *"Katakanlah: 'Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah;*

membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.’”

“Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.”

Soal kisah penentangan Yahudi, sekarang kita melihat sifat lainnya dari karakteristik mereka, sifat yang sangat aneh. Mereka telah sampai pada puncak kedengkian dan kebencian menggelegak dendam karena Allah menurunkan keutamaan pada hamba yang dikehendaki-Nya, yang membuat mereka melakukan bermacam kontradiksi yang tidak masuk akal.

Mereka mendengar Jibril menurunkan wahyu dari Allah kepada Muhammad *shallallahu ‘alaihi wassalam*. Ketika permusuhan terhadap Muhammad *shallallahu ‘alaihi wassalam* telah mencapai taraf kedengkian dan kemarahan, mereka terus menerus mengarang cerita murahan dan propaganda hitam. Mereka menyangka Jibril juga menjadi musuh mereka karena turun membawa kehancuran, kerusakan, dan azab. Inilah yang membuat mereka tercegah beriman kepada Muhammad *shallallahu ‘alaihi wassalam* disebabkan Jibril menemani Muhammad *shallallahu ‘alaihi wassalam*. Seandainya yang menurunkan wahyu adalah Mikail, mereka akan beriman, sebab Mikail bertugas menurunkan kesejahteraan, hujan, dan kesuburan.

Kedengkian yang menunjukkan kekonyolan. Kemarahan dan hasad menghasilkan semua kebodohan paling tolol. Kalau bukan ini, mengapa mereka membenci Jibril? Jibril bukan manusia yang bekerja sama atau melawan mereka, dan tidak beramal dengan kehendak dan kemauannya sendiri. Tetapi dia bertugas menjalankan perintah Allah dan tidak mampu menentang perintah:

قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ

Katakanlah: ‘Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-

Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah.'

Jibril hanya pelaksana iradah Allah dan izin-Nya menurunkan Al-Quran ke dalam hatimu. Hati sebagai wadah, hati akan berfungsi memahami setelah Al-Quran masuk ke dalam wadah, setelah Kitab ini tinggal di hati dan dihafal di hati. Hati menjadi ungkapan Al-Quran mengenai kekuatan semua pengetahuan dan bukan kumpulan muskular yang sudah dikenal oleh medis (jantung).

Al-Quran turun ke dalam hatimu, مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ *("membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.*") Al-Quran membenarkan Kitab-kitab samawi sebelumnya, karena pokok agama Allah itu satu dalam semua Kitab samawi dan agama Ilahiyah sebagai hidayah serta berita gembira bagi hati kaum beriman yang membuka hatinya dan menerimanya.

Inilah hakikat yang harus digarisbawahi, sesungguhnya nash-nash Al-Quran memberikan rasa tenang dalam hati kaum beriman, membuka baginya pintu-pintu makrifat, meluapkan kerinduan dan rasa yang tidak akan ditemukan tanpa iman. Dengan Al-Quran akan ditemukan petunjuk, sebagaimana ruh akan menemukan berita gembira. Demikianlah kita menemukan Al-Quran selalu mengulang hakikat ini di tempat lain seperti firman Allah:

هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Hidayah bagi orang-orang muttaqin. (Al-Baqarah: 2)

هُدًى لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Hidayah bagi kaum yang mengimaninya. (Al-Baqarah: 97)

هُدًى لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Hidayah bagi kaum yang meyakini. (Al-Jathiyah:

20)

شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Obat dan rahmat bagi kaum mukminin. (Al-Isra 82)

Maka hidayah menjadi buah iman, takwa, dan yakin.

Yahudi, seperti kebiasaannya, membeda-bedakan agama dan semua Rasul, mereka juga membeda-bedakan nama Malaikat dan tugasnya. Mereka berkata: Akan membenarkan bersama Mikail tapi kalau bersama Jibril tidak. Sebab itulah, ayat berikut menghimpun Jibril, Mikail, dan malaikat lainnya serta para Rasul dalam satu ayat. Berfungsi menunjukkan kesatuan semuanya, dan mengumumkan siapa yang memusuhi salah satu dari mereka artinya telah memusuhi semuanya. Siapa memusuhi Allah, Allah akan memusuhinya dan dia termasuk golongan kafirin.

Pelajaran Kesepuluh: Kefasikan Yahudi dan Kebiasaan Memutus Perjanjian (Al-Baqarah 99-101)

مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَافِرِينَ (٩٨) وَلَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ ۖ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ (٩٩) أَوَكُلَّمَا عَاهَدُوا عَهْدًا نَّبَذَهُ فَرِيقٌ مِّنْهُم ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (١٠٠) وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (١٠١)

99. Dan sungguh, Kami telah menurunkan ayat-ayat yang jelas kepadamu (Muhammad), dan tidaklah ada yang mengingkarinya selain orang-orang fasik.
100. Dan mengapa setiap kali mereka mengikat janji, sekelompok mereka melanggarnya? Sedangkan sebagian besar mereka tidak beriman.
101. Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul (Muhammad) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab

(Taurat) melemparkan Kitab Allah itu ke belakang (punggung), seakan-akan mereka tidak tahu.

ثم يتجه بالخطاب إلى الرسول ﷺ يثبته على ما أنزل عليه من الحق، وما آتاه من الآيات البينات، مقررا أنه لا يكفر بهذه الآيات إلا الفاسقون المنحرفون. ويندد ببني إسرائيل الذين لا يستقيمون على عهد. سواء عهودهم مع ربهم وأنبيائهم من قبل، أو عهودهم مع رسول الله ﷺ (ولقد أنزلنا إليك آيات بينات وما يكفر بها إلا الفاسقون، أو كلما عاهدوا عهدا نبذه فريق منهم؟ بل أكثرهم لا يؤمنون. ولما جاءهم رسول من عند الله مصدق لما معهم نبذ فريق من الذين أوتوا الكتاب كتاب الله وراء ظهورهم، كأنهم لا يعلمون)... لقد كشف القرآن هنا عن علة كفر بني إسرائيل بتلك الآيات البينات التي أنزلها الله... إنه الفسوق وانحراف الفطرة. فالطبيعة المستقيمة لا يسعها إلا الإيمان بتلك الآيات. وهي تفرض نفسها فرضا على القلب المستقيم. فإذا كفر بها اليهود - أو غيرهم - فليس هذا لأنه لا مقنع فيها ولا حجة، ولكن لأنهم هم فاسدو الفطرة فاسقون. وفي الآية ما فيها من سخرية خفية، يحملها ذلك النص على أن الذين أوتوا الكتاب هم الذين نبذوا كتاب الله وراء ظهورهم. فلو كانوا هم المشركين الأميين لكان نبذهم لكتاب الله وراء ظهورهم مفهوما! ولكنهم هم الذين أوتوا الكتاب. هم الذين عرفوا الرسالات والرسل. هم الذين اتصلوا بالهدى ورأوا النور... وماذا صنعوا؟ إنهم نبذوا كتاب الله وراء ظهورهم! والمقصود طبعا أنهم جحدوه وتركوا العمل به، وأنهم أبعدوه عن مجال تفكيرهم وحياتهم. ولكن التعبير المصور ينقل المعنى من دائرة الذهن إلى دائرة الحس؛ ويمثل عملهم بحركة مادية متخيلة، تصور هذا التصرف تصويرا بشعا زريا، ينضح بالكنود والجحود، ويتسم بالغلظة والحماقة، ويفيض بسوء الأدب والقحة؛ ويدع الخيال يتملى هذه الحركة العنيفة. حركة الأيدي تنبذ كتاب الله وراء الظهور.

Kemudian pembicaraan mengarah pada Rasul *shallallahu 'alaihi wassalam* sebagai penguatan bahwa wahyu yang turun atasnya adalah haq dan apa yang datang padanya dari ayat-ayat yang terang menerangkan adalah haq. Serta menetapkan bahwa tidak ada yang mengkafiri ayat-ayat ini kecuali orang-orang fasik yang menyimpang. Serta mengecam Bani Israil yang tidak lurus menetapi perjanjian, baik perjanjian mereka dengan Allah dan para Nabi mereka yang lalu

maupun perjanjian mereka dengan Rasul *shallallahu 'alaihi wassalam*.

> *"Dan sungguh, Kami telah menurunkan ayat-ayat yang jelas kepadamu (Muhammad), dan tidaklah ada yang mengingkarinya selain orang-orang fasik."*
>
> *"Dan mengapa setiap kali mereka mengikat janji, sekelompok mereka melanggarnya? Sedangkan sebagian besar mereka tidak beriman."*
>
> *"Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul (Muhammad) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah itu ke belakang (punggung), seakan-akan mereka tidak tahu."*

Al-Quran telah menyingkap penyebab kekafiran Bani Israil terhadap ayat-ayat yang terang menerangkan yang telah Allah turunkan; yaitu disebabkan kefasikan dan penyimpangan fitrah manusianya. Sedangkan tabiat yang lurus pasti akan menerima ayat-ayat tersebut. Al-Quran dengan sendirinya akan merembes ke dalam hati yang fitrahnya lurus. Bila demikian, kekafiran Yahudi - atau selain mereka - bukan karena tidak ada keyakinan atau tidak menerima hujah, tetapi karena fitrah telah rusak akibat sifat kefasikan.

Ayat ini mengandung sindiran halus, yang dipahami dari nash tersebut bahwa kaum yang telah diberikan Kitab juga yang melemparkan Kitab Allah ke belakang punggung mereka sendiri. Andai yang melakukan hal ini adalah orang-orang musyrik yang membuang Kitab Allah ke belakang punggung, tentu bisa dipahami. Tetapi yang melakukan hal ini adalah mereka yang telah menerima Kitab, mereka telah mengetahui risalah-risalah para Rasul. Mereka yang telah tersambung dengan hidayah dan melihat cahaya.

Lalu apa yang mereka perbuat? Mereka membuang Kitab Allah ke belakang punggung. Maksudnya tentu saja mereka mengingkari dan meninggalkan amal perintah Kitab, menyingkirkannya dari pikiran dan kehidupan mereka. Perilaku ini menggambarkan sikap yang buruk dan melecehkan, mengucur sifat penentangan dan pengingkaran, ditandai

dengan kebencian dan kedengkian serta ditunjukkan dengan sikap tidak beradab dan kurang ajar. Biarkan imajinasi mendikte gerakan kasar ini. Gerakan tangan melempar Kitab Allah ke belakang punggung.

Bagian Kelima: Mengungkap Konspirasi Yahudi terhadap Islam dan Muslimin Serta Membantah Syubhat (Al-Baqarah 104-123)

Pengantar

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمَعُوا ۗ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ (١٠٤) مَّا يَوَدُّ الَّذِينَ
كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْكُم مِّنْ خَيْرٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَن يَشَاءُ
وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (١٠٥) * مَا نَنسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلِهَا ۗ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٠٦) أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِن
وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (١٠٧) أَمْ تُرِيدُونَ أَن تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ۗ وَمَن يَتَبَدَّلِ الْكُفْرَ
بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ (١٠٨) وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا
حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۖ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٠٩) وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ ۗ إِنَّ
اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (١١٠) وَقَالُوا لَن يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ
هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ (١١١) بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِندَ رَبِّهِ وَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (١١٢) وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَىٰ لَيْسَتِ
الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ كَذَٰلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۚ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ (١١٣) وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي
خَرَابِهَا ۚ أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَن يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ۚ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ
(١١٤) وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (١١٥) وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ

وَلَدًا ۗ سُبْحَانَهُ ۖ بَل لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ كُلٌّ لَّهُ قَانِتُونَ (١١٦) بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ
وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ (١١٧) وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللَّهُ أَوْ تَأْتِينَا آيَةٌ ۗ
كَذَٰلِكَ قَالَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّثْلَ قَوْلِهِمْ ۘ تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ ۗ قَدْ بَيَّنَّا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ (١١٨) إِنَّا
أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۖ وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ (١١٩) وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ الْيَهُودُ وَلَا
النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُم بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ
الْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (١٢٠) الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ
بِهِ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (١٢١) يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي
فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ (١٢٢) وَاتَّقُوا يَوْمًا لَّا تَجْزِي نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا
تَنفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ (١٢٣)

104. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu katakan, “Raaina”, tetapi katakanlah, “Undzurna,” dan “dengarkanlah. Dan orang-orang kafir akan mendapat azab yang pedih.
105. Orang-orang yang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya kepadamu suatu kebaikan dari Rabbmu. Tetapi secara khusus Allah memberikan rahmat-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Dan Allah pemilik karunia yang besar.
106. Ayat yang Kami nask (batalkan) atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?
107. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah memiliki kerajaan langit dan bumi? Dan tidak ada bagimu pelindung dan penolong selain Allah.
108. Ataukah kamu hendak meminta kepada Rasulmu (Muhammad) seperti halnya Musa (pernah) diminta (Bani Israil) dahulu? Barang siapa mengganti iman dengan kekafiran, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus.

109. Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapang dadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.
110. Dan laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat. Dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkannya (pahala) di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.
111. Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, “Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani.” Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah, “Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar.”
112. Tidak! Barang siapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Rabbnya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.
113. Dan orang Yahudi berkata, “Orang Nasrani itu tidak memiliki sesuatu (pegangan),” dan orang-orang Nasrani (juga) berkata, “Orang-orang Yahudi tidak memiliki sesuatu (pegangan),” padahal mereka membaca Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak berilmu, berkata seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili mereka pada hari Kiamat, tentang apa yang mereka perselisihkan.
114. Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang di dalam masjid-masjid Allah untuk menyebut nama-Nya, dan berusaha merobohkannya? Mereka itu tidak pantas memasukinya kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka mendapat kehinaan di dunia dan di akhirat mendapat azab yang berat.
115. Dan milik Allah timur dan barat. Ke manapun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh, Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.
116. Dan mereka berkata, “Allah mempunyai anak.” Mahasuci Allah, bahkan milik-Nyalah apa yang di langit dan di bumi. Semua

tunduk kepada-Nya.

117. (Allah) Pencipta langit dan bumi. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu.
118. Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata, “Mengapa Allah tidak berbicara dengan kita atau datang tanda-tanda (kekuasaan-Nya) kepada kita?” Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah berkata seperti ucapan mereka itu. Hati mereka serupa. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang-orang yang yakin.
119. Sungguh, Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan engkau tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.
120. Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka.Katakanlah, “Sesungguhnya hidayah Allah itulah hidayah (yang sebenarnya).” Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah.
121. Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barang siapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi.
122. Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu dari semua umat yang lain di alam ini (pada masa itu).
123. Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorangpun dapat menggantikan (membela) orang lain sedikit pun, tebusan tidak diterima, bantuan tidak berguna baginya, dan mereka tidak akan ditolong.

يمضي هذا الدرس في كشف دسائس اليهود وكيدهم للإسلام والمسلمين؛ وتحذير الجماعة المسلمة من ألاعيبهم وحيلهم، وما تكنه نفوسهم للمسلمين من الحقد والشر، وما يبيتون لهم من الكيد والضر؛

ونهى الجماعة المسلمة عن التشبه بهؤلاء الذين كفروا من أهل الكتاب في قول أو فعل؛ ويكشف للمسلمين عن الأسباب الحقيقية الدفينة التي تكمن وراء أقوال اليهود وأفعالهم، وكيدهم ودسهم، وألاعيبهم وفتنهم، التي يطلقونها في الصف الإسلامي. ويبدو أن اليهود كانوا يتخذون من نسخ بعض الأوامر والتكاليف، وتغييرها وفق مقتضيات النشأة الإسلامية الجديدة، والظروف والملابسات التي تحيط بالجماعة المسلمة... يبدو أنهم كانوا يتخذون من هذا ذريعة للتشكيك في مصدر هذه الأوامر والتكاليف؛ ويقولون للمسلمين: لو كانت من عند الله ما نسخت ولا صدر أمر جديد يلغي أو يعدل أمرا سابقا... واشتدت هذه الحملة عند تحويل القبلة من بيت المقدس إلى الكعبة بعد ستة عشر شهرا من الهجرة. وكان النبي ﷺ قد اتجه بالصلاة - عقب الهجرة - إلى بيت المقدس - قبلة اليهود ومصلاهم - فاتخذ اليهود من هذا التوجه حجة على أن دينهم هو الدين، وقبلتهم هي القبلة؛ مما جعل الرسول ﷺ يرغب ولا يصرح في التحول عن بيت المقدس إلى الكعبة، بيت الله المحرم. ونظرا لما يحمله هذا التحول من دحض لحجة بني إسرائيل فقد عز عليهم أن يفقدوا مثل هذه الحجة، فشنوها حملة دعاية ماكره في وسط المسلمين، بالتشكيك في مصدر الأوامر التي يكلفهم بها رسول الله ﷺ وفي صحة تلقيه عن الوحي... أي إنهم وجهوا المعول إلى أساس العقيدة في نفوس المسلمين! ثم قالوا لهم: إن كان التوجه إلى بيت المقدس باطلا فقد ضاعت صلاتكم وعبادتكم طوال هذه الفترة. وإن كان صحيحا ففيم التحول عنه؟ وينبههم في الوقت ذاته إلى أن هدف اليهود هو ردهم كفارا بعد إيمانهم؛ حسدا من عند أنفسهم على اختيار الله لهم، واختصاصهم برحمته وفضله، بتنزيل الكتاب الأخير عليهم، وانتدابهم لهذا الأمر العظيم. ويكشف لهم ما وراء أضاليل اليهود من غرض دفين! ويفند دعواهم الكاذبة في أن الجنة من حقهم وحدهم. ويمضي السياق في هذا الدرس على هذا النحو، حتى ينتهي إلى أن يضع المسلمين وجها لوجه أمام الهدف الحقيقي لأهل الكتاب من اليهود والنصارى... إنه تحويل المسلمين من دينهم إلى دين أهل الكتاب ولن يرضوا عن النبي ﷺ حتى يتبع ملتهم، وإلا فهي الحرب والكيد والدس إلى النهاية! وهذه هي حقيقة المعركة التي تكمن وراء الأباطيل والأضاليل، وتتخفى خلف الحجج والأسباب المقنعة!

Pelajaran selanjutnya mengungkap plot dan makar Yahudi terhadap Islam dan kaum muslimin; memperingatkan masyarakat

muslim dari tipu daya mereka, dendam kedengkian, dan kejahatan mereka serta berbagai macam plot operasi konspirasi dan makar. Larangan bagi masyarakat muslim dari bertasyabuh dalam perkataan maupun perbuatan dengan orang-orang kafir dari ahli kitab. Menyingkap alasan-alasan tersembunyi yang sebenarnya dari perkataan dan perbuatan Yahudi, makar dan kejahatan, intrik, dan fitnah mereka yang dilancarkan ke shaf Islam.

Mereka mulai menyerang dengan mempertanyakan ayat-ayat yang *menasakh* (menghapus) beberapa perintah dan taklif dalam Kitab mereka, lalu mengubahnya sesuai dengan tatanan Islam yang baru yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupi masyarakat muslim. Mereka memulai kampanye ini sebagai operasi *tasykik* pada sumber konstitusi perintah-perintah dan *taklif* ini. Mempertanyakan kepada kaum muslimin: Andai Al-Quran turun dari sisi Allah maka tidak akan ada *naskh* dan tidak ada perintah baru yang membatalkan atau mengamendemen perintah sebelumnya.

Kampanye ini semakin agresif ketika terjadi perubahan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah enam belas bulan setelah hijrah. Selama ini Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* menghadapkan shalatnya - setelah hijrah - ke Baitul Maqdis, kiblat Yahudi dan tempat shalat mereka. Maka Yahudi mengambil kesempatan dengan menyuarakan bahwa agama mereka yang benar, kiblat mereka yang benar. Perkataan mereka ini membuat Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* ingin mengalihkan kiblat ke Ka'bah, Baitullah Al-Haram, tetapi tidak Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* nyatakan.

Ketika terjadi peralihan arah kiblat, argumen Yahudi menjadi lemah. Akhirnya mereka memproduksi propaganda baru sebagai konspirasi di tengah-tengah muslimin dengan cara melakukan *tasykik* pada sumber konstitusi yang diperintahkan pada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* bahwa wahyu yang turun itu diragukan. Serangan langsung diarahkan pada pokok akidah yang tersemat dalam jiwa kaum muslimin. Sejurus kemudian mengatakan: Jika shalat mengarah Baitul Maqdis itu batil maka shalat dan ibadah mereka selama ini juga batil. Jika benar mengapa kiblat beralih?

Tampaknya propaganda licik ini berhasil merembes pada jiwa sebagian muslimin. Mereka menanyakan pada Rasul *shallallahu 'alaihi wassalam* dengan rasa gelisah dan gundah, meminta kejelasan dan dalil, tanda ketidaknyamanan mutlak pada kepemimpinan Rasul dan *tsiqah* mutlak pada sumber aqidah. Maka Al-Quran menerangkan pada mereka bahwa terdapat hikmah Allah pada naskh perintah dan ayat yang mana Allah memilih mana yang paling baik bagi hamba-Nya, Allah yang paling mengetahui mana yang paling maslahat bagi mereka di setiap situasi.

Al-Quran juga menambahkan waktu itu juga, bahwa tujuan Yahudi sebenarnya adalah memurtadkan kaum muslimin kembali pada kekafiran setelah iman; mereka lakukan ini karena dengki oleh sebab Allah telah memilih kaum muslimin, mengistimewakan dengan rahmat serta keutamaan-Nya dengan menurunkan Kitab terakhir pada muslimin dan menugaskan untuk menjalankan amanat besar. Termasuk juga menyingkap tujuan tersembunyi di balik penyesatan Yahudi dan membantah klaim palsu bahwa surga dikapling bagi mereka saja.

Kemudian konteks pelajaran ini berlanjut lagi sampai menempatkan kaum muslimin saling berhadapan dengan hakikat tujuan ahli kitab dari Yahudi dan Nasrani. Mereka ingin memurtadkan kaum muslimin kepada agama ahli kitab dan tidak akan ridha pada Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* hingga muslimin mengikuti milah mereka. Jika tidak maka perang, konspirasi, dan kejahatan sampai titik penghabisan. Inilah realitas makar yang berada di balik kebatilan dan kesesatan mereka yang tersembunyi di balik argumen dan hujah meyakinkan.

Pelajaran Pertama: Menyadarkan Masyarakat Muslim tentang Sumber Bahaya (Al-Baqarah 104-110)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمَعُوا ۗ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ (١٠٤) مَّا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْكُم مِّنْ خَيْرٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (١٠٥) * مَا نَنسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلِهَا ۗ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ

عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٠٦) أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (١٠٧) أَمْ تُرِيدُونَ أَن تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ۗ وَمَن يَتَبَدَّلِ الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ (١٠٨) وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۖ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٠٩) وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (١١٠)

104. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu katakan, “Raaina”, tetapi katakanlah, “Undẓurna,” dan “dengarkanlah. Dan orang-orang kafir akan mendapat azab yang pedih.
105. Orang-orang yang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya kepadamu suatu kebaikan dari Rabbmu. Tetapi secara khusus Allah memberikan rahmat-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Dan Allah pemilik karunia yang besar.
106. Ayat yang Kami naskh (batalkan) atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?
107. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah memiliki kerajaan langit dan bumi? Dan tidak ada bagimu pelindung dan penolong selain Allah.
108. Ataukah kamu hendak meminta kepada Rasulmu (Muhammad) seperti halnya Musa (pernah) diminta (Bani Israil) dahulu? Barang siapa mengganti iman dengan kekafiran, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus.
109. Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapang dadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh,

Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

110. Dan laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat. Dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkannya (pahala) di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

يتجه الخطاب في مطلع هذا الدرس إلى (الذين آمنوا) يناديهم بالصفة التي تميزهم، والتي تربطهم بربهم ونبيهم، والتي تستجيش في نفوسهم الاستجابة والتلبية. وبهذه الصفة ينهاهم أن يقولوا للنبي ﷺ: (راعنا)- من الرعاية والنظر - وأن يقولوا بدلا منها مرادفها في اللغة العربية: (أنظرنا)... ويأمرهم بالسمع بمعنى الطاعة، ويحذرهم من مصير الكافرين وهو العذاب الأليم: (يا أيها الذين آمنوا لا تقولوا: راعنا وقولوا انظرنا. واسمعوا. وللكافرين عذاب أليم). وتذكر الروايات أن السبب في ذلك النهي عن كلمة (راعنا)... أن سفهاء اليهود كانوا يميلون ألسنتهم في نطق هذا اللفظ، وهم يوجهونه للنبي ﷺ حتى يؤدي معنى آخر مشتقا من الرعونة. فقد كانوا يخشون أن يشتموا النبي ﷺ مواجهة، فيحتالون على سبه - صلوات الله وسلامه عليه - عن هذا الطريق الملتوي، الذي لا يسلكه إلا صغار السفهاء! ومن ثم جاء النهي للمؤمنين عن اللفظ الذي يتخذه اليهود ذريعة، وأمروا أن يستبدلوا به مرادفه في المعنى، الذي لا يملك السفهاء تحريفه وإمالته. كي يفوتوا على اليهود غرضهم الصغير السفيه! واستخدام مثل هذه الوسيلة من اليهود يشي بمدى غيظهم وحقدهم، كما يشي بسوء الأدب، وخسة الوسيلة، وانحطاط السلوك. والنهي الوارد بهذه المناسبة يوحي برعاية الله لنبيه وللجماعة المسلمة، ودفاعه سبحانه عن أوليائه، بإزاء كل كيد وكل قصد شرير من أعدائهم الماكرين. ثم يكشف للمسلمين عما تكنه لهم صدور اليهود حولهم من الشر والعداء، وعما تنغل به قلوبهم من الحقد والحسد، بسبب ما اختصهم به الله من الفضل. ليحذروا أعداءهم، ويستمسكوا بما يحسدهم هؤلاء الأعداء عليه من الإيمان، ويشكروا فضل الله عليهم ويحفظوه: (ما يود الذين كفروا من أهل الكتاب ولا المشركين أن ينزل عليكم من خير من ربكم. والله يختص برحمته من يشاء. والله ذو الفضل العظيم)... ويجمع القرآن بين أهل الكتاب والمشركين في الكفر... وكلاهما كافر بالرسالة الأخيرة فهما على قدم سواء من هذه الناحية، وكلاهما يضمر للمؤمنين الحقد والضغن، ولا يود لهم الخير. وأعظم ما يكرهونه للمؤمنين هو هذا الدين. هو أن يختارهم الله لهذا الخير وينزل عليهم هذا القرآن، ويحبوهم بهذه النعمة، ويعهد إليهم بأمانة العقيدة في

الأرض، وهي الأمانة الكبرى في الوجود. (والله يختص برحمته من يشاء)... فالله أعلم حيث يجعل رسالته؛ فإذا اختص بها محمدا ﷺ والمؤمنين به، فقد علم سبحانه أنه وأنهم أهل لهذا الاختصاص. (والله ذو الفضل العظيم)... وليس أعظم من نعمة النبوة والرسالة؛ وليس أعظم من نعمة الإيمان والدعوة إليه. وفي هذا التلميح ما يستجيش في قلوب الذين آمنوا الشعور بضخامة العطاء وجزالة الفضل، وفي التقرير الذي سبقه عما يضمره الذين كفروا للذين آمنوا ما يستجيش الشعور بالحذر والحرص الشديد... وهذا الشعور وذاك ضروريان للوقوف في وجه حملة البلبلة والتشكيك التي قادها - ويقودها - اليهود، لتوهين العقيدة في نفوس المؤمنين، وهي الخير الضخم الذي ينفسونه على المسلمين! وكانت الحملة - كما أسلفنا - تتعلق بنسخ بعض الأوامر والتكاليف. وبخاصة عند تحويل القبلة إلى الكعبة. الأمر الذي أبطل حجتهم على المسلمين: (ما ننسخ من آية أو ننسها نأت بخير منها أو مثلها)... وسواء كانت المناسبة هي مناسبة تحويل القبلة - كما يدل سياق هذه الآيات وما بعدها - أم كانت مناسبة أخرى من تعديل بعض الأوامر والتشريعات والتكاليف، التي كانت تتابع نمو الجماعة المسلمة، وأحوالها المتطورة. أم كانت خاصة بتعديل بعض الأحكام التي وردت في التوراة مع تصديق القرآن في عمومه للتوراة... سواء كانت هذه أم هذه أم هذه، أم هي جميعا المناسبة التي اتخذها اليهود ذريعة للتشكيك في صلب العقيدة... فإن القرآن يبين هنا بيانا حاسما في شأن النسخ والتعديل؛ وفي القضاء على تلك الشبهات التي أثارتها يهود، على عادتها وخطتها في محاربة هذه العقيدة بشتى الأساليب. (ألم تعلم أن الله على كل شيء قدير؟ ألم تعلم أن الله له ملك السماوات والأرض؟ وما لكم من دون الله من ولي ولا نصير)... والخطاب هنا للمؤمنين يحمل رائحة التحذير، ورائحة التذكير بأن الله هو وليهم وناصرهم وليس لهم من دونه ولي ولا نصير... ولعل هذا كان بسبب انخداع بعضهم بحملة اليهود التضليلية؛ وبلبلة أفكارهم بحججهم الخادعة؛ وإقدامهم على توجيه أسئلة للرسول ﷺ لا تتفق مع الثقة واليقين. يدل على هذا ما جاء في الآية التالية من صريح التحذير والاستنكار: (أم تريدون أن تسألوا رسولكم كما سئل موسى من قبل؟ ومن يتبدل الكفر بالإيمان فقد ضل سواء السبيل)... فهو استنكار لتشبه بعض المؤمنين بقوم موسى في تعنتهم وطلبهم للبراهين والخوارق وإعناتهم لرسولهم أمرهم بأمر أو أبلغهم بتكليف وهو تحذير لهم من نهاية هذا الطريق، وهي الضلال، واستبدال الكفر بالإيمان، وهي

النهاية التي صار إليها بنو إسرائيل. كما أنها هي النهاية التي يتمنى اليهود لو قادوا إليها المسلمين! (ود كثير من أهل الكتاب لو يردونكم من بعد إيمانكم كفارا، حسدا من عند أنفسهم من بعد ما تبين لهم الحق)... وذلك ما يفعله الحقد اللئيم بالنفوس... الرغبة في سلب الخير الذي يهتدي إليه الآخرون... لماذا؟ لا لأن هذه النفوس الشريرة لا تعلم. ولكنها لأنها تعلم! (حسدا من عند أنفسهم من بعد ما تبين لهم الحق)... وهكذا... يوقظ السياق القرآني وعي الجماعة المسلمة ويركزه على مصدر الخطر، ومكمن الدسيسة؛ ويعبيء مشاعر المسليمن تجاه النوايا السيئة والكيد اللئيم والحسد الذميم... ثم يأخذهم بهذه الطاقة المعبأة المشحونة كلها إلى جناب الله؛ ينتظرون أمره، ويعلقون تصرفهم بإذنه... وإلى أن يحين هذا الأمر يدعوهم إلى العفو والسماحة، لينقذ قلوبهم من نتن الحقد والضغينة. ويدعها طيبة في انتظار الأمر من صاحب الأمر والمشيئة.

Pada pelajaran pertama ini, seruan ditujukan kepada *"orang-orang yang beriman,"* yang diseru dengan sifat yang membedakan mereka dengan selainnya, sifat yang memiliki koneksi dengan Rabb dan Nabi mereka. Seruan yang menggugah jiwa memenuhi panggilan mengucapkan *labaik ya Allah*.

Melalui panggilan sifat ini, Allah melarang mereka berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam*, *"raa'ina"* – dari kata *ri'ayah* dan *nazhar* - dan menggantinya dengan sinonim lain yaitu *"undzurna"* yang artinya perintah untuk mendengar bermakna menaati. Pula peringatan agar berhati-hati tidak terjerumus pada tempat kembalinya orang-orang kafir yaitu azab pedih:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمَعُوا ۗ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad): 'Raa'ina,' tetapi katakanlah: 'Unzhurna,' dan 'dengarlah.' Dan bagi orang-orang yang kafir siksaan yang pedih.

Riwayat-riwayat menyebutkan bahwa larangan menggunakan kata *"raa'ina"* karena orang-orang bodoh Yahudi memelesetkannya ketika berbicara dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* dengan

menggunakan pecahan kata lain yaitu *ar-ra'unah*. Mereka takut menghina Nabi secara langsung sebab itu mereka menyiasati mencelanya dengan metode tidak langsung yang hanya dilakukan oleh orang-orang bodoh.

Karena itu kaum mukminin dilarang menggunakan lafazh yang dipakai Yahudi ini sehingga tidak jatuh dalam ketidaksengajaan menghina Nabi. Mereka diperintahkan menggantinya dengan persamaan kata lain yang tidak bisa dipelesetkan. Supaya Yahudi tidak mencapai tujuan bodoh tersebut. Penggunaan metode seperti ini oleh kaum Yahudi menunjukkan besarnya kemarahan dan kebencian mereka, sekaligus menunjukkan perilaku buruk, kehinaan cara, dan degradasi akhlak. Larangan yang disebutkan pada masalah ini menunjukkan pemeliharaan Allah pada Nabi-Nya dan masyarakat Muslim, dan pembelaan-Nya *subhanahu* kepada para wali-Nya dari setiap rencana dan niat jahat musuh-musuh mereka sang produsen konspirasi.

Kemudian Allah menyingkap kepada kaum Muslimin tentang kejahatan dan permusuhan yang dipendam oleh orang-orang Yahudi yang berada di sekeliling mereka, dan kedengkian mendidih yang tertanam dalam hati mereka, dikarenakan Allah telah mengistimewakan keutamaan atas kaum muslimin. Allah menyingkap hal ini agar kaum muslimin waspada pada musuh mereka yang selalu memendam bara hasad atas keimanan kaum mukminin. Allah juga menghendaki kaum muslimin bersyukur atas keutamaan dan penjagaan yang Allah berikan pada mereka:

مَّا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْكُم مِّنْ خَيْرٍ
مِّن رَّبِّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Rabbmu. Dan Allah mengkhususkan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya; dan Allah mempunyai karunia

yang besar.

Allah menyatukan ahlul kitab dan orang-orang musyrikin dalam kekafiran karena keduanya kafir pada risalah terakhir, sehingga posisi mereka sama. Keduanya sama memendam hasad dan kebencian pada kaum mukminin serta tidak menginginkan kebaikan. Perkara terbesar kebencian pada kaum mukminin adalah agama ini, yaitu Allah telah memilih kaum mukminin menerima kebaikan ini dengan turun pada mereka Al-Quran dan kaum mukminin mencintai nikmat tersebut, memperjanjikan kepada mereka amanah aqidah di muka bumi yang merupakan amanah besar di wujud semesta.

وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَن يَشَاءُ ۚ

Dan Allah mengkhususkan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya.

Allah Maha Mengetahui siapa yang pantas membawa risalah-Nya, ketika Allah mengkhususkan risalah pada Muhammad *shallallahu 'alaihi wassalam* dan kaum mukminin yang beriman pada Muhammad, maka sungguh Allah Maha Tahu sesungguhnya mereka ini adalah golongan yang pantas mendapat kekhususan dan keistimewaan.

وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Dan Allah mempunyai keutamaan yang besar.

Tidak ada yang lebih besar dari nikmat nubuwah dan risalah, tidak ada yang lebih agung dari nikmat iman dan mendakwahkannya. Pada sinyal ini terdapat getaran yang menggugah hati orang-orang beriman akan perasaan keagungan pemberian dan keutamaan dari Allah. Dan peringatan yang telah diberikan pada ayat sebelumnya mengenai hasad dan kebencian yang dipendam orang-orang kafir pada kaum beriman juga memunculkan rasa kehati-hatian serta kewaspadaan yang besar.

Perasaan ini dibutuhkan untuk melawan kampanye serangan syubhat dan *tasykik* yang dipimpin dan dioperasikan Yahudi untuk

melemahkan aqidah dalam jiwa kaum beriman. Inilah kebaikan agung yang dihembuskan dalam hati kaum muslimin. Kampanye Yahudi tersebut berkaitan dengan beberapa perkara dan hukum terutama tentang perubahan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah. Kampanye mereka itu telah dipatahkan melalui firman Allah:

مَا نَنسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلِهَا ۗ

> *"Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya."*

Sama saja ini berkaitan dengan perubahan arah kiblat - seperti yang ditujukan konteks ayat dan ayat setelahnya - ataukah berkaitan dengan perubahan lain dari perintah, syariat, dan hukum yang mengikuti perkembangan, pertumbuhan, dan kondisi masyarakat Islam. Ataukah khusus berkaitan dengan perubahan beberapa hukum Taurat yang tidak tercantum dalam Al-Quran dengan tetap Al-Quran membenarkan Taurat secara umum.

Entah perubahan yang ini atau itu atau perubahan semuanya, persoalan ini diolah Yahudi untuk melakukan *tasykik* inti aqidah. Maka Al-Quran menerangkan secara tegas alasan mengenai penghapusan dan perubahan untuk menghilangkan syubhat yang dikampanyekan Yahudi yang telah terbiasa memerangi aqidah ini dengan berbagai macam metode.

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

> *Tiadakah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? Dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong.*

Seruan yang ditujukan bagi kaum mukminin mengandung aroma

peringatan dan pengingat bahwa Allah adalah wali dan penolong mereka yang tidak ada wali serta penolong selain Allah. Mungkin ini karena sebagian mukminin ada yang terpengaruh dengan propaganda menyesatkan Yahudi dan kekacauan pemikiran mereka dengan argumen-argumen yang menipu, lalu tergesa-gesa meminta kejelasan kepada Rasul *shallallahu 'alaihi wassalam*, bukan bersikap tsiqah dan yakin. Hal ini ditujukan pada ayat berikutnya yang tegas memberikan peringatan dan pengingkaran:

أَمْ تُرِيدُونَ أَن تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ۗ وَمَن يَتَبَدَّلِ الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

> *"Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada zaman dahulu? Dan barang siapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus."*

Ayat ini mengecam kemiripan sebagian kaum mukminin dengan kaum Musa dalam hal keras kepala mereka dan tuntutan menampakkan mukjizat serta keengganan menjalankan perintah dan hukum Rasul. Peringatan bagi kaum mukminin pada akhir tujuan kampanye Yahudi yaitu kesesatan dan mengganti iman dengan kekufuran, akhir yang juga menimpa Bani Israil yang diangankan oleh Yahudi seandainya kaum muslimin mengikuti mereka.

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۖ

> *Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran.*

Sikap Yahudi itu muncul dari hasad dalam jiwa, kecemburuan

merampas kebaikan yang dimiliki kaum lain. Mengapa? Bukan karena jiwa yang jahat itu tidak mengetahuinya, justru karena mereka mengetahui.

مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۖ

Karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran.

Demikianlah, konteks Al-Quran membangkitkan kewaspadaan pada masyarakat muslim dan memfokuskan pada pokok bahaya dan rencana jahat, menyadarkan perasaan muslimin terhadap niat jahat, makar keji, dan hasad. Kemudian membawa mereka dengan energi ini dan memaketkannya menuju sisi Allah; untuk menunggu perintah-Nya dan menggantungkan semua keputusan atas izin-Nya.

Hingga datang keputusan Allah, dalam penantian tersebut mereka diperintahkan untuk memaafkan dan bersikap lapang, agar hati mereka terhindar dari bau busuk comberan hasad dan kebencian. Membiarkan mereka dalam keadaan baik sembari menunggu perintah dari Allah pemilik perintah dan kehendak.

Pelajaran Kedua: Membantah Klaim Ahli Kitab sebagai Satu-satunya yang Memperoleh Hidayah (Al-Baqarah 111-113)

وَقَالُوا لَن يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ (١١١) بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِندَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (١١٢) وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَىٰ لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ كَذَٰلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۚ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ (١١٣)

111. Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, “Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani.” Itu (hanya) angan-

angan mereka. Katakanlah, “Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang yang jujur.”

112. Tidak! Barang siapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Rabbnya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.
113. Dan orang Yahudi berkata, “Orang Nasrani itu tidak memiliki sesuatu (pegangan),” dan orang-orang Nasrani (juga) berkata, “Orang-orang Yahudi tidak memiliki sesuatu (pegangan),” padahal mereka membaca Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak berilmu, berkata seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili mereka pada hari Kiamat, tentang apa yang mereka perselisihkan.

ثم يمضي في تفنيد دعاوى أهل الكتاب عامة: اليهود والنصارى، وقولهم: إنهم هم المهتدون وحدهم! وإن الجنة وقف عليهم لا يدخلها سواهم! على حين يجبه كل فريق منهم الآخر بأنهم ليسوا على شيء! ويقرر في ثنايا عرض هذه الدعاوى العريضة حقيقة الأمر، ويقول كلمة الفصل في العمل والجزاء: (وقالوا: لن يدخل الجنة إلا من كان هودا أو نصارى. تلك أمانيهم. قل: هاتوا برهانكم إن كنتم صادقين. بلى! من أسلم وجهه لله وهو محسن فله أجره عند ربه، ولا خوف عليهم ولا هم يحزنون. وقالت اليهود:ليست النصارى على شيء، وقالت النصارى: ليست اليهود على شيء - وهم يتلون الكتاب - كذلك قال الذين لا يعلمون مثل قولهم. فالله يحكم بينهم يوم القيامة فيما كانوا فيه يختلفون)... والذين كانوا يواجهون المسلمين في المدينة كانوا هم اليهود؛ إذ لم تكن هناك كتلة من النصارى تقف مواقف اليهود. ولكن النص هنا عام يواجه مقولات هؤلاء وهؤلاء. ثم يجبه هؤلاء بهؤلاء! ويحكي رأي المشركين في الطائفتين جميعا! (وقالوا: لن يدخل الجنة إلا من كان هودا أو نصارى)... وهذه القولة كتلك، لا تستند إلى دليل، سوى الادعاء العريض! ومن ثم يلقن الله رسوله ﷺ أن يجبههم بالتحدي وأن يطالبهم بالدليل: (قل: هاتوا برهانكم إن كنتم صادقين)... وهنا يقرر قاعدة من قواعد التصور الإسلامي في ترتيب الجزاء على العمل بلا محاباة لأمة ولا لطائفة ولا لفرد. إنما هو الإسلام والإحسان، لا الاسم والعنوان: (بلى من أسلم وجهه لله وهو محسن، فله أجره عند ربه، ولا خوف عليهم ولا هم يحزنون)... و(من أسلم وجهه لله وهو محسن)... فأخلص ذاته كلها لله، ووجه

مشاعره كلها إليه، وخلص لله في مقابل خلوص الآخر للخطيئة... (من أسلم وجهه لله)... هنا تبرز سمة الإسلام الأولى: إسلام الوجه - والوجه رمز على الكل - ولفظ أسلم يعني الاستسلام والتسليم. الاستسلام المعنوي والتسليم العملي. ومع هذا فلا بد من الدليل الظاهر على هذا الاستسلام: (وهو محسن)... فسمة الإسلام هي الوحدة بين الشعور والسلوك، بين العقيدة والعمل، بين الإيمان القلبي والإحسان العملي... بذلك تستحيل العقيدة منهجا للحياة كلها، وبذلك تتوحد الشخصية الإنسانية بكل نشاطها واتجاهاتها، وبذلك يستحق المؤمن هذا العطاء كله: فله أجره عند ربه ولا خوف عليهم ولا هم يحزنون... الأجر المضمون لا يضيع عند ربهم... والأمن الموفور لا يساوره خوف، والسرور الفائض لا يمسه حزن... ولقد كانوا - يهودا ونصارى - يطلقون تلك الدعوى العريضة، بينما يقول كل منهما عن الفريق الآخر إنه ليس على شيء؛ وبينما كان المشركون يجبهون الفريقين بالقولة ذاتها: (وقالت اليهود ليست النصارى على شيء، وقالت النصارى ليست اليهود على شيء - وهم يتلون الكتاب - كذلك قال الذين لا يعلمون مثل قولهم، فالله يحكم بينهم يوم القيامة فيما كانوا فيه يختلفون)... والذين لا يعلمون هم الأميون العرب الذين لم يكن لهم كتاب؛ وكانوا يرون ما عليه اليهود والنصارى من الفرقة ومن التقاذف بالإتهام، ومن التمسك بخرافات وأساطير لا ترتفع كثيرا على خرافات العرب وأساطيرهم في الشرك ونسبة الأبناء - أو البنات - لله سبحانهك؛ فكانوا يزهدون في دين اليهود ودين النصارى ويقولون: إنهم ليسوا على شيء! والقرآن يسجل على الجميع ما يقوله بعضهم في بعض؛ عقب تفنيد دعوى اليهود والنصارى في ملكية الجنة! ثم يدع أمر الخلاف بينهم إلى الله: (فالله يحكم بينهم يوم القيامة فيما كانوا فيه يختلفون). فهو الحكم العدل، وإليه تصير الأمور... وهذه الإحالة إلى حكم الله هي وحدها المجدية في مواجهة قوم لا يستمدون من منطق، ولا يعتمدون على دليل، بعد دحض دعواهم العريضة في أنهم وحدهم أهل الجنة، وأنهم وحدهم المهديون!

Ayat selanjutnya membantah klaim ahlul kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani, atas ucapan bahwa merekalah satu-satunya kaum yang mendapat hidayah dan surga hanya dikapling untuk mereka saja. Sementara masing-masing ahlul kitab saling mengklaim pengakuan ini. Sebagai sanggahan pengakuan-pengakuan palsu ini, Allah berfirman dengan tegas mengenai hubungan amal dan pahala:

“Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, ‘Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani.’ Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah, ‘Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang yang jujur.’”

“Tidak! Barang siapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Rabbnya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.”

“Dan orang Yahudi berkata, ‘Orang Nasrani itu tidak memiliki sesuatu (pegangan),’ dan orang-orang Nasrani (juga) berkata, ‘Orang-orang Yahudi tidak memiliki sesuatu (pegangan),’ padahal mereka membaca Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak berilmu, berkata seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili mereka pada hari Kiamat, tentang apa yang mereka perselisihkan.”

Konfrontasi ahlul kitab yang dihadapi kaum muslimin di Madinah adalah Yahudi, bukan Nasrani. Karena tidak ada Nasrani di Madinah yang turut berkonflik seperti Yahudi. Namun nash ayat ditujukan umum bagi semua ahlul kitab, kemudian memberikan jawaban atas saling klaim antar mereka dan mengabarkan pandangan orang-orang musyrik pada pengakuan ahlul kitab.

وَقَالُوا لَن يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ ۗ

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: ‘Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani.’

Klaim ini seperti klaim lainnya, tidak ada dasar dalil hanya omong kosong. Kemudian Allah memerintahkan Rasul-Nya menantang mereka mendatangkan dalil:

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

Katakanlah: 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang jujur.'

Di sini, Allah menetapkan kaidah tashawur Islam bahwa pahala tergantung pada amal, bukan karena kebangsaan, kelompok, atau individu tertentu. Tetapi pahala itu tergantung atas dasar Islam dan perbuatan ihsan, bukan sekedar nama dan label.

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِندَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan wajahnya kepada Allah, sedang ia berbuat ihsan, maka baginya pahala pada sisi Rabbnya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

"(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan wajahnya kepada Allah, sedang ia berbuat ihsan," dia mengikhlaskan semuanya untuk Allah, mengarahkan seluruh perasaannya pada Allah, mengikhlaskan pada Allah tidak seperti kaum lain yang memperturutkan dosa.

مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ

Barang siapa yang menyerahkan wajahnya kepada Allah...

Menunjukkan ciri pertama Islam: *Islamul wajhi* - wajah merupakan simbol segala sesuatu - sedang lafazh *aslama* artinya *istislam* (penyerahan diri) atau *taslim* (berserah diri). *Istislam* adalah arti secara makna sedang taslim arti secara praktik pengamalan. Atas dasar ini harus ada bukti zhahir dari *istislam* tersebut yaitu, *"sedang dia berbuat ihsan."*

Maka ciri Islam adalah kesatuan antara perasaan dan perilaku, antara aqidah dan amal, antara iman dalam hati dan ihsan dalam amalan. Dari sini aqidah berubah menjadi manhaj kehidupan

sepenuhnya, dengan demikian kepribadian manusia menyatu dengan seluruh aktivitas dan arahnya, maka orang beriman berhak mendapatkan pemberian:

فَلَهُ أَجْرُهُ عِندَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Maka baginya pahala pada sisi Rabbnya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Jaminan pahala yang tidak akan hilang di sisi Allah, keamanan total yang tidak ada ketakutan sedikit pun, kegembiraan penuh yang tidak ada setitik pun kesedihan.

Mereka - Yahudi dan Nasrani - memviralkan klaim ini, sementara masing-masing dari mereka mengatakan bahwa agama lainnya tidak tahu apa-apa. Sementara kaum musyrik menghadapi kedua kelompok itu dengan pernyataan yang sama:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَىٰ لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ كَذَٰلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۚ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Dan orang Yahudi berkata, 'Orang Nasrani itu tidak memiliki sesuatu (pegangan),' dan orang-orang Nasrani (juga) berkata, 'Orang-orang Yahudi tidak memiliki sesuatu (pegangan),' padahal mereka membaca Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak berilmu, berkata seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili mereka pada hari Kiamat, tentang apa yang mereka perselisihkan.

كَذَٰلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Demikian pula orang-orang yang tidak berilmu.

Yaitu orang-orang buta huruf dari kaum Arab yang tidak memiliki Kitab suci apa pun, mereka menyaksikan pertentangan saling klaim dan tuduh antara Yahudi dan Nasrani. Menyaksikan mereka semua sebenarnya berpegang pada khurafat dan mitos-mitos yang tidak jauh beda dengan khurafat dan mitos bangsa Arab dalam masalah kesyirikan dan menisbatkan anak-anak laki-laki atau perempuan sebagai anak Allah *subhanahu*. Maka bangsa musyrik Arab juga meremehkan Yahudi dan Nasrani dengan mengatakan, *"Merekalah yang tidak memiliki pegangan."*

Al-Quran merekam semua baku bantah dan baku tuduh ketiga kelompok itu. Setelah membantah klaim kapling Yahudi atas surga lalu kemudian mengajak mengembalikan perselisihan mereka pada Allah:

فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Maka Allah akan mengadili mereka pada hari Kiamat, tentang apa yang mereka perselisihkan.

Allah pemilik penghakiman yang adil dan kepada-Nya segala urusan kembali. Rujukan kepada penghakiman Allah ini menjadi satu-satunya cara paling efektif menghadapi orang-orang yang tidak bisa paham dan tidak bersandar pada dalil, setelah klaim bahwa hanya mereka saja penghuni surga dan bahwa hanya mereka saja yang menerima hidayah, telah terbantahkan!

Pelajaran Ketiga: Upaya Kaum Kafir untuk *Tasykik* Keshahihan Perintah Kenabian (Al-Baqarah 114-115)

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا ۚ أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَن يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ۚ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ (١١٤) وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (١١٥)

114. Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang di dalam masjid-masjid Allah untuk menyebut nama-Nya, dan berusaha merobohkannya? Mereka itu tidak pantas

memasukinya kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka mendapat kehinaan di dunia dan di akhirat mendapat azab yang berat.

115. Dan milik Allah timur dan barat. Ke manapun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh, Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.

ثم يعود إلى ترذيل محاولتهم تشكيك المسلمين في صحة الأوامر والتبليغات النبوية - وبخاصة ما يتعلق منها بتحويل القبلة - ويعدها سعيا في منع ذكر الله في مساجده، وعملا على خرابها: (ومن أظلم ممن منع مساجد الله أن يذكر فيها اسمه وسعى في خرابها؟ أولئك ما كان لهم أن يدخلوها إلا خائفين. لهم في الدنيا خزي ولهم في الآخرة عذاب عظيم. ولله المشرق والمغرب فأينما تولوا فثم وجه الله، إن الله واسع عليم)... وأقرب ما يتوارد إلى الخاطر أن هاتين الآيتين تتعلقان بمسألة تحويل القبلة؛ وسعي اليهود لصد المسلمين عن التوجه إلى الكعبة... أول بيت وضع للناس وأول قبلة... وهناك روايات متعددة عن أسباب نزولهما غير هذا الوجه. (أولئك ما كان لهم أن يدخلوها إلا خائفين)... أي أنهم يستحقون الدفع والمطاردة والحرمان من الأمن، إلا أن يلجأوا إلى بيوت الله مستجيرين محتمين بحرمتها مستأمنين ويزيد على هذا الحكم ما يتوعدهم به من خزي في الدنيا وعذاب عظيم في الآخرة: (لهم في الدنيا خزي، ولهم في الآخرة عذاب عظيم)... والذي يجعلنا نرجح أن الآيتين نزلتا في مناسبة تحويل القبلة، هو الآية الثانية منهما: (ولله المشرق والمغرب، فأينما تولوا فثم وجه الله، إن الله واسع عليم).

Kemudian ayat kembali menyingkap upaya Yahudi dalam melakukan *tasykik* terhadap kebenaran perintah-perintah Allah dan risalah kenabian - khususnya berkaitan dengan perubahan arah kiblat - sebagai upaya untuk menghalangi kaum muslimin melakukan dzikir kepada Allah di masjid-masjid-Nya dan gerakan menghancurkannya.

> *Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (mesjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat.*

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Hal yang paling mendekati yang terlintas dalam pikiran adalah bahwa kedua ayat ini berkaitan dengan persoalan perubahan arah kiblat dan gerakan kaum Yahudi untuk menghalangi umat Islam shalat menghadap Ka'bah yang merupakan rumah pertama yang dibuat manusia dan kiblat pertama, meskipun ada beberapa riwayat selain masalah kiblat.

أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَن يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ۚ

Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah).

Mereka pantas dicegah, diusir, dan diharamkan dari rasa aman kecuali jika mereka menyandarkan diri mereka pada rumah-rumah Allah mencari perlindungan meminta jaminan keamanan. Selain hukuman yang menghinakan di dunia ini mereka juga diancam dengan azab pedih di akhirat.

Kami merajihkan dua ayat ini turun berkaitan dengan perubahan arah kiblat yaitu hubungannya dengan ayat berikut:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Pelajaran Keempat: Persepsi Kekufuran Ahli Kitab dan Kaum Musyrikin terhadap Hakikat Uluhiyah (Al-Baqarah 116-118)

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (١١٥) وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ۗ سُبْحَانَهُ ۖ بَل لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ كُلٌّ لَّهُ قَانِتُونَ (١١٦) بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ (١١٧) وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللَّهُ أَوْ تَأْتِينَا آيَةٌ ۗ كَذَٰلِكَ قَالَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّثْلَ قَوْلِهِمْ ۘ تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ ۗ قَدْ بَيَّنَّا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ (١١٨)

115. Dan milik Allah timur dan barat. Ke manapun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh, Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.
116. Dan mereka berkata, "Allah mempunyai anak." Mahasuci Allah, bahkan milik-Nyalah apa yang di langit dan di bumi. Semua tunduk kepada-Nya.
117. (Allah) Pencipta langit dan bumi. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu.
118. Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata, "Mengapa Allah tidak berbicara dengan kita atau datang tanda-tanda (kekuasaan-Nya) kepada kita?" Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah berkata seperti ucapan mereka itu. Hati mereka serupa. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang-orang yang yakin.

بعد ذلك يستعرض السياق ضلال تصورهم لحقيقة الألوهية، وانحرافهم عن التوحيد الذي هو قاعدة دين الله، وأساس التصور الصحيح في كل رسالة. ويقرن تصورهم المنحرف إلى تصورات الجاهلية عن ذات الله سبحانه وصفاته. ويقرر التشابه بين قلوب المشركين من العرب وقلوب المشركين من أهل الكتاب، ويصحح للجميع انحرافهم إلى الشرك، ويوضح لهم قاعدة التصور الإيماني الصحيح: (وقالوا: اتخذ الله ولدا. سبحانه! بل له ما في السماوات والأرض، كل له قانتون. بديع السماوات

والأرض، وإذا قضى أمرا فإنما يقول له: كن. فيكون. وقال الذين لا يعلمون لولا يكلمنا الله أو تأتينا آية. كذلك قال الذين من قبلهم مثل قولهم. تشابهت قلوبهم. قد بينا الآيات لقوم يوقنون)... وهذه المقولة الفاسدة: (اتخذ الله ولدا)... ليست مقولة النصارى وحدهم في المسيح، فهي كذلك مقولة اليهود في العزير. كما كانت مقولة المشركين في الملائكة. ولم تفصل الآية هنا هذه المقولات، لأن السياق سياق إجمال للفرق الثلاث التي كانت تناهض الإسلام يومئذ في الجزيرة - ومن عجب أنها لا تزال هي التي تناهضه اليوم تماما، ممثلة في الصهيونية العالمية والصليبية العالمية، والشيوعية العالمية، وهي أشد كفرا من المشركين في ذلك الحين! - ومن هذا الإدماج تسقط دعوى اليهود والنصارى في أنهم وحدهم المهتدون، وها هم أولاء يستوون مع المشركين! وقبل أن يمضي إلى الجوانب الفاسدة الأخرى من تصورهم لشأن الله سبحانه يبادر بتنزيه الله عن هذا التصور، وبيان حقيقة الصلة بينه وبين خلقه جميعا: (سبحانه! بل له ما في السماوات والأرض، كل له قانتون. بديع السماوات والأرض وإذا قضى أمرا فإنما يقول له كن. فيكون)... وإذ ينتهي من عرض مقولة أهل الكتاب في ادعاء الولد لله سبحانه وتصحيح هذه المقولة وردها، يتبعها بمقولة للمشركين فيها من سوء التصور ما يتسق مع سوء التصور عن أهل الكتاب: (وقال الذين لا يعلمون: لولا يكلمنا الله أو تأتينا آية! كذلك قال الذين من قبلهم مثل قولهم). (تشابهت قلوبهم)... (قد بينا الآيات لقوم يوقنون)... والذي يجد راحة اليقين في قلبه يجد في الآيات مصداق يقينه , ويجد فيها طمأنينة ضميره. فالآيات لا تنشىء اليقين، إنما اليقين هو الذي يدرك دلالتها ويطمئن إلى حقيقتها. ويهيء القلوب للتلقي الواصل الصحيح.

Setelah itu, konteks ayat mengulas kesesatan pemikiran ahlul kitab dan kaum musyrikin tentang hakikat uluhiyah dan penyimpangan mereka pada tauhid yang menjadi pokok agama Allah. Tauhid menjadi asas pemikiran yang shahih pada setiap risalah. Persepsi menyimpang mereka terkait dengan pemikiran jahiliyah pada dzat Allah *subhanahu* dan sifat-sifat-Nya.

Allah menjelaskan kemiripan antara hati kaum musyrikin Arab dengan hati musyrikin ahli kitab bahwa semua penyimpangan mereka jatuh ke dalam kesyirikan dan menerangkan kepada mereka manakah kaidah tashawur imani yang benar.

Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha Suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya.

Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" Lalu jadilah ia.

Dan orang-orang yang tidak memiliki ilmu berkata: "Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?" Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin.

Pernyataan rusak ini, *"Allah mempunyai anak,"* bukan hanya perkataan Nasrani pada Al-Masih, tetapi juga pernyataan Yahudi pada Uzair serta pernyataan kaum musyrikin Arab tentang malaikat. Namun ayat ini tidak memerinci pernyataan mereka semua, karena konteksnya umum bagi tiga kelompok yang menentang Islam pada saat itu di jazirah. Yang mengherankan, merekalah yang masih total memerangi hingga kini, berwujud zionis internasional, pasukan salib internasional, dan komunisme internasional yang lebih dahsyat kekafirannya dari kaum musyrikin pada zaman itu.

Dari kesamaan ini, gugurlah klaim Yahudi dan Nasrani yang mengaku hanya mereka yang paling mendapat petunjuk, sedangkan tashawur mereka sama dengan orang-orang musyrikin Arab. Sebelum membahas aspek-aspek rusak lain dari persepsi mereka tentang Allah *subhanahu*, Al-Quran segera menyucikan Allah dari persepsi ini terlebih dahulu, menjelaskan hubungan antara Allah dengan seluruh makhluk-Nya:

Maha Suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya.

Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" Lalu jadilah ia.

Setelah selesai memaparkan pernyataan Ahli Kitab tentang tuduhan mereka bahwa Allah *subhanahu* memiliki anak, kemudian mengoreksi dan membantah pernyataan ini. Al-Quran melanjutkannya dengan pernyataan kaum musyrik yang di dalamnya terdapat kesalahan persepsi yang sama dengan kekeliruan Ahli Kitab:

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللَّهُ أَوْ تَأْتِينَا آيَةٌ ۗ كَذَٰلِكَ قَالَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّثْلَ قَوْلِهِمْ ۘ تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ ۗ قَدْ بَيَّنَّا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Dan orang-orang yang tidak memiliki ilmu berkata: "Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?" Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu.

"Orang-orang yang tidak memiliki ilmu," mereka adalah kaum yang tidak bisa baca tulis, kaum musyrikin Arab, yang tidak diberikan ilmu dari Kitab suci. Mereka sering menantang Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* supaya bisa berbicara dengan Allah atau mukjizat-mukjizat yang banyak. Pernyataan mereka disebutkan di sini bertujuan menerangkan bahwa orang-orang sebelum mereka - Yahudi dan selainnya - telah meminta persis seperti yang kaum musyrikin minta.

Kaum Musa meminta melihat Allah dengan mata kepala, mereka juga menuntut diperlihatkan berbagai mukjizat. Jadi Al-Quran menerangkan kaum musyrikin dan kaum sebelum mereka dari Yahudi dan lainnya memiliki kemiripan tabiat, kemiripan persepsi, dan kemiripan kesesatan:

تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ

Hati mereka serupa.

Tidak ada keunggulan Yahudi atas kaum musyrikin, mereka semua memiliki kemiripan hati, persepsi, penentangan, dan kesesatan.

قَدْ بَيَّنَّا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin.

Orang-orang yang menemukan harum keyakinan dalam hatinya akan mendapatkan ayat-ayat Allah menegaskan keyakinannya, akan menjumpai ketenangan dalam hatinya. Ayat Al-Quran tidak serta merta membangun keyakinan pada diri seseorang tetapi keyakinan adalah yang membuat seseorang memahami maksud dalil dan tenang pada hakikatnya. Dan mempersiapkan hati untuk menerima pesan yang benar.

Pelajaran Kelima: Tugas Rasul dan Karakteristik Perselisihannya dengan Yahudi (Al-Baqarah 119-121)

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۖ وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ (١١٩) وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُم بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (١٢٠) الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (١٢١)

119. Sungguh, Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan al-haq, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan engkau tidak akan diminta (pertang-gungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.
120. Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, “Sesungguhnya hidayah Allah itulah hidayah (yang sebenarnya).” Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu,

tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah.

121. Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barang siapa mengkafiri kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi.

وإذا انتهت مقولاتهم، وفندت أباطيلهم، وكشفت الدوافع الكامنة وراء أضاليلهم، يتجه الخطاب إلى رسول الله ﷺ يبين له وظيفته، ويحدد له تبعاته، ويكشف له عن حقيقة المعركة بينه وبين اليهود والنصارى، وطبيعة الخلاف الذي لا حل له إلا بثمن لا يملكه ولا يستطيعه! ولو أداه لتعرض لغضب الله مولاه، وحاشاه! إنا أرسلناك بالحق بشيرا ونذيرا، ولا تسأل عن أصحاب الجحيم. ولن ترضى عنك اليهود ولا النصارى حتى تتبع ملتهم. قل: إن هدى الله هو الهدى، ولئن اتبعت أهواءهم بعد الذي جاءك من العلم ما لك من الله من ولي ولا نصير. الذين آتيناهم الكتاب يتلونه حق تلاوته. أولئك يؤمنون به. ومن يكفر به فأولئك هم الخاسرون... (إنا أرسلناك بالحق)... وهي كلمة فيها من التثبيت ما يقضي على شبهات المضللين، ومحاولات الكائدين، وتلبيس الملفقين. وفي جرسها صرامة توحي بالجزم واليقين. (بشيرا ونذيرا)... وظيفتك البلاغ والأداء، تبشر الطائعين وتنذر العصاة، فينتهي دورك. (ولا تسأل عن أصحاب الجحيم)... الذي يدخلون الجحيم بمعصيتهم، وتبعتهم على أنفسهم. وسيظل اليهود والنصارى يحاربونك، ويكيدون لك، ولا يسالمونك ولا يرضون عنك، إلا أن تحيد عن هذا الأمر، وإلا أن تترك هذا الحق، وإلا أن تتخلى عن هذا اليقين، تتخلى عنه إلى ما هم فيه من ضلال وشرك وسوء تصور كالذي سبق بيانه منذ قليل: (ولن ترضى عنك اليهود ولا النصارى حتى تتبع ملتهم)... فتلك هي العلة الأصيلة. ليس الذي ينقصهم هو البرهان؛ وليس الذي ينقصهم هو الاقتناع بأنك على الحق، وأن الذي جاءك من ربك الحق. ولو قدمت إليهم ما قدمت، ولو توددت إليهم ما توددت... لن يرضيهم من هذا كله شيء، إلا أن تتبع ملتهم وتترك ما معك من الحق. إنها العقدة الدائمة التي نرى مصداقها في كل زمان ومكان... إنها هي العقيدة. هذه حقيقة المعركة التي يشنها اليهود والنصارى في كل أرض وفي كل وقت ضد الجماعة المسلمة... إنها معركة العقيدة هي المشبوبة بين المعسكر الإسلامي وهذين المعسكرين اللذين قد يتخاصمان فيما بينهما؛ وقد تتخاصم شيع الملة الواحدة فيما بينها، ولكنها تلتقي دائما في المعركة ضد الإسلام والمسلمين! إنها معركة العقيدة في صميمها وحقيقتها. ولكن المعسكرين

العريقين في العداوة للإسلام والمسلمين يلونانها بألوان شتى، ويرفعان عليها اعلاما شتى، في خبث ومكر وتورية. إنهم قد جربوا حماسة المسلمين لدينهم وعقيدتهم حين واجهوهم تحت راية العقيدة. ومن ثم استدار الأعداء العريقون فغيروا اعلام المعركة... لم يعلنوها حربا باسم العقيدة - على حقيقتها - خوفا من حماسة العقيدة وجيشانها. إنما أعلنوها باسم الأرض، والاقتصاد، والسياسة، والمراكز العسكرية... وما إليها. وألقوا في روع المخدوعين الغافلين منا أن حكاية العقيدة قد صارت حكاية قديمة لا معنى لها! ولا يجوز رفع رايتها، وخوض المعركة باسمها. فهذه سمة المتخلفين المتعصبين! ذلك كي يأمنوا جيشان العقيدة وحماستها... بينما هم في قرارة نفوسهم: الصهيونية العالمية والصليبية العالمية - بإضافة الشيوعية العالمية - جميعا يخوضون المعركة أولا وقبل كل شيء لتحطيم هذه الصخرة العاتية التي نطحوها طويلا، فأدمتهم جميعا!!! إنها معركة العقيدة. إنها ليست معركة الأرض. ولا الغلة. ولا المراكز العسكرية. ولا هذه الرايات المزيفة كلها. إنهم يزيفونها علينا لغرض في نفوسهم دفين. ليخدعونا عن حقيقة المعركة وطبيعتها، فإذا نحن خدعنا بخديعتهم لنا فلا نلومن إلا أنفسنا. ونحن نبعد عن توجيه الله لنبيه ﷺ ولأمته، وهو سبحانه أصدق القائلين: (ولن ترضى عنك اليهود ولا النصارى حتى تتبع ملتهم).. (قل: إن هدى الله هو الهدى)... على سبيل القصر والحصر . هدى الله هو الهدى. وما عداه ليس بهدى. فلا براح منه، ولا فكاك عنه، ولا محاولة فيه، ولا ترضية على حسابه، ولا مساومة في شيء منه قليل أو كثير، ومن شاء فليؤمن، ومن شاء فليكفر. وحذار أن تميل بك الرغبة في هدايتهم وإيمانهم، أو صداقتهم ومودتهم عن هذا الصراط الدقيق. (ولئن اتبعت أهواءهم بعد الذي جاءك من العلم ما لك من الله من ولي ولا نصير)... إنها الأهواء... إن أنت ملت عن الهدى... هدى الله الذي لا هدى سواه... وهي الأهواء التي تقفهم منك هذا الموقف؛ وليس نقص الحجة ولا ضعف الدليل. والذين يتجردون منهم من الهوى يتلون كتابهم حق تلاوته، ومن ثم يؤمنون بالحق الذي معك؛ فأما الذين يكفرون به فهم الخاسرون، لا أنت ولا المؤمنون! (الذين آتيناهم الكتاب يتلونه حق تلاوته. أولئك يؤمنون به. ومن يكفر به فأولئك هم الخاسرون)... وأي خسارة بعد خسارة الإيمان، أعظم آلاء الله على الناس في هذا الوجود؟

Apabila ucapan-ucapan mereka telah berakhir, kebatilan telah terbantahkan, dan motif di balik penyesatan mereka terungkap,

pembicaraan beralih pada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* dengan menerangkan tugas-tugasnya, menjelaskan konsekuensinya, dan menyingkap hakikat peperangan antara Rasul versus Yahudi dan Nasrani serta karakteristik perselisihannya yang tidak ada solusi kecuali dengan harga mahal yang harus dibayar. Jika tugas ini tidak dilaksanakan, akan membuat Allah murka.

> *Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan al-haq; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungan jawab) tentang penghuni-penghuni neraka.*
>
> *Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan ridha kepada kamu hingga kamu mengikuti milah mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah ilmu datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.*
>
> *Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barang siapa mengkafiri kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi.*

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ

> *Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan al-haq.*

Kalimat ini mengandung penegasan yang menepis syubhat orang-orang sesat, tipu daya kaum produsen makar, dan *talbis* (membuat samar) para pemalsu. Gaya bahasa ini memiliki ketegasan yang menunjukkan keteguhan dan keyakinan.

بَشِيرًا وَنَذِيرًا

> *Sebagai pembawa berita gembira dan pemberi*

peringata.

Tugasmu hanyalah menyampaikan dan melaksanakan risalah, memberi kabar gembira bagi orang-orang yang menaati dan peringatan bagi yang menyelisihi. Setelah itu, urusanmu selesai.

وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

Dan kamu tidak akan diminta (pertanggungan jawab) tentang penghuni-penghuni neraka.

Yaitu mereka yang masuk jahanam karena perbuatan maksiat pada Rasul dan menerima risiko dari kemaksiatan mereka sendiri.

Yahudi dan Nasrani akan terus memerangimu, melakukan konspirasi padamu, tidak akan membiarkanmu selamat, dan tidak ridha padamu kecuali kamu menyimpang dari perkara ini, kecuali kamu meninggalkan al-haq, kecuali kamu melepaskan keyakinan ini, melepaskan keyakinan dan berpindah meyakini kesesatan dan kesyirikan mereka serta tashawur rusak mereka:

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan ridha kepada kamu hingga kamu mengikuti milah mereka.

Inilah pokok alasan. Mereka tidak kekurangan *al-burhan* (bukti-bukti nyata), mereka juga tidak kekurangan keyakinan bahwa engkau di atas al-haq dan apa yang turun padamu dari Rabbmu adalah al-haq. Andai engkau memenuhi permintaan mereka dan andai engkau berkasih sayang dengan mereka, mereka tetap tidak akan ridha dari semua ini kecuali engkau mengikuti milah mereka dan meninggalkan *al-haq* yang bersamamu.

Inilah simpul permanen yang kita lihat kebenarannya di setiap zaman dan tempat, yaitu simpul aqidah. Inilah hakikat pertempuran yang dinyalakan Yahudi dan Nasrani di setiap jengkal tanah dan setiap detik melawan masyarakat muslim. Sesungguhnya ini adalah konfrontasi pertempuran aqidah antara angkatan perang umat Islam

versus gabungan dua angkatan perang; Yahudi dan Nasrani yang sebelumnya saling bertempur, yang setiap sekte internal mereka saling bermusuhan. Namun ketika musuhnya Islam dan kaum muslimin, mereka bersatu padu dalam satu angkatan perang.

Inilah inti dari hakikat pertempuran aqidah. Tetapi angkatan perang Yahudi dan Nasrani dalam memusuhi Islam dan muslimin memalsukannya dengan berbagai macam bentuk, mengibarkan berbagai macam spanduk, melalui kejahatan keji, konspirasi, dan operasi rahasia. Mereka telah menguji kesemangatan muslimin pada agama dan aqidah mereka ketika memerangi di bawah panji aqidah.

Kemudian musuh yang teramat memendam dendam ini mengubah strategi slogan perangnya. Mereka tidak mendeklarasikan perang atas nama aqidah dan Islam, khawatir akan kebangkitan dan kesemangatan aqidah kaum muslimin. Lalu mereka mendeklarasikan atas nama perang demi tanah air, perang ekonomi, perang politik, perang militer, dan sejenisnya. Mereka membuat orang-orang lalai dan tertipu di antara kita bahwa cerita perang aqidah hanyalah dongeng kuno yang sekarang tidak ada artinya.

Tidak boleh lagi mengungkit bahwa perang ini adalah perang di bawah panji aqidah dan tidak boleh mendeklarasikan perang di bawah aqidah. Siapa yang menganggap perang ini adalah perang aqidah akan disebut sebagai ciri orang yang terbelakang dan fanatik. Mereka lakukan ini agar aman dari gelora dan semangat aqidah. Sementara zionisme internasional, pasukan salib internasional, ditambah komunisme internasional menetapkan sejak awal bahwa kampanye perang ini sebelum kampanye perang lainnya adalah perang untuk menghancurkan batu karang besar (aqidah) yang telah mereka berusaha kikis sejak lama agar runtuh amblas semuanya.

Sesungguhnya ini adalah perang aqidah, bukan perang membela tanah air, bukan sengketa perbatasan, bukan sekedar bentrok kepentingan militer. Bukan, tapi semua itu bendera palsu. Mereka memalsukannya ada tujuan tersembunyi. Untuk menipu kita tentang realitas pertempuran dan hakikatnya. Jika kita tertipu oleh konspirasi mereka, tidak ada yang bisa disalahkan kecuali diri kita sendiri. Kita

jauh dari bimbingan Allah pada Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wassalam* dan umatnya yang berfirman:

> *"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan ridha kepada kamu hingga kamu mengikuti milah mereka."*

Inilah satu-satunya harga yang oleh Yahudi dan Nasrani diminta untuk dibayarkan selain perkara ini maka tertolak. Tetapi perintah Allah tegas, pengarahan Allah benar:

قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ

> *Katakanlah, "Sesungguhnya hidayah Allah itulah hidayah (yang sebenarnya)".*

Kalimat singkat padat. Hidayah Allah adalah hidayah yang lurus, sedang selain hidayah Allah bukanlah hidayah. Maka tidak ada solusi lain, alternatif lain, tidak ada yang sebanding, dan tidak ada tawar menawar atas apa pun darinya baik sedikit atau banyak. Siapa yang mau beriman silakan beriman, siapa yang mau kafir silakan kafir. Dan berhati-hatilah, jangan sampai keinginanmu atas hidayah dan keimanan mereka atau persahabatan dan kasih sayang pada mereka, menjauhkanmu dari jalan yang lurus ini.

وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُم بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

> *Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah ilmu datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.*

Sesungguhnya itu adalah hawa nafsu, jika kamu condong menjauh dari hidayah, hidayah Allah yang tidak ada hidayah selainnya, inilah hawa nafsu yang dengannya sikapmu berdiri, bukan kurang hujah atau lemahnya dalil. Orang-orang yang membersihkan dirinya dari hawa nafsu dan membaca Kitab mereka dengan sebenar-benar pemahaman, mereka akan beriman pada al-haq yang ada padamu. Sedangkan orang-

orang yang mengkafirinya maka mereka orang-orang yang merugi, bukan dirimu dan orang beriman.

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.

Kerugian apakah yang lebih rugi setelah kebangkrutan iman? Iman merupakan nikmat paling agung bagi manusia di wujud semesta ini.

Pelajaran Keenam: Peringatan dan Pengingat Terakhir bagi Kaum Yahudi (Al-Baqarah 122-123)

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ (١٢٢) وَاتَّقُوا يَوْمًا لَّا تَجْزِي نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ (١٢٣)

122. Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu dari semua umat yang lain di alam ini (pada masa itu).
123. Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorangpun dapat menggantikan (membela) orang lain sedikit pun, tebusan tidak diterima, bantuan tidak berguna baginya, dan mereka tidak akan ditolong.

وبعد هذا التقرير الحاسم الجازم ينتقل السياق بالخطاب إلى بني إسرائيل. كأنما ليهتف بهم الهتاف الأخير، بعد هذه المجابهة وهذ الجدل الطويل، وبعد استعراض تاريخهم مع ربهم ومع أنبيائهم، وبعد الالتفات عنهم إلى خطاب النبي ﷺ وخطاب المؤمنين... هنا يجيء الالتفات إليهم كأنه الدعوة الأخيرة، وهم على أبواب الإهمال والإغفال والتجريد النهائي من شرف الأمانة... أمانة العقيدة... التي نيطت بهم من قديم... وهنا يكرر لهم الدعوة ذاتها التي وجهها إليهم في أول الجولة... يا بني

إسرائيل... (يا بني إسرائيل اذكروا نعمتي التي أنعمت عليكم ، وأني فضلتكم على العالمين. واتقوا يوما لا تجزي نفس عن نفس شيئا، ولا يقبل منها عدل، ولا تنفعها شفاعة، ولا هم ينصرون).

Setelah itu, konteks ayat beralih kembali pada Bani Israil. Seakan-akan menjadi seruan terakhir bagi mereka, setelah serial pemaparan dan perdebatan panjang, setelah mengungkap sejarah mereka pada Rabb dan para Nabi mereka, serta setelah penjelasan berpalingnya mereka dari dakwah Nabi dan kaum mukminin.

Kemudian datanglah seruan ini seakan-akan dakwah terakhir bagi mereka. Sementara mereka berada di depan pintu kelalaian, kecerobohan, dan puncak pengkhianatan terhadap kemuliaan amanah yang diberikan kepada mereka; amanah aqidah, yang telah ditugaskan kepada mereka sejak zaman dahulu. Di sini Allah memutar ulang kembali panggilan yang diserukan kepada mereka di awal bab ini, يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ *("Wahai Bani Israil...")*

> *Wahai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu atas segala umat.*
>
> *Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikit pun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong.*